



Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN EKONOMI

INDONESIA DAN DUNIA

Triwulan II Tahun 2025



Edisi Vol. 9 No. 2 Agustus 2025

Kedeputan Bidang Perencanaan Makro Pembangunan
Kedeputan Bidang Ekonomi dan Transformasi Digital
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional



KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang disusun oleh Kedeputian Bidang Perencanaan Makro Pembangunan dan Kedeputian Bidang Ekonomi dan Transformasi Digital Kementerian PPN/Bappenas. Publikasi ini didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh kementerian/lembaga, instansi internasional, asosiasi, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa kementerian/lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi ini memberikan gambaran dan analisis mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia pada triwulan II tahun 2025. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, investasi, industri dalam negeri, perekonomian daerah, serta proyeksi ekonomi.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, September 2025

Deputi Bidang Perencanaan Makro Pembangunan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan ekonomi global sepanjang triwulan II tahun 2025 masih diwarnai oleh berbagai tantangan. Ketidakpastian meningkat akibat kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat terhadap sejumlah negara maju dan berkembang sejak April 2025 yang menyebabkan situasi perdagangan internasional tertekan. Di sisi lain, situasi geopolitik yang memanas di Timur Tengah, khususnya konflik antara Iran dan Israel, turut memicu kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi global. Meskipun demikian, perekonomian global pada periode ini juga menunjukkan tanda-tanda transisi menuju pemulihan. Inflasi yang semakin melandai di banyak negara membuka ruang bagi sejumlah bank sentral untuk memangkas suku bunga acuannya sehingga dapat memperkuat konsumsi domestik sekaligus mendorong investasi. Negara-negara ekonomi utama dunia seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan dan Singapura mencatatkan pertumbuhan masing-masing sebesar 2,0; 5,2; 1,2; 0,5; dan 4,4 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tumbuh signifikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu sebesar 5,12 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, tingginya mobilitas penduduk dan pariwisata, realisasi investasi yang menguat, kontribusi sektor jasa, serta kebijakan-kebijakan dari pemerintah. Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif, kecuali komponen konsumsi pemerintah yang mengalami kontraksi. Dari sisi lapangan usaha, semua sektor mencatatkan pertumbuhan positif. Sektor jasa lainnya merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 11,31 persen (YoY). Kinerja positif pada sektor ini didorong oleh adanya Hari Besar Keagamaan Nasional (HKBN), cuti bersama dan periode libur sekolah. Peningkatan pada sektor ini didorong oleh perjalanan wisatawan nusantara dan kunjungan wisatawan mancanegara.

Di tengah ketidakpastian global dan tekanan pada harga komoditas, realisasi pendapatan negara hingga akhir Juni 2025 menghadapi tantangan, terutama dari sisi perpajakan. Realisasi pendapatan negara akhir triwulan II tahun 2025 sebesar Rp1.201,8 triliun atau sekitar 40,0 persen dari target APBN 2025. Realisasi Belanja Negara sampai dengan akhir Juni 2025 mencapai Rp1.406,0 triliun (38,8 persen terhadap pagu). Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir Juni 2025 mengalami penurunan sebesar 3,3 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024. Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir Juni 2025, realisasi APBN berada dalam kondisi defisit yaitu sebesar Rp204,2 triliun atau sebesar 0,84 persen dari PDB.

Suku bunga acuan (*BI-Rate*) pada triwulan II 2025 tetap sebesar 5,75 persen pada April 2025, kemudian diturunkan sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 5,50 persen pada Mei dan dipertahankan hingga Juni 2025. Penurunan tersebut dilakukan seiring dengan terjaganya inflasi, nilai tukar Rupiah stabil sesuai fundamental, serta upaya untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada akhir triwulan II 2025 Rupiah tercatat sebesar Rp 16.238, menguat sebesar 0,55 persen (MtM) dibandingkan dengan posisi akhir bulan sebelumnya. Perkembangan nilai tukar Rupiah relatif stabil di tengah ketidakpastian global. Hingga akhir triwulan II 2025 tingkat inflasi tercatat 1,87 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya dan berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 2025 sebesar $2,5 \pm 1,0$ persen (YoY).

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan II tahun 2025 tetap terjaga. Perkembangan ini didukung oleh defisit transaksi berjalan yang tetap rendah di tengah perlambatan ekonomi global dan harga komoditas. Transaksi berjalan pada triwulan II tahun 2025 mencatat defisit yang tetap terjaga sebesar USD3,0 miliar atau 0,8 persen dari PDB disebabkan oleh penurunan surplus neraca perdagangan barang dan peningkatan defisit neraca pendapatan primer di tengah relatif stabilnya defisit neraca jasa dan meningkatnya surplus neraca pendapatan sekunder. Neraca perdagangan barang pada triwulan II tahun 2025 mencatat surplus USD10,6 miliar dipengaruhi oleh penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas di tengah defisit neraca perdagangan migas yang lebih kecil. Cadangan devisa pada akhir Juni tahun 2025 tetap tinggi sebesar USD152,6 miliar atau setara dengan pembiayaan 6,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sebesar tiga bulan impor.

Beberapa lembaga seperti IMF, World Bank, OECD, Oxford Economics, Bloomberg dan ADB, telah melakukan pemutakhiran proyeksi pertumbuhan ekonomi berbagai negara hingga Juli 2025. Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2025 oleh lembaga-lembaga tersebut berada pada kisaran 4,7–5,0 persen. Beberapa faktor yang diperkirakan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu peningkatan belanja untuk program Makan Bergizi Gratis (MBG), tambahan investasi pemerintah melalui lembaga Danantara, dan penyederhanaan perizinan berusaha bagi investasi asing. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga didorong oleh komponen konsumsi dan investasi yang diperkirakan semakin besar seiring dengan adanya pelonggaran kebijakan moneter pada tahun 2025.

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	III
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR TABEL.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	VIII
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA	12
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA	28
2.1 Produk Domestik Bruto	28
Investasi.....	35
Industri.....	51
Pariwisata.....	68
Ekonomi Kreatif.....	80
Ekonomi Digital.....	84
2.2 Produk Domestik Regional Bruto	90
2.3 Fiskal.....	108
2.4 Moneter dan Sektor Keuangan	115
Moneter.....	115
Keuangan.....	122
Badan Usaha Milik Negara (BUMN).....	139
2.5 Neraca Pembayaran	142
Neraca Perdagangan.....	147
Kerjasama Ekonomi Internasional.....	161
PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI	167
3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global.....	167
3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia.....	173



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Suku Bunga Acuan Beberapa Negara	23
Tabel 2.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	30
Tabel 3.	PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	33
Tabel 4.	Pertumbuhan Ekonomi	34
Tabel 5.	Realisasi Investasi Sektor Sekunder	39
Tabel 6.	Sektor PMA Terbesar	42
Tabel 7.	Realisasi PMA Terbesar Berdasarkan Negara Asal	44
Tabel 8.	Realisasi Investasi Berdasarkan Lokasi	45
Tabel 9.	Lokasi PMA Terbesar	46
Tabel 10.	Sektor dan Lokasi PMDN Terbesar	47
Tabel 11.	Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota	49
Tabel 12.	Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota	49
Tabel 13.	Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia	50
Tabel 14.	Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2025-2029	51
Tabel 15.	Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	107
Tabel 16.	Realisasi Komponen	109
Tabel 17.	Realisasi Komponen PNB	110
Tabel 18.	Komposisi Transfer ke Daerah	112
Tabel 19.	Perkembangan Pembiayaan Anggaran (Rp Triliun)	114
Tabel 20.	Rincian Account APBN hingga 30 Juni 2025	115
Tabel 21.	Perkembangan Reverse Repo Surat Berharga Negara	116
Tabel 22.	Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen (YoY)	120
Tabel 23.	Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY)	121
Tabel 24.	Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional	126
Tabel 25.	Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)	134
Tabel 26.	Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah Berdasarkan Lapangan Usaha	134
Tabel 27.	Perkembangan Aset IKNB Syariah	137
Tabel 28.	Neraca Pembayaran	146
Tabel 29.	Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor	147
Tabel 30.	Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang	150
Tabel 31.	Neraca Perdagangan	151
Tabel 32.	Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit	152
Tabel 33.	Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama	154
Tabel 34.	Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar	157
Tabel 35.	Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama	157

Tabel 36.	Nilai Ekspor dan Impor Migas.....	159
Tabel 37.	Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara	167
Tabel 38.	Proyeksi Harga Komoditas Global	171
Tabel 39.	Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	173
Tabel 40.	Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sisi Pengeluaran	174
Tabel 41.	Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran.....	175
Tabel 42.	Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Produksi.....	177

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara	13
Gambar 2.	Perkembangan Harga Minyak Mentah	23
Gambar 3.	Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara	23
Gambar 4.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II Tahun 2025	28
Gambar 5.	Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan II Taun 2025	28
Gambar 6.	Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB Triwulan II Tahun 2025	29
Gambar 7.	Pertumbuhan PDB Sisi Produksi Triwulan II Tahun 2025	31
Gambar 8.	Realisasi Investasi PMA PMDN 2020-2025(Rp Triliun)	35
Gambar 9.	Realisasi Investasi berdasarkan Sektor PMA PMDN 2020-2025(Rp Triliun)	36
Gambar 10.	Pertumbuhan Industri Pengolahan Triwulan II Tahun 2025	51
Gambar 11.	Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2025	53
Gambar 12.	Pertumbuhan Ekspor Industri Pengolahan Triwulan II 2025	56
Gambar 13.	Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan	57
Gambar 14.	PMA Sektor Industri Triwulan II Tahun 2025	58
Gambar 15.	PMDN Sektor Industri Triwulan II Tahun 2025	58
Gambar 16.	PMA Sub Sektor Industri	59
Gambar 17.	PMDN Sub Sektor Industri Triwulan II 2025	59
Gambar 18.	Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan II Tahun 2025	60
Gambar 19.	Purchasing Managers' Index Manufaktur	61
Gambar 20.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (ribu kunjungan)	68
Gambar 21.	Perbandingan Jumlah Kunjungan Wisman antar Negara di Kawasan ASEAN, Triwulan II Tahun 2025	70
Gambar 22.	Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk	70
Gambar 23.	Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi	70
Gambar 24.	Nilai Ekspor Jasa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)	72
Gambar 25.	Perjalanan Wisatawan Nusantara Triwulan II Tahun 2025 (Ribu Perjalanan)	73
Gambar 26.	Perjalanan Wisatawan Nasional (orang)	73
Gambar 27.	Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (orang)	74
Gambar 28.	Indeks Keyakinan Konsumen	75
Gambar 29.	Indeks Harga Konsumen	75
Gambar 30.	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Wisnus (Persen)	75
Gambar 31.	Rata-rata Lama Menginap	75
Gambar 32.	TPK per Provinsi sampai dengan Triwulan II Tahun 2025	76

Gambar 33.	Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	77
Gambar 34.	Jumlah Tenaga Kerja dan Rata-Rata Upah Sektor Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	78
Gambar 35.	Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran.....	78
Gambar 36.	Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran.....	79
Gambar 37.	Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual.....	80
Gambar 38.	Ekspor Jasa Personal, Kultural, dan Rekreasi.....	81
Gambar 39.	Investasi Ekonomi Kreatif.....	82
Gambar 40.	Pendapatan Film Indonesia	82
Gambar 41.	Tenaga Kerja Penerbit ISBN.....	83
Gambar 42.	PDB Triwulanan dan Laju Pertumbuhan PDB (QtQ) Sektor Informasi dan Komunikasi Atas Dasar Harga Berlaku Triwulan I 2024 - Triwulan II 2025	86
Gambar 43.	Skor IMD World Digital Competitiveness Tahun 2024 dan Target 2025	87
Gambar 44.	Neraca Perdagangan Ekspor-Impor Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi Triwulan I 2024 - Triwulan II 2025.....	88
Gambar 45.	Volume dan Nilai Transaksi Digital Banking Triwulan I 2024 - Triwulan II 2025.....	89
Gambar 46.	Pertumbuhan PDRB Wilayah Triwulan II Tahun 2025.....	90
Gambar 47.	Kontribusi PDRB Wilayah Triwulan II Tahun 2025.....	90
Gambar 48.	Perkembangan Komponen Belanja Negara.....	111
Gambar 49.	Perkembangan Surplus/Defisit APBN (Rp Triliun Persen PDB).....	113
Gambar 50.	Perkembangan Keseimbangan Primer APBN (Rp Triliun dan Persen PDB).....	114
Gambar 51.	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD.....	117
Gambar 52.	Real Effective Exchange Rate ASEAN-5 (2010=100).....	117
Gambar 53.	Perkembangan Uang Beredar.....	118
Gambar 54.	Perkembangan DPK dan Kredit.....	118
Gambar 55.	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2020 – 2025.....	119
Gambar 56.	Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)	121
Gambar 57.	Kinerja Perbankan Konvensional	122
Gambar 58.	Pertumbuhan Kredit dan DPK Perbankan Konvensional	122
Gambar 59.	Total Aset Perbankan (dalam Triliun) dan Pertumbuhan Aset Perbankan (%) pada tahun 2023 - 2025	123
Gambar 60.	Kinerja Aset Perbankan (%) pada tahun 2022-2025	124

Gambar 61.	Perkembangan DPK Perbankan Konvensional Berdasarkan Komponen Pembentuk	125
Gambar 62.	Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional Berdasarkan Komponen Pembentuk.....	125
Gambar 63.	Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar.....	128
Gambar 64.	Net Beli Asing.....	128
Gambar 65.	Perkembangan Outstanding Obligasi (Rp Triliun).....	128
Gambar 66.	Jumlah Investor Pasar Modal	128
Gambar 67.	Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset	129
Gambar 68.	Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham	129
Gambar 69.	Perkembangan Aset.....	130
Gambar 70.	Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun	130
Gambar 71.	Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)	131
Gambar 72.	Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending).....	131
Gambar 73.	Kinerja Bank Umum Syariah (BUS)	132
Gambar 74.	Kinerja Unit Usaha Syariah (UUS)	132
Gambar 75.	Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Pembiayaan Perbankan Syariah	133
Gambar 76.	Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI	136
Gambar 77.	Outstanding Sukuk Korporasi dan SBSN.....	136
Gambar 78.	Kontribusi BUMN terhadap Penerimaan Negara	139
Gambar 79.	Belanja Modal (Capex) BUMN (Rp Triliun).....	140
Gambar 80.	Net Profit BUMN (Rp Triliun).....	140
Gambar 81.	EBITDA Margin BUMN (%)	141
Gambar 82.	Return on Asset (ROA) BUMN	141
Gambar 83.	Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia.....	142
Gambar 84.	Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi	143
Gambar 85.	Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder.....	144
Gambar 86.	Neraca Transaksi Modal dan Finansial	145



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB 1

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DUNIA



BAB I

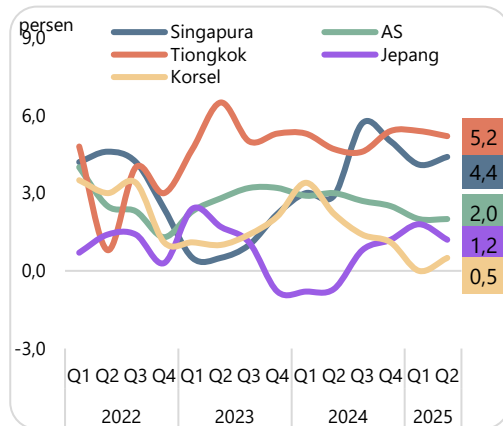
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan ekonomi global sepanjang triwulan II tahun 2025 masih diwarnai oleh berbagai tantangan. Sejak April 2025, ketidakpastian meningkat akibat kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat terhadap sejumlah negara maju dan berkembang. Kebijakan tarif yang ekstrem ini membuat banyak perusahaan di beberapa negara memilih menyesuaikan produksi. Pasar perdagangan juga turut terdampak dengan kebijakan tersebut yang membuat volume ekspor-impor tertekan. Di sisi lain, situasi geopolitik yang memanas di Timur Tengah, khususnya konflik antara Iran dan Israel, turut memicu kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi global. Dampak situasi tersebut terhadap gangguan yang terjadi di Selat Hormuz berupa penutupan akses berpotensi menghambat jalur perdagangan minyak internasional dan mendorong kenaikan harga komoditas energi.

Meskipun demikian, perekonomian global pada periode ini juga menunjukkan tanda-tanda transisi menuju pemulihan. Inflasi yang semakin melandai di banyak negara membuka ruang bagi sejumlah bank sentral untuk memangkas suku bunga acuannya. Dengan dipangkasnya suku bunga acuan ini, diharapkan dapat memperkuat konsumsi domestik sekaligus mendorong investasi. Sementara itu, Federal Reserve Amerika Serikat memilih mempertahankan suku bunga acuannya karena kekhawatiran pada kebijakan tarif yang dibuat masih belum terlihat dampaknya, tetapi kebijakan ini dapat berpotensi mendorong kenaikan harga konsumen dalam beberapa bulan ke depan.

Dinamika pasar perdagangan komoditas turut menjadi perhatian utama dalam triwulan II tahun 2025 ini. Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan di beberapa komoditas karena ketidakpastian global dan cuaca menimbulkan beragam tekanan baik terhadap negara eksportir maupun importir komoditas. Secara keseluruhan, kondisi ekonomi global pada akhir triwulan II tahun 2025 berada pada fase penyesuaian. Meskipun terdapat ketidakpastian perdagangan, ketegangan geopolitik, bahkan gejolak harga komoditas, masih ada sinyal positif terkait penurunan inflasi dan pelonggaran kebijakan moneter.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara



Sumber: CEIC

Amerika Serikat mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,0 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025.

Capaian ini sama dengan pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2025 yang juga mencatat 2,0 persen (YoY). Ketidakpastian perdagangan global akibat kebijakan tarif membuat kondisi baik impor maupun ekspor Amerika Serikat menurun karena biaya perdagangan lebih mahal. Sementara itu, masyarakat Amerika Serikat tetap meningkatkan konsumsi barang dan

jasa domestik yang mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan global yang terjadi. Sebaliknya, investasi persediaan swasta yang mengalami kontraksi, khususnya di sektor manufaktur, menjadi penghambat perekonomian Amerika Serikat.

Belanja konsumen, yang menjadi salah satu kontributor PDB, mengalami pertumbuhan sebesar 2,4 persen (YoY) didorong oleh peningkatan belanja barang sebesar 3,5 persen (YoY), termasuk barang *durable* yang tumbuh 4,8 persen (YoY) dan barang *nondurable* yang tumbuh sebesar 2,8 persen (YoY), serta belanja jasa yang meningkat sebesar 1,9 persen (YoY). Kontribusi utama peningkatan belanja barang terdapat pada konsumsi kendaraan bermotor dan suku cadang, serta konsumsi barang *nondurable* seperti produk farmasi. Pada belanja jasa, kontribusi utama berasal dari layanan kesehatan, baik layanan rawat jalan maupun rumah sakit, makanan dan akomodasi, serta jasa keuangan dan asuransi.

Investasi swasta pada triwulan II tahun 2025 berkontraksi sebesar 0,1 persen (YoY), disebabkan oleh investasi non-residensial terkait sarana prasarana dan investasi residensial yang sama-sama berkontraksi masing-masing sebesar 3,8 persen (YoY) dan 1,3 persen (YoY). Namun, sinyal positif juga tercatat pada komponen investasi non-residensial yaitu investasi peralatan yang tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY) dan produk kekayaan intelektual sebesar 3,7 persen (YoY). Di samping itu, ekspor Amerika Serikat tercatat tumbuh 1,9 persen (YoY) namun terdapat beberapa penurunan ekspor barang di antaranya kendaraan bermotor, mesin, dan suku cadang. Selain itu, pertumbuhan

sebesar 1,1 persen (YoY) juga terjadi pada impor Amerika Serikat meskipun ada penurunan konsumsi barang impor *nondurable* yang masuk termasuk pada produk farmasi.

Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,2 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025. Capaian ini sedikit melambat dari pertumbuhan ekonomi di triwulan I tahun 2025 yang tercatat sebesar 5,4 persen (YoY). Akan tetapi, kinerja pertumbuhan di periode ini masih melampaui ekspektasi pasar yang ditentukan sebesar 5,1 persen. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok utamanya didorong oleh kebijakan pelonggaran moneter dan stimulus fiskal terarah di tengah kondisi pengenaan tarif resiprokal Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Selain itu, Tiongkok juga mampu mempertahankan tingkat pengangguran pada level terendah dalam enam bulan. Di sisi perdagangan, ekspor dan impor juga meningkat menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi di Tiongkok. Pada Juni 2025, sektor manufaktur juga berhasil mencatatkan pertumbuhan *output* industri tertinggi dalam tiga bulan terakhir, yakni sebesar 6,8 persen. Sebaliknya, salah satu faktor penghambat pertumbuhan adalah penjualan ritel yang tumbuh paling lambat dalam empat bulan meskipun diberlakukan subsidi pemerintah untuk barang-barang elektronik.

Berdasarkan pembagian sektornya, PDB Tiongkok terdiri dari sektor primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer mencakup pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan berkontribusi sekitar 9 persen terhadap PDB. Sektor sekunder yang mencakup industri (40 persen dari PDB) dan konstruksi (9 persen dari PDB). Sementara itu, sektor tersier yang mencakup perdagangan grosir dan eceran; transportasi, penyimpanan, dan pos; intermediasi keuangan; real estat; layanan hotel dan katering dan Lain-lain menyumbang sebesar 44 persen terhadap PDB. Pertumbuhan sektor jasa lebih kuat dalam mendukung pertumbuhan PDB secara keseluruhan, termasuk hasil ekspansi yang cukup kuat dari sektor teknologi informasi dan jasa keuangan. Pertumbuhan tersebut membantu menyeimbangkan kondisi perlambatan yang terjadi di sektor jasa lainnya (termasuk real estat dan transportasi), serta sektor manufaktur dan konstruksi.

Sebagai kontributor terkuat dalam PDB Tiongkok, sektor industri manufaktur mencapai pertumbuhan 7,4 persen (YoY) pada akhir triwulan II tahun 2025, dipicu oleh manufaktur teknologi tinggi, robotika, serta teknologi hijau. Di samping itu, situasi ketegangan hubungan perdagangan dan geopolitik tidak memberi dampak negatif pada ekspor Tiongkok. Pada akhir triwulan II tercatat pertumbuhan ekspor sebesar 5,8 persen (YoY). Permintaan ekspor Tiongkok lebih banyak pada wilayah ASEAN karena ekspor kepada Amerika Serikat mengalami penurunan akibat pemberlakuan tarif yang lebih tinggi. Aktivitas investasi di Tiongkok mengalami perlambatan di seluruh

perusahaan milik negara, swasta, dan asing yang menghambat pertumbuhan ekonomi. Investasi, khususnya pada sektor properti, telah menjadi perhatian utama di Tiongkok yang diupayakan oleh pemerintah agar terus stabil sejak 2020 namun pada triwulan II ini kondisinya justru memburuk.

Ekonomi Jepang mencatatkan pertumbuhan sebesar 1,2 persen (YoY). Capaian ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sebesar 1,8 persen (YoY) pada triwulan I 2025. Kondisi ini dipicu oleh ketidakpastian perdagangan karena belum tercapainya kesepakatan dagang dengan Amerika Serikat hingga akhir triwulan II. Sepanjang triwulan kedua ini Jepang dapat terhindar dari pengenaan tarif sebesar 24 persen namun tetap menghadapi bea masuk sebesar 25,0 persen utamanya untuk sektor otomotif. Perdagangan ekspor Jepang ke Amerika Serikat menurun tajam secara tahunan sebesar 11,4 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Penurunan ini merupakan penurunan terbesar sejak awal pandemi COVID-19 pada tahun 2020.

Produk domestik bruto Jepang yang didasarkan pada permintaan dalam negeri dan perdagangan mencatatkan permintaan swasta mengalami pertumbuhan (YoY) dengan masing-masing konsumsi swasta (1,1 persen); investasi residensial swasta (3,0 persen); dan investasi non-residensial swasta (2,9 persen). Sementara itu, permintaan publik secara keseluruhan melemah. Permintaan konsumsi pemerintah melemah 0,5 persen (YoY) dan investasi publik melemah 0,8 persen (YoY). Dari sisi perdagangan global, Jepang dapat meningkatkan nilai ekspor barang dan jasa sebesar 4,9 persen (YoY). Para pelaku ekspor Jepang berupaya mempercepat pengiriman barang, atau dikenal dengan praktik *front loading*, menjelang berlakunya tarif Amerika Serikat sementara produsen otomotif memitigasi dampak tarif dengan melakukan pemotongan harga guna mempertahankan produksi dalam negeri.

Perekonomian Korea Selatan Tumbuh 0,5 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025. Capaian ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2025 yang stagnan di angka 0,0 persen (YoY). Pemulihan ini didorong oleh program prioritas yang diperintahkan oleh Presiden Lee Jae Myung, yang baru menjabat pada bulan Juni 2025. Pemilihan presiden ini dilaksanakan secara mendadak pada 3 Juni pasca Mahkamah Konstitusi menguatkan pemakzulan mantan Presiden Yoon Suk Yeol atas perintah darurat militer yang gagal, mengakhiri ketidakstabilan politik selama enam bulan. Program prioritas tersebut terkait anggaran tambahan untuk program kupon konsumen yang bertujuan untuk mengatasi tantangan perdagangan dan lesunya konsumsi.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan utamanya didorong oleh konsumsi total yang mengalami peningkatan 1,3 persen (YoY). Konsumsi swasta tercatat tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY) dengan kembalinya stabilitas politik di Seoul serta adanya insentif pajak pada pembelian mobil dan jasa (rekreasi dan budaya). Selain itu, konsumsi pemerintah juga tumbuh 2,6 persen (YoY) didorong oleh peningkatan layanan kesehatan sehingga pemanfaatan perawatan kesehatan semakin meluas. Peningkatan konsumsi pada triwulan II ini dipicu oleh program bantuan tunai pemerintah yang disalurkan hingga akhir November 2025. Selain itu, dengan adanya perbaikan sentimen dan kinerja baik pasar saham mendukung peningkatan PDB ini.

Berdasarkan lapangan usaha, semua sektor kecuali konstruksi mengalami pertumbuhan (YoY) dengan masing-masing sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (1,6 persen); manufaktur (2,3 persen); pengadaan listrik, gas, dan air (0,6 persen); serta jasa (1,1 persen). Konstruksi Korea Selatan mengalami kontraksi sebesar 11,6 persen (YoY) disebabkan oleh menurunnya aktivitas bangunan dan rekayasa sipil. Sektor konstruksi ini telah mengalami kontraksi selama lima triwulan berturut-turut di tengah restrukturisasi sektor yang sedang berlangsung. Sementara itu, Pembentukan Modal Tetap Bruto secara total terkontraksi 4,3 persen (YoY), dengan investasi untuk konstruksi terkontraksi sebesar 11,7 persen (YoY); investasi fasilitas tumbuh 4,0 persen (YoY), dan investasi terhadap produk kekayaan intelektual 1,8 persen (YoY).

Dalam hal perdagangan, ekspor Korea Selatan tercatat tumbuh 4,1 persen (YoY), baik ekspor barang yang tumbuh sebesar 3,2 persen (YoY) dan ekspor jasa sebesar 8,8 persen (YoY). Peningkatan ekspor ini didorong oleh komoditas minyak bumi, produk kimia, dan semikonduktor. Di samping itu, impor juga tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 4,1 persen (YoY), dengan impor barang tumbuh sebesar 2,5 persen (YoY), dan impor jasa yang tumbuh sebesar 10,2 persen (YoY). Faktor utama pendorong pertumbuhan impor ini adalah meningkatnya permintaan untuk komoditas energi seperti minyak mentah dan gas alam.

Singapura mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 4,4 persen (YoY). Capaian ini berhasil melampaui capaian pertumbuhan 4,1 persen pada triwulan I 2025. Peningkatan PDB pada triwulan II tahun 2025 didorong oleh sektor perdagangan grosir, manufaktur, keuangan dan asuransi, serta transportasi dan pergudangan. Sektor perdagangan grosir, transportasi dan pergudangan didorong oleh aktivitas *front loading* menjelang penerapan kebijakan tarif oleh Amerika Serikat. Di sisi lain, sektor jasa makanan dan minuman mengalami kontraksi, sebagian disebabkan oleh peningkatan perjalanan keluar negeri yang berkelanjutan oleh penduduk lokal.

Pertumbuhan ekonomi Singapura banyak dipengaruhi oleh industri penghasil barang dan industri jasa. Industri penghasil barang tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY) termasuk manufaktur dengan pertumbuhan 5,2 persen (YoY) dan konstruksi sebesar 6,0 persen (YoY). Sektor manufaktur tumbuh didorong oleh ekspansi *output* di semua klaster, kecuali klaster kimia dan manufaktur umum. Sementara itu, sektor konstruksi mengalami pertumbuhan disebabkan oleh ekspansi *output* konstruksi pada sektor publik dan swasta.

Industri bidang jasa Singapura, yang terbagi dalam 16 sektor, pada triwulan II tahun 2025 mengalami pertumbuhan kecuali sektor jasa makanan dan minuman yang mengalami kontraksi. Secara detail, sektor perdagangan besar tumbuh 4,7 persen (YoY) dipicu oleh pertumbuhan volume grosir komponen elektronik dan telekomunikasi dan komputer, minyak bumi, serta produk minyak bumi. Sektor perdagangan eceran mengalami pertumbuhan 0,7 persen (YoY) dengan faktor pendorong utama yaitu peningkatan volume penjualan kendaraan bermotor. Sektor transportasi melambat dibandingkan triwulan I 2025 dari 6,2 persen (YoY) menjadi 5,1 persen (YoY) didorong oleh peningkatan penumpang pesawat dan peningkatan arus peti kemas. Sektor akomodasi yang didukung oleh peningkatan total sewa bruto utamanya di segmen hotel mewah dan menengah yang mencapai pertumbuhan sebesar 2,4 persen (YoY). Sektor jasa makanan dan minuman berkontraksi 0,5 persen (YoY) dikarenakan penurunan volume jumlah penjualan di restoran dan gerai makanan cepat saji.

Sektor informasi dan komunikasi sedikit melambat menjadi 4,2 persen (YoY) dibandingkan triwulan I 2025 didorong oleh ekspansi pada segmen teknologi informasi dan layanan informasi dan lainnya. Sektor keuangan dan asuransi mengalami pertumbuhan 4,2 persen (YoY) dipicu oleh perbankan dan kegiatan pendukung segmen jasa keuangan. Sektor properti turut tumbuh 5,2 persen (YoY) karena didukung oleh segmen properti residensial swasta. Sektor jasa profesional mengalami pertumbuhan 3,3 persen (YoY) dipicu oleh ekspansi di kantor pusat dan kantor perwakilan bisnis serta segmen jasa profesional, ilmiah dan teknis lainnya. Sektor jasa administrasi dan pendukung tumbuh 2,6 persen (YoY) didorong oleh ekspansi di segmen penyewaan dan *leasing*, jasa keamanan dan kebersihan, dan jasa pendukung bisnis lainnya. Sektor industri jasa lainnya juga menyumbang pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan sebesar 4,4 persen (YoY) didorong oleh sektor seni, hiburan & rekreasi, serta kesehatan & layanan sosial.

Box 1 : India Menuju Ekonomi Terbesar Ketiga Dunia

Perjalanan India menuju status sebagai kekuatan ekonomi global merupakan kisah transformasi yang luar biasa, terutama di tengah ketidakpastian yang melanda perekonomian dunia. Ketegangan geopolitik, disrupsi rantai pasok global akibat pandemi, serta kebijakan proteksionis seperti tarif tinggi pada era Presiden Donald Trump mendorong banyak negara termasuk Indonesia untuk mendiversifikasi mitra dagang dan sumber investasi. Dengan laju pertumbuhan PDB yang impresif dan pasar domestik yang sangat besar, India bukan hanya menjadi pesaing tetapi juga mitra strategis yang potensial menawarkan peluang pasar yang tak tertandingi dengan populasi yang besar dan dinamis.

Pencapaian ekonomi India tercermin dari peningkatan signifikan dalam peringkat berdasarkan nilai PDB dunia, dimana sejak 1990, India telah menunjukkan lompatan yang signifikan dari posisinya ke-14 sebagai ekonomi terbesar dunia, kini berhasil naik ke peringkat ke-5 pada 2024,¹ dengan PDB nominal sebesar USD3,9 triliun pada 2024 (gambar 1)² India berada tepat di bawah Amerika Serikat, Tiongkok, Jerman, dan Jepang. Laju pertumbuhannya yang impresif, rata-rata 6,5-7,0 persen per tahun jauh melampaui rata-rata pertumbuhan global yang hanya sekitar 3,0 persen, menunjukkan momentum kuat yang dimiliki India.³

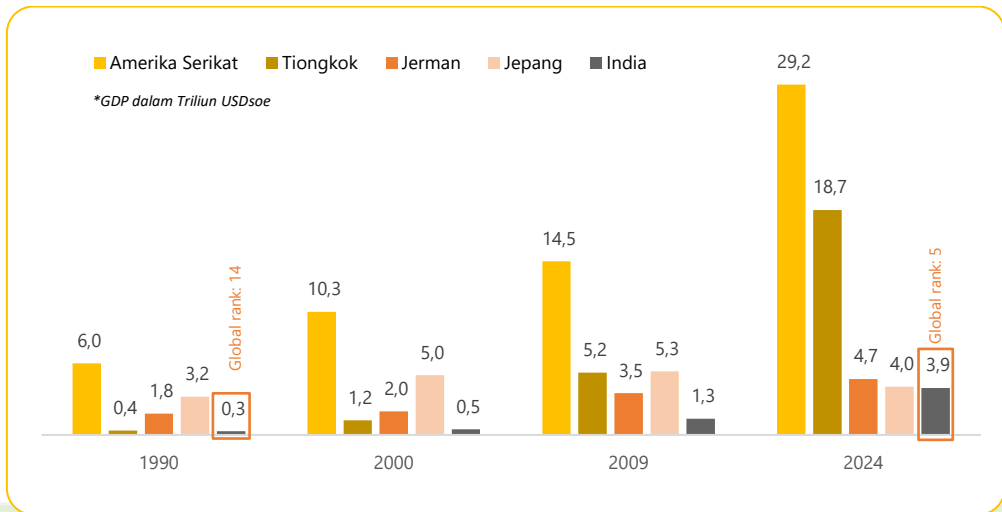
Gambar A. Perkembangan Ekonomi India berdasarkan Nilai GDP Dunia

¹ Deloitte (2025), *India economic outlook, August 2025*. <https://www.deloitte.com/us/en/insights/topics/economy/asia-pacific/india-economic-outlook.html>. Diakses Agustus 2025.

² Worldbank (2025), GDP India. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD>

[?end=2024&locations=IN&start=2004](#). Diakses Agustus 2025

³ World Bank (2025), *Global Economy Faces Trade-Related Headwinds*: Juni 2025.



Sumber: World Bank (2025)

Sejak tahun 1970, PDB riil per kapita India telah meningkat hingga lima kali lipat, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Kondisi ini mendorong terbentuknya kelas konsumen yang substansial dan aspiratif. India diproyeksikan mampu mempertahankan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, yakni pada kisaran 6-8 persen per tahun hingga 2035 mendatang.⁴ Prospek cerah ini memperkuat posisi ekonomi dan strategis Asia di kancah global, seiring dengan upaya negara-negara di kawasan Asia, salah satunya India untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju yang pertumbuhannya mulai melambat. Selain

itu, India diprediksi berpotensi menjadi ekonomi terbesar ketiga di dunia pada tahun 2028.⁵ Pada 2023 pertumbuhan ekonomi India mencapai USD3,5 triliun dan diproyeksikan akan meningkat hingga USD4,7 triliun pada 2026 dan pada 2028 perekonomian India diperkirakan akan melampaui Jerman dengan nilai PDB hingga USD5,7 triliun.⁶

Menjadi negara dengan populasi terbesar di dunia menjadikan ekonomi India bertumbuh dengan PDB yang didominasi dari konsumsi domestik yang menyumbang sekitar 60,0 persen dari PDB.⁷ India diperkirakan mencapai bonus demografi pada 2030 dengan angka penduduk usia produktif sebesar 68,9

⁴ The Department of Foreign Affairs and Trade, Australia (2018), *India Economic Strategy to 2035*. <https://www.dfat.gov.au/sites/default/files/minisite/static/07db88b0-d450-4887-9c90-31163d206162/ies/pdf/dfat-an-india-economic-strategy-to-2035.pdf>.

⁵ Business Standard (2025), *India to Become World's Third-Largest Economy by 2028*. <https://www.business-standard.com/economy/news/india-to-become-world-s-third-largest-economy-by-2028-morgan-stanley>. Diakses Agustus 2025.

⁶ Business Standard (2025), *India to Become World's Third-Largest Economy by 2028*. <https://www.business-standard.com/economy/news/india-to-become-world-s-third-largest-economy-by-2028-morgan-stanley>. Diakses Agustus 2025.

⁷ Economic Times (2025), *Private consumption share in India's GDP at two-decade high: Finance Ministry*. <https://economictimes.indiatimes.com/news/economy/indicators/private-consumption-share-in-indias-gdp-at-two-decade-high-finance-ministry/articleshow/122126505>. Diakses Agustus 2025.

persen dan menyumbang tambahan tenaga kerja global sebesar 24,3 persen.⁸ Kuatnya fundamental sumber daya manusia tersebut juga diiringi oleh peluang dari faktor produktivitas sektoral. Pada sektor teknologi, jasa digital diperkirakan menjadi sektor dengan peningkatan kontribusi terbesar (selain jasa bisnis lainnya dan jasa perjalanan) pada angka impor dunia hingga tahun 2050.⁹ Selain itu di sektor manufaktur, India merupakan produsen kendaraan keempat terbesar di dunia dan penghasil kendaraan roda dua terbesar di dunia pada tahun 2023-2024. Namun kendaraan produksi India hanya berkontribusi 3,0 persen dari total kendaraan yang diperdagangkan di pasar dunia, sehingga terdapat ruang ekspansi bagi kontribusi India pada rantai pasok global yang perlu didukung investasi pada platform kendaraan listrik, *Advance Drivers Assistance System* (ADAS), serta pengembangan *software*.¹⁰ Selain itu, India juga dikenal sebagai "apotek dunia" karena sektor farmasi dan manufakturnya, yang memasok sekitar 20,0 persen obat generik global.¹¹ Penguatan di sektor manufaktur dan jasa India terlihat pada kenaikan angka PMI yang menunjukkan laju aktivitas bisnis India yang sedang berada pada titik paling pesat setidaknya dalam dua dekade

terakhir.¹² Sehingga menjadi sinyal baik untuk mencapai target tingkat investasi sebesar 35 persen dari GDP yang menjadi target pemerintah India untuk menjadi negara maju¹³ lewat arus *Foreign Direct Investment* (FDI).

Untuk mewujudkan ambisinya menjadi negara maju pada 2047 dengan target pertumbuhan 8,0 persen per tahun, India memerlukan reformasi ekonomi. Salah satu aset terbesar India adalah tenaga kerjanya, namun terdapat ketidakseimbangan struktural karena hampir setengahnya bekerja di sektor pertanian yang kurang produktif, sementara hanya 31,0 persen bekerja di sektor jasa dan hanya 25,0 persen di sektor industri. Selain itu, tantangan eksternal turut memperburuk situasi. FDI terus menurun, nilai tukar rupee melemah, dan pasar saham mencatat kinerja yang buruk.¹⁴ Jika tidak segera dilakukan reformasi untuk memperkuat daya saing industri dan meningkatkan kualitas tenaga kerja, maka keunggulan demografi India berisiko hilang, dan target jangka panjangnya untuk menyaingi Tiongkok serta menjadi negara berpendapatan tinggi akan sulit tercapai.¹⁵

Gambar B. Distribusi Tenaga Kerja di berbagai Sektor Ekonomi di India

⁸ EY (2023), *India Reaping the demographic dividend*. https://www.ey.com/en_in/insights/india-at-100/reaping-the-demographic-dividend. Diakses Agustus 2025.

⁹ Department for Business & Trade, United Kingdom (2025), *Global Trade Outlook June 2025*. https://assets.publishing.service.gov.uk/media/685acac945eea7ef2e620785/global_trade_outlook_june_2025.pdf.

¹⁰ Research Unit Press Information Bureau Government of India (2025), *Automotive Industry: Powering India's Participation in Global Value Chains (GVCs)*. <https://static.pib.gov.in/WriteReadData/specificdocs/documents/2025/apr/doc2025414539901.pdf>.

¹¹ IBEF (2025), *Pharmaceutical Industry in India*. <https://www.ibef.org/industry/pharmaceutical-india>. Diakses Agustus 2025.

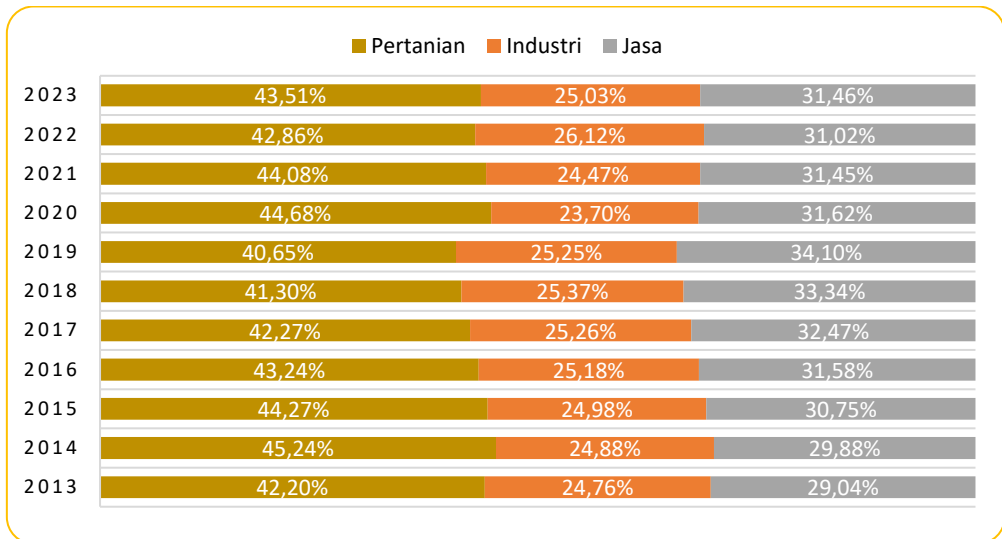
¹² Reuters (2025), *India business activity fastest in at least two decades, price rises sharp, PMI shows*.

<https://www.reuters.com/world/india/india-business-activity-fastest-least-two-decades-price-rises-sharp-pmi-shows-2025-08-21/>. Diakses Agustus 2025.

¹³ Reuters (2025), *India needs to grow by 8% amid geopolitical uncertainties, finance ministry says*. https://www.reuters.com/world/india/india-needs-grow-by-8-amid-geopolitical-uncertainties-finance-ministry-says-2025-08-19/?utm_source=chatgpt.com. Diakses Agustus 2025.

¹⁴ GIS Reports (2025), *India projects big growth in 2025, but major challenges linger*. <https://www.gisreportsonline.com/r/india-economic-growth>. Diakses Agustus 2025.

¹⁵ Physicswallah (2025), *Economic Challenges in India and Potential Solutions*. <https://www.pw.live/commerce/exams/economic-challenges-in-india>. Diakses Agustus 2025.



Sumber: Statista (2025)

Meskipun dengan berbagai tantangan yang ada, India kini memainkan peran kunci dalam restrukturisasi ekonomi global melalui keunggulannya di sektor digital dan teknologi. India menjadi pusat inovasi digital serta pasar konsumen raksasa yang mendorong permintaan global.¹⁶ Hal ini dapat menjadi peluang bagi Indonesia, dengan adanya aliansi strategis di bidang digital antara Indonesia dan India. Kerja sama ini ini diproyeksikan mendorong masuknya investasi asing langsung, mempercepat alih teknologi, serta

memperkuat kapasitas manufaktur nasional menuju industri generasi baru. Bagi Indonesia, kerja sama ini tidak hanya mendukung proses industrialisasi dan penciptaan lapangan kerja bernilai tambah, tetapi juga membuka pintu yang lebih luas untuk Indonesia masuk ke dalam rantai pasok global¹⁷.

Pada Triwulan II 2025, kebijakan moneter global cenderung melonggar, dipicu oleh tekanan inflasi yang menurun, pertumbuhan ekonomi yang melambat, disertai dengan risiko eksternal seperti ketegangan perdagangan dan ketidakpastian geopolitik karena konflik Israel-Iran. Kenaikan tarif yang diterapkan Amerika Serikat dalam perdagangan internasional juga menambah kesulitan dalam menentukan

¹⁶ Economic Times (2025). *India's digital edge, China's manufacturing, Russia's energy: A new axis of global growth*. <https://economictimes.indiatimes.com/markets/stocks/news/indias-digital-edge-chinas-manufacturing-russias-energy-a-new-axis-of-global-growth/articleshow/123426024.cms>. Diakses Agustus 2025.

¹⁷ Indonesia Economic Forum (2025). *India-Indonesia Tech Alliance: IndiaTechZone proposed to Drive Next-Gen Manufacturing in Indonesia*. <https://www.indonesiaeconomicforum.com/india-indonesia-tech-alliance-indiatechzone-proposed-to-drive-next-gen-manufacturing-in-indonesia>. Diakses Agustus 2025.



kebijakan moneter. Oleh karena itu, bank sentral di berbagai negara lebih hati-hati dalam menentukan suku bunga acuan negaranya.

Federal Reserve Amerika Serikat terus mempertahankan suku bunga *Fed Funds Rate* pada rentang 4,25-4,50 persen sepanjang April hingga Juni 2025. Kebijakan ini dilakukan karena situasi ekonomi Amerika Serikat yang cenderung mengalami stagflasi, dimana tingkat pengangguran yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi melambat. Keadaan ini menyebabkan inflasi Amerika Serikat diperkirakan mencapai 3,0 persen pada akhir tahun 2025 yang jauh di atas target yaitu sebesar 2,0 persen. Negara maju lainnya, seperti Jepang dan Korea Selatan turut mempertahankan suku bunganya pada peralihan Bulan Mei menuju Bulan Juni untuk memastikan stabilitas keuangan di tengah ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat. Sementara itu, *European Central Bank* (ECB) kembali menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25 basis poin pada Juni 2025 karena inflasi *Euro Area* (Kawasan Eropa) yang mendekati target sebesar 2,0 persen dan mempertimbangkan risiko eksternal terkait kenaikan tarif Amerika Serikat terhadap produk Eropa.

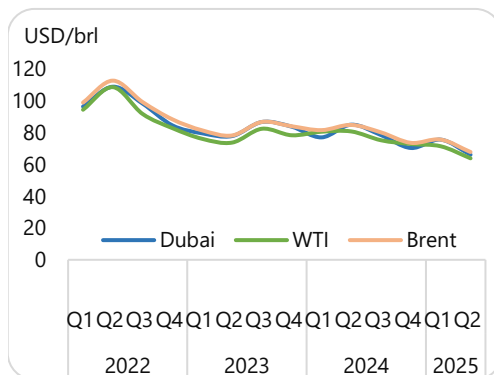
Sebagian besar negara-negara anggota BRICS dalam periode April sampai Juni 2025 mengalami penurunan suku bunga acuan kecuali Brasil. Keputusan Brasil menaikkan suku bunga acuan bertujuan untuk mengurangi fluktuasi ekonomi dan mendukung lapangan kerja penuh. Kenaikan ini juga mempertimbangkan kondisi pertumbuhan ekonomi yang melambat serta inflasi utama dan inti tetap berada di atas target. Negara-negara anggota ASEAN-5 memiliki kebijakan moneter yang beragam. Thailand, Malaysia, dan Vietnam memilih mempertahankan suku bunga acuan masing-masing sebesar 1,75 persen; 3,00 persen, dan 4,50 persen.

Di sisi lain, Indonesia dan Filipina dalam tiga bulan terakhir telah menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25 basis poin dengan masing-masing suku bunga acuannya yang tercatat pada Juni 2025 sebesar 5,50 persen dan 5,25 persen. Keputusan penurunan suku bunga acuan di Indonesia dan bertahan pada 5,50 persen pada akhir Juni 2025 karena Bank Indonesia meyakini inflasi akan terjaga dalam kisaran target $2,5 \pm 1,00$ persen untuk tahun 2025 dan 2026.

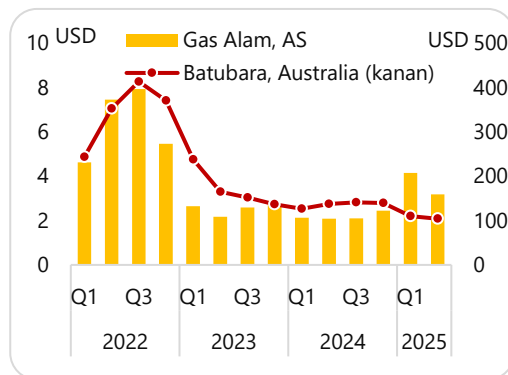
Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara

	Apr	Mei	Jun
BRICS			
Brasil	14,25	14,75	15,00
Rusia	21,00	21,00	20,00
India	6,00	6,00	5,50
Tiongkok	3,10	3,00	3,00
Afsel	7,50	7,25	7,25
ASEAN-5			
Indonesia	5,75	5,50	5,50
Thailand	1,75	1,75	1,75
Filipina	5,50	5,50	5,25
Malaysia	3,00	3,00	3,00
Vietnam	4,50	4,50	4,50
Negara Maju			
AS	4,25-4,50	4,25-4,50	4,25-4,50
Jepang	0,50	0,50	0,50
Korsel	2,75	2,50	2,50
Euro Area	2,40	2,40	2,15

Sumber: Trading Economic

Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah


Sumber: World Bank

Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara


Sumber: World Bank



Harga komoditas energi menunjukkan pergerakan yang variatif. Rata-rata harga minyak mentah pada triwulan II tahun 2025 sebesar USD65,9 per barel, lebih rendah 21,1 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Masing-masing minyak mentah Dubai, WTI, dan Brent tercatat pada level USD66,1; USD63,9; dan USD57,8 per barel atau melemah sebesar 22,2; 20,9; dan 20,1 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan II tahun 2024. Penurunan harga ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kesepakatan OPEC+ untuk meningkatkan suplai minyak mentah dan peningkatan stok minyak mentah di Amerika Serikat sehingga menambah tekanan pasokan. Selain itu, penurunan harga juga dipengaruhi oleh penurunan permintaan terutama dari kawasan Asia Pasifik karena sejumlah kilang minyak menjalani masa pemeliharaan sehingga memutuskan aktivitas pengiriman minyak. Adanya kekhawatiran pasar tentang kenaikan tarif perdagangan global yang dipicu oleh kebijakan AS dan ketegangan geopolitik di Timur Tengah mengurangi sentimen positif terhadap harga minyak sehingga menekan harga minyak lebih lanjut.

Rata-rata harga batu bara sepanjang triwulan II tahun 2025 tercatat sebesar USD104,0 per metrik ton atau melemah sebesar 24,3 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Lonjakan produksi batu bara di beberapa negara di saat permintaan batu bara yang terus melemah seperti di Tiongkok dan India menjadi penyebab melemahnya harga komoditas batu bara ini. Sebagai contoh, di India tercatat kelebihan pasokan batu bara yang belum terjual lebih dari 100 juta ton sejak awal tahun fiskal pada April. Persediaan batu bara di India ini melonjak ke level tertinggi dalam 17 tahun terakhir. Selain itu, peningkatan penggunaan energi terbarukan dengan harga yang semakin murah terutama di negara-negara maju membuat permintaan batu bara melemah.

Harga komoditas gas alam dalam rata-rata sepanjang triwulan II tahun 2025 sebesar USD3,2 per mmbtu atau meningkat sebesar 52,8 persen jika dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Salah satu faktor utama yang mendukung kenaikan harga gas alam adalah produksi yang relatif stabil di Amerika Serikat. Produksi yang stabil ini mampu memenuhi permintaan pasar yang tetap tinggi, terutama dari sektor pembangkit listrik. Gelombang panas yang melanda Amerika Serikat selama periode triwulan II tahun ini memperkuat kebutuhan listrik untuk pendingin udara, sehingga mendorong konsumsi gas alam secara signifikan. Selain faktor domestik, lonjakan ekspor gas alam cair (LNG) Amerika Serikat juga menjadi pendorong utama kenaikan harga. Pada April 2025, nilai ekspor LNG melonjak dua kali lipat secara tahunan hingga mencapai sekitar USD3,9 miliar, terutama ke pasar-pasar utama seperti Eropa, Korea Selatan, dan Jepang. Selain itu, Inflasi di AS yang terjadi pada penghujung triwulan II turut menjaga harga gas alam tetap tinggi.

Harga komoditas pertanian cukup bervariasi. Rata-rata harga minyak kelapa sawit pada triwulan II tahun 2025 tercatat sebesar USD945,8 menguat 6,3 persen dibandingkan jika dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Penurunan produksi minyak kelapa sawit di negara produsen utama yaitu Indonesia dan Malaysia, yang bersama-sama menyumbang lebih dari 80 persen pasokan global membuat harga komoditas ini menguat. Penurunan produksi disebabkan oleh curah hujan tinggi dan keterbatasan tenaga kerja pasca panen besar di tahun 2025. Hal ini mengakibatkan stok minyak kelapa sawit menipis dan menghambat suplai di pasar global. Lonjakan ekspor terutama ke India pada pertengahan triwulan II tercatat hampir 50 persen dibandingkan bulan sebelumnya bersamaan dengan kenaikan harga minyak nabati lain membuat harga minyak kelapa sawit lebih kompetitif. Konflik geopolitik yang terjadi antara Israel dan Iran menimbulkan volatilitas tinggi di pasar minyak dan energi dunia, turut berdampak pada penguatan harga minyak kelapa sawit.

Rata-rata harga komoditas karet mencapai USD2,2 per kilogram, mengalami penurunan sebesar 3,2 persen dibandingkan dengan triwulan II tahun 2024. Penurunan ini terjadi akibat beberapa faktor utama, yaitu menurunnya permintaan dari sektor industri otomotif dan manufaktur, khususnya di Tiongkok yang merupakan salah satu konsumen karet terbesar di dunia. Di sisi pasokan, ketersediaan karet di pasar global meningkat karena adanya peningkatan jumlah pemasok baru dari negara-negara seperti Myanmar, Laos, dan Kamboja, sehingga kompetisi dalam perdagangan karet menjadi lebih ketat. Selain itu, antusias para petani dalam melakukan produksi karet juga berkurang karena kondisi cuaca yang tidak mendukung serta adanya penyadapan di daerah penghasil utama yang menyebabkan persediaan karet menjadi semakin terbatas.

Komoditas kedelai mengalami penurunan rata-rata harga sebesar 14,5 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu menjadi sebesar USD412,5 per ton. Penurunan ini dipicu oleh produksi kedelai global yang tetap tinggi khususnya di Amerika Serikat saat permintaan ekspor melemah. Beberapa negara terutama Tiongkok yang lebih memilih impor kedelai dari Brasil turut menekan harga di pasar global. Kondisi ekonomi global yang masih diwarnai ketidakpastian serta perlambatan pertumbuhan industri pengolahan kedelai dan produk turunannya turut menyebabkan permintaan komoditas ini melemah. Tren penurunan indeks harga minyak nabati dan komoditas pangan lain yang saling terkait juga memberikan pengaruh negatif terhadap harga kedelai.

Sebagian besar harga komoditas logam melemah. Rata-rata harga tembaga sepanjang triwulan II tahun 2025 ini sebesar USD9.515 per metrik ton, melemah 2,4 persen dibandingkan harga pada triwulan II tahun 2024. Penurunan ini dipicu oleh



melemahnya aktivitas manufaktur di Tiongkok yang merupakan konsumen tembaga terbesar dunia, tercermin dari penurunan indeks PMI manufaktur Tiongkok ke level terendah dalam 32 bulan pada Mei 2025. Tekanan juga datang dari ketidakpastian global akibat ketegangan perdagangan serta potensi perluasan tarif impor logam oleh Amerika Serikat. Di sisi pasokan, produksi tembaga dari negara produsen utama seperti Chile meningkat, sehingga menciptakan kelebihan suplai dan menekan harga lebih jauh. Fluktuasi pasar akibat aksi ambil untung serta volatilitas aset berisiko turut memperburuk tekanan harga.

Rata-rata harga nikel sepanjang triwulan II tahun 2025 ini sebesar USD15.154,1 per metrik ton, melemah 17,7 persen dibandingkan harga pada triwulan II tahun 2024. Penurunan ini terutama disebabkan oleh lonjakan produksi nikel dari dua negara produsen utama, yaitu Indonesia dan Tiongkok, dimana produksi nikel halus domestik Tiongkok meningkat sekitar 28,0 persen (YoY) pada paruh pertama 2025, sedangkan produksi Indonesia juga melonjak hingga 50,0 persen (YoY). Kelebihan pasokan ini tidak diimbangi dengan peningkatan permintaan yang signifikan, terutama dari sektor kendaraan listrik yang selama ini menjadi salah satu motor utama konsumsi nikel, sehingga terjadi surplus pasokan di pasar global. Faktor lain yang menekan harga adalah ketegangan perdagangan internasional dan penerapan tarif impor, yang turut menimbulkan ketidakpastian pasar. Di sisi lain, kenaikan biaya produksi, termasuk harga bahan bakar dan sulfur, mempersempit margin keuntungan produsen dan memaksa sebagian perusahaan melakukan penyesuaian produksi.

Berbeda dengan tembaga dan nikel, emas justru mencatat penguatan signifikan. Rata-rata harga emas pada triwulan II 2025 naik 4,01 persen (YoY) menjadi USD3.293,3 per troy ons. Lonjakan harga ini dipicu meningkatnya permintaan aset *safe haven*, menyusul eskalasi geopolitik, termasuk serangan udara Israel ke Iran pada pertengahan Juni yang sempat mendorong harga emas menembus rekor baru di kisaran USD3.445 per troy ons. Selain itu, inflasi Amerika Serikat pada Mei 2025 yang hanya sedikit lebih tinggi tetapi tetap di bawah ekspektasi memperkuat keyakinan pasar bahwa Federal Reserve akan memangkas suku bunga, kondisi yang biasanya mendukung harga emas. Permintaan emas juga meningkat dari investor dan bank sentral yang terus melakukan pembelian secara struktural. Meski sempat terjadi fluktuasi akibat aksi ambil untung, tren harga emas tetap menguat, dengan proyeksi berlanjut hingga akhir tahun 2025 bahkan berpotensi berlanjut ke 2026. Pelemahan dolar AS turut menambah daya tarik emas bagi pembeli global. Di Indonesia, permintaan emas fisik juga meningkat seiring ekspektasi penguatan harga, meski sempat mengalami koreksi sesaat akibat volatilitas pasar.



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB 2

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA



BAB II

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

2.1 Produk Domestik Bruto

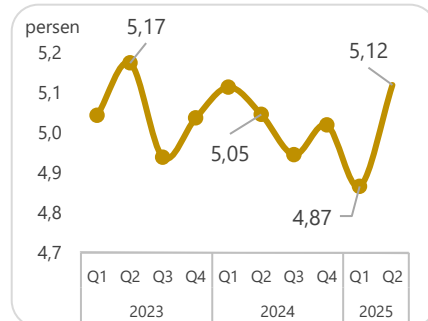
Perekonomian Indonesia triwulan II tahun 2025 tumbuh sebesar 5,12 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi triwulan II tumbuh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu sebesar 5,12 persen (YoY). Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia di triwulan II ini ditopang oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, tingginya mobilitas penduduk dan pariwisata, realisasi investasi yang menguat, serta kontribusi sektor jasa. Selain itu, aktivitas produksi, dukungan stimulus fiskal, kebijakan pengendalian inflasi, dan serta kebijakan mempertahankan BI *rate* turut memperkuat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif, kecuali komponen konsumsi pemerintah yang mengalami kontraksi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,33 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran pada triwulan II tahun 2025, pertumbuhan tertinggi

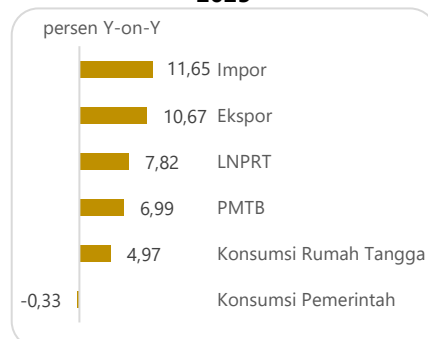
terjadi pada komponen ekspor dan impor. Pertumbuhan ekspor sebesar 10,67 persen (YoY) didorong oleh kenaikan komoditas barang nonmigas yaitu lemak dan minyak hewan/nabati, besi dan baja, mesin dan peralatan listrik, bahan dan barang kimia, serta kendaraan dan bagiannya. Selain itu, pertumbuhan ekspor juga didorong oleh ekspor jasa melalui peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara. Sementara pertumbuhan impor sebesar 11,65 persen (YoY) didorong oleh kenaikan impor barang modal jenis mesin, barang konsumsi rumah tangga, produk farmasi, obat

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan II Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

tradisional, dan bahan baku konstruksi, baik secara nilai maupun volume yang diharapkan memperkuat produksi manufaktur pada periode berikutnya.

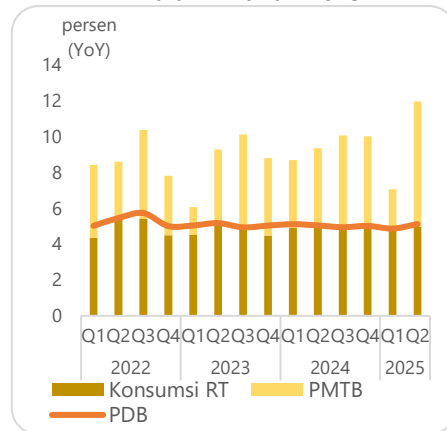
Konsumsi rumah tangga dan PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) merupakan komponen dengan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi pada triwulan II tahun 2025.

Konsumsi rumah tangga pada triwulan II tahun 2025 tumbuh sebesar 4,97 persen (YoY) mencerminkan daya beli masyarakat tetap terjaga dan menjadi komponen dengan kontribusi tertinggi terhadap pertumbuhan PDB dari sisi pengeluaran, yaitu sebesar 2,64 persen (YoY). Peningkatan konsumsi rumah tangga terus didorong oleh

meningkatnya belanja kebutuhan primer dan mobilitas rumah tangga, utamanya bahan makanan dan makanan jadi, serta aktivitas pariwisata selama periode libur hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, Waisak, kenaikan Isa Almasih, Idul Adha dan juga hari libur sekolah. Hal ini tercermin dari meningkatnya subkomponen restoran dan hotel yang tumbuh sebesar 6,77 persen (YoY) serta transportasi dan komunikasi yang tumbuh sebesar 6,48 persen (YoY). Selain itu, subkomponen makanan dan minuman selain restoran turut mendorong pertumbuhan sebesar 4,15 persen (YoY). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga juga disertai stimulus pemerintah seperti diskon tarif transportasi dan penurunan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Selain itu, didorong pula adanya penyaluran bansos dan pencairan gaji ke-13 bagi ASN/TNI/Polri yang meningkatkan daya beli masyarakat.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan II 2025 tumbuh signifikan sebesar 6,99 persen (YoY) dengan proporsi sebesar 27,83 persen terhadap PDB, dan menyumbang sebesar 2,06 poin persentase terhadap pertumbuhan PDB sebesar 5,12 persen (YoY). Pertumbuhan PMTB pada triwulan II tahun 2025 didukung oleh setiap subkomponen yang mengalami pertumbuhan secara YoY, utamanya disumbang oleh subkomponen bangunan yang tumbuh secara YoY sebesar 4,89 persen dengan kontribusi sebesar 4,08 poin persentase terhadap pertumbuhan PMTB sebesar 6,99 persen (YoY). Besarnya kontribusi subkomponen tersebut sejalan dengan alokasi pemanfaatan belanja modal pemerintah, BUMN, dan aktivitas investasi swasta khususnya pada pembangunan infrastruktur dari Proyek Strategis Nasional (PSN) dan Proyek Prioritas Pemerintah seperti Sekolah Rakyat yang

Gambar 6. Perkembangan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB Triwulan II Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

sudah dibangun hingga 65 sekolah, pembangunan dapur Makan Bergizi Gratis (MBG) sebanyak 2500 dapur, dan Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) yang sudah terealisasi hingga 42 persen dari target Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman¹⁸. Pertumbuhan pada sektor bangunan juga ditandai dengan pertumbuhan pada *leading indicators* seperti Penjualan Semen Domestik yang tumbuh 2,7 persen (YoY) dan Impor Besi Baja yang tumbuh 16,0 persen (YoY).

Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Uraian	Nilai* Q2 2025	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
		QtQ	YoY	
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.654,88	4,10	6,99	27,83
Bangunan	1.217,58	2,22	4,89	20,47
Mesin dan Perlengkapan	229,13	20,88	25,30	3,85
Kendaraan	77,44	-6,92	0,40	1,30
Peralatan lainnya	24,71	4,04	0,19	0,42
<i>Cultivated Biological Resources (CBR)</i>	66,79	-0,49	7,34	1,12
Produk Kekayaan Intelektual	39,23	5,68	0,69	0,66
Produk Domestik Bruto	5.947,01	4,04	5,12	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam triliun Rp (ADHB)

pertumbuhan subkomponen mesin dan perlengkapan kendaraan diantaranya peningkatan Impor Mesin Mekanik dan Penjualan Alat Berat dengan masing-masing pertumbuhan 23,8 dan 31,5 persen (YoY).

Komponen Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh sebesar 7,82 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025. Capaian ini mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan konsumsi LNPRT ditopang oleh meningkatnya aktifitas lembaga non profit termasuk kegiatan

Selain subkomponen bangunan, pertumbuhan PMTB juga didorong oleh subkomponen mesin dan perlengkapan kendaraan yang tumbuh signifikan sebesar 25,30 persen (YoY), dengan kontribusi sebesar 3,06 poin persentase terhadap pertumbuhan PMTB sebesar 6,99 persen (YoY)¹⁹. Lonjakan investasi mesin dan perlengkapan pada triwulan II tahun 2025 juga konsisten dengan dinamika sektoral, mencerminkan peningkatan kapasitas produksi industri, salah satunya melalui Impor Barang Modal yang tumbuh 32,5 persen (YoY). Belanja modal pemerintah yang tumbuh signifikan sebesar 30,2 persen juga didorong terutama oleh belanja pengadaan mesin dan peralatan. Adapun *leading indicators* lainnya yang mendukung

¹⁸ Sumber: Disampaikan oleh Menteri Keuangan pada Pers Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2025

¹⁹ Sumber: Badan Pusat Statistik

keagamaan, yayasan sosial, pendidikan, dan layanan kesehatan yang melayani kebutuhan rumah tangga.

Sementara itu pada triwulan II tahun 2025, konsumsi pemerintah mengalami kontraksi sebesar 0,33 persen (YoY). Salah satu penyebab komponen konsumsi pemerintah mengalami kontraksi adalah tingginya basis belanja pemerintah pada triwulan II tahun 2024, yaitu realisasi belanja pemerintah yang cukup tinggi terkait pemilu dan persiapan pilkada serentak yang dilaksanakan pada tahun 2024. Penurunan ini dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi belanja yang dilakukan pemerintah dalam rangka konsolidasi fiskal, serta pengalihan alokasi anggaran untuk mendukung prioritas pembangunan, arahan presiden, maupun tematik APBN.

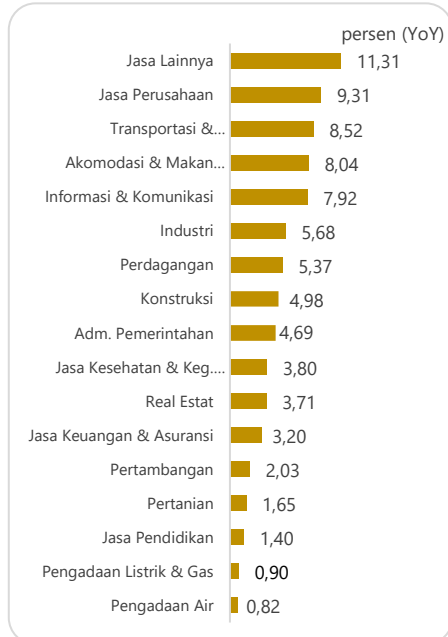
Seluruh sektor di sisi lapangan usaha tumbuh positif pada triwulan II tahun 2025 (YoY). Sektor Jasa Lainnya merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 11,31 persen (YoY). Kinerja positif pada sektor ini didorong oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama adalah peningkatan jumlah pengunjung tempat rekreasi, seiring dengan adanya Hari Besar Keagamaan Nasional (HKBN), cuti bersama dan libur sekolah. Faktor kedua adalah peningkatan pada sektor ini didorong oleh perjalanan wisatawan nusantara dan kunjungan wisatawan mancanegara.

Sektor jasa perusahaan merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi kedua, yaitu sebesar 9,31 persen (YoY).

Peningkatan sektor ini didukung oleh aktivitas agen atau biro perjalanan wisata, baik perjalanan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara.

Sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi ketiga yaitu sebesar 9,27 persen (YoY). Kinerja positif dari sektor ini didukung oleh peningkatan jumlah penumpang angkutan rel dan laut, serta peningkatan jumlah barang yang diangkut pada seluruh moda transportasi. Hal ini dapat dilihat dari subkomponen angkutan rel yang tumbuh sebesar 9,07 persen (YoY), angkutan darat tumbuh sebesar 9,98 persen (YoY), angkutan laut tumbuh sebesar 9,80 persen (YoY), angkutan sungai, danau dan penyebrangan tumbuh sebesar 6,54 persen (YoY).

Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Produksi Triwulan II Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

Selain itu, peningkatan aktivitas pengangkutan dan pengiriman barang turut mendorong kinerja subkomponen pergudangan dan jasa penunjang angkutan; pos dan kurir yang tumbuh sebesar 9,30 persen (YoY). Pada sektor jasa dan transportasi hanya terdapat satu subkomponen yang mengalami kontraksi sebesar 0,12 persen (YoY) yaitu subkomponen angkutan udara.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 8,04 persen (YoY), meskipun melambat dibandingkan periode sebelumnya. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh kontraksi pada subkomponen penyediaan akomodasi sebesar 0,40 persen (YoY). Di sisi lain, subkomponen penyediaan makan dan minum tetap tumbuh tinggi sebesar 10,13 persen (YoY), seiring dengan meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat. Sektor informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan sebesar 7,92 persen (YoY). Pertumbuhan pada sektor informasi dan komunikasi ini didorong adanya peningkatan aktivitas telekomunikasi, utamanya peningkatan *traffic data* (komunikasi data) dan transaksi elektronik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan bisnis.

Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 5,68 persen (YoY) dan merupakan sumber pertumbuhan terbesar pada langan usaha. Kinerja industri pengolahan tumbuh didukung oleh subkomponen industri logam dasar yang tumbuh signifikan sebesar 14,91 persen (YoY), didorong oleh peningkatan ekspor produk seperti besi dan baja. Selanjutnya, subkomponen industri kimia, farmasi, dan obat tradisional tumbuh sebesar 9,39 persen (YoY), didorong oleh permintaan konsumsi domestik untuk produk farmasi dan obat tradisional, serta permintaan luar negeri untuk bahan dan barang kimia. Subkomponen industri makanan dan minuman juga tumbuh 6,15 persen (YoY), didukung oleh kebutuhan minyak goreng, minuman, dan produk makanan olahan di pasar dalam negeri dan luar negeri. Secara keseluruhan, pertumbuhan industri pengolahan ini didorong oleh peningkatan permintaan domestik maupun luar negeri.

Sektor konstruksi tumbuh sebesar 4,98 persen (YoY) seiring dengan peningkatan aktifitas konstruksi yang dibiayai oleh pemerintah, swasta dan rumah tangga. Proyek infrastruktur nasional seperti ruas jalan tol (Kuala Tanjung-Tebing Tinggi-Parapat, Jakarta-Cikampek Selatan Paket 2A), MRT Fase 2A Jakarta, MRT Bali, Tol Samarinda-Balikpapan, serta program pembangunan tiga juta rumah menjadi pendorong utama pertumbuhan sektor konstruksi. Peningkatan aktivitas konstruksi yang dibiayai oleh sektor swasta dan rumah tangga memperkuat pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan peningkatan indeks nilai konstruksi, impor bahan baku konstruksi, dan realisasi pengadaan semen.

Pada Triwulan II tahun 2025, PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 5,4 persen (YoY), serta mengalami pertumbuhan sebesar 3,1 persen (QtQ).

Peningkatan PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor didorong oleh konsumsi masyarakat yang masih kuat. Hal ini tercermin dari rata-rata Indeks

Keyakinan Konsumen Triwulan II 2025 yang masih berada di zona optimis (> 100) yaitu sebesar 119,0.²⁰ Dan sektor tersebut juga berkontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yaitu sebesar 13,0 persen.

Sub Sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya mengalami penurunan baik secara tahunan maupun triwulanan yaitu sebesar 0,1 persen (YoY) dan 2,4 persen (QtQ) yang disebabkan oleh permintaan domestik yang lemah akibat daya beli masyarakat yang masih rendah.²¹ Di sisi lain pada Triwulan II 2025 kelompok suku cadang dan aksesoris mengalami penurunan yaitu sebesar 0,9 persen (YoY) dan 2,9 persen (MtM) pada Juni 2025, sedangkan pada kelompok bahan bakar kendaraan Bermotor mengalami peningkatan yaitu sebesar 12,1 persen (YoY) dan 5,4 persen (MtM).²² Di sisi lain, GAIKINDO juga telah resmi merilis data penjualan kendaraan, pada bulan Juni 2025 mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,5 persen (MtM) yaitu sebanyak 61.307 unit, namun angka ini masih lebih rendah 12 persen (YoY) dibanding penjualan ritel mobil pada Juni 2024. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun pasar otomotif mulai menunjukkan tanda pemulihan, tekanan permintaan masih terasa akibat pelemahan daya beli konsumen. Dari sisi pangsa pasar, Toyota tetap mendominasi dengan kontribusi 32,5 persen, disusul Daihatsu sebesar 17,1 persen, dan Honda sebesar 10,0 persen²³ yang menunjukkan konsistensi preferensi konsumen terhadap merek-merek utama di tengah dinamika pasar yang belum sepenuhnya pulih.

Tabel 3. PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Uraian	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
	QtQ	YoY	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,1	5,4	13,0
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	-2,4	-0,1	2,0
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	4,2	6,5	11,1
Produk Domestik Bruto	4,0	5,1	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

²⁰ Bank Indonesia (2025), Survei Konsumen (SK): Januari-Juli 2025 (Diolah).

²¹ CNBC Indonesia (2025), Penjualan Mobil Terpuruk. Sinyal Darurat Industri Otomotif. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250611105350-128-639970/penjualan-mobil-terpuruk-sinyal-darurat-industri-otomotif>. Diakses Agustus 2025.

²² Bank Indonesia (2025), Survei Penjualan Eceran: Juni 2025.

²³ Berita. <https://www.gaikindo.or.id/penjualan-retail-mobil-naik-tipis-pada-juni-2025>

Subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan baik secara tahunan dan triwulan sebesar 6,5 persen (YoY) dan 4,2 persen (QtQ). Hal ini sejalan dengan rata-rata Indeks Penjualan Riil (IPR) pada Triwulan II 2025 tercatat sebesar 223,3 yang meningkat baik secara tahunan maupun triwulanan yaitu masing-masing sebesar 0,9 persen (YoY) dan sebesar 3,2 persen (QtQ).²⁴ Peningkatan IPR ini didorong oleh kenaikan penjualan pada kelompok bahan bakar kendaraan bermotor, makanan, minuman, tembakau, barang budaya, rekreasi, dan subkelompok sandang. Pertumbuhan permintaan di kelompok tersebut dipengaruhi oleh momentum libur sekolah dan cuti bersama Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), serta didukung oleh strategi ritel berupa program diskon harga tengah tahun (*mid-season sale*) yang mendorong konsumsi rumah tangga.²⁵

Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi

Tahun 2023–2025 (persen, YoY)

	2023	2024 Q1	2024 Q2	2024 Q3	2024 Q4	2024	2025 Q1	2025 Q2
Produk Domestik Bruto	5,0	5,11	5,05	4,95	5,02	5,03	4,87	5,12
Menurut Pengeluaran								
Konsumsi Rumah Tangga	4,82	4,91	4,93	4,91	4,98	4,94	4,89	4,97
Konsumsi LNPR	10,03	24,13	9,79	11,46	6,06	12,48	3,07	7,82
Konsumsi Pemerintah	3,02	20,44	2,03	4,62	4,17	6,61	-1,38	-0,33
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,76	3,78	4,42	5,16	5,03	4,61	2,12	6,99
Ekspor Barang dan Jasa	1,34	1,48	8,13	8,79	7,63	6,51	6,78	10,67
Impor Barang dan Jasa	-1,60	1,50	7,79	11,92	10,36	7,95	3,96	11,65
Menurut Lapangan Usaha								
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	1,31	-3,54	3,25	1,69	0,71	0,67	10,52	1,65
Pertambangan dan Penggalian	6,12	9,31	3,17	3,46	3,95	4,90	-1,23	2,03
Industri Pengolahan	4,64	4,13	3,95	4,72	4,89	4,43	4,55	5,68
Industri Pengolahan Nonmigas	4,69	4,64	4,63	4,84	4,89	4,75	4,31	5,60
Listrik dan Gas	4,91	5,35	5,39	5,02	3,42	4,77	5,11	0,90
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	4,90	4,44	0,84	0,03	1,06	1,56	0,18	0,82
Konstruksi	4,91	7,59	7,29	7,48	5,81	7,02	2,18	4,98
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	4,85	4,58	4,85	4,82	5,19	4,86	5,03	5,37
Transportasi dan Pergudangan	13,96	8,66	9,56	8,64	7,92	8,69	9,01	8,52
Akomodasi dan Makan Minum	10,00	9,34	10,15	8,32	6,61	8,56	5,75	8,04
Informasi dan Komunikasi	7,59	8,41	7,66	6,82	7,45	7,57	7,72	7,92
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,77	3,93	7,90	5,49	1,74	4,74	3,98	3,20

²⁴Bank Indonesia (2025), Survei Penjualan Eceran: Januari-Juni 2025 (Diolah).

²⁵Bank Indonesia (2025), Survei Penjualan Eceran: Juni 2025.

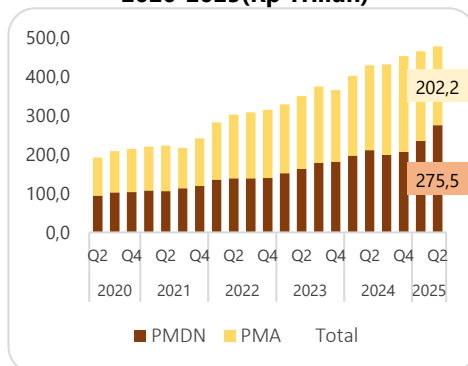
	2023	2024 Q1	2024 Q2	2024 Q3	2024 Q4	2024	2025 Q1	2025 Q2
Real Estate	1,43	2,54	2,16	2,32	2,97	2,50	2,94	3,71
Jasa Perusahaan	8,24	9,63	7,96	7,93	8,08	8,38	9,27	9,31
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,51	18,89	2,81	3,94	1,16	6,40	4,78	4,69
Jasa Pendidikan	1,77	7,43	2,44	2,56	2,95	3,75	5,03	1,40
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,67	11,65	8,57	7,65	5,20	8,11	5,78	3,80
Jasa lainnya	10,52	8,92	8,85	9,95	11,36	9,80	9,84	11,31
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	20.892	5.289	5.537	5.639	5.675	22.139	5.666	5.947
PDB Harga Konstan (Rp Triliun)	12.301	3.113	3.231	3.280	3.297	12.920	3.265	3.396

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Investasi

Total realisasi investasi pada triwulan II tahun 2025 mencapai Rp477,7 triliun dengan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai Rp202,2 triliun atau 42,3 persen dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp275,5 triliun atau 57,7 persen.

Gambar 8. Realisasi Investasi PMA PMDN 2020-2025(Rp Triliun)



Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Nilai realisasi investasi triwulan II mengalami pertumbuhan sebesar 11,5 persen (YoY) dan 2,7 persen (QtQ). Pada periode ini PMA mengalami kontraksi sebesar 7,0 persen (YoY) sedangkan nilai PMDN mengalami pertumbuhan sebesar 30,5 persen (YoY). Pada triwulan II tahun 2025, nilai realisasi PMDN mengalami pertumbuhan sebesar 17,3 persen (QtQ). Namun capaian positif tersebut tidak diikuti oleh nilai realisasi PMA yang tengah mengalami kontraksi sebesar 12,2 persen. Target realisasi investasi tahun 2025 dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) telah ditetapkan sebesar Rp1.905,6 triliun. Nilai realisasi investasi pada triwulan II tahun 2025 mencapai Rp477,7 triliun atau telah berkontribusi sebesar 25,1 persen dari target yang ditetapkan. Hingga semester I tahun 2025, nilai realisasi investasi telah mencapai Rp942,9 triliun atau 49,5 persen dari target tahun 2025.

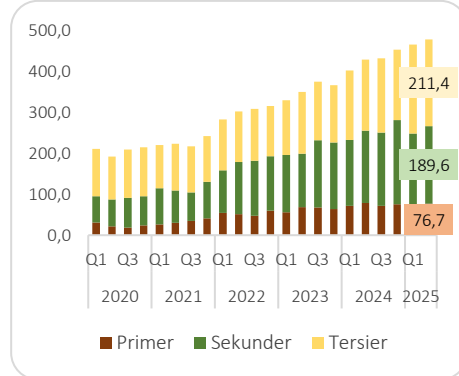
Sektor tersier memiliki peran paling besar terhadap total realisasi investasi pada triwulan II tahun 2025

dengan proporsi sebesar 44,3 persen terhadap total realisasi investasi, atau dalam nilai mencapai Rp211,5 triliun. Selanjutnya terdapat sektor sekunder dengan proporsi sebesar 39,7 persen atau dalam nilai mencapai Rp189,6 triliun, dan diikuti oleh sektor primer dengan proporsi sebesar 16,0 persen atau dalam nilai mencapai Rp76,7 triliun.

Peran sektor tersier terhadap total realisasi investasi semakin besar disebabkan oleh pertumbuhan dua subsektor terbesar pada triwulan II yaitu subsektor Jasa Lainnya dan subsektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan total realisasi investasi masing-masing mencapai Rp44,8 triliun dan Rp44,2 triliun. Kedua subsektor tersebut berkontribusi pada pertumbuhan mencapai 9,8 poin persentase terhadap pertumbuhan sektor tersier sebesar 21,8 persen (YoY). Pertumbuhan sektor tersier tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan sektor sekunder sebesar 7,8 persen (YoY) dan sektor primer yang mengalami kontraksi sebesar 2,9 persen (YoY).

Saat ini Pemerintah Indonesia masih berupaya mendorong percepatan investasi pada sektor sekunder, yang dapat terlihat dari peranannya yang signifikan terhadap total realisasi investasi. Pada triwulan II tahun 2025, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya kembali menduduki peringkat pertama terbesar pada sektor sekunder dengan capaian sebesar Rp67,1 triliun. Sementara itu, sektor sekunder dengan pertumbuhan terbesar pada triwulan II tahun 2025 adalah Industri Karet dan Plastik sebesar 106,0 persen (YoY) dengan nilai realisasi investasi sebesar Rp10,8 triliun. Kemudian disusul Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki dengan pertumbuhan sebesar 101,6 persen (YoY) dan mencapai nilai realisasi investasi sebesar Rp6,8 triliun, serta Industri Makanan dengan pertumbuhan 18,1 persen (YoY) dan menduduki peringkat kedua terbesar pada sektor sekunder dengan capaian nilai realisasi investasi sebesar Rp29,5 triliun. Tingginya kontribusi dari Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya yang konsisten dalam tiga tahun terakhir tentunya sejalan dengan komitmen Pemerintah RI dalam menjalankan kebijakan hilirisasi.

Gambar 9. Realisasi Investasi berdasarkan Sektor PMA PMDN 2020-2025(Rp Triliun)



Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

*kurs APBN 2024: Rp15.000/USD

Sepanjang triwulan II tahun 2025, realisasi investasi bidang hilirisasi di Indonesia mencapai Rp144,5 triliun, sehingga total realisasi hingga semester I tahun 2025 mencapai Rp280,8 triliun. Realisasi investasi hilirisasi mengalami pertumbuhan sebesar 36,8 persen (YoY) dan berkontribusi sebesar 30,2 persen dari total realisasi investasi triwulan II tahun 2025, dengan mencakup berbagai sektor utama, termasuk mineral, perkebunan dan kehutanan, minyak dan gas, serta perikanan dan kelautan. Sektor mineral, khususnya *smelter*, menjadi penyumbang terbesar dengan investasi Rp96,2 triliun pada triwulan II terdiri dari komoditas nikel (Rp46,3 triliun), tembaga (Rp22,3 triliun), bauksit (Rp14,8 triliun), besi-baja (Rp9,5 triliun), dan timah (Rp1,9 triliun) yang menjadi komoditas yang unggulan. Sementara itu, gabungan komoditas hilirisasi mineral lainnya yang meliputi pasir silika, emas, perak, kobalt, mangan, batubara, aspal buton, dan logam tanah jarang mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp1,4 triliun.

Tingginya kontribusi investasi hilirisasi nikel yang mencapai Rp94,1 triliun pada semester I tahun 2025, atau sebesar 33,5 persen dari total realisasi investasi hilirisasi menunjukkan aktivitas hilirisasi nikel masih konsisten menjadi salah satu penggerak investasi nasional. Dalam menjaga keberhasilan proyek hilirisasi nikel jangka panjang, Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM akan terus mengarahkan pengembangan hilirisasi industri nikel dalam memperkuat ekosistem baterai kendaraan listrik (*EV battery*). Hingga triwulan II tahun 2025, pemerintah bersama sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah memulai proyek pembangunan ekosistem baterai kendaraan listrik dari mulai tambang nikel, produksi sel baterai, *battery pack*, hingga fasilitas daur ulang²⁶. Hal ini menjadi langkah positif pemerintah dalam mengendalikan produksi bijih nikel yang *oversupply* di tengah tren pelemahan harga yang masih berlanjut hingga semester I tahun 2025 dan dapat menyebabkan perusahaan pada sektor ini berguguran²⁷. Saat ini terdapat 120 proyek *smelter* berbasis *rotary kiln electric furnace* (RKEF) dan 27 proyek hidrometalurgi atau *high pressure acid leach* (HPAL) di Indonesia yang masing-masing membutuhkan total 584,9 juta ton dan 150,3 juta ton bijih nikel²⁸.

Peningkatan hilirisasi bauksit juga terus didorong dengan melakukan pengolahan bauksit menjadi alumina agar bernilai tambah. Percepatan hilirisasi di sektor bauksit diwujudkan oleh PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum) yang memfokuskan pengembangan *Smelter Grade Alumina Refinery* (SGAR) fase dua di Mempawah, Kalimantan Barat dengan kapasitas 1 juta ton per tahun serta ekspansi *Smelter* Aluminium 2 Mempawah dengan kapasitas 600.000 ton per tahun yang

²⁶ Disampaikan oleh Menteri Investasi dan Hilirisasi/ Kepala BKPM dalam Pers realisasi investasi triwulan II tahun 2025

²⁷ Sumber <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/79391/smelter-nikel-urgen-dibatasi-meski-investasi-hilirisasi-moncer/2>

²⁸ Sumber <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/78880/investasi-hilirisasi-nikel-nanjak-saat-banyak-smelter-berguguran/2>

direncanakan di tahun mendatang. Langkah strategis pengembangan SGAR fase dua akan menjawab kebutuhan aluminium nasional yang saat ini mencapai 1,2 juta ton²⁹. Smelter PT Inalum saat ini memproduksi aluminium sebesar 250.000 ton per tahun dan hingga bulan Juli tahun 2025, pencapaian produksi Inalum sudah mencapai 102 persen (*YtD*) dari target Rancangan Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP)³⁰. Capaian ini menunjukkan performa hilirisasi bauksit sudah berjalan optimal dan berjalan sesuai dengan standar perencanaan dalam mendukung kegiatan hilirisasi nasional.

Pada waktu yang sama, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menegaskan komitmennya untuk memperkuat industri refraktori nasional—sektor yang memproduksi bahan tahan api krusial untuk operasional *smelter*—dalam upaya memberi nilai tambah pada hilirisasi pertambangan terutama pada industri smelter berupa hilirisasi mineral logam dan nonlogam. Meski menjadi pendukung industri pengolahan mineral, utilisasi kapasitas industri refraktori nasional masih sangat rendah, hanya mencapai 33,7 persen dari total kapasitas terpasang dan pangsa pasar domestik baru mencapai 12,5 persen. Kondisi ini disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang masih didominasi oleh produk impor, yang mencapai 891.434 ton pada periode 2020-2024 dengan 88 persen diantaranya berasal dari Tiongkok. Pada Juli 2025, Kemenperin melalui Direktorat Industri Semen, Keramik, dan Pengolahan Bahan Galian Nonlogam (ISKPBG) berupaya dengan menyelenggarakan *Business Matching* Industri Refraktori Nasional sebagai wujud konkret dalam mengatasi tantangan yang dihadapi industri refraktori dalam negeri³¹. Seluruh langkah ini mencerminkan arah strategis pemerintah dalam membangun ekosistem industri pengolahan yang berkelanjutan, bernilai tambah tinggi, dan berdaya saing global.

Pada triwulan II tahun 2025, hilirisasi sektor perkebunan dan kehutanan yang mencakup kelapa sawit, kayu log, karet, dan komoditas lainnya mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp36,3 triliun. Untuk hilirisasi sektor minyak dan gas bumi masing masing mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp4,8 triliun dan Rp5,9 triliun. Sementara itu, sektor perikanan dan kelautan, termasuk garam, ikan TCT (tuna, cakalang, tongkol), udang, rumput laut, rajungan, dan tilapia mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp1,3 triliun. Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM berencana mendorong investasi pada komoditas rumput laut sebagai salah satu fokus sektor perikanan dan kelautan. Saat ini Indonesia merupakan penghasil rumput laut terbesar kedua di dunia, sehingga terdapat potensi besar untuk meningkatkan nilai realisasi

²⁹ Sumber <https://industri.kontan.co.id/news/perkuat-integrasi-rantai-pasok-aluminium-proyek-sgar-fase-ii-dimulai>

³⁰ Sumber <https://industri.kontan.co.id/news/smelter-aluminium-inalum-masuk-dalam-18-proyek-hilirisasi-yang-diajukan-bahlii?>

³¹ Sumber: Kementerian Perindustrian <https://kemenperin.go.id/artikel/72482121/Perkuat-Hilirisasi-Pertambangan,-Kemenperin-Dorong-Industri-Refraktori-Nasional>

investasi, selain pengembangan hilirisasi komoditas garam dan berbagai jenis ikan lainnya³².

Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan investasi hilirisasi terbesar, mencapai Rp25,7 triliun pada Triwulan II dan didominasi oleh sektor nikel.

Hingga semester I tahun 2025, total realisasi investasi di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar Rp55,4 triliun, didominasi oleh aktivitas pengolahan nikel di Industri Morowali, dengan kontribusi mencapai 19,7 persen terhadap total realisasi investasi hilirisasi nasional. Pada posisi kedua, Provinsi Maluku Utara berkontribusi hingga 12,1 persen dari total realisasi investasi nasional yang juga menjadi pusat pertumbuhan hilirisasi nikel melalui pengembangan kawasan industri strategis Halmahera *Industrial Park*³³. Dominasi sektor hilirisasi nikel di kedua wilayah tersebut sangat strategis untuk tetap menjaga pemerataan realisasi investasi di Luar Jawa.

Sementara itu di Pulau Jawa, Jawa Barat juga menjadi tujuan utama investasi dengan nilai investasi hilirisasi mencapai Rp28,7 triliun dan berkontribusi hingga 10,2 persen dari total realisasi investasi hilirisasi sepanjang semester I tahun 2025 yang berasal dari industri pengolahan di area kawasan industri (*industrial park*). Dari perspektif negara asal investasi, Hongkong (Tiongkok), Singapura, dan Republik Rakyat Tiongkok menjadi tiga negara penyumbang terbesar dalam sektor manufaktur khususnya pada subsektor industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya dengan masing-masing mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp43,5 triliun, Rp42,8 triliun, dan Rp27,3 triliun selama semester I tahun 2025. Secara keseluruhan, pertumbuhan investasi hilirisasi menunjukkan keberhasilan strategi pemerintah dalam mendorong industrialisasi berbasis sumber daya alam. Kenaikan investasi ini juga berkontribusi pada peningkatan nilai tambah produk dalam negeri dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini menjadi bukti bahwa kebijakan hilirisasi terus menarik minat investor domestik maupun asing untuk berinvestasi di Indonesia.

Tabel 5. Realisasi Investasi Sektor Sekunder

Uraian	Nilai Q2 2025 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	67,1	-0,3	-9,4	35,4
Industri Makanan	29,5	23,9	28,1	15,6
Industri Kimia dan Farmasi	23,1	6,2	5,1	12,2
Industri Kertas dan Percetakan	15,3	18,8	9,8	8,1
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	10,9	-22,7	23,8	5,8

³² Disampaikan pada paparan press realisasi investasi triwulan II oleh Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM

³³ Sumber: Data Realisasi Investasi Semester I 2025 Kementerian Investasi

Uraian	Nilai Q2 2025 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam	10,8	-1,8	2,2	5,7
Industri Karet dan Plastik	10,8	50,5	106,0	5,7
Industri Barang Kulit dan Industri Alas Kaki	6,8	-3,4	101,6	3,6
Industri Mineral Non Logam	5,6	16,2	8,7	3,0
Industri Tekstil	4,8	-10,7	-1,0	2,5
Industri Lainnya	3,6	14,3	1,0	1,9
Industri Kayu	1,1	-5,2	-5,1	0,6

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Sejalan dengan agenda hilirisasi, Kawasan Pusat Pertumbuhan juga berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan salah satu dari dua kunci utama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional ke depan. Berdasarkan data sementara yang dihimpun hingga akhir Juni 2025, disampaikan melalui Rapat Kerja Nasional (Rakernas) dan Evaluasi Kinerja Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) semester I tahun 2025, total realisasi investasi kumulatif KEK sepanjang semester I tahun 2025 mencapai Rp286,8 triliun. Capaian tersebut berasal dari Badan Usaha Pembangun dan Pengelola (BUPP) sebanyak Rp35,2 triliun atau 12,3 persen dari total realisasi, sedangkan sebanyak Rp251,6 triliun atau 87,7 persen direalisasikan oleh Pelaku Usaha. Melalui Rakernas, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto mendorong agar seluruh BUPP KEK dapat berperan dalam peningkatan investasi dan peran sektor industri. Hingga saat ini, kontribusi sektor industri pengolahan dalam KEK sudah mencapai 18,7 persen dari PDB. Peningkatan investasi di KEK juga diharapkan berbanding lurus dengan tersedianya lapangan kerja. Capaian hingga semester I tahun 2025, serapan tenaga kerja sudah mencapai 20.878 orang atau 51,8 persen dari target³⁴.

Selain itu, kontribusi KEK pada berbagai sektor jasa seperti kesehatan, pendidikan, digital, dan jasa perbaikan pesawat/*Maintenance, Repair, Overhaul* (MRO), dapat meningkatkan peranan Indonesia dalam daya saing internasional. Kehadiran rumah sakit internasional di KEK Sanur dan KEK Pariwisata Kesehatan Internasional Batam, serta Universitas luar negeri di KEK Singhasari dan Edukasi, Teknologi, dan Kesehatan Banten, merupakan beberapa bentuk kepercayaan internasional terhadap Indonesia. Presiden Prabowo Subianto juga memberikan arahan percepatan realisasi investasi dan penyerapan tenaga kerja di seluruh KEK, khususnya KEK pendidikan digital dan medis. KEK Batam dengan pengembangan Rumah Sakit Apollo diharapkan menjadi

³⁴ Sumber: <https://kek.go.id/media/press/menko-airlangga-kawasan-ekonomi-khusus-kunci-pertumbuhan-perekonomian-nasional>

prototipe layanan kesehatan internasional yang dapat menjadi *game changer* dalam industri kesehatan nasional. Langkah ini dinilai strategis untuk meningkatkan daya saing Indonesia dengan pusat layanan kesehatan di kawasan, khususnya Singapura dan Penang, Malaysia. Selain itu, keberadaan rumah sakit kelas internasional tersebut akan didukung oleh sinergi dengan RS BP Batam yang sudah ada, serta penguatan infrastruktur pendukung seperti akses penerbangan internasional di Bandara Hang Nadim dan peningkatan fasilitas pelabuhan di KEK Tanjung Kelayang, guna menarik lebih banyak investasi dan pasien mancanegara³⁵.

Langkah strategis Indonesia dalam mengembangkan pariwisata kesehatan internasional juga ditandai dengan peresmian KEK Sanur oleh Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto pada 25 Juni 2025. Hal ini menjadi langkah penting dalam membangun kemandirian bangsa dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap layanan kesehatan di luar negeri yang selama ini mencapai Rp150 triliun per tahun. Kawasan yang berlokasi di jantung pariwisata Bali, Kota Denpasar, dan ditetapkan sebagai KEK melalui Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2022 pada 1 November 2022 ini dirancang untuk menampung berbagai fasilitas unggulan modern dan terintegrasi, mulai dari fasilitas medis bertaraf internasional, akomodasi hotel dan MICE, pusat riset kesehatan hingga *ethnomedicinal botanic garden*. KEK Sanur berdiri di atas lahan 41,26 hektare di Kota Denpasar dan diproyeksikan menyerap lebih dari 43 ribu tenaga kerja langsung maupun tidak langsung dengan total investasi sebesar Rp10,2 triliun. Hingga Triwulan I 2025, realisasi investasi kumulatif KEK Sanur sebesar Rp4,42 triliun dengan penyerapan 3.822 tenaga kerja. Sementara itu, *Bali International Hospital* (BIH) sebagai rumah sakit utama telah melayani lebih dari seribu pasien, dengan 60 persen di antaranya berasal dari mancanegara³⁶. Kawasan ini juga mengembangkan pusat terapi sel dan riset regeneratif, memperkuat posisi KEK Sanur sebagai destinasi rujukan medis internasional. Pemerintah menekankan bahwa KEK di Bali bukan hanya proyek ekonomi, tetapi juga *platform* transformasi menuju masa depan yang inovatif, ramah lingkungan, dan berdaya saing global. Dengan berbagai insentif yang ditawarkan, KEK Bali diharapkan menarik lebih banyak investasi di sektor kesehatan, pariwisata, keuangan, hingga ekonomi kreatif. Langkah ini menjadi bagian integral dari visi Indonesia Emas 2045, menjadikan Bali sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru dengan daya tarik internasional.

Pengembangan KEK tidak hanya berfokus pada sektor-sektor strategis seperti kesehatan dan pendidikan, Kementerian Perindustrian bersama PT Trina Mas Agra

³⁵ Sumber: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/6511/pemerintah-tegaskan-peran-penting-kawasan-ekonomi-khusus-sebagai-pengungkit-pertumbuhan-ekonomi-nasional>

³⁶ Sumber: <https://kek.go.id/media/press/diresmikan-presiden-kek-sanur-tawarkan-layanan-medis-dan-investasi-bertaraf-internasional>

Indonesia (TMAI) memperkuat sektor industri panel surya dalam upaya membangun kemandirian industri energi terbarukan nasional dengan peresmian pabrik panel surya di KEK Kendal, Jawa Tengah pada Juni 2025. Industri panel surya bukan hanya sebagai pemasok teknologi, tetapi juga sebagai katalisator terciptanya ekosistem energi surya nasional yang berdaulat. Dengan nilai investasi lebih dari Rp1,5 triliun dan kapasitas produksi mencapai 1,4 juta panel surya per tahun (setara 1 GW-*peak*), pabrik ini menjadi salah satu fasilitas manufaktur modul dan sel surya terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Kehadirannya diharapkan mampu memperkuat ketahanan energi nasional sekaligus menjadikan Indonesia pemain utama dalam rantai pasok global energi surya³⁷. Lebih dari 600 lapangan kerja diciptakan, di mana 80 persen di antaranya merupakan tenaga kerja lokal³⁸. Hal ini menunjukkan kontribusi nyata KEK Kendal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan *multiplier effect* dari sektor industri. Keberadaan beragam KEK ini mencerminkan strategi diversifikasi ekonomi yang semakin matang, di mana KEK bukan hanya mendukung hilirisasi dan investasi sektor kesehatan seperti di Batam dan Bali, melainkan juga memfasilitasi terobosan besar dalam industrialisasi hijau, energi bersih, dan agroindustri skala besar.

Sektor dengan nilai PMA terbesar pada triwulan II tahun 2025 adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya dengan realisasi sebesar Rp58,3 triliun yang secara stagnan dan berkontribusi terhadap total PMA sebesar 28,8 persen (QtQ).

Pada sektor tersebut, Provinsi Sulawesi Tengah menjadi lokasi dengan realisasi nilai PMA terbesar yaitu sebesar Rp29,5 triliun³⁹.

Tingginya nilai tersebut tak luput dari kontribusi signifikan yang diberikan oleh daerah-daerah utama, yang mencakup Kabupaten Morowali, Kabupaten Morowali Utara, Kota Palu yang masing-masing mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp23,9 triliun; Rp79,5 miliar; dan Rp1,3 miliar³⁹. Hal tersebut tak luput dari kontribusi investasi PT Morowali Industrial Park (IMIP) sebesar USD34,3 miliar dalam periode

Tabel 6. Sektor PMA Terbesar

Uraian	Nilai Q2 2025 (Rp triliun)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	58,3	0,0	-11,5	28,8
Pertambangan	20,1	5,5	50,0	10,0
Jasa Lainnya	17,8	2,9	17,4	8,8
Industri Kimia dan Farmasi	10,4	-28,8	-18,2	5,1
Real Estate, Industri Estate dan Kegiatan Bisnis	9,9	-18,8	-18,0	4,9

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

³⁷ Sumber: <https://ilimate.kemenperin.go.id/publikasi/informasi-industri/industri-panel-surya-investasi-rp15-triliun-di-kendal-dukung-kemandirian-ebt?type=publication>

³⁸ Sumber: <https://kek.go.id/media/press/pabrik-panel-surya-terbesar-se-indonesia-beroperasi-di-kek-kendal>

³⁹ Sumber Data: Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM

2015 – 2024⁴⁰. Selain itu, PT IMIP sebagai salah satu perusahaan industri pengelola nikel juga mengintegrasikan smelter-smelternya dengan teknologi muthakir sehingga dapat memproduksi produk-produk olahan yang begitu beragam, baik dari nikel kadar rendah (*limonite*) hingga nikel kadar tinggi (*saprolite*). Akan tetapi, masih banyak daerah di Indonesia yang masih belum dilakukan eksplorasi mengenai ketersediaan bahan baku nikel maupun potensi hilirisasi komoditas strategis lainnya. Keadaan tersebut mengisyaratkan perlunya sinergitas dari pemerintah pusat, daerah, maupun pihak swasta dalam mendukung visi, program kerja, serta komitmen investasi dalam upaya percepatan hilirisasi.

Sektor berikutnya dengan nilai realisasi PMA terbesar pada triwulan II tahun 2025 adalah pertambangan dengan capaian realisasi sebesar Rp20,1 triliun yang ditopang oleh Provinsi Papua Tengah dan Sulawesi Tengah dengan nilai realisasi PMA masing-masing mencapai Rp7,4 triliun dan Rp3,0 triliun³⁹. PT Freeport Indonesia (PTFI) memainkan peran sentral dalam hilirisasi industri pertambangan Indonesia dengan mengoperasikan tambang bijih di Tembagapura, Papua Tengah, dan mengolah konsentrat mineral di pabrik pemurnian serta smelter di Gresik, Jawa Timur. Meskipun produksi emas pada 2025 belum optimal dengan perkiraan produksi yang mencapai 30 ton akibat perbaikan smelter, PMR tersebut telah memulai pengiriman emas batangan dengan tingkat kemurnian 99,99 persen ke PT Antam dalam kerjasama strategis yang bernilai USD12,5 miliar. PTFI dan Antam berkolaborasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan emas domestik dan mengurangi ketergantungan impor, sejalan dengan upaya MIND ID memperkuat rantai pasok mineral nasional. Menempati urutan ketiga, terdapat sektor Jasa Lainnya dengan capaian nilai realisasi sebesar Rp17,8 triliun yang disokong oleh provinsi DKI dengan realisasi nilai PMA sebesar Rp9,6 triliun³⁹. Pada Triwulan II 2025, sektor Jasa Lainnya menunjukkan penguatan signifikan melalui peningkatan investasi berbasis digital, khususnya pada layanan *cloud computing* dan ekosistem *e-commerce/creator economy*. Pada 27 Mei 2025, Microsoft meluncurkan pembukaan *region cloud* pertama di Indonesia bernama Indonesia Central sebagai bagian dari investasi sebesar USD1,7 miliar untuk periode 2024–2028 memberikan fondasi infrastruktur digital yang kuat. Investasi ini diperkirakan berkontribusi terhadap penciptaan lebih dari 106 ribu lapangan kerja baru dan memberikan nilai tambah ekonomi hingga USD15,2 miliar, sekaligus memperkuat kapasitas domestik dalam penyediaan layanan komputasi awan dan adopsi teknologi berbasis AI⁴¹. Selain itu, integrasi TikTok Shop dengan Tokopedia mendorong peningkatan aktivitas transaksi digital dengan nilai *Gross Merchandise Value* (GMV) mencapai USD6,2 miliar pada tahun 2024 (sekitar Rp100 triliun),

⁴⁰ Sumber: <https://imip.co.id/investasi-rp-562-t-masuk-ke-kawasan-imip-apa-dampaknya-ke-warga-lokal/>

⁴¹ Sumber: <https://news.microsoft.com/id-id/2025/05/27/microsoft-opens-indonesia-central/>

menjadikan Indonesia pasar terbesar kedua TikTok secara global⁴². Sinergi ini berdampak pada perluasan pasar bagi pelaku UMKM dan kreator, serta mendorong pertumbuhan jasa turunan seperti logistik, periklanan digital, layanan pembayaran, dan jasa profesional.

Di samping sektor-sektor dengan realisasi terbesar, terdapat pula sektor yang mencatatkan pertumbuhan investasi asing tertinggi hingga periode semester I tahun 2025, yakni sektor Industri Barang Kulit dan Alas Kaki dengan pertumbuhan hingga 154,2 persen (YoY). Pada Mei 2025, perusahaan asal Korea Selatan, PT Hwaseung Indonesia (HWI), berencana memperluas investasi di Kabupaten Pati dan Kabupaten Jepara, provinsi Jawa Tengah, dengan nilai investasi masing-masing Rp2,8 triliun dan Rp1,0 triliun. Hingga saat ini, realisasi investasi PT HWI telah mencapai Rp2,6 triliun dan sudah memiliki sekitar 30.000 tenaga kerja. Dengan adanya ekspansi diproyeksikan akan menyerap hingga 12.000 tenaga kerja baru pada tahun 2026 sebagai bagian dari pengembangan pabrik sepatu olahraga⁴³. Masih pada bulan yang sama, PT Crecimiento Industry Indonesia, anak perusahaan produsen alas kaki asal Tiongkok, juga menghadirkan terobosan dengan penanaman investasi senilai USD32 juta melalui perjanjian sewa Bangunan Pabrik Siap Pakai (BPSP) di KEK Industropolis Batang⁴⁴. Strategi ini memungkinkan perusahaan memulai produksi secara cepat dan efisien untuk memasok merek-merek internasional seperti Nike, Adidas, Converse, dan Hoka. Seluruh capaian menunjukkan bahwa realisasi PMA tidak hanya terkonsentrasi pada sektor-sektor bernilai besar, tetapi juga mulai merambah ke sektor baru dengan pertumbuhan pesat, sehingga memperkuat diversifikasi dan ketahanan struktur investasi nasional.

Selanjutnya, apabila dilihat dari asal negara, lima negara asal PMA dengan realisasi terbesar pada triwulan II tahun 2025 adalah: Singapura sebesar Rp67,3 triliun; Hongkong sebesar Rp37,6 triliun; Tiongkok sebesar Rp29,1 triliun; Amerika Serikat sebesar Rp12,1 triliun, dan Malaysia sebesar Rp11,2 triliun.

Tabel 7. Realisasi PMA Terbesar Berdasarkan Negara Asal

Uraian	Nilai Q2 2025 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Singapura	67,3	-8,1	-2,9	33,3
Hongkong	37,6	5,5	30,9	18,6
Tiongkok	29,1	3,8	-5,1	14,4
Amerika Serikat	12,1	-5,9	-10,0	6,0
Malaysia	11,2	-32,1	-14,7	5,6

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)
kurs: Rp16.000/USD

⁴² Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/en/technology-telecommunications/statistics/677f4ebb3e4a4/indonesia-ranks-among-top-contributors-to-tiktok-shops-gmv-in-2024>

⁴³ Sumber: https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=9709

⁴⁴ Sumber: <https://semarang.bisnis.com/read/20250526/536/1879930/kek-batang-gaet-investasi-rp518-miliar-dari-perusahaan-alas-kaki-global?>

Republik Rakyat Tiongkok juga menjadi negara asal PMA dengan jumlah proyek terbanyak di Indonesia yakni sebanyak 17.291 proyek dari total 98.491 proyek PMA di Indonesia pada triwulan II tahun 2025 negara dengan jumlah proyek investasi terbanyak selanjutnya adalah Singapura dengan 17.154 proyek, dan Jepang sebanyak 6.478 proyek. Pada periode ini, sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya menjadi sektor yang paling banyak menerima investasi dari Singapura dengan realisasi investasi sebesar Rp18,2 triliun. Sektor tersebut kemudian disusul sektor Jasa Lainnya, serta sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan realisasi investasi masing-masing sebesar Rp11,0 triliun dan Rp5,9 triliun. Investasi yang berasal dari Hongkong (Tiongkok) dan Republik Rakyat Tiongkok banyak berfokus pada sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya dengan capaian nilai realisasi PMA sebesar Rp22,6 triliun dan Rp15,4 triliun³⁹. Kemudian untuk realisasi investasi dari Amerika Serikat banyak yang menysasar sektor Pertambangan dengan realisasi Rp9,7 triliun, serta realisasi investasi dari Malaysia ada sektor Industri Kertas dan Percetakan dengan realisasi Rp3,0 triliun³⁹.

Realisasi investasi di luar Jawa pada triwulan II tahun 2025 memiliki proporsi lebih besar dibandingkan Jawa, yaitu 50,3 persen dengan nilai sebesar Rp240,2 triliun.

Tabel 8. Realisasi Investasi Berdasarkan Lokasi

Uraian	Nilai Q2 2025 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa	237,5	3,6	11,4	49,7
Luar Jawa	240,2	1,8	11,6	50,3
Sumatera	71,6	-10,6	-0,3	15,0
Kalimantan	56,8	15,2	33,0	11,9
Bali-Nusa Tenggara	28,9	10,0	33,0	6,1
Sulawesi	50,8	10,8	19,1	10,6
Maluku dan Papua	32,0	-6,8	-11,8	6,7
Kawasan Barat Indonesia	309,1	-0,1	8,5	64,7
Kawasan Timur Indonesia	168,6	8,2	17,5	35,3

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Lokasi dengan pertumbuhan realisasi investasi terbesar adalah Kalimantan dan Bali-Nusa Tenggara yakni sebesar 33,0 persen (YoY) dengan nilai investasi masing-masing sebesar Rp56,8 triliun dan Rp28,9 triliun, Kalimantan juga sebagai lokasi dengan pertumbuhan realisasi investasi terbesar yakni sebesar 15,2 persen (QtQ). Realisasi investasi di Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari wilayah Jawa dan Sumatera tumbuh sebesar 8,5 persen (YoY)

dengan nilai sebesar Rp309,1 triliun atau sebesar 64,7 persen dari total realisasi investasi nasional. *Share* realisasi investasi Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan di Jawa sejak triwulan I tahun 2020 sampai triwulan II tahun 2025, menunjukkan bahwa

pemerintah secara konsisten berupaya mengembangkan roda perekonomian secara lebih merata (Indonesia-sentris). Hal itu dilakukan untuk mempercepat terciptanya pusat pertumbuhan ekonomi baru di Luar Jawa. Adapun faktor-faktor pendorong tingginya Investasi di Luar Jawa diantaranya, bahan baku dan sumber daya alam di Luar Jawa, fokus kegiatan hilirisasi pada wilayah tertentu di Luar Jawa yang nilai investasinya cukup besar, dan upah minimum di Luar Jawa yang tergolong masih rendah.

Tabel 9. Lokasi PMA Terbesar

Uraian	Nilai Q2 2025 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Sulawesi Tengah	29,5	-3,1	-7,0	14,6
Jawa Barat	28,8	-17,1	-24,3	14,3
DKI Jakarta	22,9	-16,8	-18,1	11,3
Maluku Utara	17,7	-21,8	-34,3	8,7
Jawa Tengah	11,5	-18,0	25,7	5,7

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

kurs: Rp16.000/USD

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan II tahun 2025 adalah Sulawesi Tengah sebesar Rp29,5 triliun; disusul oleh Jawa Barat dengan nilai sebesar Rp28,8 triliun; DKI Jakarta sebesar Rp22,9 triliun; Maluku Utara sebesar Rp17,7 triliun; serta Jawa Tengah

sebesar Rp11,5 triliun. Nilai investasi PMA yang besar di Sulawesi Tengah didukung oleh sektor Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, Dan Peralatannya dengan nilai realisasi investasi sebesar Rp23,97 triliun. Selain itu, juga didorong oleh percepatan pertumbuhan pada sektor Pertambangan dengan realisasi investasi Rp3,03 triliun. Hal ini tak lepas dari kontribusi signifikan yang diberikan oleh daerah-daerah utama Provinsi Sulawesi Tengah seperti seperti Kabupaten Morowali, Kabupaten Morowali Utara, Kota Palu yang berfokus pada hilirisasi nikel serta pengolahan produk-produk turunannya.

Realisasi PMDN terbesar pada triwulan II 2025 adalah (1) Transportasi, Gudang, dan Komunikasi, diikuti oleh (2) Pertambangan; (3) Perdagangan dan Reparasi; (4) Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran dan (5) Jasa Lainnya.

Sektor Transportasi, Gudang dan Komunikasi memiliki nilai realisasi Rp35,3 triliun dan tumbuh sebesar 18,9 persen (YoY). Peningkatan pada sektor Transportasi, Gudang, dan Komunikasi disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah penumpang di angkutan rel dan laut dengan masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 9,2 persen dan 16,8 persen (YoY) pada Triwulan II tahun 2025 yang mencerminkan peningkatan mobilitas penduduk dan pariwisata sehubungan dengan adanya Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), libur nasional dan cuti bersama⁴⁵.

⁴⁵ Sumber: Berita Resmi Statistik Triwulan II Tahun 2025

Tabel 10. Sektor dan Lokasi PMDN Terbesar

Uraian	Nilai Q2 2025 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
SEKTOR				
Transportasi, Gudang, dan Komunikasi	35,3	-27,1	18,9	12,8
Pertambangan	33,5	13,5	4,2	12,2
Perdagangan dan Reparasi	32,2	70,1	74,0	11,7
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	27,6	9,2	28,9	10,0
Jasa Lainnya	27,0	14,0	74,1	9,8
LOKASI				
DKI Jakarta	48,2	14,0	41,4	17,5
Jawa Barat	43,7	29,2	70,5	15,9
Jawa Timur	28,9	30,7	20,1	10,5
Banten	20,1	32,9	57,9	7,3
Kalimantan Timur	19,8	57,3	58,9	7,2

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Holding BUMN, Danareksa⁴⁹, serta pembangunan *dry warehouse* KAI Logistik di Kawasan Pergudangan Kampung Bandan, Jakarta Utara⁵⁰. Selanjutnya diikuti sektor Pertambangan dengan nilai realisasi investasi PMDN sebesar Rp33,5 triliun dan mengalami pertumbuhan sebesar 4,2 persen (YoY). Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi lokasi dengan realisasi PMDN terbesar pada sektor Pertambangan dengan nilai investasi mencapai Rp9,3 triliun. Pertambangan besar di provinsi tersebut adalah tambang tembaga, emas, dan perak yang berada di Tambang Batu Hijau dikelola PT Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT). Sementara itu, sektor Perdagangan dan Reparasi yang memiliki nilai realisasi sebesar Rp32,2 triliun mengalami pertumbuhan signifikan hingga 74,0 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan aktivitas perdagangan barang-barang domestik dan impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga⁴⁵.

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan II tahun 2025 adalah DKI Jakarta sebesar Rp48,2 triliun; Jawa Barat sebesar Rp43,7 triliun; Jawa Timur sebesar Rp28,9 triliun; Banten sebesar Rp20,1 triliun; dan

Provinsi DKI Jakarta menjadi penyumbang PMDN terbesar pada sektor ini dengan mencatatkan angka sebesar Rp15,0 triliun. Capaian ini ditopang oleh pembangunan CP 201 (Thamrin-Monas) dan CP 202 (Harmoni-Sawah Besar-Mangga Besar) MRT Fase 2A yang masing-masing telah mencapai 91,6 dan 49,99 persen⁴⁶, pembangunan LRT Fase 1B (Velodrome-Manggarai) yang telah mencapai 57,75 persen⁴⁷, perubahan status dari Jakarta Industrial Estate Pulogadung (JIEP) menjadi BUMD⁴⁸ yang diiringi dengan dukungan

⁴⁶ Sumber: <https://jakartamrt.co.id/id/info-terkini/juni-2025-konstruksi-fase-2a-capai-4999-persen/>

⁴⁷ Sumber: <https://www.tempo.co/ekonomi/progres-pembangunan-lrt-rute-velodrome-manggarai-capai-57-75-persen-1945467>

⁴⁸ Sumber: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1762682-pt-iejp-resmi-berubah-status-jadi-perseroan-daerah>

⁴⁹ Sumber: <https://www.jpnn.com/news/holding-bumn-danareksa-transformasi-7-kawasan-industri-jadi-gerbang-investasi-manufaktur-global>

⁵⁰ Sumber: <https://karimuntoday.com/kai-logistik-kembangkan-bisnis-pergudangan/>

Kalimantan Timur sebesar Rp19,8 triliun. Realisasi PMDN di Provinsi Kalimantan Timur mengalami pertumbuhan paling tinggi, 58,9 persen (YoY) dan 57,3 persen (QtQ). Capaian ini terutama ditopang oleh sektor pertambangan yang masih menjadi pilar perekonomian Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai realisasi pada triwulan II Rp8,6 triliun. Selain itu, dari sektor Industri Kimia dan Farmasi, PT Pupuk Kalimantan Timur sudah mencatatkan produksi hingga Juni 2025 mencapai 54,5 persen dari target 2025 dan akan meningkatkan kapasitas serta efisiensi produksi melalui proyek peremajaan Pabrik Amonia PKT-2 yang ditargetkan selesai pada tahun ini⁵¹. Kemudian, disusul Provinsi Banten dengan laju pertumbuhan sebesar 57,9 persen (YoY) dan 32,9 persen (QtQ). Pertumbuhan nilai realisasi PMDN yang signifikan Provinsi Banten, utamanya berasal dari sektor Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran. Pertumbuhan signifikan pada sektor perumahan didorong oleh meningkatnya kebutuhan hunian dari masyarakat lokal serta migrasi warga dari daerah sekitar seperti Tangerang Selatan dan Serang menuju Kabupaten Lebak. Faktor lain yang mendukung perkembangan sektor perumahan adalah letak geografis Kabupaten Lebak yang strategis dengan kota-kota besar serta ketersediaan lahan yang masih luas. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti Tol Serang–Panimbang dan akses rel kereta api Rangkasbitung–Tanah Abang semakin mempercepat konektivitas, sehingga mendukung sektor perumahan berkembang pesat di Lebak⁵².

Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi dengan nilai realisasi investasi terbesar pada triwulan II 2025 yang mencapai Rp72,5 triliun. Capaian investasi tersebut dapat menyerap 112.379 tenaga kerja Indonesia. Capaian ini membuat Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan realisasi investasi terbesar yang sebelumnya ditempati oleh Provinsi DKI Jakarta. Tingginya nilai realisasi investasi di Jawa Barat ditopang oleh sektor Jasa Lainnya, Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain, dan Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran yang masing-masing mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp10,5 triliun; Rp7,7 triliun; dan Rp7,5 triliun³⁹. Kabupaten Bekasi menjadi kabupaten yang paling diminati investor pada periode Januari hingga Juni tahun 2025 dengan total realisasi investasi mencapai Rp40,1 triliun, total penyerapan tenaga kerja hingga 36.654 orang, dan total proyek sebanyak 24.866⁵³. Pada Juni 2025, langkah strategis telah dilakukan untuk meningkatkan investasi Provinsi Jawa Barat dengan peresmian *groundbreaking* ekosistem Industri Baterai Kendaraan Listrik Terintegrasi di Kawasan Industri Karawang. Proyek ini diharapkan tidak hanya menghadirkan nilai tambah dari hilirisasi sumber daya alam, tetapi juga menciptakan efisiensi energi melalui penghematan impor BBM sekitar 300 ribu kiloliter per tahun, serta membuka peluang bagi

⁵¹ Sumber: <https://www.tempo.co/ekonomi/pupuk-kaltim-catatkan-produksi-3-5-juta-ton-pada-semester-i-2025-1965502>

⁵² Sumber: <https://kabar6.com/realisasi-investasi-lebak-triwulan-pertama-rp272-miliar-serap-1-206-tenaga-kerja/>

⁵³ Sumber: Laporan realisasi investasi DPMPTSP Provinsi Jawa Barat

tumbuhnya ekosistem industri ramah lingkungan yang berdaya saing internasional di Jawa Barat⁵⁴.

Tabel 11. Lokasi PMDN Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q2 2025 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Kabupaten Morowali	26,6	8,7	7,0	13,2
Kota Jakarta Selatan	15,6	-7,5	-14,3	7,7
Kabupaten Halmahera Tengah	14,5	-26,8	-30,6	7,2
Kabupaten Bekasi	10,0	-29,6	-17,0	4,9
Kabupaten Karawang	7,7	-35,0	-58,2	3,8

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

kurs: Rp16.000/USD

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan II tahun 2025 adalah Kabupaten Morowali sebesar Rp26,6 triliun, disusul Kota Jakarta Selatan sebesar Rp15,6 triliun, Halmahera Tengah sebesar Rp14,5 triliun, Kabupaten Bekasi sebesar Rp9,9 triliun, dan Kabupaten Karawang sebesar Rp7,7 triliun. Realisasi PMA di Kabupaten Morowali dan Halmahera Tengah didukung oleh

Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, Dan Peralatannya dengan nilai realisasi PMA masing-masing senilai Rp23,9 triliun dan Rp12,2 triliun³⁹. Untuk realisasi PMA di Kota Jakarta Selatan dan Kabupaten Bekasi masing-masing didorong oleh sektor Jasa Lainnya dengan nilai realisasi PMA senilai Rp7,4 triliun dan Rp3,4 triliun³⁹. Sementara itu, untuk realisasi PMA di Kabupaten Karawang didukung oleh sektor industri kertas dan percetakan serta industri mesin, elektronik, instrumen kedokteran, peralatan listrik, presisi, optik dan jam dengan masing-masing senilai Rp2,5 triliun dan Rp2,3 triliun³⁹.

Tabel 12. Lokasi PMA Terbesar per Kabupaten/Kota

Uraian	Nilai Q2 2025 (triliun Rp)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
Kota Jakarta Pusat	14,5	43,2	69,0	5,3
Kota Jakarta Selatan	13,9	38,1	36,9	5,0
Kabupaten Sumbawa Barat	11,1	44,5	-21,8	4,0
Kabupaten Bekasi	8,8	21,7	115,5	3,2
Kota Jakarta Utara	8,3	-4,2	26,8	3,0

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Lima kabupaten dan kota dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan II tahun 2025 adalah Kota Jakarta Pusat sebesar Rp14,5 triliun, disusul oleh Kota Jakarta Selatan sebesar Rp13,9 triliun, Kabupaten Sumbawa Barat sebesar Rp11,1 triliun, Kabupaten Bekasi sebesar Rp8,8 triliun, dan Kota Jakarta Utara sebesar Rp8,3 triliun. Realisasi PMDN di Kota Jakarta

Pusat dan Jakarta Utara utamanya didorong oleh sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan realiasi nilai PMDN masing-masing sebesar Rp7,4 triliun dan

⁵⁴ Sumber: <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/75717/prabowo-dorong-industri-ev-pln-siapkan-infrastruktur-listrik>

Rp3,0 triliun³⁹. Untuk Kota Jakarta Selatan, sektor Konstruksi menjadi pendorong terbesar dengan mencatatkan nilai realisasi PMDN sebesar Rp3,1 triliun³⁹. Sementara itu, Jasa Lainnya menjadi sektor pendorong utama untuk Kabupaten Bekasi dengan nilai realisasi PMDN sebesar Rp2,1 triliun³⁹.

Tabel 13. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia

Uraian	Nilai Q2 2025 (orang)	Growth (%)		Share thd Total Penyerapan TK (%)
		QtQ	YoY	
Penyerapan Tenaga Kerja PMDN	447.486	25,2	9,1	67,2
Penyerapan Tenaga Kerja PMA	218.278	-7,8	-18,4	32,8
Total Penyerapan Tenaga Kerja	665.764	12,1	-1,8	100

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Penyerapan tenaga kerja Indonesia dari aktivitas realisasi investasi pada triwulan II tahun 2025 mencapai 665,76 ribu orang, yaitu sebesar 447,5 ribu orang dari aktivitas PMDN dan 218,3 ribu orang dari aktivitas PMA. Penyerapan tenaga kerja proyek PMDN menyumbang sebesar 67,2 persen terhadap total penyerapan tenaga kerja dari aktivitas realisasi investasi pada triwulan II tahun 2025, sementara

dari proyek PMA menyumbang sebesar 32,8 persen. Total penyerapan tenaga kerja pada triwulan II tahun 2025 mengalami laju pertumbuhan sebesar 12,1 persen (QtQ). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan triwulan sebelumnya pada tahun 2025. PMDN lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan PMA yang mengindikasikan proyek PMA lebih banyak terdiri dari sektor padat modal dibandingkan PMDN. Total penyerapan tenaga kerja hingga semester I tahun 2025 mencapai 1.259,87 ribu orang, naik 2,8 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama di tahun lalu sebanyak 1.225,04 ribu orang, yang mana kondisi ini menunjukkan adanya tren pertumbuhan positif secara keseluruhan. Berdasarkan wilayah, jumlah tenaga kerja Indonesia yang diserap di Jawa sebanyak 451,40 ribu orang dan Luar Jawa sebanyak 214,37 ribu orang.

Terdapat delapan indikator untuk Program Prioritas (PP) "Peningkatan Investasi untuk Integrasi Ekonomi Domestik dan Global" dalam PN 5: Melanjutkan Hilirisasi dan Industrialisasi untuk Meningkatkan Nilai Tambah di Dalam Negeri pada RPJMN tahun 2025 – 2029. Empat diantaranya berhubungan langsung dengan realisasi investasi, antara lain (1) nilai realisasi PMA dan PMDN, (2) persentase realisasi PMDN termasuk UMKM, (3) nilai realisasi PMA dan PMDN pada sektor sekunder, dan (4) kontribusi realisasi investasi Luar Jawa. Capaian indikator nilai realisasi PMA dan PMDN pada triwulan II tahun 2025 sebesar 25,1 persen sehingga pada semester I sebesar 49,5 persen dari target 2025 dalam RPJMN. Kemudian pada indikator persentase realisasi PMDN termasuk UMKM, capaian triwulan II tahun 2025

sebesar 119,1 persen sedangkan capaian semester I tahun 2025 sebesar 112,1 persen dari target yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pada indikator nilai PMA dan PMDN pada sektor sekunder, capaian pada triwulan II tahun 2025 adalah sebesar 22,2 persen sehingga pada semester I tahun 2025 adalah sebesar 43,1 persen dari target tahun 2025 yang ditetapkan dalam RPJMN 2025-2029. Terakhir, Indikator kontribusi realisasi investasi di luar jawa, capaian triwulan II tahun 2025 sebesar 96,5 persen sedangkan capaian semester I tahun 2025 adalah sebesar 96,9 persen dari target yang telah ditetapkan.

Tabel 14. Perbandingan Capaian dengan Target dalam RPJMN 2025-2029

Indikator	Realisasi Januari - Juni 2025	Target 2025 dalam RPJMN	Capaian Target 2025* (%)
Nilai realisasi PMA dan PMDN (Rp Triliun)	942,9	1.905,6	49,5
Persentase Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Termasuk UMKM (Persen)	54,1	48,3	112,1
Nilai realisasi PMA dan PMDN pada Sektor Sekunder (Rp Triliun)	369,3	855,9	43,1
Kontribusi Realisasi Investasi Luar Jawa (Persen)	50,5	52,1	96,9

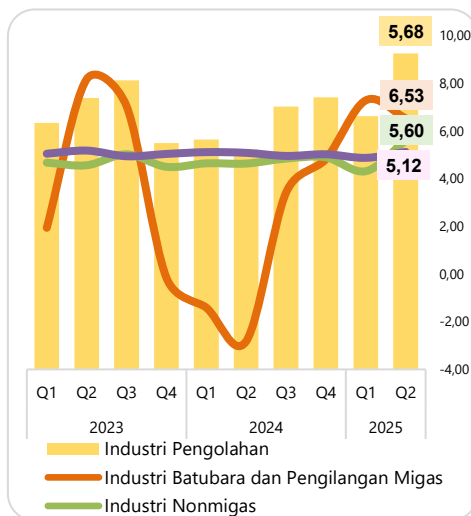
Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

*) Capaian hingga semester I

Industri

Sektor industri pengolahan pada triwulan II 2025 mencatatkan pertumbuhan tinggi, yakni 5,68 persen (YoY). Kinerja ini didorong oleh pertumbuhan di subsektor migas dan batu bara maupun nonmigas. Subsektor Industri Batu Bara dan Pengilangan Migas tumbuh 6,53 persen (YoY). Kenaikan ini jauh lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yang justru berkontraksi 2,82 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh total produksi migas nasional yang mencapai 1,762 juta BOEPD hingga Juni 2025, yang terdiri atas produksi minyak mentah (597 ribu barel per hari) dan gas alam (6.820 MMSCFD). Pada triwulan II

Gambar 10. Pertumbuhan Industri Pengolahan Triwulan II Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

2025, PT Pertamina Hulu Energi (PHE) sebagai kontributor utama produksi migas nasional mencatat produksi sebesar 1,04 juta BOEPD. Di periode yang sama, tambahan produksi minyak sebesar 30.000 barel per hari dari Blok Cepu juga turut mendorong kenaikan produksi minyak nasional menjadi 602.000 barel per hari⁵⁵. Hingga Juni 2025, produksi batu bara oleh Bukit Asam (PTBA) juga mengalami peningkatan signifikan mencapai 21,73 juta ton, atau tumbuh 16 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2024 (18,76 juta ton). Volume penjualan dan angkutan batu bara PTBA juga menunjukkan kenaikan masing-masing sebesar 21,62 juta ton dan 19,27 juta ton, atau tumbuh 17 persen, akibat perluasan pasar di Bangladesh, India, Vietnam, Filipina, dan Thailand⁵⁶.

Industri pengolahan non migas juga menunjukkan pertumbuhan positif pada triwulan II 2025, yakni sebesar 5,60 persen (YoY). Peningkatan belanja kebutuhan primer terutama untuk produk bahan makanan dan makanan jadi mendorong *demand*—tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Juni 2025 sebesar 117,8 yang menunjukkan level optimis. Pada periode yang sama, Indeks Penjualan Riil (IPR) meningkat 2 persen (YoY) dari kelompok Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, Suku Cadang dan Aksesoris, serta kelompok Sandang akibat faktor musiman seperti libur sekolah dan program *mid season sale*⁵⁷. Selain itu, tingginya permintaan terhadap produk CPO (*crude palm oil*) terutama dari India serta peningkatan harga CPO global sebesar USD 946/MT turut menjadi penyebab peningkatan pertumbuhan pada subsektor ini⁵⁸.

Berdasarkan subsektornya, Industri Mesin dan Perlengkapan mencatatkan pertumbuhan tertinggi yakni mencapai 18,75 persen (YoY). Selain karena faktor *base effect*, dimana dalam dua tahun terakhir subsektor ini selalu mengalami kontraksi, pertumbuhan ini juga disebabkan oleh kenaikan PMTB Mesin dan Perlengkapan yang signifikan sebesar 25,30 persen (YoY). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi berimplikasi positif terhadap permintaan produk mesin dan perlengkapan di dalam negeri. Produksi alat berat mengalami peningkatan dari 3.337 unit pada Januari – Juni 2024 menjadi 4.460 unit pada tahun 2025, dimana permintaan tertinggi berasal dari jenis *hydraulic excavator* sebanyak 3.709 unit, *bulldozer* 385 unit, dan *dump truck* 358 unit⁵⁹.

⁵⁵<https://www.cnbcindonesia.com/news/20250703130932-4-645913/12-produsen-minyak-dan-gas-ri-dengan-produksi-lampaui-target-2025>

⁵⁶<https://www.ptba.co.id/berita/kinerja-operasional-terjaga-bukit-asam-ptba-bukukan-pendapatan-rp2045-triliun-di-semester-i-2025>

⁵⁷ Survei Penjualan Eceran Juni 2025: Penjualan Eceran Juni 2025

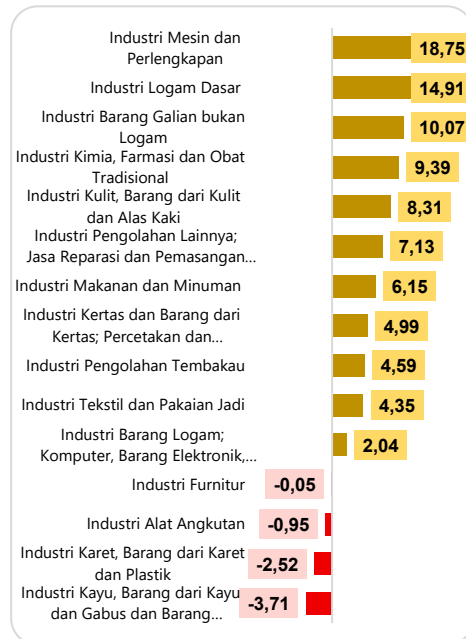
⁵⁸ World bank commodities price data (the pink sheet), July 2025

⁵⁹<https://ekonomi.bisnis.com/read/20250810/257/1900935/produksi-alat-berat-naik-33-semester-i-2025-tambang-bukan-penopang>

Subsektor lain yang kembali tumbuh tinggi pada triwulan II 2025 adalah Industri Logam Dasar sebesar 14,91 persen (YoY). Peningkatan pada triwulan II 2025 utamanya didorong oleh keberlanjutan hilirisasi mineral (nikel, tembaga, dan bauksit). Beberapa proyek yang berkontribusi terhadap pertumbuhan Industri Logam Dasar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produksi *nickel matte* PT Vale Indonesia, Tbk (INCO) sebesar 18.557 ton, atau meningkat 9 persen dibandingkan triwulan I 2025 (17.027 ton) atau tumbuh 12 persen dibandingkan triwulan II 2024. Secara kumulatif, produksi *nickel matte* Vale pada semester I 2025 mencapai 35.584 ton⁶⁰.
2. PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) mampu memproduksi *feronickel* pada level optimal sebesar 9.067 ton hingga Juni 2025, dengan penjualan mencapai 5.763 ton *feronickel*⁶¹. Kenaikan kuota produksi bijih nikel dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, dari 272 juta *wet metric tons* (WMT) di tahun 2024 menjadi 298,5 WMT di tahun 2025, mendukung ketersediaan bahan baku untuk produksi turunan nikel seperti *Nickel Pig Iron* (NPI) dan *Mixed Hydroxide Precipitate* (MHP)⁶². Pada komoditas bauksit, produksi *chemical grade alumina* PT ANTAM pun mampu mencapai 89.385 ton, dengan volume penjualan 91.109 ton.
3. PT Amman Mineral Internasional, Tbk (AMMN), mencatat peningkatan signifikan produksi katoda tembaga dari 635 ton di triwulan I 2025 menjadi 19.170 ton di triwulan II 2025. Hingga Juni 2025, total kapasitas produksi katoda tembaga mencapai 19.805 ton. PT AMMN, juga memproduksi konsentrat tembaga dengan total kapasitas pengolahan 900.000 ton dan menghasilkan produk sampingan seperti 830.000 ton asam sulfat, 18 ton emas batangan, 55 ton perak, dan 77 ton selenium⁶³.

Gambar 11. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

⁶⁰ Produksi Nikel Naik, Vale Indonesia (INCO) Catat Kinerja Positif di Triwulan II-2025 - jagatbisnis.com

⁶¹ Antam Catat Rekor Penjualan Emas dan Nikel Tertinggi Sepanjang Sejarah pada Triwulan II 2025 - Ntvnews.id

⁶² Quarterly Metals Report Q2 2025, succdenfinancial.com

⁶³ PT Amman Mineral Internasional Tbk

4. Kenaikan penjualan PT. Freeport Indonesia (PTFI) pada triwulan II 2025 sebesar 443 juta pon tembaga dan 518.000 ons emas, atau meningkat jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 337 juta pon tembaga dan 356.000 ons emas⁶⁴.

Selain itu, pertumbuhan Industri Logam Dasar juga disebabkan kenaikan permintaan global untuk produk besi dan baja yang mencapai USD7.296,10 juta, atau meningkat 12,34 persen jika dibandingkan dengan triwulan I 2025 sebesar USD6.494,3 juta. Peningkatan permintaan terhadap produk timah dan bijih tembaga juga menjadi pendorong pertumbuhan di subsektor ini. Permintaan timah didorong oleh akselerasi aktivitas industri semikonduktor global—tercermin dari lonjakan penjualan semikonduktor global sebesar 18 persen (YoY), serta meningkatnya kebutuhan akan *chip AI* dan ekspansi pusat data global. Sementara itu, permintaan bijih tembaga dan konsentrasinya dari Tiongkok juga mengalami kenaikan signifikan dari USD414,55 ribu di triwulan I tahun 2025 menjadi USD1,31 juta di triwulan II tahun 2025, seiring dengan upaya diversifikasi pasar dari Amerika Serikat ke negara tujuan lainnya⁶⁵.

Subsektor selanjutnya yang mencatat pertumbuhan tinggi yakni Industri Barang Galian Bukan Logam, dengan pertumbuhan sebesar 10,7 persen (YoY), yang didorong oleh kinerja positif di industri keramik, industri kaca dan barang dari kaca, serta industri semen. Untuk industri keramik, terjadi peningkatan rata-rata utilisasi yang mencapai 71 persen. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2024 sebesar 60 persen⁶⁶. Selama Januari–Juni 2025, total volume produksi keramik nasional naik 16,5 persen dibandingkan semester I 2025 yakni menjadi 218 juta m². Peningkatan permintaan juga terjadi di industri kaca dan barang dari kaca yang mencapai USD107,7 ribu, atau meningkat 22,19 persen (YoY) dibandingkan triwulan yang sama tahun 2024 (USD88,13 ribu). Peningkatan produksi dari PT Xinyi Glass Indonesia, turut mendorong lonjakan kapasitas industri kaca nasional secara signifikan. Total kapasitas industri saat ini mencapai sekitar 2,7 juta ton per tahun, atau meningkat 116 persen dibandingkan periode sebelumnya⁶⁷. Untuk produk semen, PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) mencatatkan volume penjualan semen mencapai 1,13 juta ton, atau naik 21,68 persen dibandingkan periode sebelumnya sebesar 928.646 ton⁶⁸. Di sisi lain, terdapat tiga subsektor yang mengalami kontraksi pada triwulan II 2025. Ketiga industri tersebut adalah Industri Kayu, Barang dari Kayu

⁶⁴<https://katadata.co.id/berita/energi/6881c8b1a01ef/produksi-emas-dan-tembaga-freeport-indonesia-turun-pada-triwulan-ii-2025>

⁶⁵ Quarterly Metals Report Q2 2025, [sucdenfinancial.com](https://www.sucdenfinancial.com)

⁶⁶ <https://industri.kontan.co.id/news/utilisasi-tumbuh-jadi-71-volume-produksi-keramik-naik-165-pada-semester-i-2025>

⁶⁷<https://katadata.co.id/berita/industri/685d31ec51cce/industri-kaca-lokal-dibayangi-kelebihan-pasokan-usai-dua-pabrik-asing-beroperasi>

⁶⁸ <https://industri.kontan.co.id/news/naik-dua-digit-semen-baturaja-smbr-catat-laba-rp-796-miliar-pada-semester-i-2025>

dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (-3,71 persen, YoY); Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik (-2,52 persen, YoY); serta Industri Alat Angkutan (-0,95 persen, YoY).

Pada Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, penurunan produksi kayu bulat menyebabkan kendala pasokan bahan baku bagi industri primer seperti kayu lapis, LVL, *veneer*, penggergajian kayu, serpih kayu, dan pulp. Berdasarkan data Unit Pengkajian Bahan Baku dan Produksi APKINDO, total bahan baku yang tersedia selama Januari – April 2025 hanya mencapai 16,33 juta m³. Padahal, industri berencana menyerap 23,84 m³. Bahkan di Jawa Timur dan Jawa Barat terjadi kelangkaan kayu log Sengon yang menyebabkan industri perlu mencari sumber pasokan hingga ke Jawa Barat. Hal ini menyebabkan kenaikan harga bahan baku dan biaya logistik yang berujung pada inefisiensi produksi. Dari sisi *demand*, penurunan harga global produk kayu secara keseluruhan—termasuk kayu log, *plywood*, dan *sanwood*—pada Juli 2025 diduga turut menyebabkan pelambatan pertumbuhan di subsektor ini. Ancaman lain yang berpotensi semakin memperburuk kinerja industri ini adalah adanya petisi Anti Dumping dan Bea Masuk Imbalan yang diajukan oleh *Coalition for Fair Trade in Hardwood Plywood* Amerika Serikat terhadap produk kayu lapis *hardwood* dan dekoratif dari Tiongkok, Indonesia, dan Vietnam⁶⁹.

Kendala bahan baku dan pasar ekspor juga dialami oleh Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik. Provinsi Sumatera Utara yang merupakan penghasil karet alam terbesar di Indonesia mencatat penjualan sebesar 21.795 ton pada Juni 2025, atau turun 4,81 persen dibanding bulan sebelumnya⁷⁰. Penurunan ini terutama disebabkan oleh terhambatnya produksi karet alam akibat cuaca yang tidak menentu. Selain itu, tekanan juga berasal dari penurunan permintaan ekspor pada triwulan II 2025 yang tercatat sebesar USD1,47 juta, atau turun 5 persen (QtQ) di tengah melemahnya harga global untuk karet alam dan karet TSR. Akibatnya, industri ban yang merupakan kontributor terbesar subsektor ini mengurangi pesanan produksi karena tengah menghabiskan stok yang masih tersedia. PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) juga mencatat penurunan laba bersih yang cukup sebesar 53,68 persen (YoY), seiring dengan turunnya penjualan hingga 13,79 persen⁷¹.

Untuk Industri Alat Angkutan, data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) mencatat penurunan penjualan mobil nasional secara *wholesale* maupun ritel selama Januari – Juni 2025, masing-masing sebesar 8,6 persen (YoY) dan 9,7

⁶⁹ <https://www.apkindo.org/id/berita/detail/industri-kayu-lapis-indonesia-menavigasi-badai-geopolitik-dan-regulasi-global>

⁷⁰ <https://analisdaily.com/berita/baca/2025/07/24/1065079/karet-sumut-juni-2025-turun-terhambat-pasokan-dan-melemahnya-harga/>

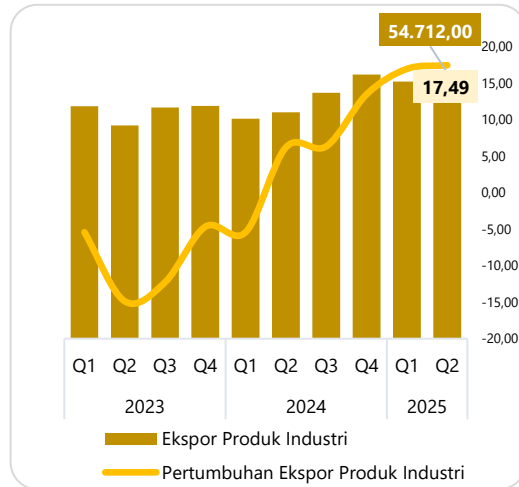
⁷¹ <https://pintarsaham.id/kinerja-keuangan-pt-multistrada-arrah-sarana-tbk-masa-semester-1-2025/>

persen (YoY). Penurunan paling tajam terjadi pada mobil tipe sedan (82 persen, atau 212 unit) dan tipe LCGC (49 persen, atau 7.762 unit). Hal yang sama juga terjadi pada kendaraan roda dua. Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) mencatat penjualan sepeda motor pada periode Januari – Juni 2025 adalah 3,10 juta unit atau turun 2,2 persen (YoY).

Ekspor produk industri pengolahan pada triwulan II 2025 mencapai USD 54.712 miliar, atau tumbuh 17,49 persen (YoY).

Secara kumulatif, sepanjang Januari-Juni 2025, total ekspor industri pengolahan mencapai USD107,6 miliar, atau tumbuh 17,39 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya sebesar USD91.654 juta. Kinerja positif ini disebabkan oleh pertumbuhan ekspor produk besi dan baja serta produk minyak kelapa sawit dan turunannya⁷². Total

Gambar 12. Pertumbuhan Ekspor Industri Pengolahan Triwulan II 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

ekspor CPO dan turunannya pada bulan Januari-Juni 2025 mencapai USD11,43 miliar, atau naik 24,81 persen (YoY), seiring peningkatan rata-rata harga CPO di pasar internasional hingga USD1.053,03 per ton atau naik 22,21 persen⁷³.

Berdasarkan subsektornya, pertumbuhan ekspor terbesar sepanjang April-Mei 2025 adalah pada Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik sebesar 47,69 persen (YoY). Peningkatan ekspor di industri ini salah satunya dipicu oleh kebijakan perdagangan Amerika Serikat yang menetapkan tarif tinggi atas impor sel dan modul surya asal Vietnam, Malaysia, Thailand, dan Kamboja pada April 2025. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah praktik dumping dari perusahaan-perusahaan Tiongkok yang memiliki pabrik di negara-negara tersebut. Restriksi tarif ini diduga mendorong perusahaan Tiongkok mengubah strategi ekspornya, yakni mengeksport produk sel dan modul surya melalui pabriknya di Indonesia dan Laos⁷⁴. Selain itu, kenaikan ekspor produk industri

⁷² <https://www.bps.go.id/id/news/2025/08/01/739/kinerja-positif-neraca-perdagangan-indonesia-masih-berlanjut.html>

⁷³ https://investor.id/business/406450/cpo-masih-jadi-tumpuan-ekspor-nonmigas-di-semester-ii2025#goog_rewarded

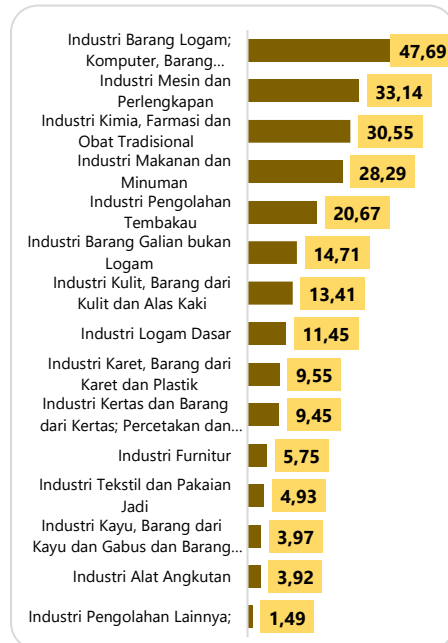
⁷⁴ <https://www.reuters.com/sustainability/boards-policy-regulation/us-tariffs-europe-slowdown-reshape-global-solar-panels-trade-2025-05-07>

Indonesia ke Amerika Serikat, yang salah satunya adalah produk elektronik, diduga disebabkan oleh fenomena “*front loading*”, di mana banyak eksportir mempercepat

pengiriman barang ke Amerika Serikat sebelum tarif baru diberlakukan, demi mengamankan harga lama dan menghindari bea masuk yang lebih tinggi⁷⁵.

Pertumbuhan ekspor pada industri Mesin dan Perlengkapan didorong oleh lonjakan ekspor produk mesin pengolah, grading, perata, pengikis, penggali, pemadat, perapi, pengaduk atau pengebor lainnya, untuk tanah, mineral atau bijih (HS 8430). Ekspor produk tersebut mencapai USD158,63 juta pada ini, jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2025 (USD3,12 juta) maupun triwulan II 2024 (USD2,11 juta). Kenaikan permintaan paling tinggi berasal dari Qatar yang mencapai USD153,11 juta, atau setara dengan 96,5 persen dari total produk HS 8430 Indonesia ke dunia⁷⁶.

Gambar 13. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2025 (Persen, YoY)



Sumber: CEIC, 2025

Subsektor lain yang mencatatkan pertumbuhan signifikan adalah Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional sebesar 30,55 persen (YoY). Sepanjang April–Mei 2025, pasar gliserin Indonesia menunjukkan tren kenaikan yang stabil seiring tingginya permintaan di dalam negeri serta kenaikan harga gliserin mentah dan olahan di pasar global. Kenaikan harga global dipicu oleh peningkatan permintaan industri farmasi, kosmetik, dan *personal care* dunia, dimana gliserin digunakan secara luas sebagai bahan baku pelembab, pelarut, dan komponen formulasi obat. Industri pengguna gliserin akan mencari sumber alternatif dengan pasokan yang lebih stabil ketika terjadi kenaikan harga, salah satunya dari Indonesia⁷⁷.

Realisasi investasi PMA dan PMDN di Indonesia pada triwulan II 2025 mencapai Rp477,7 Triliun, atau meningkat 11,5 persen jika dibandingkan

⁷⁵ <https://fortune.com/asia/2025/08/05/indonesia-gdp-growth-jumps-weak-lending>

⁷⁶ Trademap, 2025 (diolah)

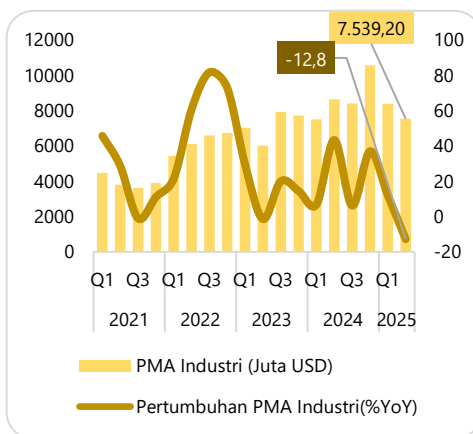
⁷⁷ <https://www.chemanalyst.com/NewsAndDeals/NewsDetails/glycerine-prices-surge-in-malaysia-indonesia-and-germany-in-april-and-early-may-2025-36537>

dengan periode yang sama tahun 2024. Realisasi investasi industri pengolahan paling besar adalah industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya, yaitu mencapai Rp67,1 triliun. Program hilirisasi mineral masih menjadi magnet bagi investor asing. Berdasarkan komoditas, nikel menyerap investasi terbesar dengan nilai Rp46,3 triliun⁷⁸. Proyek-proyek *smelter* dan kawasan industri berbasis sumber daya alam terus menarik minat penanaman modal, terutama di Provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi salah satu pusat pengembangan hilirisasi nikel⁷⁹.

Berdasarkan asal investasinya, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) pada triwulan II 2025 tercatat mengalami penurunan sebesar 12,8 persen (YoY). Sebaliknya, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan pertumbuhan signifikan sebesar 49,2 persen (YoY). Kondisi ini mencerminkan peran PMDN yang semakin besar untuk mendukung program-program strategis nasional.

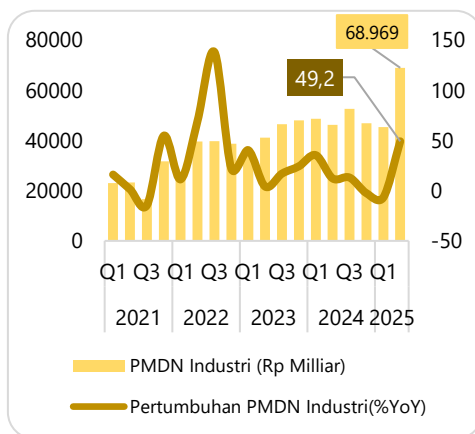
PMA tertinggi pada triwulan II 2025 adalah subsektor Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki, dengan laju pertumbuhan sebesar 100,05 persen (YoY). Pada bulan Mei 2025, tercatat dua belas perusahaan PMA telah terbit izin investasinya dengan total nilai komitmen modal mencapai Rp8 triliun⁸⁰. Investasi ini diarahkan untuk pembangunan fasilitas produksi dengan kapasitas 64,6 juta pasang alas kaki dan 214,6 juta pasang komponen alas kaki, yang dilakukan di Majalengka, Jepara, Indramayu, dan Brebes⁸¹.

Gambar 14. PMA Sektor Industri Triwulan II Tahun 2025



Sumber: BPKM, 2025

Gambar 15. PMDN Sektor Industri Triwulan II Tahun 2025



Sumber: BKPM, 2025

⁷⁸ Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (2025)

⁷⁹ <https://data.goodstats.id/statistic/top-5-provinsi-dengan-realisisasi-investasi-sektor-hilirisasi-tertinggi-triwulan-ii-2025-soiRy>

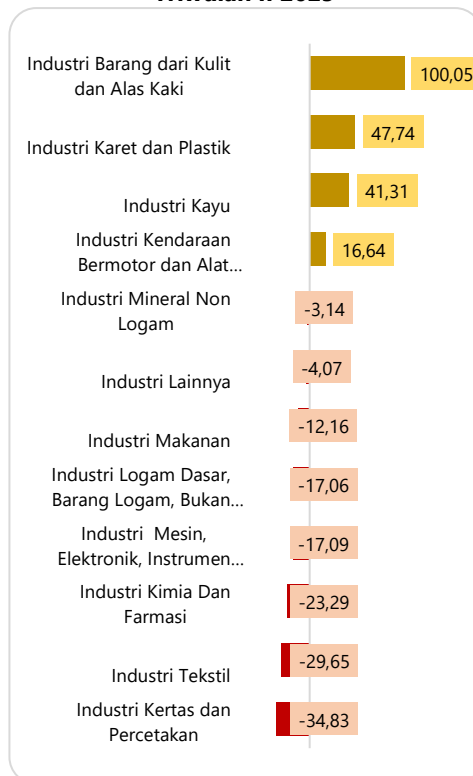
⁸⁰ <https://itrade.cgis.co.id/kemenperin-iki-mei-2025-kembali-bertahan-ekspansi>

⁸¹ <https://industri.kontan.co.id/news/industri-alas-kaki-tarik-investasi-rp-8-triliun-dari-12-perusahaan-asing>

Sementara itu, peningkatan pertumbuhan PMDN tertinggi berada pada Industri Kertas dan Percetakan sebesar 356,22 persen (YoY). Industri kemasan kertas menunjukkan dinamika pasar yang kuat, baik dari sisi permintaan dalam negeri maupun tren global menuju keberlanjutan. Peningkatan industri kemasan kertas di Indonesia didorong oleh meningkatnya permintaan akan solusi kemasan ramah lingkungan dari industri penggunaanya seperti Industri Makanan dan Minuman maupun sektor perdagangan. Pada 2025, nilai pasar kemasan kertas Indonesia diperkirakan mencapai sekitar USD15,15 miliar dan diproyeksikan tumbuh dengan CAGR 6,07 persen hingga 2030⁸².

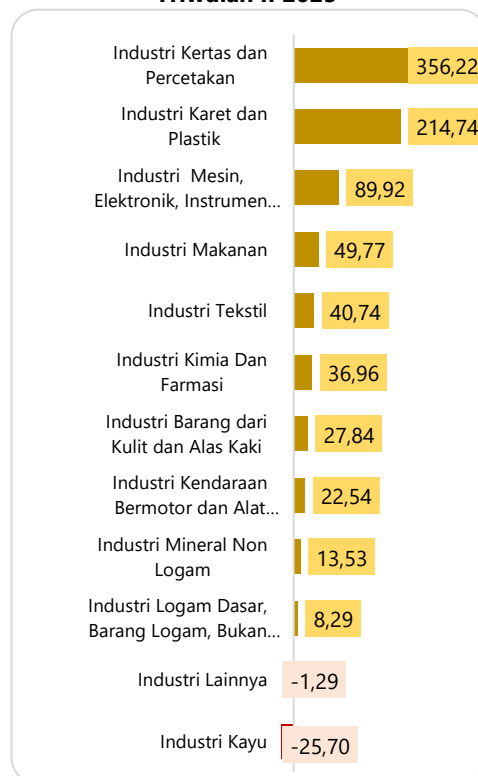
Utilisasi kapasitas terpasang di industri pengolahan pada triwulan II 2025 secara keseluruhan mencapai 70,12 persen, atau turun 1,83 persen (YoY) dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu.

Gambar 16. PMA Sub Sektor Industri Triwulan II 2025



Sumber: BKPM, 2025

Gambar 17. PMDN Sub Sektor Industri Triwulan II 2025

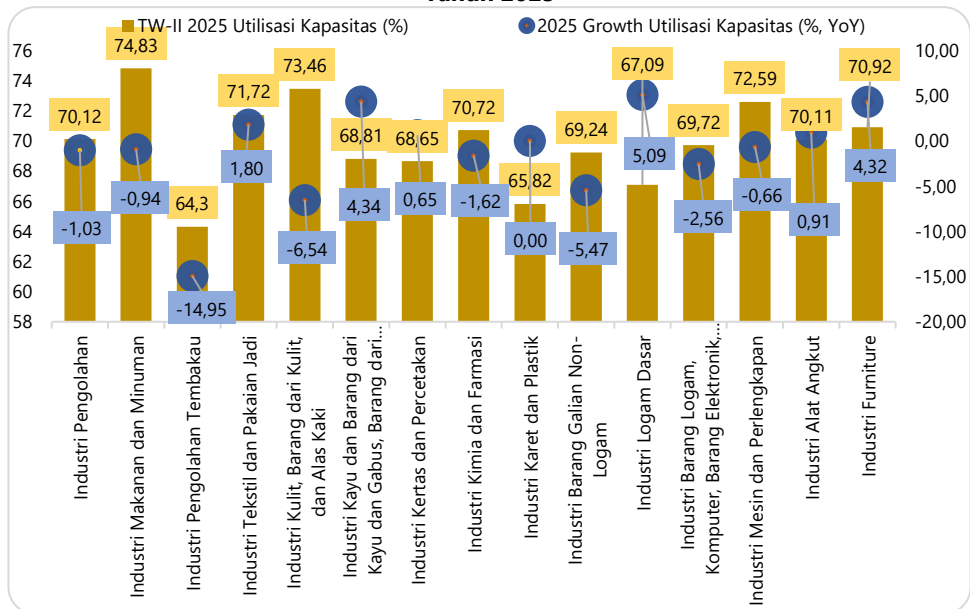


Sumber: BKPM, 2025

⁸² <https://www.mordorintelligence.com/industry-reports/indonesia-paper-packaging-market>

Industri dengan utilisasi kapasitas terpasang tertinggi adalah Industri makanan dan minuman, yakni sebesar 74,83 persen. Meskipun capaian tersebut relatif lebih rendah 0,94 persen (YoY) dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 4,97 persen (YoY) serta inflasi yang terkendali pada 2,18 persen mendorong permintaan di sektor penyediaan akomodasi dan makan minum saat libur sekolah dan hari besar keagamaan⁸³ sehingga meningkatkan permintaan akan produk industri Makanan dan Minuman di dalam negeri. Selain itu, peningkatan ekspor CPO pun turut berkontribusi terhadap tingginya utilisasi kapasitas terpasang di subsektor industri ini.

Gambar 18. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan Triwulan II Tahun 2025



Sumber: CEIC, 2025

Utilisasi kapasitas terpasang kedua tertinggi adalah Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki, yakni sebesar 73,46 persen pada triwulan II 2025. Kinerja positif ini sejalan dengan capaian ekspor produk alas kaki (HS 64) yang mencapai USD 1,87 miliar, atau tumbuh 18,79 persen dibandingkan triwulan II 2024⁸⁴. Ke depan prospek industri ini pun diproyeksikan masih tetap positif. Indonesia menempati peringkat ke-6 eksportir alas kaki terbesar dunia dengan pangsa pasar 3,99 persen. Selain Amerika

⁸³ <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Ekonomi-Indonesia-Tumbuh-5,12-Triwulan-II-2025>

⁸⁴ Trademap, 2025 (diolah)

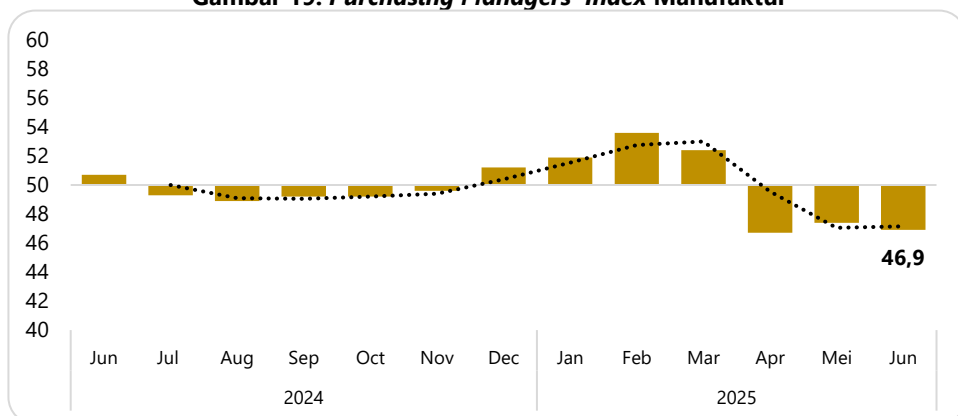
Serikat, pasar penting meliputi Jerman, Belanda, dan Belgia untuk produk kulit dan sepatu⁸⁵.

Selanjutnya, Industri Mesin dan Perlengkapan memiliki tingkat utilisasi kapasitas terpasang tertinggi ketiga yakni sebesar 72,59 persen. Capaian ini sejalan dengan lonjakan PDB subsektor Industri Mesin dan Perlengkapan yang tumbuh 18,75 persen (YoY), kenaikan PMTB Mesin sebesar 25,30 persen (YoY), serta kenaikan belanja modal pemerintah sebesar 30,37 persen (YoY) untuk pengadaan mesin dan peralatan⁸⁶.

Sementara itu, utilisasi kapasitas terpasang di Industri Logam Dasar termasuk kategori rendah dibandingkan beberapa industri lainnya, yakni hanya mencapai 67,09 persen. Walaupun jika dibandingkan dengan triwulan II 2024, utilisasi ini tumbuh 5,09 persen (YoY). Kinerja industri logam dasar tetap positif, sejalan dengan pertumbuhan PDB subsektor ini yang mencapai 14,91 persen (YoY). Meski demikian, industri ini masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan pasokan bahan baku, kebijakan bea masuk, serta tuntutan penerapan produksi yang ramah lingkungan⁸⁷.

Purchasing Managers' Index (PMI) pada triwulan II 2025 terus berada pada zona kontraksi. Pada bulan Juni 2025 skor PMI Indonesia berada pada level 46,9 poin, atau turun 0,5 poin dibandingkan bulan sebelumnya. Angka tersebut merupakan yang terendah kedua sejak Agustus 2021, yang menunjukkan penurunan signifikan pada kondisi operasional perusahaan baik dari sisi penjualan maupun produksi.

Gambar 19. Purchasing Managers' Index Manufaktur



Sumber: S&P Global, 2025

⁸⁵<https://dki.pikiran-rakyat.com/news/pr-3099559141/indo-leather-and-footwear-ilm-expo-2025-akan-digelar-usai-capai-nilai-ekspor-189-miliar-dolar-as>

⁸⁶<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Ekonomi-Indonesia-Tumbuh-5,12-Triwulan-II-2025>
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6509/torehkan-capaian-512-yoy-pada-triwulan-ii2025-ekonomi-indonesia-mampu-tumbuh-solid-di-tengah-ketidakpastian-global>

⁸⁷ <https://www.kompas.id/artikel/logam-dasar-topang-industri-manufaktur>

PMI Indonesia yang turun tajam pada Juni 2025 disebabkan oleh merosotnya permintaan dari dalam negeri. Permintaan baru tercatat menurun selama tiga bulan berturut-turut, dengan tingkat kontraksi yang paling kuat pada bulan ini. Sikap hati-hati pembeli dalam melakukan pemesanan baru mendorong produsen melakukan efisiensi usaha dengan mengurangi jumlah tenaga kerja dan aktivitas pembelian input/bahan baku produksi. Di sisi lain, tekanan biaya perusahaan tetap tinggi pada akhir triwulan II 2025 akibat kenaikan harga bahan baku. Dengan kondisi saat ini, perusahaan hanya dapat melakukan penyesuaian harga jual secara terbatas untuk menjaga daya saing di pasar. Efisiensi yang dilakukan perusahaan menyebabkan jumlah tenaga kerja menyusut dua kali lipat dalam tiga bulan terakhir, dan merupakan laju tercepat dalam hampir empat tahun terakhir⁸⁸.

Memasuki periode mendatang, produsen Indonesia menunjukkan optimisme yang didorong oleh harapan membaiknya perekonomian dan turunnya harga bahan baku. Namun, sejumlah perusahaan masih menyimpan kekhawatiran terkait penerapan tarif oleh Amerika Serikat serta mengantisipasi penurunan daya beli pelanggan.⁸⁹

Dari sisi global, PMI Manufaktur ASEAN pun berada pada zona kontraksi sebesar 48,6 poin. Capaian pada bulan Juni juga merupakan yang terendah sejak Agustus 2021. Produksi terus mengalami kontraksi seiring menurunnya pesanan baru dan aktivitas pembelian, serta ketenagakerjaan yang melemah tajam. Di kawasan ASEAN, selain Indonesia, sejumlah negara lain juga masih berada pada zona kontraksi, yakni Malaysia (49,3), Myanmar (49,0), dan Vietnam (48,9). Sementara Thailand dan Filipina berada pada zona ekspansi, dengan skor PMI masing-masing sebesar 51,7 dan 50,7.⁹⁰

Box 2: Hilirisasi dan Kondisi Global

Hilirisasi merupakan salah satu agenda utama Presiden dan Wakil Presiden pada periode 2025–2029 yang ditujukan untuk mendorong transformasi ekonomi Indonesia. Agenda ini didasarkan pada upaya meningkatkan produktivitas nasional sehingga mampu mencapai pertumbuhan ekonomi 8 persen pada tahun 2029, antara lain melalui

industrialisasi, peningkatan nilai tambah, dan penguatan perdagangan ekspor. Esensi hilirisasi adalah mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah yang berdaya saing rendah dengan harga yang berfluktuasi mengikuti pasar dunia, serta mengarahkan sumber daya nasional untuk menghasilkan produk turunan bernilai tambah tinggi,

⁸⁸ <https://www.pmi.spglobal.com/Public/Home/PressRelease/89a9bef1b8f344fb8fb8aea7566a5462>

⁸⁹ https://www.tempo.co/ekonomi/s-p-laporkan-pmi-manufaktur-indonesia-juni-di-level-kontraksi-49-2-2053663#goog_rewarded

⁹⁰ <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250702102214-128-645515/kinerja-manufaktur-asean-terpuruk-indonesia-paling-buruk>

kompleksitas industri yang lebih dalam, dan keterkaitan antar sektor (*inter-linkages*) di dalam negeri. Agenda Presiden dan Wakil Presiden ini telah dituangkan dalam RPJMN 2025–2029, khususnya dalam Prioritas Nasional (PN) 2: Memantapkan Sistem Pertahanan Keamanan Negara dan Mendorong Kemandirian Bangsa—antara lain melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi syariah, ekonomi digital, ekonomi hijau, dan ekonomi biru—serta PN 5: Melanjutkan Hilirisasi dan Mengembangkan Industri Berbasis Sumber Daya Alam untuk Meningkatkan Nilai Tambah di Dalam Negeri. Dalam konteks ini, hilirisasi diarahkan pada pengolahan dan pengembangan 15 komoditas prioritas yaitu 1) Sektor pertambangan dan migas: nikel, tembaga, bauksit, timah, minyak bumi, gas bumi, besi baja, dan pasir silika; 2) Sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan: kelapa sawit dan kelapa; dan 3) Sektor kelautan dan perikanan: rumput laut, garam, serta ikan tongkol, cakalang, dan tuna.

Indonesia telah mengembangkan hilirisasi namun masih terbatas dan dipengaruhi kondisi global. Indikator *domestic value added* (DVA) memperlihatkan bahwa hilirisasi Indonesia telah mengalami kemajuan, dengan nilai tambah meningkat dari USD51 miliar (1995) menjadi lebih dari USD360 miliar (2020) atau rata-rata 5 persen per tahun⁹¹. Capaian ini mencerminkan adanya ekspansi kapasitas

ekonomi nasional, namun struktur nilai tambah masih menunjukkan ketergantungan pada komoditas primer dan produk intermediate, sehingga kompleksitas produk Indonesia dalam rantai nilai global masih terbatas.

Apabila dilihat dari sektornya, perkembangan nilai tambah hilirisasi terbesar terjadi pada sektor pertambangan dan migas, diikuti oleh sektor kelautan dan perikanan, kemudian sektor kehutanan dan perkebunan. Pada sektor pertambangan dan migas, nilai tambah meningkat dari USD6,2 miliar menjadi USD83,9 miliar (1995–2020), terutama didorong oleh ekspansi produksi nikel, tembaga, bauksit, dan migas yang menjadi penopang utama ekspor⁹². Meski demikian, sejak 2010 laju pertumbuhan nilai tambah melambat seiring adanya volatilitas harga global dan keterbatasan hilirisasi yang masih terkonsentrasi pada produk setengah jadi⁹³. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun hilirisasi di sektor minerba cukup agresif, posisi Indonesia masih lebih banyak berperan sebagai pemasok bahan baku intermediate, bukan produsen produk akhir bernilai tinggi. Sektor kelautan dan perikanan juga mengalami peningkatan nilai tambah yang cukup tinggi dari USD4,7 miliar menjadi USD13,6 miliar (1995–2020). Secara rata-rata, sektor kelautan dan perikanan mengalami pertumbuhan nilai tambah sekitar 4,2 persen per tahun, namun mengalami perlambatan dengan hanya tumbuh

⁹¹ Trading Economics. (2025). Indonesia GDP Growth Annual. Diakses 28 Agustus 2025.

⁹² Seto, S. H. (2024, 22–26 April). Critical Minerals Value Added Policies: Indonesia's Story [PowerPoint slides]. In 14th Session of the Trade and Development Commission,

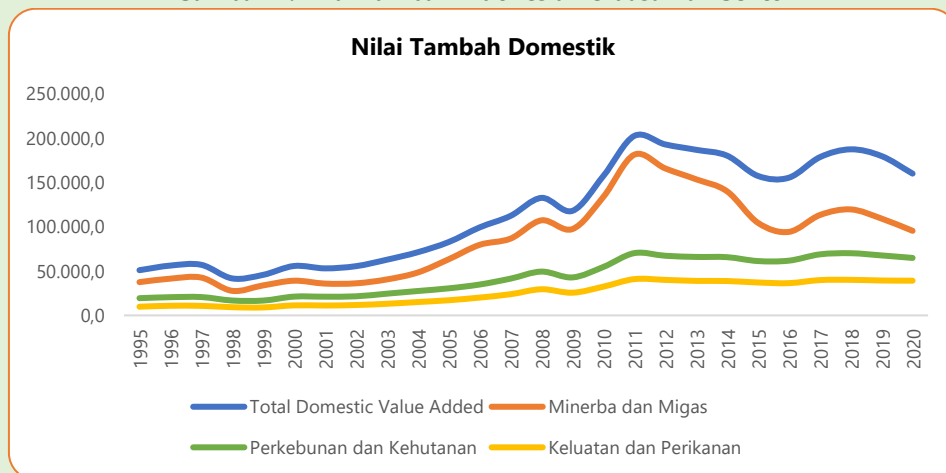
United Nations Conference on Trade and Development. UNCTAD. Diakses 28 Agustus 2025.

⁹³ Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2020). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara Tahun 2020.

sekitar 2,4 persen pada periode 2010–2020 dan 1,5 persen pada periode 2015–2020. Hal ini disebabkan karena ekspor masih didominasi produk segar atau beku dengan nilai tambah rendah yang membutuhkan dukungan investasi teknologi dalam pengolahan, peningkatan kapasitas industri berbasis perikanan, dan penguatan infrastruktur rantai pendingin untuk dapat menjadi salah satu motor baru hilirisasi di masa depan⁹⁴. Sektor kehutanan dan perkebunan juga mengalami peningkatan nilai tambah, dari USD21,7 miliar menjadi USD55,6 miliar (1995–2020). Namun demikian, dalam

dekade terakhir laju pertumbuhan menurun tajam karena ekspor masih bergantung pada komoditas primer seperti CPO, karet, dan pulp⁹⁵. Upaya hilirisasi melalui biodiesel, oleokimia, dan produk kayu olahan memang menambah proporsi nilai tambah domestik, namun daya dorongnya terbatas akibat isu keberlanjutan, standar lingkungan internasional, serta hambatan non-tarif di pasar utama. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan hilirisasi tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh kemampuan memenuhi standar global yang kian ketat⁹⁶.

Gambar A. Nilai Tambah Indonesia Berdasarkan Sektor



Sumber: OECD (2025), diolah Bappenas

Meskipun terdapat perkembangan pada upaya hilirisasi yang ditunjukkan oleh nilai tambah domestik, namun pengembangan hilirisasi ke depan akan dipengaruhi oleh ketidakpastian global. Ketidakpastian global selama ini disebabkan juga oleh faktor non ekonomi yang mempengaruhi lanskap perdagangan internasional antara

lain perang teluk di awal 1990an, serangan 9/11, pandemi covid-19 tahun 2020, dan ketegangan geopolitik ukraina. Untuk tahun 2025, *World Uncertainty Index* mencatat lonjakan historis ketidakpastian global akibat risiko geopolitik, perang

⁹⁴ Chor dan Li (2021). Illuminating the Effects of the US-China Tariff War on China's Economy, National Bureau of Economic Research.

⁹⁵ Syaharani, M. (2023, 8 Februari). Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 10 tahun terakhir. GoodStats. Diakses 28 Agustus 2025.

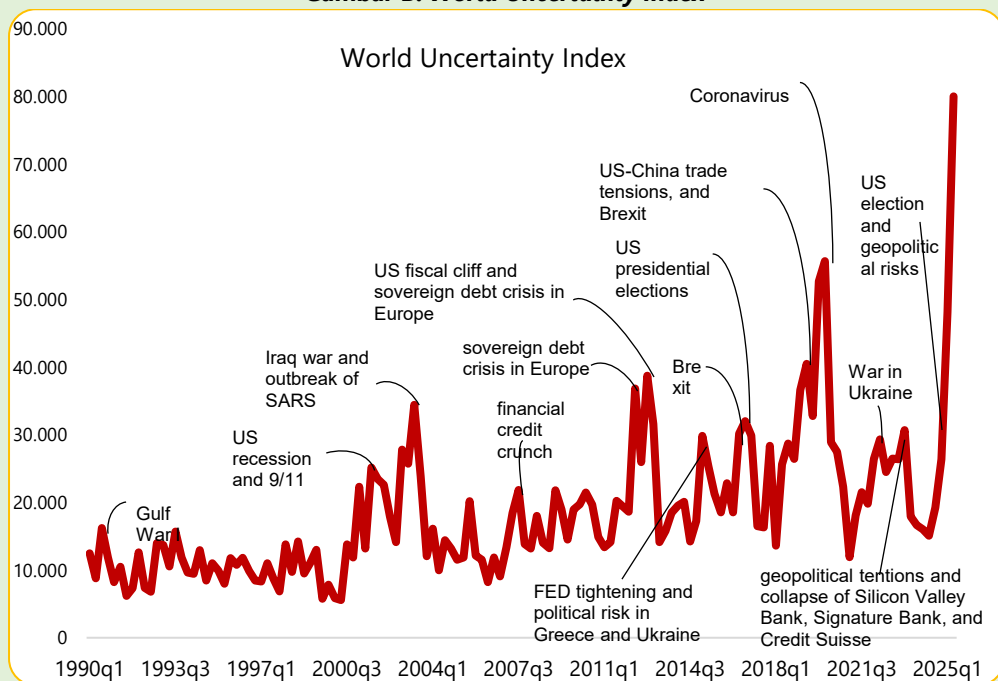
⁹⁶ PASPI (Palm Oil Indonesia – Palmoilina). (2023). Jurnal Kelapa Sawit dan Hilirisasi. Diakses 28 Agustus 2025.

dagang, serta fragmentasi rantai pasok global

Tren ketidakpastian global melalui perang dagang tercermin salah satunya dari kebijakan Tarif Trump 2.0 yang mengenakan bea masuk tambahan kepada negara eksportir besar ke Amerika Serikat (AS) termasuk Indonesia. Indonesia dikenakan bea masuk tambahan ekspor sebesar 32 persen terhadap produk hilir Indonesia yang akhirnya dapat diturunkan

menjadi 19 persen melalui diplomasi. Pengeanaan bea masuk tambahan ekspor barang Indonesia diperkirakan akan menurunkan nilai ekspor hilirisasi Indonesia ke AS sekitar USD298,01 miliar pada skema tarif 32 persen, dan USD139,68 miliar pada skema tarif 19 persen⁹⁷. Walaupun pada akhirnya potensi penurunan nilai ekspor lebih rendah pada tarif 19 persen, angka ini tetap mencerminkan tekanan serius terhadap strategi hilirisasi nasional.

Gambar B. World Uncertainty Index

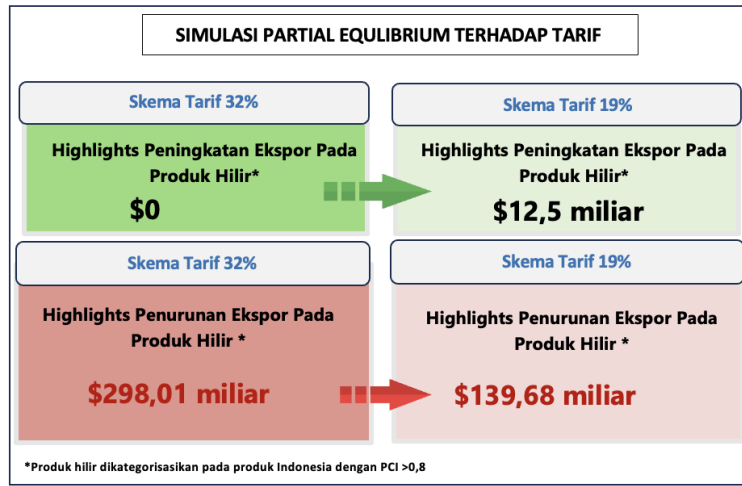


Sumber: World Uncertainty Index (WUI): Global (2025), diolah Bappenas

⁹⁷ menggunakan simulasi partial equilibrium WITS pada 15 komoditas prioritas RPJMN 2025-2029 yang

dikategorisasikan sebagai produk hilir dengan *Product Complexity Index* (PCI) lebih dari 0,8

Gambar C. Simulasi *Partial Equilibrium* Terhadap Tarif Trump



SEKTOR PERTAMBANGAN DAN MINERAL			SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN DAN KEHUTANAN			SEKTOR KELAUTAN DAN PERIKANAN		
Kode HS	Deskripsi	Dampak Tarif (juta USD)	Kode HS	Deskripsi	Dampak Tarif (juta USD)	Kode HS	Deskripsi	Dampak Tarif (juta USD)
'761090	Structures and parts of structures, of aluminium, n.e.s., and plates, rods, profiles, tubes ...	-30.965,52	'382319	Fatty acids, industrial, monocarboxylic, acid oils from refining (excl. stearic acid, oleic ...	-218.818,86	'030342	Frozen yellowfin tunas "Thunnus albacares"	-11.395,75
'760421	Hollow profiles of aluminium alloys, tube...	-3.496,22	'382370	Fatty alcohols, industrial	-137.900,33	'310100	Animal or vegetable fertilisers, whether or not mixed together or chemically treated; fertilisers ...	-2.931,46
'730799	Tube or pipe fittings, of iron or steel (excl. cast iron or stainless steel products; flanges; ...	-3.031,35	'151319	Coconut oil and its fractions, whether or not refined, but not chemically modified (excl. crude)	-103.488,20	'030234	Fresh or chilled bigeye tunas "Thunnus obesus"	-2.608,14
'700319	Cast glass and rolled glass, in non-wired sheets, not otherwise worked (excl. glass coloured; ...	-1.465,45	'151620	Vegetable fats and oils and their fractions, partly or wholly hydrogenated, inter-esterified, ...	-34.204,54	'030354	Frozen mackerel "Scomber scombrus, Scomber australasicus, Scomber japonicus"	-434,29
'721061	Flat-rolled products of iron or non-alloy steel, of a width of >= 600 mm, hot-rolled or cold-rolled ...	-714,41	'380210	Activated carbon (excl. medicaments or deodorant products for fridges, vehicles etc., put up ...	-5.067,22	'030346	Frozen Southern bluefin tunas "Thunnus maccoyii"	-226,05

Sumber: Simulasi WITS dan Analisis Tim Hilirisasi (Direktorat PHKEI Bappenas) (Juli 2025)

Sumber: Wits (2025), diolah Bappenas

Apabila dilihat dari sektornya, pengenaan tarif 19 persen diperkirakan akan memberikan tekanan pada hilirisasi sektor pertambangan mineral dan batubara serta migas; sektor pertanian, perkebunan, kehutanan; dan sektor kelautan dan perikanan. Pada sektor pertambangan mineral dan batubara, produk turunan seperti struktur aluminium (HS 761090), fitting besi/baja (HS 730799), kaca lembaran (HS 700319), baja canai (HS 721061), dan batang/profil aluminium (HS 760421) diproyeksikan mengalami kontraksi nilai ekspor paling dalam. Pengenaan tarif berimplikasi pada peningkatan *landed cost* yang mengurangi margin kompetitif Indonesia dibandingkan negara lain. Dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) produk-produk tersebut di pasar AS yang masih rendah (<1), dan

PCI di bawah 0,8, meskipun terdapat permintaan, Indonesia mudah tergese oleh pemasok lain karena sifat produk yang tergolong hulu dan kompleksitas rendah. Hal ini menegaskan bahwa daya saing suatu produk tidak hanya ditentukan oleh tarif, tetapi juga oleh posisi strategisnya dalam *global value chain*. Implikasinya, strategi ke depan harus diarahkan tidak hanya pada diversifikasi pasar, tetapi juga pada pendalaman hilirisasi menuju komponen manufaktur berteknologi lebih tinggi yang lebih sulit digantikan.

Pada kehutanan dan perkebunan, produk berbasis sawit dan kelapa menjadi yang paling terdampak oleh kebijakan tarif. Data menunjukkan bahwa *fatty acids* industri (HS 382319) berpotensi kehilangan ekspor

hingga USD218,8 miliar, sedangkan *coconut oil* (HS 151319) turun lebih dari USD103 miliar. Produk turunan lain seperti biodiesel dan *activated carbon* juga turut terdampak akibat sensitivitas harga dan standar keberlanjutan yang semakin ketat⁹⁸. Kondisi ini memperburuk tekanan yang sebelumnya sudah muncul dari hambatan non-tarif, menjadikan hilirisasi pertanian Indonesia rentan kehilangan daya saing di pasar utama seperti AS. Indonesia dapat melakukan diversifikasi pasar ke negara dengan demand terhadap produk turunan kelapa dan kelapa sawit yang masih tinggi seperti Tiongkok, India, dan Jerman. Namun, dengan RCA yang relatif rendah diperlukan strategi tidak hanya melalui diplomasi tarif, tetapi harus mencakup peningkatan *traceability*, sertifikasi keberlanjutan, serta reposisi hilirisasi menuju produk bernilai tambah lebih tinggi seperti oleokimia spesialti, bioplastik, dan *functional lipids* yang lebih tahan terhadap substitusi dan memiliki RCA lebih potensial di pasar alternatif⁹⁹.

Sektor kelautan dan perikanan menghadapi risiko besar akibat ketergantungan pada pasar AS. Produk unggulan seperti tuna sirip kuning (HS 030234/030342), makarel beku (HS 030346), serta tuna/cakalang/bonito beku (HS 030354) diproyeksikan mengalami penurunan ekspor ke AS yang signifikan. RCA udang Indonesia di AS relatif tinggi (>2), namun lebih dari 50 persen ekspor udang Indonesia masih terserap pasar ini (2024), sehingga tarif 19 persen sekalipun tetap mengancam stabilitas subsektor¹⁰⁰. Dampaknya tidak hanya menekan volume perdagangan, tetapi juga meningkatkan biaya logistik dan *cold chain* per unit akibat berkurangnya arus pesanan. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi *rebalancing* ke pasar alternatif di Asia Timur dan ASEAN (Jepang, Vietnam, Singapura), sekaligus diversifikasi ke produk olahan bernilai tambah seperti surimi, kolagen, dan *marine nutraceuticals* yang memiliki prospek RCA lebih menjanjikan di kawasan tersebut.

SEKTOR PERTAMBANGAN DAN MINERAL			SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN DAN KEHUTANAN			SEKTOR KELAUTAN DAN PERIKANAN		
Kode HS	Deskripsi	Dampak Tarif (Juta USD)	Kode HS	Deskripsi	Dampak Tarif (Juta USD)	KODE HS	Deskripsi	Dampak Tarif (Juta USD)
730719	Cast tube or pipe fittings of iron or steel...	11.292,27	'151329	Palm kernel and babassu oil and their fractions, whether or not refined, but not chemically ...	28.205,48	030232	Fresh or chilled yellowfin tunas "Thunnus albacares"	1.773,22
721932	Flat-rolled products of stainless steel...	4.521,91	'140490	Vegetable products n.e.s	1.847,57	'130231	Agar-agar, whether or not modified	636,49
730630	Tubes, pipes and hollow profiles, welded...	3.230,77	'220900	Vinegar, fermented vinegar and substitutes for vinegar obtained from acetic acid	31,31	'391390	Natural polymers and modified natural polymers, e.g. hardened proteins, chemical derivatives ...	918,89
732111	Appliances for baking, frying, grilling and cooking...	1.485,41	'293628	Vitamin E and its derivatives, used primarily as vitamins	6,31			
730429	Casing and tubing, seamless, of iron or steel, of a kind used in drilling for oil or gas...	1.168,11						

Sumber: Simulasi WITS dan Analisis Tim Hilirisasi Bappenas (Juli 2025)

Pengenaan tarif tambahan bea masuk 19 persen masih memberi dorongan terhadap beberapa ekspor produk hilirisasi

Indonesia ke AS. Berdasarkan partial equilibrium WITS, ekspor Indonesia ke AS masih berlanjut positif pada sektor

⁹⁸ Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2025, 3 Januari). Wujudkan ketahanan energi dan kurangi impor, Menteri ESDM: Mandatori B40 berlaku 1 Januari 2025. Diakses 28 Agustus 2025.

⁹⁹ BDPKS. (2025, 19 Februari). Mengenal jalur hilirisasi minyak sawit dan dampaknya bagi kinerja ekspor. Diakses 28 Agustus 2025.

¹⁰⁰ International Trade Centre (ITC). (2025). Trade Map: Exports of shrimps and prawns (HS 0306) from Indonesia to United States, 2024. Diakses 28 Agustus 2025.

pertambangan (terutama HS730719, HS721932, dan HS730630); pertanian, perkebunan, kehutanan (terutama HS151329 dan HS140490); dan kelautan perikanan (terutama HS030232 dan HS'391390). Hal ini menunjukkan bahwa daya saing tidak hanya dipengaruhi tarif, tetapi juga ditentukan oleh posisi strategis produk dalam rantai nilai global (*global value chain*).

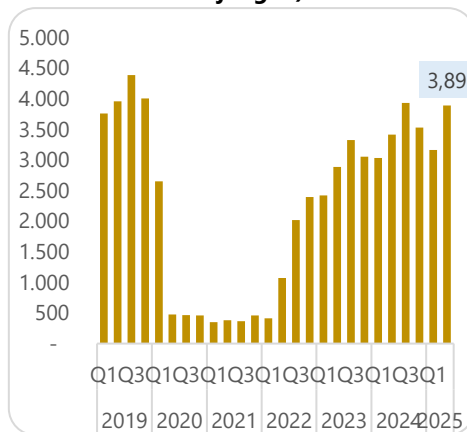
Dengan demikian, dalam pengembangan hilirisasi ke depan, perlu memperhatikan kondisi global baik faktor ekonomi maupun non ekonomi. Saat ini di tengah kondisi ketidakpastian global, terutama dengan kebijakan tarif trump, terdapat dua hal utama yang perlu dilakukan. Pertama, Indonesia tetap perlu mengupayakan diplomasi dalam mendorong kepentingan

nasional. Diplomasi ekonomi internasional terbukti efektif dengan penurunan tarif dari 32 persen menjadi 19 persen mampu menyelamatkan potensi penurunan ekspor produk hilirisasi senilai lebih dari USD160 miliar. Kedua, Indonesia harus mempercepat diversifikasi pasar ke negara dengan demand tinggi dan peningkatan daya saing produk. Produk dengan permintaan yang tetap tinggi di AS perlu didorong peningkatan daya saingnya, sementara produk yang tertekan akibat tarif yang diterapkan namun masih memiliki tren permintaan global yang tinggi perlu didorong untuk dapat melakukan penetrasi ke pasar baru dengan memanfaatkan FTA/CEPA yang ada, mendorong penciptaan produk yang lebih kompleks, inovatif, dan berdaya saing global.

Pariwisata

Tahun 2025 diproyeksikan menjadi momentum kebangkitan sektor pariwisata global. Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada triwulan II 2025 tercatat mencapai 3,89 juta kunjungan. Angka ini merupakan capaian triwulanan terbesar sejak masa pemulihan pasca pandemi Covid-19, dan mencatatkan tingkat pemulihan (*recovery*) sebesar 98 persen terhadap capaian triwulan II tahun 2019 (YoY). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, capaian tersebut tumbuh 22,85 persen (QtQ), dan meningkat 13,96 persen secara tahunan (YoY), sehingga menunjukkan momentum positif bagi sektor pariwisata nasional. Secara optimistis, capaian pada triwulan II ini memperkuat peluang Indonesia untuk menutup tahun 2025 dengan jumlah kunjungan wisman yang

Gambar 20. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (ribu kunjungan)



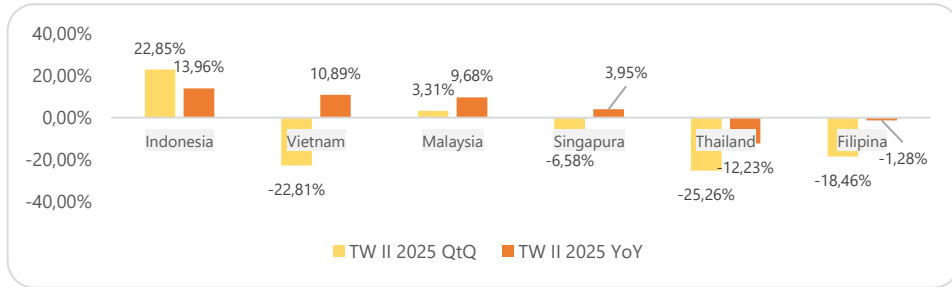
Sumber: BPS, 2025

mendekati, bahkan berpotensi melampaui, level pra-pandemi. Pemulihan ekonomi global, stabilitas keamanan kawasan, serta meningkatnya konektivitas penerbangan internasional menjadi faktor pendorong utama. Selain itu, semakin populernya tren wisata minat khusus, ekowisata, dan destinasi regeneratif di Indonesia telah menarik segmen wisatawan baru, khususnya dari kawasan ASEAN, Eropa, Oseania, dan Timur Tengah, yang mencari pengalaman otentik dan berkelanjutan.

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diantisipasi antara lain terkait dengan kondisi geopolitik, tekanan ekonomi global, fluktuasi nilai tukar, tingginya harga tiket penerbangan, dan risiko bencana alam yang dapat mempengaruhi kondisi pariwisata. Di samping itu, kesenjangan kualitas layanan dan infrastruktur di beberapa destinasi masih menjadi catatan penting agar tidak menurunkan tingkat kepuasan wisatawan, yang berpotensi berdampak pada repeat visit di tahun mendatang. Peningkatan jumlah kunjungan wisman pada triwulan II 2025 didorong oleh sejumlah faktor: pembukaan kembali rute penerbangan internasional, promosi pariwisata yang semakin agresif melalui kampanye *Wonderful Indonesia* di pasar utama, serta penyelenggaraan *event* internasional yang meningkatkan eksposur destinasi unggulan. Ke depan, peluang pengembangan dapat diperluas melalui diversifikasi produk wisata berbasis budaya dan alam, percepatan digitalisasi ekosistem pariwisata, serta peningkatan kualitas layanan di destinasi. Dengan konsistensi kebijakan dan sinergi pemangku kepentingan, sektor pariwisata berpotensi tidak hanya pulih, tetapi juga tumbuh sebagai motor penggerak perekonomian nasional dalam jangka menengah.

Pada Triwulan II tahun 2025, Indonesia mencatatkan kinerja paling impresif dalam kunjungan wisatawan mancanegara dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Pertumbuhan kunjungan wisman Indonesia mencapai 22,85 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan 13,96 persen secara tahunan (YoY), melampaui capaian negara tetangga. Sementara itu, Vietnam hanya tumbuh signifikan secara tahunan 10,89 persen (YoY) namun mengalami penurunan tajam sebesar 22,81 persen (QtQ), Malaysia menunjukkan pertumbuhan moderat baik sebesar 3,31 persen (QtQ) dan 9,68 persen (YoY) dibandingkan dengan tahun sebelumnya, disusul Singapura yang meningkat 3,95 persen (YoY) namun berkontraksi -6,58 persen (QtQ). Sedangkan Thailand, dan Filipina justru masih mengalami kontraksi pada periode ini. Capaian Indonesia ini menegaskan daya tarik destinasi pariwisata nasional yang semakin kuat, sekaligus menunjukkan keberhasilan strategi pemulihan dan pengembangan pariwisata yang lebih efektif dibandingkan negara ASEAN lain di periode yang sama.

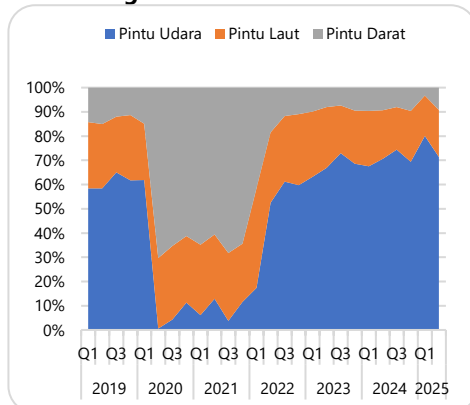
Gambar 21. Perbandingan Jumlah Kunjungan Wisman antar Negara di Kawasan ASEAN, Triwulan II Tahun 2025



Sumber: CEIC, 2025

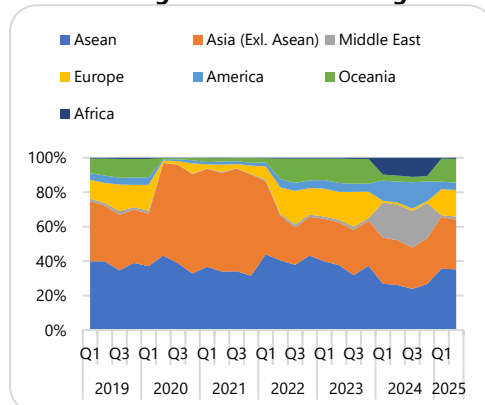
Distribusi kedatangan wisatawan mancanegara pada triwulan II tahun 2025 didominasi melalui pintu udara sebesar 71 persen, diikuti oleh pintu laut sebesar 19 persen, serta pintu darat sebesar 9 persen. Pertumbuhan menunjukkan tren positif dengan peningkatan kedatangan melalui udara sebesar 15 persen, laut 10 persen, dan darat 14 persen (YoY). Sementara itu, pertumbuhan mencatat lonjakan signifikan, terutama pada pintu darat yang meningkat hingga 305 persen, diikuti pintu udara 27 persen dan pintu laut 64 persen (QtQ). Kondisi ini mencerminkan semakin menguatnya pemulihan dan perluasan konektivitas internasional melalui berbagai moda transportasi, serta memberikan keyakinan bahwa target kunjungan wisatawan mancanegara hingga akhir tahun 2025 dapat tercapai. Lebih lanjut, capaian tersebut menjadi landasan strategis bagi pemerintah dalam memperkuat integrasi transportasi lintas moda, meningkatkan kualitas pelayanan pada pintu masuk utama, serta memastikan keberlanjutan pertumbuhan pariwisata nasional yang berdaya saing dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional.

Gambar 22. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 23. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

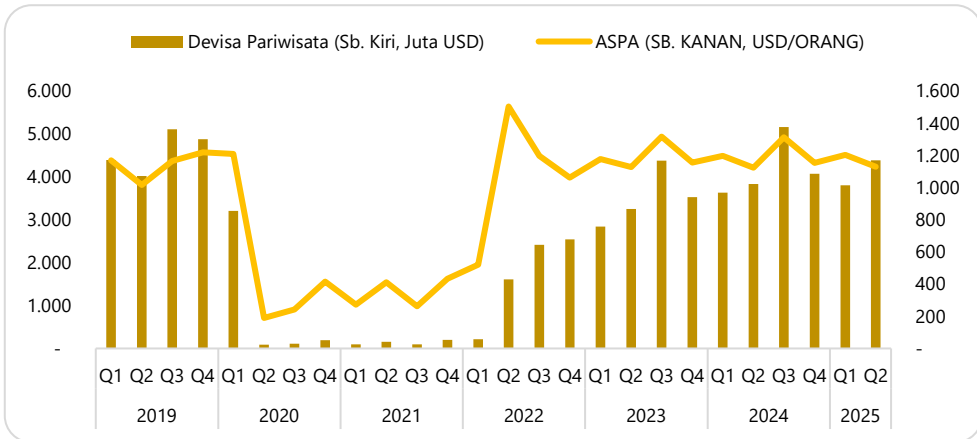
Destinasi Pariwisata Regeneratif yang mencakup Greater Jakarta, Greater Batam, dan Bali menjadi penyumbang terbesar kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), yakni sekitar 3 juta orang atau 77 persen dari total kedatangan melalui pintu masuk utama. Pintu masuk tersebut meliputi Bandara Ngurah Rai, Bandara Soekarno-Hatta, serta pelabuhan Batam, Tanjung Uban, Tanjung Pinang, Tanjung Balai Karimun, dan Tanjung Benoa. Sementara itu, Destinasi Pariwisata Prioritas hanya memberikan kontribusi 226 ribu kunjungan wisman (6 persen) melalui pintu masuk seperti Bandara Juanda, Kualanamu, Adi Sucipto, Lombok Internasional, dan Sam Ratulangi. Adapun destinasi lainnya menyumbang 657 ribu kunjungan (17 persen) melalui berbagai pintu masuk di wilayah masing-masing.

Komposisi originasi wisatawan mancanegara pada triwulan II 2025 didominasi oleh ASEAN sebesar 35 persen dan Asia non-ASEAN 29 persen, diikuti Eropa 15 persen, Oceania 14 persen, Amerika 4 persen, Timur Tengah 2 persen, serta Afrika 1 persen.

Pertumbuhan (YoY) menunjukkan lonjakan signifikan terutama dari Eropa (913 persen) dan Oceania (243 persen), disusul ASEAN yang tetap stabil dengan kenaikan 14 persen. Dari sisi pertumbuhan (QtQ), peningkatan tertinggi dicatatkan oleh Timur Tengah 119 persen, Afrika 81 persen, serta Eropa 27 persen dan Oceania 26 persen. Peningkatan yang mencolok dari kawasan Eropa dan Oceania mencerminkan keberhasilan promosi pariwisata, perluasan konektivitas udara, dan tren global yang menempatkan Indonesia sebagai destinasi tropis berkelanjutan. Hal ini membuka peluang besar karena kedua kawasan tersebut dikenal memiliki tingkat pengeluaran wisatawan yang tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan devisa pariwisata secara signifikan. Pertumbuhan dari Timur Tengah dan Afrika juga memperlihatkan ceruk pasar baru yang menjanjikan, sehingga memperkuat optimisme bahwa pariwisata Indonesia akan terus berkembang dengan basis pasar yang semakin beragam, berdaya saing, dan berdampak positif bagi perekonomian nasional.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada triwulan II tahun 2025 turut terefleksikan pada capaian devisa pariwisata yang mencapai USD4,39 miliar, dengan pengeluaran per wisatawan (ASPA) mencapai USD1.130 per kunjungan.

Gambar 24. Nilai Ekspor Jasa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)

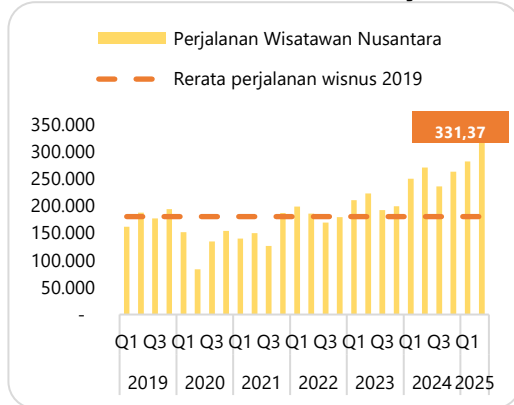


Sumber: Bank Indonesia, 2025

Kinerja ini mencatat pertumbuhan positif sebesar 15,28 persen (QtQ) dan 14,47 persen secara (YoY), sehingga memperkuat optimisme bahwa pariwisata tidak hanya pulih dari dampak pandemi, tetapi juga semakin menunjukkan kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional melalui peningkatan penerimaan devisa.

Meskipun capaian devisa pariwisata menunjukkan tren positif, ekspor jasa pada subsektor perjalanan wisatawan mancanegara masih menghadapi tantangan dalam menutup defisit sektor jasa secara keseluruhan. Pada periode yang sama, neraca pembayaran jasa-jasa secara keseluruhan masih mengalami defisit sebesar USD5,45 miliar, terutama disumbang oleh impor perjalanan (wisatawan nasional), impor pada sektor transportasi (barang dan penumpang), serta impor jasa bisnis lainnya. Namun demikian, tren peningkatan devisa pariwisata yang konsisten memberikan prospek positif ke depan, di mana dengan strategi pengembangan pasar, peningkatan kualitas destinasi, serta perluasan konektivitas, sektor pariwisata berpotensi menjadi motor penting dalam memperkecil defisit di sektor jasa-jasa secara keseluruhan, sekaligus memperkuat ketahanan eksternal perekonomian nasional.

Gambar 25. Perjalanan Wisatawan Nusantara Triwulan II Tahun 2025 (Ribu Perjalanan)

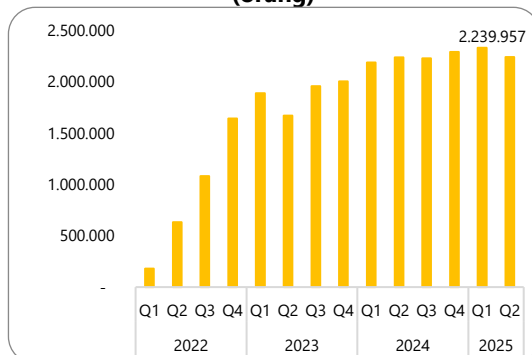


Sumber: BPS, 2025

Pada Triwulan II 2025 perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) mencapai 331.378 juta perjalanan, meningkat 17,34 persen dibandingkan triwulan sebelumnya (QtQ), dan meningkat 22,32 persen dibandingkan triwulan II 2024 (YoY). Capaian triwulan II 2025 ini sudah di atas rerata perjalanan wisnus tahun 2019, yaitu sebesar 180.552 juta perjalanan. Hal ini mencerminkan bahwa pergerakan

wisatawan nusantara telah menunjukkan pemulihan yang lebih baik dibandingkan periode sebelum pandemi. Selain itu, kondisi perekonomian yang membaik, ditunjukkan dari peningkatan pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh meningkatnya jumlah penumpang transportasi nasional. Terlepas dari kenaikan harga di sektor penunjang pariwisata seperti transportasi dan rekreasi, olahraga dan budaya, menjadi faktor pendorong pemulihan perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia. Pada Triwulan II 2025, kunjungan wisnus meningkat seiring padatnya hari libur nasional dan keagamaan serta momentum libur sekolah pada bulan Juni. Provinsi yang menjadi tujuan utama wisatawan nusantara pada periode ini adalah Jawa Barat dengan 18,75 juta perjalanan, diikuti oleh Jawa Timur sebanyak 18,71 juta perjalanan, Jawa Tengah sebesar 12,03 juta perjalanan, dan DKI Jakarta.

Gambar 26. Perjalanan Wisatawan Nasional (orang)



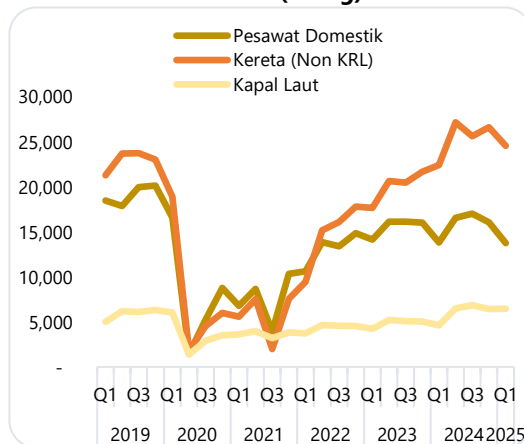
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Jumlah wisatawan nasional pada Triwulan II 2025 adalah sebanyak 2,23 juta perjalanan, mengalami penurunan sebesar 3,92 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Perjalanan wisnas paling tinggi melalui pintu udara, yaitu sebesar 579,87 ribu perjalanan, sedangkan wisnas yang melalui pintu laut dan darat masing-masing hanya sebesar 105,45 ribu perjalanan dan 38,05

ribu perjalanan. Berdasarkan statistik wisatawan nasional menurut negara tujuan utama yang dirilis oleh BPS triwulan II 2025, negara-negara di kawasan ASEAN masih

mendominasi dalam daftar sepuluh negara yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan nasional dari Indonesia. Malaysia menjadi negara tujuan utama wisnas dalam melakukan perjalanan ke luar negeri yaitu sebesar 30,45 persen. Perjalanan wisnas ini mengalami penurunan dibandingkan dengan Mei 2025. Selain itu, terdapat sembilan negara lainnya yang menjadi tujuan perjalanan wisnas terbanyak, yaitu Arab Saudi, Singapura, Tiongkok, Thailand, Jepang, Kamboja, Timor Leste, Australia, dan Korea Selatan. Arab Saudi menjadi negara tujuan terbanyak kedua setelah Malaysia, yaitu sebesar 17,69 persen. Negara tujuan terbanyak ketiga yaitu Singapura, sebesar 13,49 persen dari total perjalanan wisnas pada Juni 2025.

Gambar 27. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (orang)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Pada triwulan II 2025, jumlah total penumpang transportasi nasional mencapai 52,67 Juta penumpang, tumbuh sebesar 4,53 persen (YoY). Kereta dan pesawat domestik masih menjadi pilihan transportasi.

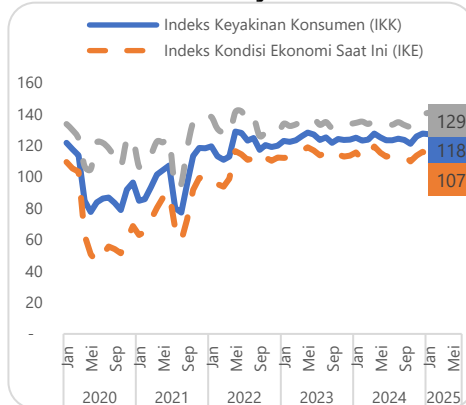
Terlepas dari isu kenaikan harga pada sektor penunjang pariwisata, transportasi menjadi faktor pendorong pemulihan perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia. Salah satu isu yang muncul terkait transportasi adalah mahalnya harga tiket pesawat domestik. Beberapa

hal yang dapat diimplementasikan dalam rangka meningkatkan wisnus, seperti: (i) Promosi Pariwisata domestik; (ii) Penerapan paket wisata yang terjangkau; (iii) Peningkatan Kualitas dan Keberlanjutan Destinasi Wisata ; (iv) Promosi dan Kemudahan Transportasi.

Pada Triwulan II 2025, Bank Indonesia mengindikasikan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi tetap terjaga. Hal ini tergambar dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) bulan Juni 2025 yang berada pada level optimis (> 100), yakni sebesar 118. Tetap terjaganya keyakinan konsumen pada Juni 2025 ditopang oleh Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat Ini dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang berada pada level optimis. IKE tetap terjaga terutama didorong oleh Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja. Sementara itu, IEK tetap terjaga didorong oleh optimisme pada seluruh komponen pembentuknya.

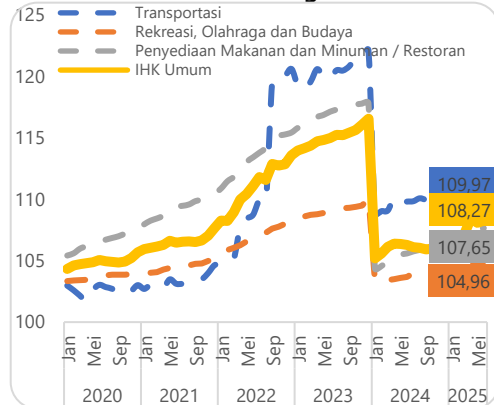
Pada Triwulan II 2025, Indeks Harga Konsumen (IHK) di sektor transportasi sebesar 109,97 dan penyediaan makan minum sebesar 107,65 menunjukkan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai IHK secara umum sebesar 108,27. Sedangkan IHK di sektor rekreasi, budaya dan olahraga sebesar 104,96, menunjukkan inflasi yang lebih rendah daripada IHK umum.

Gambar 28. Indeks Keyakinan Konsumen



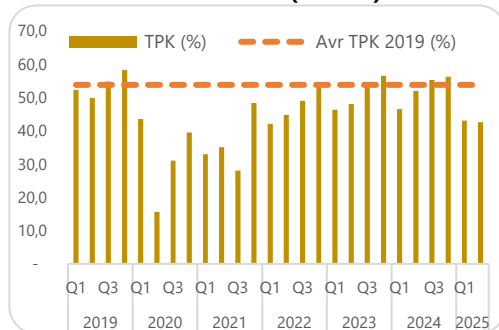
Sumber: Bank Indonesia, 2025

Gambar 29. Indeks Harga Konsumen



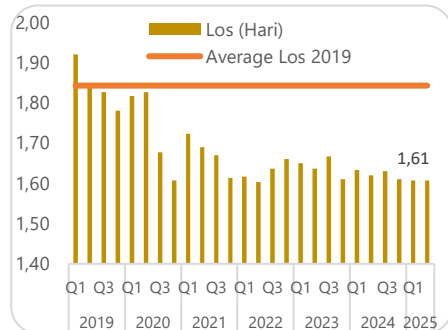
Sumber: Bank Indonesia

Gambar 30. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Wisnus (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 31. Rata-rata Lama Menginap



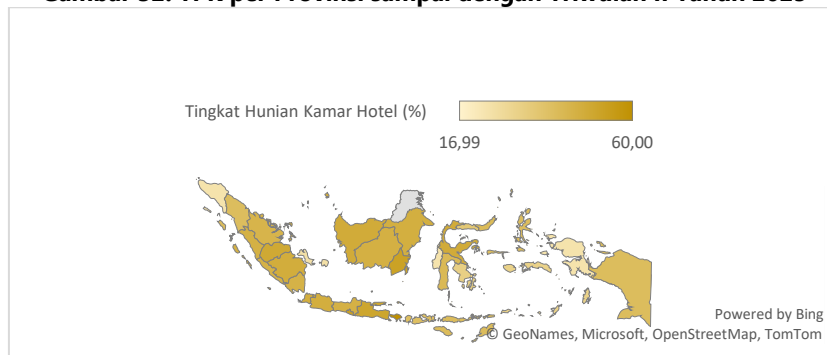
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Secara bulanan, IHK umum pada April 2025 tercatat sebesar 108,47 dan sedikit menurun pada Mei 2025 menjadi 108,07 dan kembali naik pada Juni 2025. Sektor pariwisata masih menghadapi tantangan dari sisi konektivitas akibat tingginya harga tiket pesawat dan sarana transportasi umum lainnya. Tingginya harga tiket pesawat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain biaya operasional yang tinggi, pajak pertambahan nilai yang dibebankan kepada maskapai dan penumpang, tarif pelayanan jasa penumpang udara, serta pungutan *passenger service charge* yang dikenakan oleh pengelola bandara. Adapun sektor rekreasi, olahraga, dan budaya mencatat inflasi yang lebih rendah dibandingkan IHK secara umum. Kondisi ini

terutama dipengaruhi oleh komponen: (i) tiket wisata dan hiburan, (ii) tarif akomodasi (hotel/villa), serta (iii) peralatan olahraga.

Permintaan terhadap Industri perhotelan diukur melalui Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel. Pada Triwulan II Tahun 2025 TPK mencapai 48,41 persen, meningkat 5,36 persen poin (QtQ), namun mengalami penurunan sebesar 3,54 persen poin (YoY). Penurunan TPK hotel secara tahunan pada triwulan II ini salah satunya diakibatkan karena adanya kebijakan Pemerintah melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 mengenai efisiensi belanja, yang menyebabkan penurunan permintaan pada industri hotel, penghunian kamar hotel dan promosi pada event hotel. Di sisi lain, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada triwulan II tahun 2025 masih terbatas, yaitu hanya sekitar 1,58 malam dan mengalami penurunan sebesar 0,04 poin apabila dibandingkan Triwulan II tahun 2024. Umumnya, rata-rata lama menginap tamu asing lebih tinggi daripada tamu Indonesia. Tercatat rata-rata lama menginap tamu asing sebesar 2,61 malam, sedangkan tamu Indonesia hanya sebesar 1,50 malam.

Gambar 32. TPK per Provinsi sampai dengan Triwulan II Tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Jika dilihat berdasarkan provinsi, TPK tertinggi tercatat pada provinsi Bali (60 persen), DI Yogyakarta (52,59 persen), Kalimantan Selatan (52,23 persen) dan Kalimantan Timur (41,68 persen). Provinsi Bali menjadi provinsi yang tingkat penghunian kamar tertinggi. Hal ini didukung oleh (i) Destinasi pariwisata yang menarik dan unik; (ii) Daya Tarik Wisata Alam (pantai, gunung), budaya (tarian, upacara adat, seni) dan akomodasi mewah (resort dan villa); (ii) Infrastruktur pariwisata yang berkembang; (iii) Event dan Festival Budaya; (iv) Bali menjadi pusat *digital nomad* dan pekerja remote. Selain Bali, Yogyakarta juga menjadi provinsi dengan tingkat hunian kamar yang tinggi karena merupakan pusat budaya dan pendidikan, memiliki beragam destinasi wisata sejarah, alam, dan kuliner, serta didukung oleh berbagai event seni, konferensi, dan aksesibilitas transportasi yang

memadai. Sedangkan TPK terendah pada provinsi Papua Pegunungan 16,99 persen, Sulawesi Barat 23,44 persen dan Papua Barat 23,73 persen.

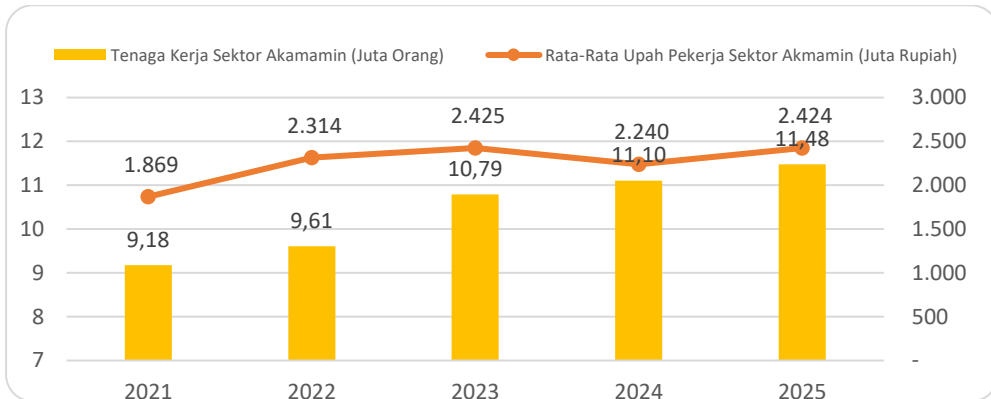
Gambar 33. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Tahun	Periode	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Penyediaan Akomodasi	Penyediaan Makan Minum
2021	Q1	-7,29	-17,71	-4,96
	Q2	21,51	44,89	17,83
	Q3	-0,19	-8,40	1,32
	Q4	4,90	19,12	2,10
2022	Q1	6,57	21,72	3,64
	Q2	9,79	28,23	6,22
	Q3	17,79	62,63	10,30
	Q4	13,77	18,91	12,59
2023	Q1	11,54	15,02	10,76
	Q2	9,91	12,39	9,34
	Q3	10,94	13,71	10,26
	Q4	7,89	11,41	7,03
2024	Q1	9,34	8,73	9,48
	Q2	9,75	10,76	9,51
	Q3	9,26	9,77	9,14
	Q4	8,56	8,65	8,54
2025	Q1	5,75	-0,48	7,21
	Q2	8,04	-0,4	10,13

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Pada Triwulan II 2025, Pertumbuhan PDB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 8,04 persen (YoY). Pertumbuhan ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 9,75 persen pada triwulan II 2024. Penurunan PDB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum disebabkan oleh kontraksi pada sub-sektor akomodasi sebesar 0,4 persen (YoY). Penurunan permintaan jasa akomodasi sepanjang triwulan tersebut karena adanya dampak Efisiensi pada Inpres I 2025. Sementara itu, subsektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan yang positif, dengan peningkatan sebesar 10,13 persen (YoY) menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat untuk makanan dan minuman tetap kuat. Pertumbuhan ini didorong oleh aktivitas pariwisata domestik, libur sekolah, dan cuti bersama. Secara keseluruhan, pada triwulan II 2025 PDB penyediaan akomamin mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp112 triliun, dengan kontribusi sebesar 3,31 persen terhadap PDB Nasional.

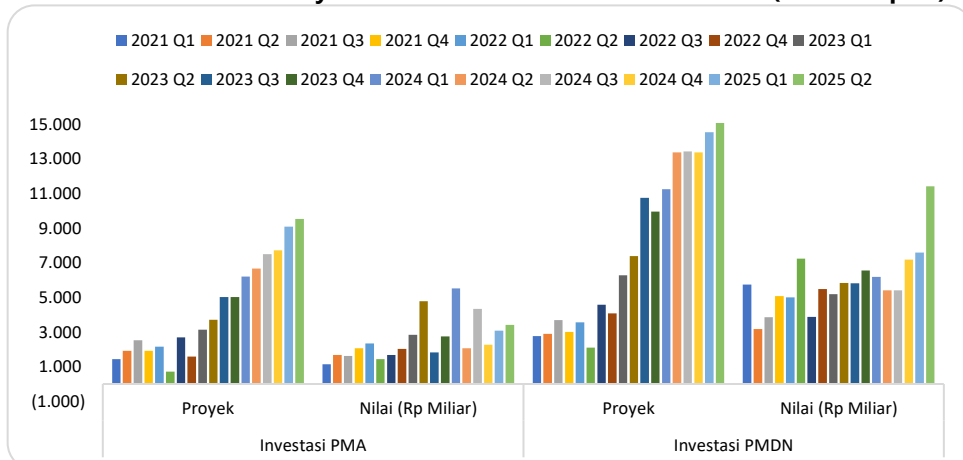
Gambar 34. Jumlah Tenaga Kerja dan Rata-Rata Upah Sektor Penyedia Akomodasi dan Makan Minum



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Tenaga kerja sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada Februari 2025 sebesar 11,48 juta orang, dan berkontribusi sebesar 7,92 persen dari tenaga kerja nasional. Tenaga kerja sektor penyediaan akmamin mengalami penambahan tenaga kerja 380 ribu orang (YoY), didorong oleh peningkatan permintaan pariwisata) yang mendorong adanya *re-hiring* pada tenaga kerja sektor pariwisata. Namun, rata-rata upah buruh sektor penyediaan akmamin hanya sebesar Rp2,42 juta, lebih rendah dibandingkan rata-rata upah buruh nasional sebesar Rp3,04 juta. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja di sektor akmamin masih didominasi oleh pekerja informal, dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Perlu dilakukan upaya *re-skilling* dan *up-skilling* tenaga kerja sektor pariwisata sehingga mampu meningkatkan rerata upah buruh dan penyediaan tenaga kerja secara berkualitas.

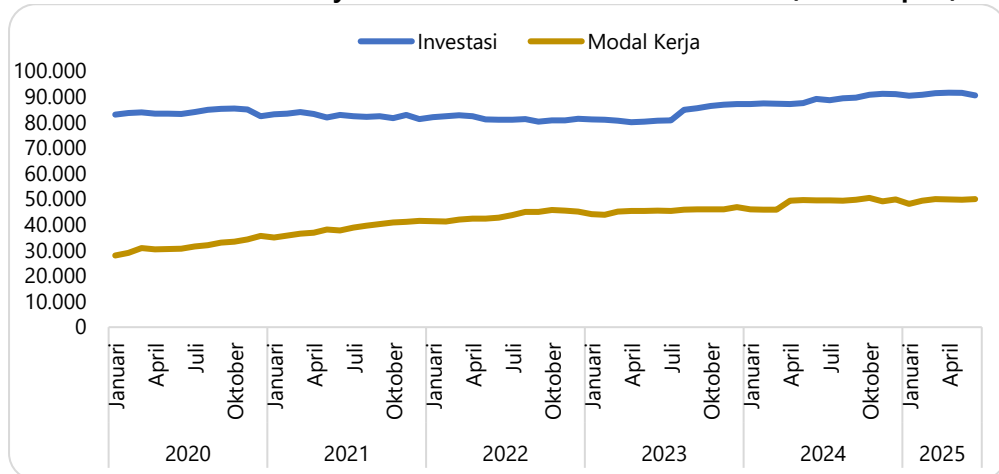
Gambar 35. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran (Milliar Rupiah)



Sumber: BKPM, 2025

Peningkatan jumlah kunjungan wisman, wisnus, dan tingkat belanja wisman, diikuti dengan meningkatnya relisasi investasi sektor usaha pariwisata di Indonesia. Pada Triwulan II 2025, pada sektor hotel dan restoran terdapat 31.921 proyek dan menyumbang investasi sebesar Rp14.803 Miliar. Rinciannya dengan PMDN sebanyak 22.395 proyek dan nilai investasi sebesar Rp11.393 Miliar dan PMA sebanyak 9.526 proyek dengan nilai investasi sebesar Rp3.410 Miliar. Investasi PMA di sektor hotel dan restoran mengalami peningkatan sebesar 40 persen (YoY) dan investasi PMDN menunjukkan pertumbuhan positif, dengan peningkatan sebesar 53 persen (YoY) dan 33 persen (QtQ).

Gambar 36. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran (Miliar rupiah)



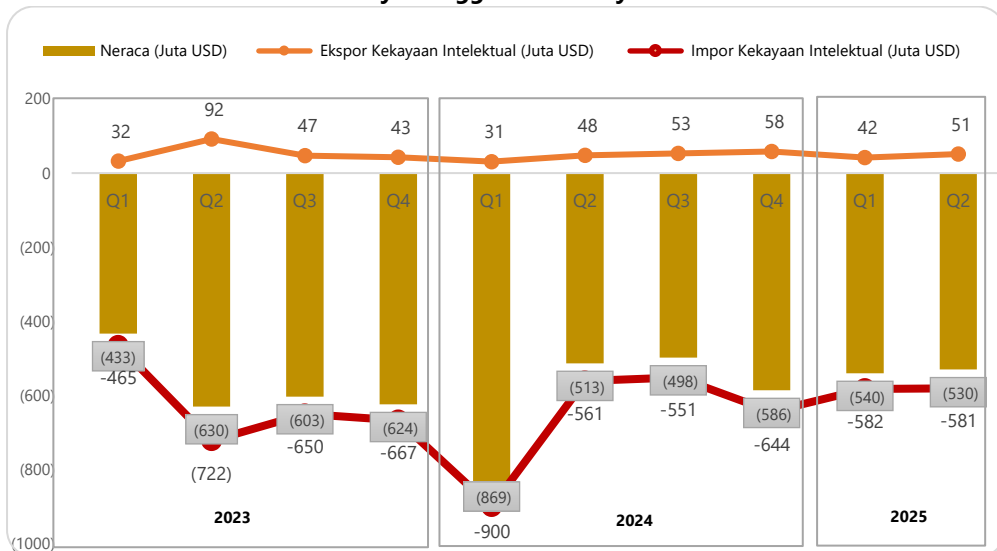
Sumber : Bank Indonesia, 2025

Pinjaman (kredit) oleh Bank terhadap sektor penyediaan akamin juga mengalami peningkatan 5,5 persen (YoY), menjadi sebesar Rp423 triliun sepanjang triwulan II 2025. Nilai ini utamanya dikontribusikan pada kredit dengan tujuan investasi sebesar 65 persen dari seluruh pinjaman dan mengalami pertumbuhan yang tinggi sebesar 3,62 persen (YoY). Pinjaman dengan tujuan modal kerja mengalami pertumbuhan sebesar 0,8 persen (YoY). Kemudahan akses pembiayaan ini diharapkan terus meningkat sehingga mampu mendorong percepatan pemulihan sektor pariwisata Indonesia melalui pembangunan destinasi pariwisata dan rantai pasoknya.

Ekonomi Kreatif

Sektor ekonomi kreatif Indonesia menunjukkan kinerja yang dinamis pada triwulan II 2025, ditandai dengan penurunan defisit biaya penggunaan kekayaan intelektual sebesar 3,31 persen (YoY). Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk impor kekayaan intelektual mengalami penurunan sebesar 3,57 persen (YoY) menjadi USD581 juta, seiring dengan semakin luasnya kemampuan pelaku usaha dalam negeri untuk mengembangkan dan mengadopsi teknologi serta konten secara mandiri.

Gambar 37. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual



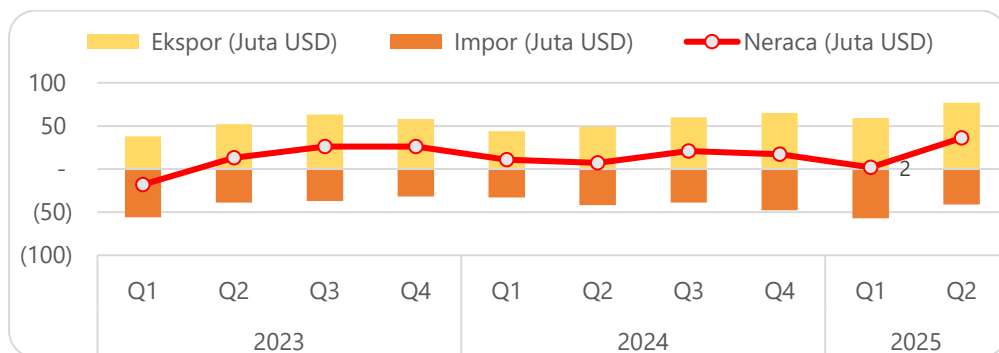
Sumber: Bank Indonesia, 2025 (diolah)

Di sisi lain, pendapatan penggunaan kekayaan intelektual dari ekspor mengalami peningkatan sebesar 6,25 persen (YoY atau 21,43 persen (QtQ)). Peningkatan ini terutama didorong oleh semakin kuatnya penetrasi produk kreatif Indonesia di pasar global, termasuk ekspansi lisensi karya musik, keterlibatan film Indonesia di *platform over-the-top* OTT internasional (seperti *Netflix*, *Disney+*, *Amazon Prime*), penetrasi gim serta konten digital ke pasar global, hingga meningkatnya penerimaan desain produk Indonesia oleh konsumen internasional. Perbaikan kinerja ini mencerminkan bahwa ekonomi kreatif Indonesia tidak hanya menjadi motor pertumbuhan domestik, namun juga semakin berperan dalam rantai nilai global melalui penguatan berbasis kekayaan intelektual nasional. Keberlanjutan program pengembangan kekayaan intelektual berstandar global, disertai dengan kebijakan perbaikan ekosistem komersialisasi kekayaan intelektual di dalam negeri perlu dipastikan sebagai upaya untuk neraca penggunaan kekayaan intelektual mencapai posisi surplus.

Total surplus jasa personal, kultural dan rekreasi pada triwulan II 2025 meningkat signifikan menjadi USD36 juta.

Pencapaian ini terutama ditopang oleh kinerja ekspor jasa personal, kultural dan rekreasi yang tumbuh pesat, yakni sebesar 57,14 persen (YoY) atau 30,51 persen (QtQ), dengan nilai mencapai USD77 juta. Pertumbuhan ini didorong dengan meningkatnya kontribusi pekerja film berkewarganegaraan Indonesia dalam proses produksi film internasional antara lain debut Timo Tjahjanto sebagai sutradara sekuel film berjudul *"Nobody"*, keterlibatan aktor Iko Uwais pada film *"Ash"*, serta penampilan Agnes Mo dalam serial *"Reacher"* musim keempat. Selain itu, kinerja positif juga dipacu oleh terselenggaranya konser musisi Indonesia di luar negeri, seperti Rossa di Kuala Lumpur pada Juni 2025, serta pertunjukan budaya Indonesia di berbagai negara, misalnya *Los Angeles Gamelan Festival, Indonesian Bazaar and Festival* di KBRI Ottawa. Partisipasi Indonesia dalam ajang internasional, termasuk Osaka Expo di Jepang, turut memperkuat eksposur global. Ke depan, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperluas akses musisi, seniman, dan pekerja kreatif Indonesia ke panggung global, serta meningkatkan partisipasi pada pameran dan festival internasional sehingga ekspor jasa personal, kultural, dan rekreasi dapat terus menjadi salah satu motor penggerak ekspor jasa kreatif nasional. Untuk terus meningkatkan ekspor jasa personal, kultural dan rekreasi diperlukan insentif fiskal, fasilitasi diplomasi budaya, serta standarisasi prosedur produksi audiovisual di tingkat pusat dan daerah.

Gambar 38. Ekspor Jasa Personal, Kultural, dan Rekreasi

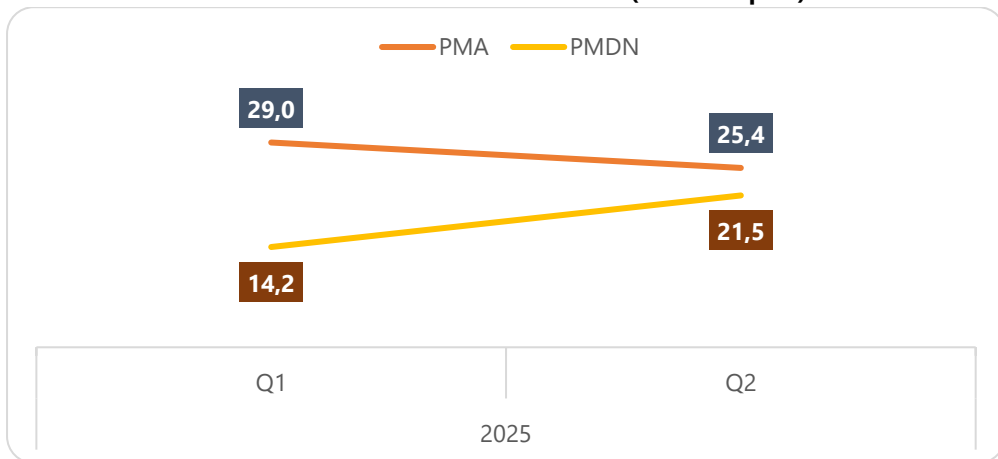


Sektor ekonomi kreatif pada triwulan II 2025 telah berhasil menarik investasi sebesar Rp46,9 triliun, meningkat 8,56 persen dari triwulan I 2025.

Dari jumlah tersebut, Penanaman Modal Asing (PMA) tercatat sebesar Rp25,4 triliun atau 54,16 persen dari total investasi, sementara Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp21,5 triliun. Meskipun porsinya masih dominan, nilai PMA pada triwulan II mengalami penurunan dibandingkan triwulan I, hal ini disebabkan oleh ketidakpastian global serta penyesuaian strategi investor terhadap dinamika pasar digital dan media. Namun demikian, peningkatan PMDN menunjukkan bahwa pelaku

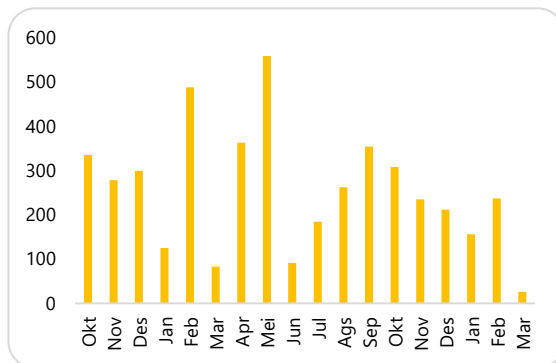
usaha dalam negeri juga semakin aktif memperkuat fondasi industri kreatif nasional. Kombinasi investasi asing dan domestik ini diharapkan mampu mendorong inovasi, penciptaan lapangan kerja, serta memperluas pasar ekonomi kreatif Indonesia di level regional dan global.

Gambar 39. Investasi Ekonomi Kreatif (Triliun rupiah)



Sumber: BKPM, 2025

Gambar 40. Pendapatan Film Indonesia (Triliun rupiah)



Sumber: Cinepoint, 2025 (diolah)

Pada triwulan II 2025 sebanyak 32,78 juta tiket film Indonesia berhasil terjual dan menyumbang pendapatan sebesar Rp1,45 triliun bagi rumah produksi film lokal.

Capaian tersebut mengalami peningkatan signifikan sebesar 252 persen dibandingkan triwulan I 2025. Peningkatan pendapatan industri film pada triwulan II 2025 ini didukung dengan jumlah judul film lokal

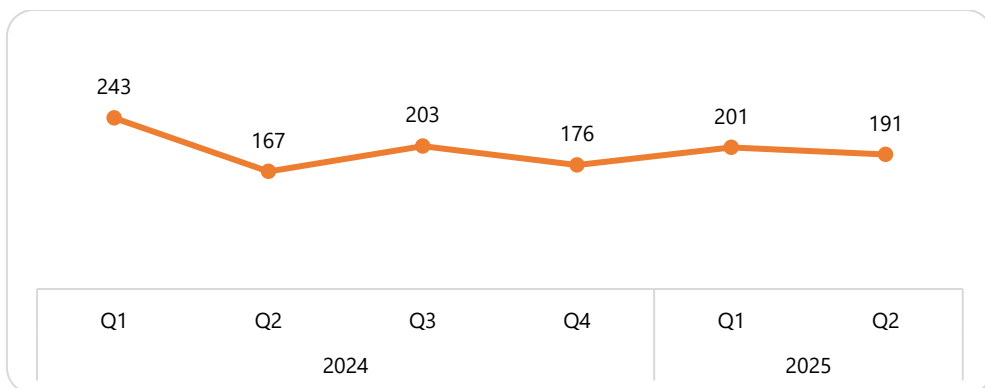
yang dirilis pada periode ini sebanyak empat puluh judul film. Selain itu, peningkatan pendapatan film pada triwulan II 2025 ditopang secara signifikan oleh keberhasilan film animasi lokal berjudul Jumbo. Film ini berhasil menarik perhatian luas masyarakat, tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga di berbagai daerah, sehingga mendorong lonjakan jumlah penonton bioskop nasional. Jumbo menjadi salah satu film dengan capaian *box office* tertinggi pada tahun ini. Keberhasilan tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan industri film, namun juga membuka peluang lebih

besar bagi subsektor animasi Indonesia untuk masuk ke pasar global, sekaligus memperkuat ekosistem industri kreatif berbasis konten lokal.

Dari sisi tenaga kerja, subsektor penerbitan menunjukkan tren peningkatan dilihat dari jumlah penerbit International Standard Book Number (ISBN).

Jumlah penerbit ISBN pada triwulan II 2025 sebesar 191 entitas, yang mencakup penerbit swasta yang berfokus pada bisnis murni di bidang perbukuan, serta penerbit yang berada di lingkungan perguruan tinggi dan kementerian/lembaga. Jumlah tersebut meningkat sebesar sebesar 14,37 persen (YoY), meskipun secara triwulanan mengalami perlambatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Ke depan, prospek pertumbuhan tenaga kerja subsektor penerbitan diperkirakan akan terus meningkat, seiring dengan semakin tingginya permintaan akan konten literasi, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Transformasi digital dan perkembangan platform *self-publishing* juga diproyeksikan membuka peluang bagi bertambahnya jumlah penerbit baru maupun penulis independen, yang pada akhirnya memperluas basis tenaga kerja. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah terhadap penguatan ekosistem ekonomi kreatif, termasuk fasilitasi ISBN dan perluasan pasar internasional, diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas serta penyerapan tenaga kerja pada subsektor penerbitan dalam jangka menengah hingga panjang.

Gambar 41. Tenaga Kerja Penerbit ISBN (Entitas)



Sumber: Perpustakaan Nasional, 2025 (diolah)

Kinerja sektor ekonomi kreatif Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun domestik.

Pada triwulan II 2025, Amerika Serikat menetapkan tarif resiprokal atas produk Indonesia sebesar 19 persen, turun dari pengumuman awal 32 persen pada April 2025. Kebijakan ini berdampak pada subsektor fesyen dan kriya, namun penurunan tarif menunjukkan posisi strategis Indonesia dalam perdagangan global. Momentum ini dapat menjadi peluang untuk memperluas pasar produk kreatif Indonesia, menarik minat pembeli internasional, serta mendorong pertumbuhan ekspor. Selain itu, *fenomena tech winter global* turut menekan

subsektor ekonomi kreatif berbasis digital. Melambatnya aliran pendanaan modal ventura dan ekspansi perusahaan teknologi menghambat pengembangan startup kreatif di bidang aplikasi, gim, animasi, dan platform konten digital. Meski demikian, pelaku kreatif masih bisa beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi baru seperti kecerdasan buatan dan *blockchain*, sekaligus mengoptimalkan potensi pasar domestik yang terus tumbuh untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal.

Gangguan rantai pasok global juga menjadi tantangan besar bagi ekspor ekonomi kreatif, terutama fesyen dan kriya yang sangat bergantung pada impor bahan baku. Faktor geopolitik, kemacetan logistik, dan fluktuasi permintaan menyebabkan keterlambatan produksi, biaya tinggi, serta risiko kehilangan penjualan. Kondisi ini menuntut pelaku kreatif untuk mencari alternatif sumber bahan baku, memperkuat rantai nilai domestik, dan meningkatkan ketahanan pasokan agar lebih adaptif terhadap guncangan global.

Tantangan domestik yang tak kalah penting adalah rendahnya lisensi dan monetisasi Kekayaan Intelektual (KI) di pasar internasional. Minimnya pemahaman tentang pentingnya lisensi, biaya pendaftaran yang tinggi, prosedur rumit, serta lemahnya penegakan hukum membuat banyak karya kreatif Indonesia kurang dimanfaatkan secara maksimal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penyederhanaan proses pendaftaran KI, pemberian insentif biaya, serta edukasi yang berkelanjutan. Kolaborasi pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta menjadi kunci dalam memperkuat ekosistem KI sehingga produk kreatif Indonesia semakin kompetitif di tingkat global.

Ekonomi Digital

Perkembangan internet telah memberikan dampak besar pada perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitasnya, meningkatkan aktivitas ekonomi, mengubah cara bisnis berjalan, dan menciptakan berbagai peluang baru. Definisi ekonomi digital masih sangat bervariasi akibat terus terjadinya evolusi, sejalan dengan berkembangnya aktivitas ekonomi itu sendiri yang memanfaatkan teknologi digital¹⁰¹. Secara umum, ekonomi digital diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang berdampak signifikan akibat pemanfaatan berbagai komponen digital. Berbagai

¹⁰¹ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. 2023. Buku Putih Strategi Nasional Pengembangan Ekonomi Digital Indonesia 2030.

unsur tersebut terdiri atas teknologi digital, infrastruktur digital, layanan digital, dan data digital.

Definisi tersebut menegaskan bahwa ekonomi digital tidak hanya terbatas pada aktivitas ekonomi dari sektor ekonomi digital, namun juga mencakup aktivitas ekonomi yang didukung oleh keberadaan sektor digital (*digitalised economy*), serta aktivitas ekonomi yang muncul akibat dari adanya sektor digital itu sendiri (*digital economy*). Ekonomi digital dapat diuraikan menjadi tiga lapisan (*layer*) utama :

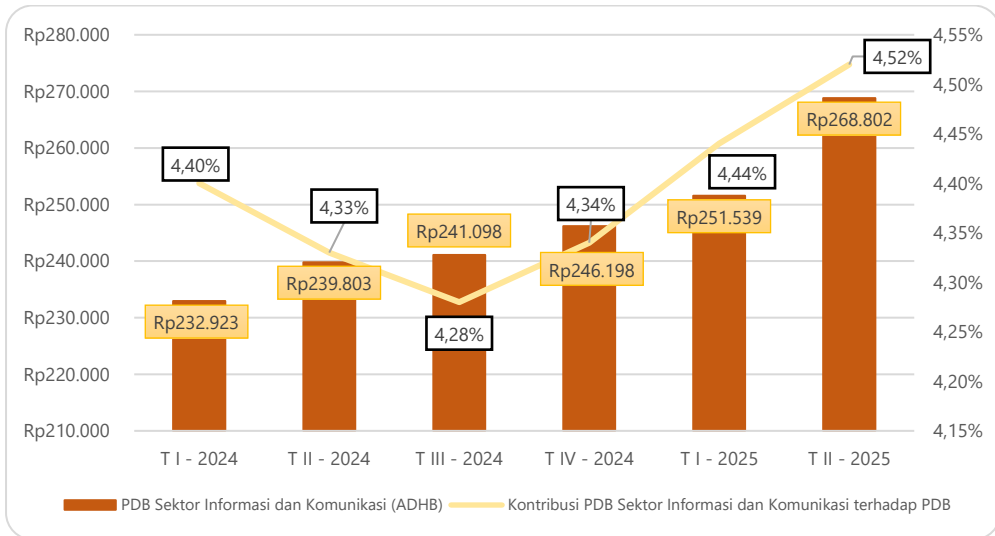
1. *Core* (inti), merujuk pada sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang meliputi *hardware*, *software*, perangkat telekomunikasi, dan layanan TIK.
2. *Narrow* (sempit), mengacu pada sektor yang didorong oleh teknologi digital seperti pemerintah digital, *platform* media digital, dan *broadcasting*.
3. *Broad Scope* (Cakupan Luas), meliputi kegiatan ekonomi berbagai sektor yang didukung dengan teknologi digital (*e-commerce*, *fintech*, dan *healthtech*).

Ekonomi digital masuk ke dalam Program Nasional nomor 2 yaitu Memantapkan Sistem Pertahanan Keamanan Negara dan Mendorong Kemandirian Bangsa melalui Swasembada Pangan, Energi, Air, Ekonomi Syariah, Ekonomi Digital, Ekonomi Hijau, dan Ekonomi Biru sehingga ekonomi digital menjadi salah satu *enabler* untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 8 persen pada tahun 2029. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan sektor ini adalah PDB sektor informasi dan komunikasi.

Capaian PDB sektor informasi dan komunikasi triwulan I tahun 2024 hingga triwulan II tahun 2025 menunjukkan peningkatan yang disebabkan beberapa faktor, seperti tren adopsi teknologi AI di berbagai sektor, permintaan layanan digital akibat tingginya konsumsi konten, peningkatan investasi di sektor ini yang didukung dengan penguatan regulasi dalam negeri dan perluasan kerja sama regional di kawasan ASEAN, serta peningkatan infrastruktur digital yang mengakselerasi pertumbuhan layanan digital di daerah¹⁰².

¹⁰² Celios. 2024. Outlook Ekonomi Digital 2025.

Gambar 42. PDB Triwulanan dan Laju Pertumbuhan PDB (QtQ) Sektor Informasi dan Komunikasi Atas Dasar Harga Berlaku Triwulan I 2024 - Triwulan II 2025



Sumber: BPS, 2025 diolah

Kontribusi PDB sektor informasi dan komunikasi berfluktuasi pada setiap triwulan selama satu tahun terakhir. Penurunan tersebut disebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi global akibat berbagai dinamika geopolitik dan ketidakpastian ekonomi dunia. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan perilaku masyarakat yang cenderung menahan pengeluaran untuk belanja, tingginya volatilitas pada sektor perdagangan daring, serta melambatnya industri digital yang ditandai dengan terjadinya *tech winter*, yaitu gelombang pemutusan hubungan kerja di sektor ekonomi digital. Di sisi lain, capaian kontribusi PDB sektor informasi dan komunikasi terakhir pada triwulan II 2025 sebesar 4,52 persen telah melampaui target tahun 2025 secara keseluruhan yaitu sebesar 4,3 persen.

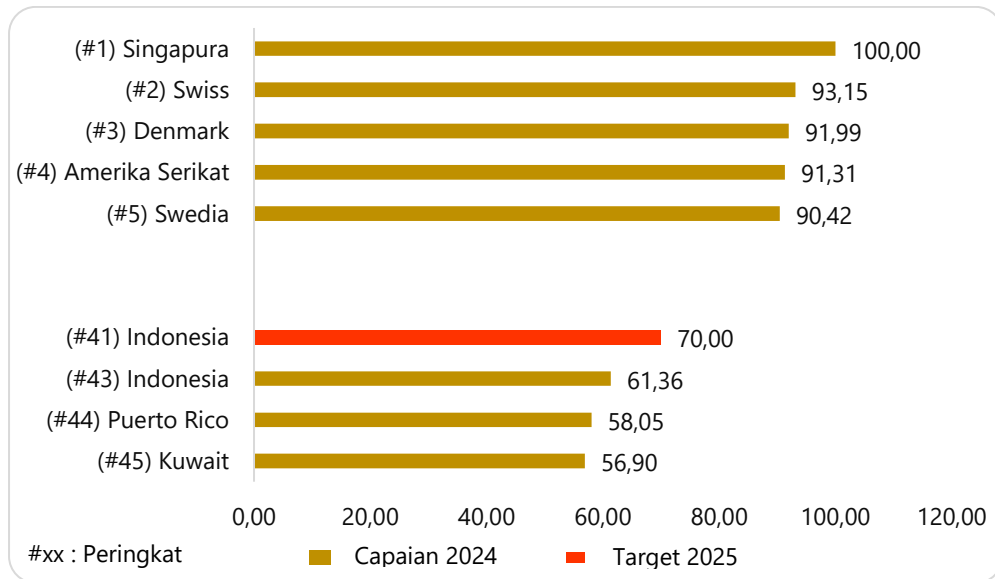
Indonesia cukup menunjukkan kemajuan dalam bidang digital, hal ini tercermin pada *IMD World Digital Competitiveness Ranking (WDCR)* tahun 2024 dimana Indonesia berada pada peringkat ke-43 dari 67 negara, naik dua peringkat dari posisi ke-45 pada tahun 2023¹⁰³.

World Digital Competitiveness Ranking mengukur peringkat daya saing digital sebuah negara berdasarkan tiga faktor, yaitu *knowledge*, *technology*, dan *future readiness*. Indonesia menempati peringkat satu pada subfaktor *capital* yang merupakan salah satu penilaian pada faktor *technology*. Beberapa aspek yang unggul pada subfaktor

¹⁰³ IMD. 2024. *IMD World Digital Competitiveness Ranking 2024*

tersebut, antara lain aspek perbankan dan layanan keuangan, *venture capital*, dan investasi di bidang telekomunikasi.

Gambar 43. Skor IMD World Digital Competitiveness Tahun 2024 dan Target 2025 untuk Indonesia



Sumber: IMD, 2024 diolah

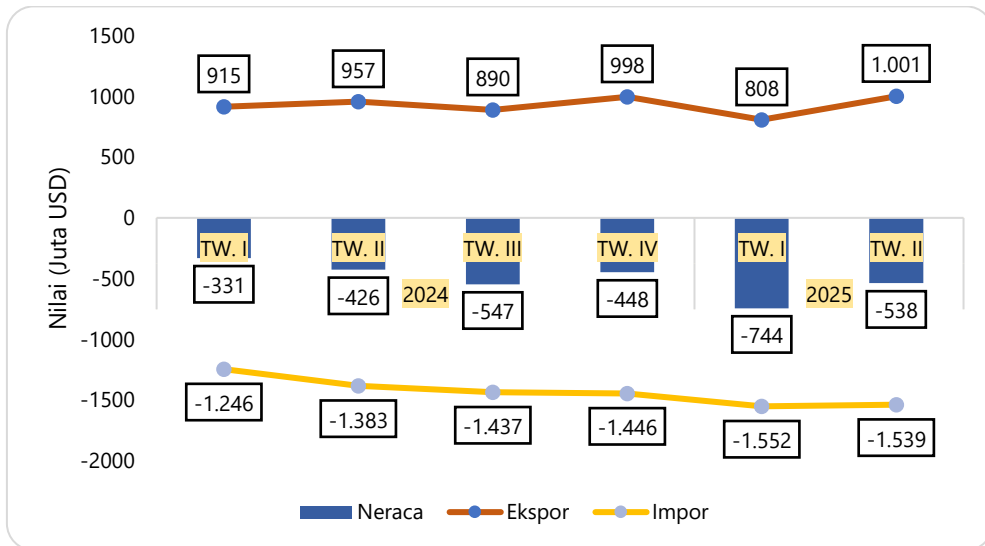
Nilai Ekspor Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi tercatat defisit sejak Triwulan I 2024 hingga Triwulan II 2025.

Neraca ekspor jasa Teknologi, Komputer, dan Informasi (TKI) Indonesia pada triwulan II tahun 2025 mencatat defisit sebesar USD538 juta dan mengalami peningkatan defisit sebesar 124,77 persen (YoY). Peningkatan defisit ini terutama disebabkan terjadinya penurunan ekspor jasa TKI dari USD915 juta pada triwulan I 2024 menjadi USD808 juta pada triwulan I tahun 2025, serta lonjakan impor jasa TKI dari USD1.246 juta menjadi USD1.552 juta pada periode yang sama. Jika dibandingkan dengan triwulan IV 2024, kinerja ekspor juga mengalami penurunan signifikan dari USD998 juta menjadi USD808 juta. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan pada daya saing jasa TIK Indonesia, serta meningkatnya ketergantungan terhadap layanan digital asing yang belum diimbangi dengan peningkatan kinerja ekspor sektor terkait.

Jasa TKI di Indonesia mencakup layanan seperti infrastruktur telekomunikasi (internet dan TV kabel), perangkat lunak dan aplikasi digital (layanan berbayar aplikasi dan/atau sosial media, *webmail*, dan aplikasi pesan), layanan *cloud*, layanan keamanan siber, serta jasa profesional di bidang TKI seperti pengembangan sistem, analisis data, dan konsultasi IT. Salah satu contoh yang mudah ditemui adalah penggunaan aplikasi

sosial media dengan format video pendek, yaitu TikTok. TikTok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh di tahun 2025 dan menjadikan Indonesia sebagai penonton terbanyak mencapai 157 juta pengguna¹⁰⁴. Indonesia menjadi penyumbang terbesar kedua terbesar transaksi di TikTok Shop pada tahun 2024 dengan nilai *Gross Merchandise Value* (GMV) terbesar kedua di dunia mencapai USD32,6 miliar atau Rp525,6 triliun¹⁰⁵. Besarnya uang yang keluar dari masyarakat Indonesia ke aplikasi buatan luar negeri akan memperbesar *gap* neraca berjalan jasa TKI.

Gambar 44. Neraca Perdagangan Ekspor-Impor Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi Triwulan I 2024 - Triwulan II 2025



Sumber: Bank Indonesia, 2025 diolah

Peningkatan Transaksi Uang Elektronik di Indonesia hingga 11,68 Persen

Uang elektronik (*electronic money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti *server* atau *chip*, dan nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

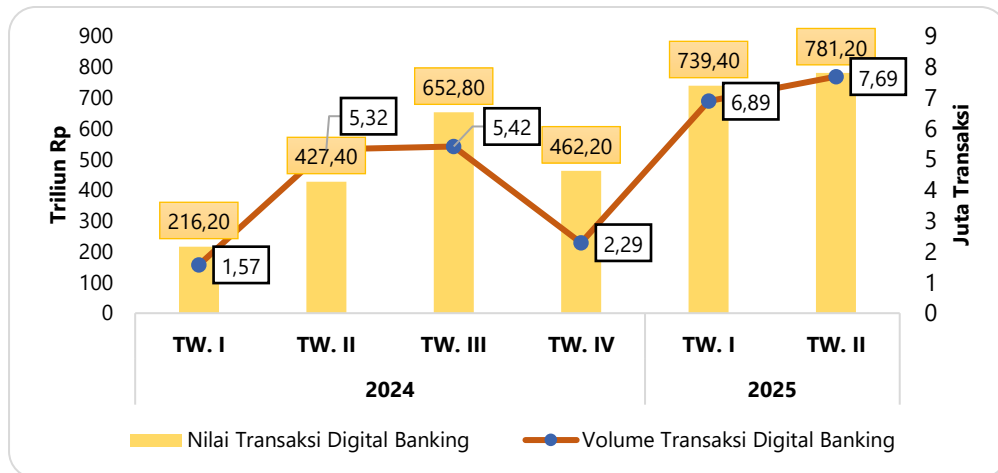
Transaksi uang elektronik Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan positif. Pada triwulan II 2025, volume transaksi Uang Elektronik tumbuh sebesar 11,68 persen dari triwulan I, mencapai lebih dari 7,6 miliar transaksi. Sejalan dengan itu, nilai transaksi uang elektronik juga meningkat mencapai Rp781,2 triliun, dengan kontribusi paling

¹⁰⁴ BusinessofApps. 2025. Indonesia App Market Statistics

¹⁰⁵ TeknoKompas. 2025. Indonesia Penyumbang Terbesar Kedua Transaksi di TikTok Shop 2024

besar adalah nilai transaksi *Reload/Top-Up* sebesar 49,8 persen, diikuti dengan belanja domestik sebesar 29,6 persen. Komponen lain yaitu nilai transaksi belanja internasional, transfer antar uang elektronik, tarik tunai uang elektronik, *redeem*, dan transaksi *initial* atau pengisian pertama kali.

Gambar 45. Volume dan Nilai Transaksi Digital Banking Triwulan I 2024 – Triwulan II 2025



Sumber: Bank Indonesia, 2025 diolah

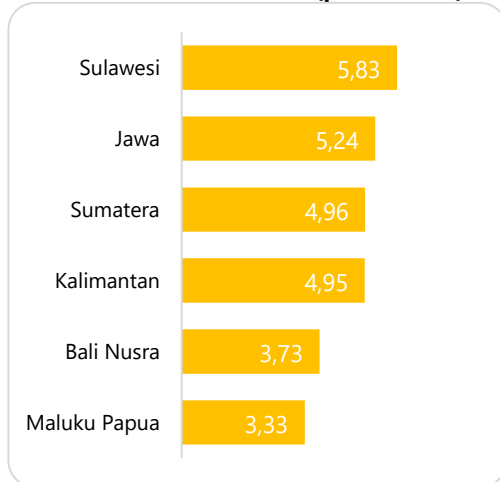
Jumlah transaksi dan nilai transaksi uang elektronik mengalami peningkatan dari triwulan I tahun 2024 hingga triwulan III tahun 2024. Sementara, pada triwulan IV tahun 2024 jumlah transaksi uang elektronik mengalami penurunan sebesar 57,71 persen atau setara dengan Rp2,2 triliun dan nilai transaksinya menurun sebesar 29,20 persen atau setara dengan Rp427,38 miliar dibanding periode sebelumnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya dana mengendap atau dana mengambang (*dana float*) pada uang elektronik terutama menjelang momen liburan Hari Raya Natal 2024 dan Tahun Baru 2025¹⁰⁶. Kemudian terjadi peningkatan kembali jumlah transaksi dan nilai transaksi uang elektronik pada triwulan I tahun 2025, hal ini disebabkan oleh penggunaan kembali uang elektronik dalam transaksi pada momen natal dan tahun baru.

¹⁰⁶ Keuangan Kontan. 2024. Dana Mengendap di Uang Elektronik Perbankan Diproyeksi Kian Gendung Didorong Nataru

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

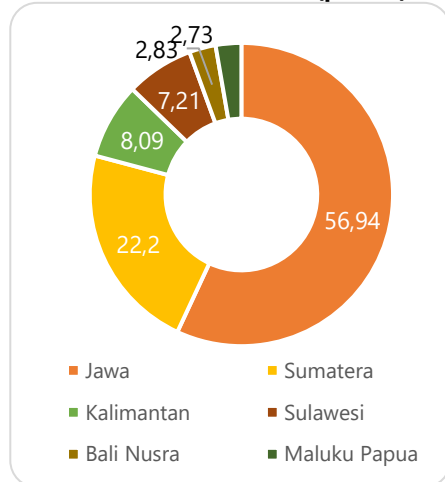
Pada triwulan II tahun 2025, sebagian besar provinsi mencatatkan pertumbuhan positif walaupun melambat pada beberapa daerah.

Gambar 46. Pertumbuhan PDRB Wilayah Triwulan II Tahun 2025 (persen, YoY)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 47. Kontribusi PDRB Wilayah Triwulan II Tahun 2025 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan tertinggi pada wilayah Sulawesi yang tumbuh sebesar 5,83 persen (YoY). Pertumbuhan wilayah Sulawesi didorong oleh pertumbuhan seluruh provinsi yang mencatatkan pertumbuhan positif. Provinsi Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Sulawesi yang tumbuh sebesar 7,95 persen (YoY). Perekonomian wilayah Maluku-Papua tetap terjaga dengan pertumbuhan sebesar 3,33 persen (YoY) yang ditopang pertumbuhan tinggi di Provinsi Maluku Utara sebesar 32,09 persen (YoY) didorong peningkatan produksi industri pengolahan nikel seiring permintaan global yang tinggi. Sementara itu, seluruh provinsi di Papua mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan triwulan II tahun 2024.

Wilayah Jawa dan Sumatera sebagai sumber pertumbuhan tertinggi perekonomian Indonesia masing-masing tumbuh 5,24 dan 4,96 persen (YoY) yang didorong sektor pertanian dan industri pengolahan. Wilayah Kalimantan tumbuh 4,95 persen (YoY) didorong sektor industri pengolahan yang tumbuh 11,95 persen (YoY). Sementara itu, wilayah Bali-Nusra tumbuh 3,73 persen (YoY) ditopang oleh kinerja sektor pertanian dan akomodasi makan minum yang masing-masing tumbuh 3,53 dan 13,56 persen (YoY).

Pertumbuhan wilayah Maluku Papua mengalami perlambatan selama triwulan II tahun 2025 seiring dengan perlambatan signifikan di Provinsi Papua Tengah.

Secara agregat, wilayah Maluku Papua tumbuh sebesar 3,33 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025, menurun dibandingkan triwulan II tahun 2024 yang tumbuh hingga mencapai 8,45 persen (YoY). Semua provinsi di wilayah Papua mengalami perlambatan terutama Provinsi Papua Tengah yang masih mengalami kontraksi dan Provinsi Papua Barat yang juga berkontraksi pada triwulan II tahun 2025. Namun di sisi lain, Provinsi Maluku Utara meningkat signifikan dan Provinsi Maluku tumbuh moderat dibandingkan triwulan II tahun 2024.

Provinsi Maluku Utara masih menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi yang tumbuh 32,09 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025. Dari sisi lapangan usaha, sektor industri pengolahan sebagai kontributor tertinggi yaitu sebesar 40,11 persen (YoY). Perekonomian Maluku Utara tumbuh tinggi sebesar 57,51 persen (YoY). Pertumbuhan sektor industri pengolahan seiring dengan masih tingginya permintaan dari Tiongkok selaku mitra dagang utama atas produk hasil pengolahan nikel. Produksi *ferronickel* tumbuh 42,15 persen (YoY), *MHP* tumbuh 25,95 persen (YoY), *nickel matte* berkontraksi 31,46 persen (YoY), dan *nickel sulphate* berkontraksi 4,96 persen (YoY). Selain itu, terdapat komoditas baru yaitu *nickel plate* dan *electrolyte cobalt*. Sektor pertambangan sebagai sektor tertinggi kedua (20,79 persen) tumbuh tinggi sebesar 60,57 persen (YoY) yang didorong peningkatan permintaan bahan baku khususnya bijih nikel untuk mendukung produksi olahan nikel. Sektor dengan pertumbuhan tinggi lainnya yaitu pengadaan listrik dan gas yang tumbuh sebesar 69,59 persen (YoY) seiring dengan peningkatan aktivitas industri pengolahan. Sektor pertanian sebagai kontributor ketiga sebesar 10,08 persen tumbuh melambat sebesar 2,58 persen (YoY). Sebagian besar sektor lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor administrasi pemerintahan yang berkontraksi sebesar 0,06 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, komponen yang memiliki kontribusi terbesar adalah ekspor barang dan jasa luar negeri (196,13 persen) yang tumbuh 32,61 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi industri pengolahan nikel dan peningkatan nilai ekspor pada komoditas HS 72 (besi dan baja) sebesar 47,89 persen (YoY) dan komoditas HS 75 (Nikel) sebesar 9,18 persen (YoY). Komponen pengeluaran terbesar kedua adalah PMTB (39,13 persen) yang tumbuh sebesar 15,04 persen (YoY) seiring peningkatan impor barang modal HS 84 (mesin dan pesawat mekanik) yang tumbuh sebesar 98,15 persen (YoY) dan realisasi penanaman modal PMA dan PMDN Maluku Utara yang mencapai USD1,1 miliar pada triwulan II tahun 2025. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar ketiga (24,71 persen) tumbuh 4,58 persen (YoY) didorong peningkatan konsumsi masyarakat pada momen tahun ajaran baru sekolah dan didukung pencairan gaji ke-13 PNS.

Perekonomian Provinsi Papua Barat mengalami kontraksi yang cukup dalam hingga 0,23 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025 dibandingkan dengan triwulan I tahun

2025 yang tumbuh sebesar 25,53 persen (YoY). Kontraksi terdalam terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 0,73 persen (YoY) diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3,13 persen (YoY) seiring dengan fluktuasi harga komoditas global, terutama migas dan mineral, yang menyebabkan penurunan produksi. Sektor lain yang juga mengalami kontraksi adalah sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 3,39 persen (YoY), jasa keuangan dan asuransi sebesar 3,04 persen (YoY), dan jasa kesehatan sebesar 0,84 persen (YoY). Selain itu, sektor pertanian, real estate, dan jasa pendidikan mengalami perlambatan pertumbuhan masing-masing sebesar 0,78; 5,42; dan 6,98 persen (YoY). Sektor konstruksi sebesar 1,52 persen (YoY), perdagangan sebesar 6,02 persen (YoY), serta administrasi pemerintahan sebesar 2,53 persen (YoY) tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari sisi pengeluaran, kontraksi terdalam terjadi pada komponen ekspor barang dan jasa hingga 5,68 persen (YoY) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 52,59 persen (YoY). Sementara itu, beberapa komponen mengalami pertumbuhan, antara lain konsumsi LNPRT sebesar 9,26 persen (YoY), konsumsi rumah tangga sebesar 4,84 persen (YoY), serta konsumsi pemerintah sebesar 3,10 persen (YoY).

Provinsi Papua Tengah yang merupakan kontributor perekonomian terbesar di Wilayah Maluku Papua masih mengalami kontraksi hingga 9,83 persen (YoY). Dari tujuh belas sektor lapangan usaha, hampir semua sektor mengalami pertumbuhan, kecuali sektor pertambangan dan penggalian, jasa keuangan dan asuransi, dan jasa perusahaan yang masing-masing mengalami kontraksi sebesar 13,60; 3,03; dan 0,10 persen (YoY). Sektor pertambangan terkontraksi karena terhambatnya ekspor konsentrat tembaga akibat adanya kendala teknis produksi pada *smelter* tembaga di Gresik, Jawa Timur. Sebagai kontributor terbesar perekonomiannya, besarnya kontraksi pada sektor pertambangan dan penggalian menjadi penyebab utama kontraksi ekonomi yang dialami Papua Tengah. Di sisi pengeluaran, sebagian komponen mengalami pertumbuhan, diantaranya ekspor barang dan jasa sebagai kontributor terbesar yang tumbuh sebesar 80,02 persen (YoY), konsumsi LNPRT sebesar 5,79 persen (YoY), konsumsi rumah tangga sebesar 4,31 persen (YoY), dan pembentukan modal tetap bruto sebesar 2,81 persen (YoY). Sementara kontraksi terdalam terjadi pada konsumsi pemerintah sebesar 4,41 persen (YoY).

Provinsi-provinsi lain sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB) Papua dan Papua Barat tumbuh moderat. Provinsi Papua Barat Daya tumbuh sebesar 3,19 persen (YoY) dengan sektor terbesar berasal dari sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 2,78 persen (YoY). Provinsi Papua sebagai provinsi induk, setelah menjadi DOB juga tumbuh moderat sebesar 3,55 persen (YoY) dengan sektor terbesar berasal dari sektor konstruksi yang terkontraksi hingga 1,46 persen (YoY), sektor lain yang juga memiliki kontribusi cukup besar adalah perdagangan

yang tumbuh sebesar 3,79 persen (YoY). Provinsi Papua Selatan tumbuh sebesar 3,99 persen (YoY) dengan sektor terbesar berasal dari sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 5,61 persen (YoY), sektor lain yang juga berkontribusi besar adalah pertanian yang juga tumbuh sebesar 4,83 persen (YoY). Provinsi DOB terakhir adalah Provinsi Papua Pegunungan yang tumbuh sebesar 3,19 persen (YoY) dengan sektor terbesar berasal dari administrasi pemerintahan dan tumbuh sebesar 9,61 persen (YoY), sektor lain yang juga berkontribusi besar adalah sektor konstruksi yang berkontraksi sebesar 0,82 persen (YoY). Hampir semua provinsi DOB Papua didorong oleh sektor konstruksi seiring dengan berjalannya pembangunan sarana dan prasarana di Kawasan Pemerintahan Provinsi (KPP) DOB Papua.

Hampir seluruh provinsi di Wilayah Sulawesi mengalami peningkatan kecuali Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan yang mengalami perlambatan.

Secara agregat, ekonomi wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 5,83 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025, melambat dari triwulan II tahun 2024 yang tumbuh sebesar 6,06 persen (YoY). Secara spasial, wilayah Sulawesi merupakan wilayah dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan II tahun 2025.

Provinsi Sulawesi Tengah masih menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi dan berkontribusi terbesar kedua di wilayah Sulawesi. Provinsi Sulawesi Tengah tumbuh 7,95 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025, melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 8,69 persen (YoY). Sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor industri pengolahan yang tumbuh 12,14 persen (YoY) dan berkontribusi sebesar 4,80 persen terhadap pertumbuhan. Pertumbuhan sektor industri pengolahan sejalan dengan adanya peningkatan produksi komoditas besi baja, nikel, dan kokas. Sumber pertumbuhan kedua adalah sektor pertambangan dan penggalian yang tumbuh 6,34 persen (YoY) sebagai sektor hulu pendukung industri pengolahan. Sektor lainnya yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah sektor konstruksi dengan pertumbuhan 10,89 persen (YoY) dan merupakan sumber pertumbuhan tertinggi ketiga yang didorong oleh proyek infrastruktur yang sedang dilakukan. Dari sisi pengeluaran, ekspor barang dan jasa menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dengan pertumbuhan sebesar 8,08 persen (YoY). Pertumbuhan ekspor didorong peningkatan ekspor barang pada komoditas *ferro nickel* dan nikel yang masing-masing tumbuh sebesar 5,96 dan 21,69 persen (YoY). Sumber pertumbuhan tinggi lainnya yaitu konsumsi rumah tangga dan PMTB yang masing-masing tumbuh sebesar 4,70 dan 7,18 persen (YoY). Sementara Sebagian besar sektor mengalami pertumbuhan positif, sektor administrasi pemerintahan mengalami kontraksi mencapai 2,45 persen (YoY) seiring dengan penurunan realisasi belanja pegawai.

Provinsi Sulawesi Selatan tumbuh 4,94 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025 dan merupakan provinsi yang memiliki kontribusi perekonomian paling tinggi di wilayah Sulawesi. Perekonomian Sulawesi Selatan didorong oleh kinerja sektor utama diantaranya sektor industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, dan pertanian. Sektor perdagangan tumbuh 5,92 persen (YoY) dan merupakan sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 0,90 persen yang didorong kinerja perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya serta perdagangan besar dan eceran, sejalan dengan peningkatan jumlah kendaraan baru dan peningkatan arus barang dari sektor pertanian dan industri. Sektor industri pengolahan tumbuh 6,74 persen (YoY) dan mengalami percepatan pertumbuhan dibandingkan pada triwulan II tahun 2024. Kinerja sektor industri pengolahan ditopang oleh peningkatan produksi pada industri mikro kecil pada beberapa industri seperti industri makanan dan minuman, industri tekstil, industri kulit, industri kayu, dan industri barang galian bukan logam. Sektor konstruksi tumbuh 5,83 persen (YoY) dan mengalami percepatan dibandingkan triwulan II tahun 2024 dan triwulan I tahun 2025. Pertumbuhan sektor konstruksi didorong oleh proyek infrastruktur yang sedang berjalan dan tercermin dari peningkatan realisasi pengadaan semen yang tumbuh 5,76 persen (YoY). Sektor pertanian tumbuh 3,36 persen (YoY) dan mengalami perlambatan dibandingkan triwulan II tahun 2024 yang tumbuh 7,01 persen (YoY). Perlambatan pada sektor pertanian disebabkan oleh penurunan produksi tanaman pangan padi dan jagung. Meskipun demikian, beberapa komoditas seperti perternakan dan perikanan mengalami peningkatan. Sektor dengan pertumbuhan tinggi lainnya di Sulawesi Selatan adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor jasa lainnya. Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 9,69 persen (YoY) yang didorong peningkatan produksi *nickel matte* hingga 12 persen (YoY) dan produksi gas alam yang meningkat 8,4 persen (YoY). Sementara itu, sektor jasa lainnya tumbuh 15,76 persen (YoY) yang didorong peningkatan pendapatan di aktivitas jasa rekreasi, jasa hiburan, dan aktivitas LNPRK keagamaan didukung oleh peningkatan jumlah perjalanan wisatawan nusantara dan hari raya keagamaan. Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran terbesar yaitu konsumsi rumah tangga yang tumbuh 4,08 persen (YoY) dan PMTB yang tumbuh 5,52 persen (YoY). Sementara itu komponen ekspor barang dan jasa luar negeri tumbuh 10,57 persen (YoY) didorong peningkatan ekspor komoditas pangan.

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan provinsi dengan pertumbuhan tertinggi kedua di wilayah Sulawesi yang tumbuh 5,89 persen (YoY). Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi pada sektor industri pengolahan yang tumbuh 18,07 persen (YoY), didorong pertumbuhan tinggi pada industri makanan dan minuman sebesar 37,73 persen (YoY) seiring peningkatan mobilitas penduduk dan peningkatan

produksi industri minyak nilam yang naik sebesar 100,13 persen (YoY). Sub sektor industri logam dasar juga mengalami peningkatan 15,15 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan aktivitas produksi *ferronickel* didukung oleh meningkatnya aktivitas pertambangan baru dan beroperasinya smelter. Sektor pertambangan dan penggalian sebagai hulu dari industri logam dasar menjadi sektor dengan sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,67 persen dan tumbuh 8,99 persen (YoY). Sektor dengan pertumbuhan tinggi lainnya yaitu akomodasi dan makan minum yang tumbuh 11,38 persen (YoY). Pertumbuhan sektor akomodasi dan makan minum sejalan dengan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang menginap yang meningkat 58,43 persen (YoY) didukung momen libur sekolah dan hari raya keagamaan. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,11 persen (YoY) dengan kontribusi sebesar 47,31 persen. PMTB tumbuh 1,87 persen (YoY), melambat dari triwulan II tahun 2024. Sementara itu ekspor barang dan jasa luar negeri berkontraksi sebesar 0,42 persen (YoY).

Provinsi Gorontalo menjadi provinsi yang tumbuh cukup signifikan di wilayah Sulawesi, yaitu tumbuh 5,14 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025, meningkat signifikan dari triwulan II tahun 2024 yang tumbuh 3,78 persen (YoY). Peningkatan tersebut salah satunya ditopang oleh sektor pertanian sebagai kontributor terbesar perekonomian Gorontalo. Sektor pertanian tumbuh 2,88 persen (YoY), sejalan dengan peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) dengan rata-rata pada triwulan II tahun 2025 berada pada angka 115,24 poin, lebih tinggi dibandingkan rata-rata triwulan II tahun 2024 yang berada pada angka 107,60 poin. Sektor perdagangan sebagai kontributor terbesar kedua tumbuh sebesar 8,15 persen (YoY) dan merupakan sumber pertumbuhan terbesar 1,10 persen pada triwulan II tahun 2025. Lapangan usaha lain yang memiliki pertumbuhan tinggi diantaranya industri pengolahan sebesar 13,72 persen (YoY), transportasi dan pergudangan sebesar 11,63 persen (YoY), dan pertambangan dan penggalian sebesar 10,96 persen (YoY). Sementara itu, beberapa sektor masih mengalami kontraksi, diantaranya administrasi pemerintahan sebesar 0,10 persen (YoY), pengadaan air sebesar 0,33 persen (YoY), dan jasa keuangan sebesar 1,65 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi pada komponen ekspor sebesar 6,70 persen (YoY), PMTB sebesar 5,74 persen (YoY), dan konsumsi rumah tangga sebesar 4,77 persen (YoY). Sementara itu komponen konsumsi pemerintah berkontraksi sebesar 1,04 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi triwulan II tahun 2025 (YoY) di wilayah Kalimantan menguat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Seluruh provinsi di Wilayah Kalimantan mengalami akselerasi sehingga perekonomian Wilayah Kalimantan mampu tumbuh sebesar 4,95 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025, mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,32 persen (YoY).

Provinsi Kalimantan Timur sebagai provinsi dengan kontribusi terbesar di Wilayah Kalimantan tumbuh sebesar 4,69 persen (YoY) lebih tinggi daripada triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,08 persen (YoY). Salah satu lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap ekonomi Kalimantan Timur adalah industri pengolahan yang tumbuh sebesar 15,12 persen (YoY) sebagai pertumbuhan tertinggi didukung oleh kinerja produksi yang masih stabil dan cenderung mengalami penguatan. Hal ini sejalan dengan catatan kinerja produksi PT Pupuk Kaltim yang telah merealisasikan total produksinya hingga mencapai 3,5 juta ton atau setara 54,5 persen dari target tahun ini, PT KPI RU V Balikpapan yang memastikan kilang tetap berjalan dengan status normal operasi pada kapasitas 264 MBSD, serta peningkatan produksi CPO pada beberapa perusahaan di Kalimantan Timur seperti PT Eagle High Plantation Tbk dan PT Triputra Agro Persada Tbk. Sementara itu, kinerja sektor pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi hingga 0,13 persen (YoY), serta sektor konstruksi mengalami kontraksi hingga 0,11 persen (YoY) disebabkan oleh perlambatan permintaan dari negara-negara mitra dagang terhadap komoditas batu bara serta adanya penurunan signifikan pada realisasi pengadaan semen dan perlambatan progres proyek pembangunan IKN. Di sisi lain, sebagian besar komponen pengeluaran tumbuh positif pada triwulan II tahun 2025 ini. Komponen ekspor tumbuh sebesar 7,18 persen (YoY) didorong oleh peningkatan ekspor komoditas unggulan ke luar wilayah Kalimantan Timur, utamanya hasil kilang migas, bahan kimia dan pupuk, semen clinker, *ferronickel*, dan hasil olahan kelapa sawit. Selain itu, komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,58 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan aktivitas masyarakat pada berbagai momen hari besar keagamaan serta momen liburan sekolah, serta adanya *event/festival* yang marak diselenggarakan.

Provinsi Kalimantan Barat masih menjaga perekonomiannya tetap tumbuh positif sebesar 5,59 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025 ini, meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,00 persen (YoY). Penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat dari sisi lapangan usaha adalah sektor pertambangan dan penggalian yang tumbuh 39,24 persen (YoY) serta konstruksi yang tumbuh 12,13 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan aktivitas industri logam dasar sebesar 54,22 persen (YoY) yang membutuhkan bahan dasar bijih logam serta adanya pembangunan kawasan industri di beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara. Sementara komponen dengan kontribusi terbesar mengalami perlambatan seperti pertanian yang tumbuh 2,67 persen (YoY), perdagangan 3,94 persen (YoY), dan industri pengolahan masih stagnan 3,31 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Di sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga sebagai penopang utama perekonomian Kalimantan Barat, tumbuh sebesar

5,44 persen (YoY) didukung dengan mulai beroperasinya Kawasan Industri dan adanya momen Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha serta momen cuti bersama dan liburan sekolah yang menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat Kalimantan Barat. PMTB sebagai kontributor terbesar ke dua yaitu sebesar 32,9 persen mampu tumbuh mencapai 8,60 persen (YoY) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 1,10 persen (YoY), serta ekspor barang dan jasa dengan kontribusi sebesar 11,04 persen tumbuh sebesar 30,69 persen (YoY).

Ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan II-2025 mengalami pertumbuhan sebesar 5,39 dibandingkan dengan triwulan II-2024 (YoY). Sektor pertanian tumbuh 7,99 persen (YoY) sejalan dengan langkah inovatif dalam pengembangan jahe merah di Kecamatan Hatungan Kabupetan Tapin sebagai komoditas tanaman hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang dikuatkan dengan dukungan pemerintah melalui berbagai program termasuk bantuan bibit unggul, pelatihan yang berkelanjutan, dan rumah produksi (Bangsal Pasca Panen) yang dapat meningkatkan kualitas pascapanen dan mendorong inovasi produk turunan. Industri pengolahan menjadi lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi yang tumbuh sebesar 9,97 persen (YoY) ditopang oleh pertumbuhan subsektor industri kimia sebesar 29,11 persen (YoY) seiring dengan hilirisasi sumber daya alam serta permintaan yang stabil dari berbagai sektor industri dan inovasi berkelanjutan. Selain itu, kinerja sektor transportasi tumbuh sebesar 8,13 persen (YoY), pada moda angkutan laut sebesar 10,54 persen (YoY) tumbuh positif baik untuk penumpang berangkat maupun barang muat, diikuti oleh moda angkutan udara sebesar 0,68 persen (YoY) yang juga tumbuh positif pada barang muat. Sementara sektor pertambangan yang menjadi kontributor terbesar dalam perekonomian Kalimantan Selatan, mengalami kontraksi 0,29 persen (YoY) sebagai dampak dari penurunan harga komoditas batu bara serta kondisi ekonomi global yang mempengaruhi permintaan pasar dan rantai pasokan. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga dan konsumsi LNPRT masing-masing tumbuh 5,51 dan 6,68 persen (YoY) seiring perayaan hari besar keagamaan nasional yang mendorong peningkatan kegiatan lembaga keagamaan dan organisasi masyarakat. Realisasi konsumsi pemerintah mengalami kontraksi 1,83 persen (YoY) pada belanja barang dan belanja modal seiring penerapan kebijakan penyesuaian anggaran serta pada belanja pegawai yang disebabkan oleh pencairan THR yang sudah terealisasi pada triwulan I tahun 2025.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan II tahun 2025 sebesar 4,99 persen (YoY) dan melaju jika dibandingkan triwulan II tahun 2024 yang tumbuh 3,80 persen (YoY). Komponen lapangan usaha dengan pertumbuhan tinggi antara lain jasa perusahaan sebesar 14,42 persen (YoY) didorong kenaikan aktivitas

biro perjalanan selama hari libur dan aktivitas arsitektur baik untuk proyek pemerintah maupun swasta, transportasi dan pergudangan sebesar 11,57 persen (YoY) didorong meningkatnya aktivitas angkutan barang melalui laut dan angkutan penumpang udara, serta jasa lainnya sebesar 10,92 persen (YoY) didorong peningkatan aktivitas rekreasi terutama selama hari libur pasca lebaran dan libur sekolah. Sektor pertanian dengan kontribusi terbesar terhadap ekonomi Kalimantan Tengah tumbuh 5,73 persen (YoY) ditopang oleh peningkatan produksi hewan ternak kurban sapi dan kambing pada subsektor peternakan sebesar 19,70 persen (YoY) serta peningkatan pada produksi kelapa sawit dan produksi karet. Sektor industri pengolahan mengalami akselerasi tumbuh sebesar 8,14 persen (YoY) didorong peningkatan produksi CPO dan minyak goreng, sementara sektor pertambangan mengalami kontraksi sebesar 1,83 persen (YoY) disebabkan menurunnya permintaan batu bara dari pasar utama Kalimantan Tengah yaitu Tiongkok dan India. Komponen pengeluaran dengan kontribusi terbesar terhadap ekonomi Kalimantan Tengah triwulan II tahun 2025 tercatat pada komponen ekspor barang dan jasa yang mengalami kontraksi hingga 11,32 persen (YoY) dibandingkan triwulan yang sama pada periode sebelumnya disebabkan penurunan harga beberapa komoditas ekspor utama seperti batu bara dan hasil olahan kelapa sawit. Sedangkan nilai impor luar negeri naik seiring meningkatnya impor produk mesin-mesin/pesawat mekanik pada industri pengolahan. Konsumsi rumah tangga sebagai kontributor terbesar kedua mencatatkan pertumbuhannya sebesar 2,89 persen (YoY) didukung momen perayaan hari besar keagamaan, kenaikan kelas, serta beberapa libur panjang yang memicu meningkatnya konsumsi non makanan.

Provinsi Kalimantan Utara tumbuh sebesar 4,54 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025 dengan sumber pertumbuhan terbesar pada sektor industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan. Industri pengolahan tumbuh sebesar 11,23 persen (YoY) yang ditopang oleh industri makanan dan minuman sebesar 8,10 persen (YoY) serta industri kertas sebesar 30,66 persen (YoY). Hal tersebut sejalan dengan peningkatan produksi CPO seiring meningkatnya produksi TBS kelapa sawit serta didorong oleh mulai produksinya komoditas baru, yaitu pulp di Kalimantan Utara. Sektor konstruksi tumbuh 8,67 persen (YoY) dipengaruhi aktivitas pembangunan konstruksi di KIH Tanah Kuning dan PLTA di Malinau yang masih berlangsung selama triwulan II tahun 2025. Sektor perdagangan tumbuh 9,05 persen (YoY) didorong oleh peningkatan nilai impor barang konsumsi, indeks keyakinan konsumen yang masih terjaga, serta adanya momen HKBN yang mendorong peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat. Selain itu, sektor pertanian kehutanan dan perikanan juga tumbuh 3,68 persen (YoY) lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 0,70 persen (YoY) seiring dengan peningkatan pada produksi kayu bulat, produksi ikan udang dan

crustaceae lainnya yang didukung oleh pemanfaatan bantuan sarana dan prasarana oleh nelayan dan pembudidaya. Peningkatan produksi pada sektor pertanian kehutanan dan perikanan serta industri pengolahan ikut serta mendorong tumbuhnya aktivitas pada sektor perdagangan. Di sisi lain, sebagian besar komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan kecuali konsumsi pemerintah yang berkontraksi mencapai 10,49 persen (YoY) disebabkan penurunan realisasi belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal APBD maupun APBN. Pembentukan Modal Tetap Bruto tumbuh 3,9 persen (YoY) seiring dengan nilai konstruksi yang mengalami peningkatan pada triwulan II tahun 2025. Komponen ekspor tumbuh 3,49 persen (YoY) didorong adanya peningkatan nilai dan volume ekspor pada komoditas kayu dan barang dari kayu termasuk komoditas ekspor baru berupa bubur kayu/pulp yang mulai di ekspor pada tahun 2025 serta biji-bijian berminyak. Konsumsi rumah tangga tumbuh 5,05 persen (YoY) didukung adanya kenaikan pada seluruh sub komponen rumah tangga, adanya berbagai momen perayaan hari besar keagamaan, serta peningkatan mobilitas masyarakat selama periode libur hari besar keagamaan dan libur sekolah. Peningkatan jumlah hewan kurban serta peningkatan aktivitas keagamaan dan organisasi masyarakat pada momen perayaan hari besar keagamaan tersebut juga mampu mendorong pengeluaran konsumsi LNPRT untuk tumbuh sebesar 6,43 persen (YoY).

Perekonomian Bali Nusra tetap terjaga ditopang oleh kinerja Provinsi Bali.

Secara agregat, wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 3,73 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,21 persen (YoY). Provinsi Bali sebagai kontributor terbesar di wilayah Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 5,95 persen (YoY) didorong kinerja sektor akomodasi dan makan minum. Pada triwulan II tahun 2025, sektor akomodasi dan makan minum tercatat sebagai lapangan usaha yang memiliki sumber pertumbuhan terbesar yaitu 2,61 persen (YoY), dengan pertumbuhan sebesar 13,93 persen seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang mencapai 1,83 juta kunjungan pada triwulan II tahun 2025 naik sebesar 16,74 persen (YoY) dan perjalanan wisatawan nusantara yang mencapai 6,81 juta kunjungan naik sebesar 18,85 persen (YoY). Peningkatan kunjungan wisatawan didukung momen libur panjang hari raya besar keagamaan, cuti bersama, dan libur sekolah di triwulan II tahun 2025. Peningkatan sektor akomodasi dan makan minum juga meningkatkan kinerja transportasi dan pergudangan yang tumbuh 7,30 persen seiring dengan peningkatan keberangkatan penumpang internasional di Bandara Ngurah Rai sebesar 10,19 persen (YoY), peningkatan sektor perdagangan yang tumbuh 8,61 persen (YoY) didorong peningkatan perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor, dan peningkatan sektor jasa perusahaan sebesar 7,89 persen (YoY) yang

didorong peningkatan aktivitas jasa agen dan biro wisata. Sementara itu, sektor pertanian berkontraksi sebesar 0,28 persen (YoY) akibat penurunan produksi komoditas tanaman hortikultura karena terjadinya kemarau basah. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan terjadi pada sebagian besar komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi pada komponen ekspor barang dan jasa luar negeri sebesar 13,47 persen (YoY) yang didorong peningkatan ekspor jasa dari aktivitas pariwisata seiring dengan peningkatan kunjungan wisatawan. Perekonomian Bali juga didorong terjalannya daya beli masyarakat yang tercermin dari peningkatan konsumsi rumah tangga yang tumbuh 5,54 persen (YoY) terutama berasal dari konsumsi kelompok makanan dan minuman. Sementara itu, komponen konsumsi pemerintah berkontraksi sebesar 0,91 persen (YoY).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tumbuh sebesar 5,44 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025, lebih tinggi dari triwulan II tahun 2024 yang tumbuh sebesar 4,19 persen (YoY). Sektor perdagangan merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 12,90 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan perdagangan besar dan eceran sebesar 16,16 persen (YoY) serta pertumbuhan di sektor primer. Sektor pertanian tumbuh 7,08 persen (YoY) seiring dengan peningkatan pada subsektor tanaman pangan sebesar 19,98 persen (YoY) didukung puncak musim panen tanaman pangan yang berlanjut di triwulan II. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menjadi sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,41 persen dengan pertumbuhan sebesar 3,25 persen (YoY). Peningkatan konsumsi rumah tangga didorong oleh peningkatan aktivitas ekonomi di sebagian besar lapangan usaha. Sementara sebagian besar sektor mencatatkan kinerja positif, beberapa sektor berkontraksi pada triwulan II tahun 2025, diantaranya konstruksi sebesar 3,17 persen (YoY), pertambangan dan penggalian sebesar 0,06 persen (YoY), pengadaan air sebesar 0,17 persen (YoY), serta pembentukan modal tetap bruto sebesar 2,24 persen (YoY).

Perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) pada triwulan II tahun 2025 masih berkontraksi hingga 0,82 persen (YoY), menguat dari triwulan I 2025 yang berkontraksi 1,43 persen (YoY). Terkontraksinya perekonomian NTB akibat dari terkontraksinya sektor pertambangan dan penggalian sebesar 29,93 persen (YoY) seiring dengan penurunan produksi konsentrat tembaga yang disebabkan kapasitas gudang yang sudah maksimal. Di sisi lain, sektor industri pengolahan tumbuh tinggi sebesar 66,19 persen (YoY) dengan pertumbuhan tertinggi pada subsektor industri logam dasar yang didorong beroperasinya *smelter*. Peningkatan industri pengolahan mendorong kinerja ekspor yang menguat dibanding triwulan I tahun 2025 walaupun masih berkontraksi sebesar 70,36 persen (YoY) dibandingkan triwulan II tahun 2024. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tinggi lainnya yaitu sektor akomodasi makan dan minum yang tumbuh sebesar 8,08 persen (YoY) seiring dengan peningkatan

jumlah tamu hotel di NTB yang meningkat 31,00 persen (YoY) dibandingkan kondisi pada triwulan II tahun 2024. Perekonomian NTB dijaga kinerja sektor pertanian yang tumbuh 3,71 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi tanaman pangan seperti padi dan jagung yang naik karena panen raya serta kenaikan produksi perkebunan semusim. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga tumbuh 4,06 persen (YoY) seiring dengan peningkatan sub sektor restoran dan hotel sebesar 6,11 persen (YoY) dan sub sektor makanan dan minuman sebesar 5,12 persen (YoY). Sementara sebagian besar sektor mencatatkan kinerja positif, sektor administrasi pemerintahan dan konsumsi pemerintah terkontraksi masing-masing sebesar 2,04 dan 0,88 persen (YoY) seiring dengan turunnya realisasi belanja pegawai yang bersumber dari APBD.

Seluruh provinsi di wilayah Jawa mengalami akselerasi pertumbuhan dibandingkan triwulan II tahun 2024.

Pada triwulan II tahun 2025 wilayah Jawa tumbuh sebesar 5,24 persen (YoY), ditopang oleh kinerja seluruh provinsi di Jawa yang mencatatkan pertumbuhan positif dan terakselerasi dibandingkan triwulan II tahun 2024. Provinsi DI Yogyakarta menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa dengan pertumbuhan sebesar 5,49 persen (YoY). Perekonomian DI Yogyakarta didorong oleh kinerja sektor utama dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor konstruksi sebesar 9,38 persen (YoY). Pertumbuhan tinggi pada sektor konstruksi didorong oleh Proyek Strategis Nasional (PSN) pembangunan Jalan Tol Yogyakarta-Solo dan Jalan Tol Yogyakarta-Bawen yang masih berlangsung serta proyek infrastruktur lainnya. Kinerja sektor konstruksi juga mendorong akselerasi pertumbuhan komponen pengeluaran modal tetap bruto yang tumbuh sebesar 8,23 persen (YoY). Lapangan usaha lain yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah pertambangan dan penggalian sebesar 8,00 persen (YoY) dan akomodasi makan dan minum sebesar 7,17 persen (YoY). Pertumbuhan sektor akomodasi makan dan minum seiring dengan peningkatan kunjungan wisatawan didorong oleh momen libur nasional dan cuti bersama, liburan sekolah, serta kegiatan atraksi dan *event* yang banyak diselenggarakan di DIY. Momentum tersebut juga mendorong kinerja sektor industri pengolahan yang tumbuh 5,25 persen (YoY) didorong peningkatan kinerja industri makanan dan minuman yang tumbuh 7,51 persen (YoY) didukung peningkatan permintaan domestik. Peningkatan kinerja industri pengolahan sejalan dengan peningkatan ekspor barang dan jasa luar negeri sebesar 15,62 persen (YoY) didukung peningkatan ekspor barang sebesar 17,26 persen (YoY). Ekspor hasil industri pengolahan yang mengalami peningkatan antara lain produk pakaian jadi bukan rajutan, barang-barang dari kulit, dan barang-barang rajutan. Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor masih terkontraksi, diantaranya adalah sektor pertanian, listrik dan gas, serta sektor air,

pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yang masing-masing terkontraksi 0,81; 0,31; dan 2,67 persen (YoY). Kontraksi pada sektor pertanian disebabkan oleh penurunan produksi tanaman pangan diantaranya padi, jagung, dan ubi kayu akibat pola tanam yang sudah kembali normal sehingga puncak panen terjadi pada triwulan I tahun 2025.

Provinsi Banten menjadi provinsi dengan pertumbuhan kedua tertinggi di wilayah Jawa yang tumbuh sebesar 5,33 persen (YoY). Perekonomian Banten didorong oleh kinerja sektor utama terutama didorong industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan. Industri pengolahan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,60 persen dan tumbuh 4,82 persen (YoY). Kinerja industri pengolahan didorong peningkatan kinerja pada industri makanan dan minuman sebesar 10,52 persen (YoY), industri logam dasar sebesar 9,93 persen (YoY), dan industri barang dari logam sebesar 7,92 persen (YoY). Sektor konstruksi tumbuh 15,36 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025 dan terakselerasi dibandingkan triwulan II tahun 2024. Pertumbuhan sektor konstruksi tercermin dari realisasi pengadaan semen di Provinsi Banten yang meningkat sebesar 15,16 persen (YoY). Peningkatan tersebut didorong oleh proyek konstruksi bidang infrastruktur yang sedang berjalan diantaranya proyek Jalan Tol Serang-Panimbang Seksi 2 dan 3, Jalan Tol Kamal-Teluknaga-Rajeg, serta proyek konstruksi di sektor industri dan pengembangan kawasan komersial yang masih berlanjut di Tangerang Raya dan Cilegon. Sektor perdagangan tumbuh 2,82 persen (YoY) dan mengalami perlambatan dibandingkan triwulan II tahun 2024. Sektor lainnya yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah jasa pendidikan sebesar 8,84 persen (YoY) dan *real estate* sebesar 7,91 persen (YoY). Pertumbuhan sektor *real estate* didorong oleh peningkatan penjualan unit perumahan di wilayah Jabodetabek-Banten. Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, sektor jasa keuangan dan asuransi dan sektor administrasi pemerintahan mengalami kontraksi masing-masing sebesar 7,47 dan 0,16 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi pada komponen pembentukan modal tetap bruto yang tumbuh sebesar 9,90 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan barang modal bangunan. Sementara komponen pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami kontraksi 0,42 persen (YoY).

Perekonomian Jawa Tengah tumbuh 5,28 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025. Sektor industri pengolahan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 1,43 persen dengan pertumbuhan sebesar 4,47 persen (YoY). Kinerja sektor industri pengolahan didorong pertumbuhan positif pada industri barang dari logam sebesar 12,19 persen (YoY), industri mesin sebesar 11,29 persen (YoY), dan industri makanan dan minuman sebesar 9,29 persen (YoY). Lapangan usaha lain yang memiliki kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah adalah konstruksi dan

informasi dan komunikasi dengan pertumbuhan masing-masing 8,90 dan 9,97 persen (YoY). Pertumbuhan sektor konstruksi didorong oleh proyek infrastruktur seperti Jalan Tol Yogyakarta-Bawen dan proyek infrastruktur lokal lainnya. Dari sisi pengeluaran, komponen utama yaitu konsumsi rumah tangga, PMTB, dan ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 4,76; 8,65; dan 11,13 persen (YoY). Sementara sebagian besar sektor menunjukkan pertumbuhan positif, sektor pengadaan listrik dan gas serta administrasi pemerintahan mengalami kontraksi masing-masing sebesar 2,42 dan 0,48 persen (YoY).

Perekonomian Jawa Timur tumbuh sebesar 5,23 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025. Sisi lapangan usaha mencatatkan pertumbuhan positif pada semua sektor kecuali administrasi pemerintahan yang berkontraksi sebesar 2,11 persen (YoY) akibat pergeseran pembayaran tunjangan hari raya ke triwulan I tahun 2025. Pertumbuhan tertinggi pada sektor jasa perusahaan sebesar 9,76 persen (YoY) didorong peningkatan kegiatan biro dan agen perjalanan pada momen liburan dan pelaksanaan ibadah haji. Momen hari raya dan libur nasional turut mendorong mobilitas masyarakat yang tercermin dari peningkatan sektor transportasi dan pergudangan yang tumbuh sebesar 9,32 persen (YoY) dan sektor akomodasi makan dan minum sebesar 8,38 persen (YoY). Kinerja sektor utama yaitu industri pengolahan, perdagangan, dan pertanian mencatatkan pertumbuhan masing-masing sebesar 7,39; 3,92; dan 0,50 persen (YoY). Sektor industri pengolahan ditopang oleh peningkatan kinerja industri makanan dan minuman sebesar 9,09 persen (YoY), industri kimia sebesar 8,61 persen (YoY), dan industri pengolahan tembakau sebesar 5,96 persen (YoY). Sektor perdagangan didorong oleh kinerja perdagangan besar dan eceran yang tumbuh sebesar 6,17 persen (YoY). Sektor pertanian didorong oleh masa panen raya padi yang masih berlanjut pada triwulan II dan puncak produksi perikanan tangkap. Dari sisi pengeluaran, sektor utama yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, PMTB, dan ekspor barang dan jasa luar negeri tumbuh masing-masing sebesar 4,85; 6,13; dan 30,87 persen (YoY). Peningkatan konsumsi rumah tangga sejalan dengan peningkatan indeks penjualan eceran riil Kota Surabaya yang tumbuh sebesar 19,69 persen (YoY) serta peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat. Pertumbuhan kinerja ekspor barang dan jasa dipicu peningkatan ekspor pada beberapa komoditas diantaranya perhiasan/permata, lemak dan minyak hewani/nabati, dan produk kimia. Kinerja komponen PMTB didorong oleh proyek infrastruktur diantaranya Jalan Tol Probolinggo-Banyuwangi, Jalan Tol Kediri-Tulungagung, pembangunan Monumen Reog Ponorogo, serta pembangunan/pelebaran wilayah di beberapa Kawasan Ekonomi Khusus dan Kawasan Industri yang meningkatkan impor barang konstruksi serta peralatan lainnya.

Provinsi Jawa Barat tumbuh sebesar 5,23 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2025. Sektor industri pengolahan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,44 persen dengan pertumbuhan 3,44 persen (YoY). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh pertumbuhan industri barang dari logam sebesar 5,16 persen (YoY), industri makanan dan minuman sebesar 5,53 persen (YoY), dan industri alat angkut sebesar 3,19 persen (YoY) sebagai sumber pertumbuhan utama. Pertumbuhan industri pengolahan makanan dan minuman sejalan dengan pertumbuhan sektor akomodasi makan dan minum yang didorong peningkatan penyediaan makan dan minum sebesar 10,89 persen (YoY). Lapangan usaha dengan pertumbuhan tinggi lainnya adalah informasi dan komunikasi, transportasi dan pergudangan, serta jasa lainnya yang tumbuh masing-masing sebesar 9,83; 10,02; dan 10,35 persen (YoY). Pertumbuhan sektor transportasi seiring dengan peningkatan sub sektor angkutan rel sebesar 22,05 persen (YoY), angkutan darat sebesar 10,66 persen (YoY), dan pergudangan sebesar 5,86 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, perekonomian didorong oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pembentukan modal tetap bruto yang tumbuh masing-masing sebesar 4,76 dan 6,79 persen (YoY).

Provinsi DKI Jakarta tumbuh sebesar 5,18 persen (YoY) dan masih menjadi daerah dengan sumber pertumbuhan tertinggi di wilayah Jawa dan Indonesia sebesar 0,85 persen pada triwulan II tahun 2025. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi yaitu transportasi dan pergudangan sebesar 9,90 persen (YoY), akomodasi makan dan minum sebesar 9,79 persen (YoY), dan jasa lainnya sebesar 8,31 persen (YoY). Peningkatan kinerja sektor transportasi dan pergudangan serta akomodasi makan dan minum didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara. Peningkatan tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah penumpang angkutan darat, laut, dan udara serta tingkat hunian kamar hotel berbintang yang meningkat sebesar 1,84 persen (YoY). Lapangan usaha dengan sumber pertumbuhan tertinggi yaitu perdagangan sebesar 0,94 persen yang tumbuh sebesar 5,91 persen (YoY). Peningkatan sektor perdagangan didorong peningkatan pada perdagangan besar dan eceran sebesar 6,84 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,13 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat pada momen liburan dan meningkatnya impor barang konsumsi. Sementara sebagian besar sektor menunjukkan kinerja positif, beberapa sektor di DK Jakarta masih berkontraksi pada triwulan II tahun 2025, di antaranya adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 8,60 persen (YoY), listrik dan gas 19,09 persen (YoY), serta air, sampah, limbah, dan daur ulang sebesar 3,26 persen (YoY).

Industri pengolahan menopang perekonomian wilayah Sumatera untuk tetap tumbuh tinggi. Pada triwulan II tahun 2025, wilayah Sumatera secara agregat tumbuh sebesar 4,96 persen (YoY) ditopang kinerja sektor industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan. Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah dengan sumber pertumbuhan tertinggi yang tumbuh sebesar 4,69 persen (YoY) didorong kinerja sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan. Pada triwulan II tahun 2025, sektor pertanian tumbuh sebesar 7,17 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan I tahun 2025 yang tumbuh sebesar 4,70 persen (YoY). Kinerja sektor pertanian ini didorong peningkatan produksi padi dan jagung, serta peningkatan produksi ternak dan unggas. Industri pengolahan tumbuh sebesar 3,68 persen (YoY) didorong kinerja industri makanan dan minuman yang tumbuh sebesar 4,38 persen (YoY). Sektor perdagangan mampu tumbuh sebesar 4,88 persen (YoY) didorong subsektor perdagangan besar dan eceran yang tumbuh sebesar 5,14 persen (YoY) seiring masih tingginya permintaan domestik maupun ekspor. Selain itu, sektor transportasi dan pergudangan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 12,83 persen (YoY) ditopang oleh peningkatan jumlah barang yang dimuat pada aktivitas angkutan rel, angkutan darat, dan angkutan laut.

Provinsi Riau masih menjadi provinsi dengan kontribusi tertinggi kedua terhadap perekonomian Sumatera dan tumbuh sebesar 4,59 persen (YoY). Perekonomian Riau pada triwulan II tahun 2025 didorong oleh pertumbuhan sektor pertanian sebesar 4,38 persen (YoY) seiring meningkatnya produksi padi dan produksi hasil peternakan karena adanya momen Idul Adha dan berjalannya program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sementara itu, sektor industri pengolahan sebagai sumber pertumbuhan utama mampu tumbuh sebesar 6,63 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan subsektor industri kimia sebesar 13,71 persen (YoY), industri kertas sebesar 9,55 persen (YoY), serta industri makanan dan minuman sebesar 5,88 persen (YoY) yang tercermin dari peningkatan volume ekspor komoditas berbagai produk kimia, komoditas kertas/karton serta komoditas lemak dan minyak hewan. Sektor dengan pertumbuhan tinggi lainnya pada triwulan II tahun 2025 adalah sektor jasa lainnya sebesar 9,37 persen (YoY), jasa perusahaan sebesar 9,32 persen (YoY), serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 7,71 persen (YoY).

Pada triwulan II tahun 2025, Provinsi Lampung tumbuh sebesar 5,09 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan II tahun 2024 yang tumbuh sebesar 4,80 persen (YoY). Pertumbuhan ekonomi Lampung didorong oleh kinerja sektor industri pengolahan yang tumbuh sebesar 9,97 persen (YoY), perdagangan sebesar 7,34 persen (YoY), transportasi sebesar 7,52 persen (YoY), dan konstruksi sebesar 6,14 persen (YoY). Hal ini sejalan dengan peningkatan aktivitas produksi untuk memenuhi permintaan domestik dan ekspor serta mobilitas masyarakat yang tinggi. Selain itu, pertumbuhan

pada triwulan II tahun 2025 disumbang oleh peningkatan ekspor barang dan jasa sebesar 23,9 persen (YoY) dan konsumsi rumah tangga sebesar 4,7 persen (YoY). Hal ini didorong menguatnya volume dan nilai ekspor komoditas lemak dan minyak hewan dan komoditas kopi, serta peningkatan belanja rumah tangga selama momen libur panjang nasional.

Provinsi Sumatera Selatan pada triwulan II tahun 2025 juga mampu menjaga pertumbuhannya dengan tumbuh sebesar 5,42 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Perekonomian Sumatera Selatan bersumber dari sektor pertambangan sebesar 5,93 persen (YoY), industri pengolahan sebesar 5,58 persen (YoY), perdagangan sebesar 8,78 persen (YoY), dan konstruksi sebesar 8,11 persen (YoY). Hal ini sejalan dengan aktivitas produksi karet, batubara, serta CPO dan Palm Kernel yang tetap terjaga untuk memenuhi permintaan domestik. Sektor Pertanian mampu tumbuh sebesar 2,17 persen (YoY) seiring dengan peningkatan produksi padi dan palawija, tanaman buah dan sayuran semusim, karet, serta produksi peternakan terutama daging dan telur ayam ras. Selain itu, pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 4,93 persen (YoY) meningkat didorong oleh adanya momen cuti bersama hari besar keagamaan dan libur anak sekolah, yang ditunjukkan antara lain peningkatan makanan dan minuman non beralkohol, perabot, peralatan rumah tangga dan pemeliharaan rutin rumah, kesehatan, transportasi/angkutan, serta rekreasi dan budaya. Sementara ekspor barang dan jasa berkontraksi sebesar 3,3 persen (YoY) yang disebabkan oleh adanya penurunan ekspor komoditi antara lain bahan bakar mineral, minyak gas, serta lemak dan minyak hewan.

Provinsi Sumatera Barat tumbuh melambat sebesar 3,94 persen (YoY) dibandingkan dengan triwulan I tahun 2025 dan menjadi yang terendah di wilayah Sumatera. Perlambatan tersebut salah satunya disebabkan oleh perlambatan di sektor pertanian terutama pada subsektor tanaman pangan yang mengalami kontraksi hingga sebesar 0,04 persen (YoY) dibandingkan dari triwulan sebelumnya yang masih tumbuh sebesar 6,42 persen (YoY). Di sisi lain, subsektor perikanan mampu tumbuh sebesar 6,47 persen (YoY) seiring kenaikan produksi ikan mas, ikan nila, dan ikan lele yang cukup tinggi. Subsektor peternakan juga tumbuh sebesar 9,16 persen (YoY) seiring peningkatan produksi daging ayam, telur ayam, sapi, dan kambing dikarenakan adanya momen hari raya Idul Adha. Selain itu, lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah informasi dan komunikasi sebesar 9,51 persen (YoY), real estate sebesar 8,31 persen (YoY), dan jasa lainnya sebesar 7,25 persen (YoY) didorong oleh adanya peningkatan permintaan pembelian paket data untuk jemaah haji, serta penambahan puluhan BTS baru yang dibangun dan telah mulai aktif pada triwulan II tahun 2025, baru beroperasinya Basko City Mall, dan terdapatnya momen hari raya

Idul Adha dan libur sekolah sehingga meningkatkan aktivitas wisatawan. Komponen ekspor barang dan jasa tumbuh sebesar 3,90 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya harga komoditas ekspor CPO serta peningkatan volume ekspor pada komoditas produk kimia, produk karet, produk bahan-bahan nabati, dan sari bahan samak dan celup.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sumatera yang tumbuh sebesar 7,14 persen (YoY). Pertumbuhan utamanya didorong sektor pertambangan dan penggalian yang tumbuh sebesar 24,21 persen (YoY) dan ditopang oleh subsektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi sebesar 29,94 persen (YoY) seiring peningkatan produksi minyak mentah dan gas alam, serta terdapat lapangan minyak yang baru diresmikan beroperasi pada Mei 2025 yaitu Lapangan Forel dan Terubuk di lepas Pantai Laut Natuna. Industri pengolahan sebagai kontributor terbesar perekonomian Kepulauan Riau tumbuh sebesar 6,96 persen (YoY) didorong oleh peningkatan produksi barang elektronik seiring dengan pulihnya permintaan ekspor dari pasar global. Sektor konstruksi tumbuh sebesar 7,75 persen (YoY) didorong adanya proyek-proyek strategis seperti pengembangan Terminal 2 Bandara Hang Nadim dan KEK Pariwisata Kesehatan Internasional. Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 6,27 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan jumlah penumpang naik dan turun dari moda transportasi angkutan laut dan angkutan udara. Selain itu, sektor pengadaan listrik dan gas tumbuh sebesar 9,71 persen (YoY) dipengaruhi oleh peningkatan penjualan listrik segmen industri sebesar 73,14 persen (YoY) seiring dengan pulihnya aktivitas industri dan investasi. Berdasarkan komponen pengeluaran, pembentukan modal tetap bruto mampu tumbuh sebesar 8,70 persen (YoY) sejalan dengan realisasi investasi baik PMA maupun PMDN yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar 155,15 dan 110,8 persen (YoY). Komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 3,90 persen (YoY) ditopang mobilitas masyarakat selama libur panjang dan hari besar keagamaan. Selain itu, ekspor barang dan jasa menguat dan tumbuh sebesar 40,72 persen (YoY) seiring dengan peningkatan pada ekspor komoditas hasil migas sebesar 52,49 persen (YoY), komoditas unggulan mesin/peralatan listrik sebesar 84,58 persen (YoY), serta komoditas mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar 77,57 persen (YoY).

Tabel 15. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Tahun 2021 – 2025 (persen, YoY)

	2021	2022	2023	2024 Q1	2024 Q2	2024 Q3	2024 Q4	2024	2025 Q1	2025 Q2
Sumatera	3,20	4,69	4,69	4,24	4,48	4,48	4,60	4,45	4,85	4,96
Aceh	2,81	4,21	4,23	4,82	4,54	5,17	4,15	4,66	4,59	4,82
Sumut	2,61	4,73	5,01	4,88	4,95	5,20	5,10	5,03	4,67	4,69
Sumbar	3,29	4,36	4,62	4,40	4,71	4,33	4,04	4,36	4,55	3,94
Riau	3,36	4,55	4,21	3,39	3,70	3,46	3,52	3,52	4,65	4,59
Jambi	3,70	5,12	4,67	3,84	4,14	4,01	6,00	4,51	4,56	4,99



	2021	2022	2023	2024 Q1	2024 Q2	2024 Q3	2024 Q4	2024	2025 Q1	2025 Q2
Sumsel	3,58	5,24	5,08	5,06	4,96	5,03	5,07	5,03	5,22	5,42
Bengkulu	3,27	4,31	4,28	4,64	4,70	4,57	4,55	4,62	4,84	4,99
Lampung	2,77	4,28	4,55	3,30	4,80	4,81	5,32	4,57	5,47	5,09
Kep. Babel	5,05	4,40	4,38	1,01	1,02	0,13	0,94	0,77	4,60	4,09
Kep. Riau	3,43	5,06	5,16	5,00	4,90	5,01	5,14	5,02	5,16	7,14
Jawa	3,70	5,31	5,31	4,83	4,92	4,92	5,01	4,92	4,99	5,24
DKI Jakarta	3,55	5,25	4,96	4,78	4,90	4,93	5,01	4,90	4,95	5,18
Jabar	3,74	5,45	5,00	4,93	4,95	4,91	5,02	4,95	4,98	5,23
Jateng	3,33	5,31	4,97	4,97	4,93	4,93	4,96	4,95	4,97	5,28
DI Yogyakarta	5,58	5,15	5,07	5,04	4,95	5,05	5,07	5,03	5,11	5,49
Jatim	3,56	5,34	4,95	4,81	4,98	4,91	5,03	4,93	5,00	5,23
Banten	4,49	5,03	4,81	4,51	4,70	4,93	5,02	4,79	5,19	5,33
Bali Nusra	0,10	5,08	5,08	5,11	6,84	5,27	2,98	5,04	3,12	3,73
Bali	-2,46	4,84	5,71	5,98	5,36	5,43	5,19	5,48	5,59	5,95
NTB	2,30	6,95	1,80	4,75	11,06	6,22	-0,50	5,30	-1,43	-0,82
NTT	2,52	3,08	3,47	4,16	4,19	3,61	3,03	3,73	4,73	5,44
Kalimantan	3,20	4,94	4,94	6,17	5,22	5,20	5,51	5,52	4,32	4,95
Kalbar	4,80	5,07	4,46	4,98	4,76	4,87	4,98	4,90	5,00	5,59
Kalteng	3,59	6,45	4,14	5,01	3,80	4,64	4,43	4,46	4,04	4,99
Kalsel	3,48	5,11	4,84	4,98	4,81	5,23	5,15	5,05	4,82	5,39
Kaltim	2,55	4,48	6,22	7,26	5,85	5,52	6,12	6,17	4,08	4,69
Kaltara	3,99	5,32	4,94	4,74	4,60	4,29	4,66	4,57	4,06	4,54
Sulawesi	5,70	7,05	7,05	6,35	6,07	5,88	6,44	6,18	6,40	5,83
Sulut	4,16	5,42	5,48	5,64	5,13	5,21	5,59	5,39	5,62	5,64
Sulteng	11,68	15,22	11,91	10,49	9,75	9,08	10,29	9,89	8,69	7,95
Sulsel	4,64	5,10	4,51	4,82	4,98	5,08	5,18	5,02	5,79	4,94
Sultra	4,10	5,53	5,35	5,78	5,54	5,24	5,08	5,40	5,66	5,89
Gorontalo	2,40	4,03	4,50	4,38	3,78	3,91	4,44	4,13	6,07	5,14
Sulbar	2,57	2,26	5,23	6,02	4,11	2,39	6,65	4,76	4,84	4,29
Maluku Papua	10,20	8,65	8,65	12,15	8,45	6,00	5,19	7,81	1,69	3,33
Maluku	3,63	5,31	5,21	5,45	3,13	6,24	6,52	5,34	5,07	3,39
Maluku Utara	16,79	22,94	20,49	11,74	10,75	4,42	27,27	13,73	34,41	32,09
Papua Barat	-0,51	2,03	3,91	-	-	-	22,11	20,80	25,53	-0,23
Papua Barat Daya	-	-	-	-	-	-	2,49	3,60	4,82	3,19
Papua	15,16	8,97	5,22	-	-	-	2,73	4,11	3,91	3,55
Papua Selatan	-	-	-	-	-	-	1,89	4,55	4,20	3,99
Papua Tengah	-	-	-	-	-	-	-8,98	4,36	-25,53	-9,83
Papua Pegunungan	-	-	-	-	-	-	2,66	4,75	3,02	3,19
NASIONAL	3,71	5,35	5,06	5,11	5,07	4,95	5,02	5,04	4,86	5,10

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

2.3 Fiskal

Di tengah ketidakpastian global dan tekanan pada harga komoditas, realisasi pendapatan negara hingga akhir Juni 2025 menghadapi tantangan terutama dari sisi perpajakan.

Realisasi pendapatan negara akhir triwulan II tahun 2025 sebesar Rp1.201,8 triliun atau sekitar 40,0 persen dari target APBN 2025. Pendapatan ini berasal dari beberapa sumber utama, yakni penerimaan perpajakan sebesar Rp978,3 triliun atau sekitar 39,3

persen dari target APBN 2025, terdiri dari penerimaan pajak sebesar Rp831,27 triliun (38,0 persen dari target APBN 2025) dan penerimaan kepabeanan serta cukai sebesar Rp147,0 triliun (48,7 persen dari target APBN 2025). Dari sisi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), realisasi hingga Juni 2025 mencapai Rp222,9 triliun (43,4 persen dari APBN).

Realisasi penerimaan perpajakan terdiri dari penerimaan pajak sebesar Rp831,3 Triliun atau mencapai 38,0 persen target APBN, serta penerimaan kepabeanan dan cukai sebesar Rp147,0 triliun atau mencapai 48,7 persen target APBN. Walau terdampak oleh tekanan harga komoditas, Penerimaan pajak mendapatkan dorongan positif dari penerimaan PPh Orang Pribadi dan Pajak Bumi dan

Bangunan. Penerimaan pajak didorong oleh peningkatan PPN impor dari kendaraan roda empat dan tembakau, pertumbuhan konsumsi dan distribusi di sektor listrik, kelapa sawit, perdagangan, serta pengilangan minyak, dan kenaikan profitabilitas di sektor perbankan, energi, dan komoditas industri yang turut memperkuat kontribusi terhadap penerimaan negara.

Realisasi penerimaan kepabeanan dan cukai hingga Juni 2025 terutama didorong oleh penerimaan Bea Keluar produk konsentrat tembaga, peningkatan penerimaan pada semua jenis Cukai sejalan dengan perubahan pola pelunasan. Kenaikan ini mencerminkan tren pemulihan ekonomi yang semakin menguat serta efektivitas upaya intensifikasi dan ekstensifikasi yang dilakukan pemerintah dalam mengoptimalkan sumber penerimaan negara.

Hingga Juni 2025, realisasi PNBP mencapai Rp222,9 triliun (43,4 persen dari target APBN 2025). Realisasi Pendapatan SDA mencapai Rp47,2 triliun (39,0 persen dari APBN). Realisasi tersebut menunjukkan pertumbuhan namun melambat disebabkan oleh penurunan ICP serta kinerja penerimaan royalti batubara yang menurun dampak penurunan volume produksi batubara disebabkan berkurangnya konsumsi batubara dalam negeri. Kinerja PNBP SDA Non-Migas mencapai Rp55,5 triliun (57,2 persen dari APBN), mengalami perlambatan jika dibandingkan periode yang sama pada tahun 2024 disebabkan oleh penurunan pada Pendapatan SDA Pertambangan Minerba.

**Tabel 16. Realisasi Komponen
Pendapatan Negara dan Hibah**

Pendapatan Negara dan Hibah	Realisasi (Triliun Rp)		%APBN
	APBN	s.d 30 Juni 2025	
Pendapatan Negara dan Hibah	3.005,1	1.201,8	40,0
Penerimaan Perpajakan	2.490,9	978,3	39,3
PNBP	513,6	229,9	43,4

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Capaian realisasi PNBPN Lainnya mencapai Rp68,1 triliun (53,3 persen dari target APBN 2025), mengalami perlambatan terutama disebabkan oleh menurunnya pendapatan PHT akibat moderasi HBA dan penurunan volume produksi batubara. Selanjutnya, realisasi Penerimaan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) mencapai Rp11,8 triliun (13,1 persen dari APBN), mengalami penurunan jika dibandingkan tahun

sebelumnya setelah keputusan peralihan pengelolaan setoran dividen BUMN ke Badan Pengelola Investasi Daya Anagata Nusantara (BPI Danantara) sejalan dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara memberikan tekanan yang cukup dalam pada pencapaian target PNBPN di Semester I tahun 2025. Sementara itu, realisasi Pendapatan BLU mencapai Rp40,3 triliun (51,8 persen dari APBN). Pendapatan BLU menurun terutama disebabkan oleh penurunan pada pendapatan BLU sawit, pendapatan jasa layanan perbankan BLU, dan pendapatan pengelolaan kawasan otorita.

BELANJA NEGARA

Belanja Negara hingga Juni 2025 mencapai 38,8 persen pagu APBN dengan tetap memenuhi amanat efisiensi belanja.

Realisasi Belanja Negara sampai dengan akhir Juni 2025 mencapai Rp1.406,0 triliun (38,8 persen terhadap pagu). Realisasi Belanja Negara terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang tercatat sebesar Rp1.003,6 triliun dan Transfer ke Daerah (TKD) yang tercatat sebesar Rp402,5 triliun. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan akhir Juni 2025 mengalami penurunan sebesar 3,3 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024.

Tabel 17. Realisasi Komponen PNBPN

Komponen PNBPN	APBN dan Realisasi (triliun Rp)		
	APBN 2025	2025 (s.d. Juni 2025)	% APBN
PNBPN	513,6	222,9	43,4
Penerimaan SDA Migas	121	47,2	39,0
Penerimaan SDA Nonmigas	97,0	55,5	57,2
Pendapatan KND	90	11,8	13,1
PNBPN Lainnya	127,7	68,1	53,3
Pendapatan BLU	77,9	40,3	51,8

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

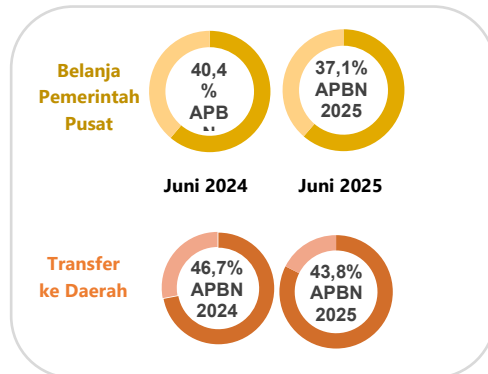
Realisasi Belanja K/L mencapai Rp470,5 triliun (40,6 persen dari pagu) menurun sebesar 3,5 persen (YoY), Realisasi Belanja K/L dipengaruhi oleh Belanja Pegawai, ketepatan waktu penyaluran bantuan sosial, dan percepatan realisasi belanja barang serta belanja modal yang menjadi pendorong peningkatan pelayanan publik. Realisasi Belanja non K/L Rp533,0 triliun (14,1 persen dari Pagu) meningkat sebesar 4,4 persen (YoY).

Realisasi belanja Non K/L tersebut utamanya dimanfaatkan untuk Ketepatan waktu penyaluran Pensiun, Subsidi, THR dan Kompensasi.

Hingga Juni 2025, realisasi Belanja Non-K/L mencapai Rp533,0 triliun atau 34,6 persen dari pagu, tumbuh 4,2 persen secara tahunan (YoY). Pertumbuhan ini didukung oleh ketepatan waktu penyaluran Pensiun, Subsidi, THR, dan Kompensasi. Anggaran Belanja Subsidi dalam APBN tahun 2025 dialokasikan sebesar Rp307.931,9 miliar, yang terdiri atas Subsidi Energi sebesar Rp203,4 triliun dan Subsidi Non-Energi sebesar Rp104,5 triliun. Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi Belanja Subsidi mencapai Rp92,8 triliun atau 30,1 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi Subsidi tersebut terdiri atas Subsidi Energi sebesar Rp66,9 triliun atau 32,9 persen terhadap pagu APBN tahun 2025 dan Subsidi Non-Energi sebesar Rp25,9 triliun atau 24,8 persen terhadap pagu APBN tahun 2025. Realisasi Belanja Subsidi tersebut utamanya dipengaruhi oleh perkembangan asumsi dasar ekonomi makro yaitu harga minyak mentah Indonesia (ICP) dan nilai tukar rupiah, serta harga produk dan volume penyaluran barang bersubsidi. Realisasi Subsidi dan Kompensasi Energi dipengaruhi oleh fluktuasi ICP, depresiasi nilai tukar Rupiah, serta peningkatan volume BBM, LPG dan listrik bersubsidi. Selain itu, Subsidi Non Energi dipengaruhi oleh peningkatan penyaluran pupuk bersubsidi didukung oleh penyederhanaan tata kelola pupuk bersubsidi melalui pemangkasan 145 regulasi.

Sampai dengan semester I tahun 2025, realisasi Program Pengelolaan Utang untuk pembayaran bunga utang adalah sebesar Rp257,1 triliun atau 46,5 persen dari pagu APBN tahun 2025. Realisasi tersebut terdiri atas realisasi pembayaran bunga utang dalam negeri sebesar Rp235,2 triliun atau 47,3 persen dari pagu APBN tahun 2025 dan realisasi pembayaran bunga utang luar negeri sebesar Rp21,9 triliun atau 39,7 persen dari pagu APBN tahun 2025.

Gambar 48. Perkembangan Komponen Belanja Negara



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Secara keseluruhan, belanja pemerintah difokuskan pada persiapan pelaksanaan berbagai program prioritas, penyaluran paket stimulus (a.l. diskon listrik, insentif perpajakan, kemudahan akses JKP, tambahan kartu sembako, bantuan pangan, bantuan subsidi upah), penyaluran Pensiun, Subsidi, THR, dan Kompensasi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Selanjutnya Transfer ke Daerah (TKD) hingga akhir Juni 2025 terealisasi mencapai Rp402,5 triliun atau 43,8 persen dari pagu. Dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu, realisasi TKD turun 2,9 persen (YoY). Realisasi TKD terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar Rp60,2 triliun (31,3 persen pagu), Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp227,1 triliun (50,8 persen pagu), Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp70,8 triliun yang terdiri atas Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik sebesar Rp 1,1 triliun (3,0 persen pagu), DAK Nonfisik sebesar Rp69,7 triliun (47,5 persen pagu), dan Hibah ke Daerah sebesar Rp0,02 triliun (1,2 persen pagu), Dana Otonomi Khusus (Otsus) sebesar Rp3,4 triliun (19,5 persen pagu) dan Dana Keistimewaan DIY sebesar Rp0,8 triliun (66,7 persen pagu), Dana Desa 38,1 triliun (53,7 persen pagu) dan Insentif Fiskal sebesar Rp2,0 triliun (33,8 persen pagu).

Tabel 18. Komposisi Transfer ke Daerah

Keterangan	Juni 2024		Juni 2025		% APBN Realisasi (Rp Triliun)
	Alokasi (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	Alokasi (Rp Triliun)	Alokasi (Rp Triliun)	
1. Dana Bagi Hasil	143,1	55,9	192,3	60,2	31,3
2. Dana Alokasi Umum	427,7	224,5	446,6	227,1	50,8
3. Dana Transfer Khusus	188,1	71,5	185,2	70,8	38,2
4. Dana Otsus	18,3	4,3	17,5	3,4	19,5
5. Dana Keistimewaan D.I.Y	1,4	1,1	1,2	0,8	66,7
6. Dana Desa	71,0	40,8	71,0	38,1	53,7
7. Insentif Fiskal	8,0	2,0	6,0	2,0	33,8
Total TKD	857,6	400,1	919,9	402,5	43,8

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Penyaluran DBH mencapai Rp60,2 triliun atau 31,3 persen dari pagu. Terdapat perubahan regulasi, PMK Nomor 67/2024 tentang Pengelolaan DBH dan DAU, dimana dari semula penyaluran DBH dilakukan secara triwulanan diubah menjadi penyaluran secara bulanan. Sementara itu, realisasi penyaluran DAU mencapai Rp227,1 triliun atau 50,8 persen dari pagu. Kontribusi utama dari realisasi DAU berasal dari perbaikan tingkat kepatuhan penyampaian syarat salur oleh pemerintah daerah dalam penyaluran DAU yang tidak ditentukan penggunaannya (DAU *blockgrant*). Selanjutnya penyaluran DAK pada akhir Juni 2025, telah terealisasi Rp70,8 triliun (38,2 persen dari pagu). Terdapat perbaikan tata kelola penyampaian data BOS di daerah

dan di Kemendikbud. Penyaluran DAK Nonfisik jenis lainnya akan dilaksanakan sesuai ketentuan PMK Nomor 204/2022 tentang Pengelolaan DAK Nonfisik.

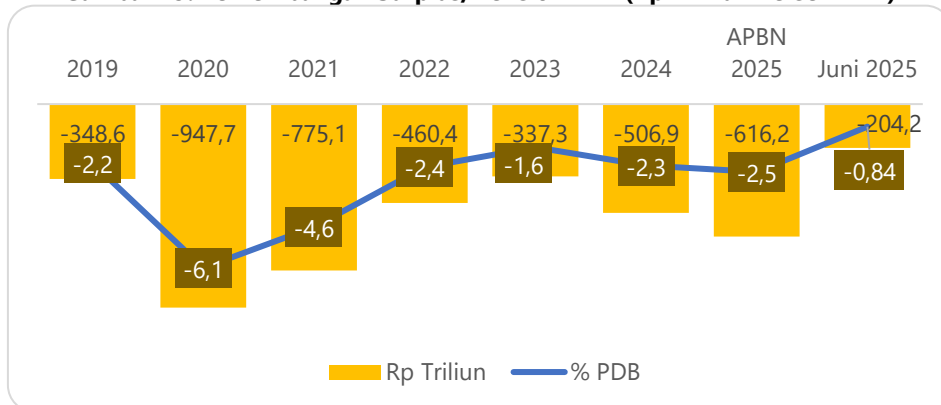
Realisasi Dana Otonomi Khusus sebesar Rp3,4 triliun (19,5 persen dari pagu) dipengaruhi oleh kinerja penyampaian dokumen syarat salur dari Pemda penerima Dana Otsus. Dana Keistimewaan DIY telah tersalur sebesar Rp0,8 triliun (66,7 persen dari pagu) terutama dipengaruhi oleh kecepatan dan kepatuhan Pemerintah D.I. Yogyakarta dalam memenuhi persyaratan penyaluran. Selanjutnya, Dana Desa telah disalurkan 38,1 triliun (53,7 persen dari pagu), diantaranya dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan penyampaian syarat penyaluran oleh Pemerintah Daerah dan Desa, serta terbitnya Keputusan Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal Nomor 3 Tahun 2025 mengenai panduan penggunaan Dana Desa untuk kegiatan ketahanan pangan dalam rangka mendukung swasembada pangan melalui BUMDes. Terakhir, realisasi penyaluran Dana Insentif Fiskal mencapai sebesar Rp2,0 triliun (33,8 persen dari pagu).

SURPLUS/DEFISIT, KESEIMBANGAN PRIMER DAN PEMBIAYAAN ANGGARAN

Realisasi Defisit APBN hingga Juni 2025 mencapai 0,84 persen PDB, relatif terjaga dan sesuai dengan UU APBN 2025. Keseimbangan Primer dan Pembiayaan anggaran juga relatif terjaga.

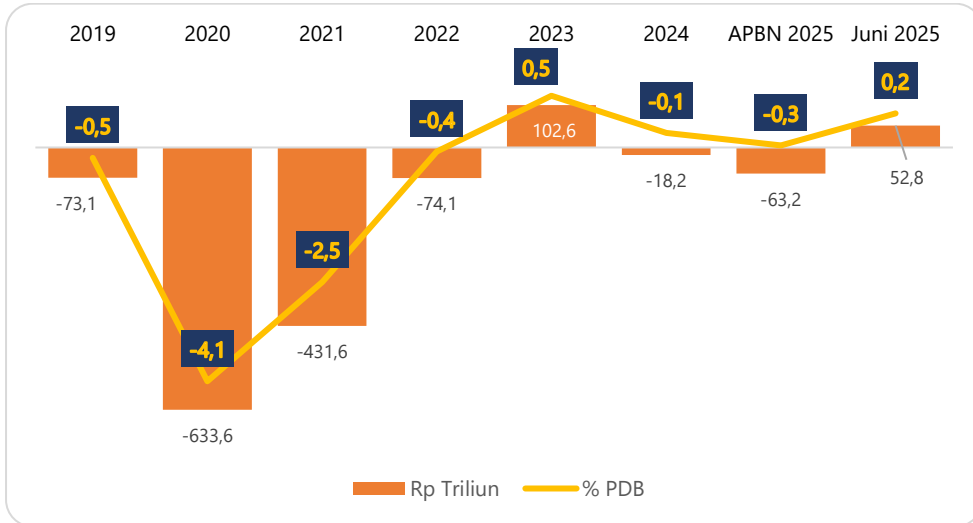
Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir Juni 2025, realisasi APBN berada dalam kondisi defisit yaitu sebesar Rp204,2 triliun atau sebesar 0,84 persen dari PDB. Sementara itu keseimbangan primer pada akhir Juni 2025 berada pada posisi surplus sebesar Rp52,8 triliun atau sekitar 0,2 persen PDB.

Gambar 49. Perkembangan Surplus/Defisit APBN (Rp Triliun Persen PDB)



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Gambar 50. Perkembangan Keseimbangan Primer APBN (Rp Triliun dan Persen PDB)



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Selanjutnya, pembiayaan anggaran relatif terkendali, di tengah gejolak dinamika pasar keuangan dan ekonomi global. Pembiayaan anggaran hingga Juni terealisasi sebesar Rp283,6 Triliun (46,0 persen target APBN 2025), antara lain terdiri dari pembiayaan utang yang terealisasi sebesar Rp315,4 Triliun serta pembiayaan investasi yang terealisasi sebesar Rp33,5 Triliun. Pembiayaan utang terutama dikontribusikan oleh SBN yang terealisasi sebesar Rp308,6 Triliun, dan dari sisi pinjaman terdapat pengembalian sebesar Rp6,9 Triliun.

Tabel 19. Perkembangan Pembiayaan Anggaran (Rp Triliun)

Uraian	APBN	Realisasi Sem I	% APBN
Pembiayaan Anggaran	616,2	283,6	46,0
1. Pembiayaan Utang	775,9	315,4	40,7
a. SBN (neto)	642,6	308,6	48,0
b. Pinjaman (neto)	133,3	6,9	5,1
2. Pembiayaan Investasi	(154,5)	(33,5)	21,7
3. Pemberian Pinjaman	(5,4)	1,3	(23,6)
4. Kewajiban Penjaminan	-	-	-
5. Pembiayaan Lainnya	0,3	0,4	152,0

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Tabel 20. Rincian Account APBN hingga 30 Juni 2025

APBN (Rp Triliun)	2024			2025			Outlook
	APBN	Realisasi (sementara)	%APBN	APBN	Real s.d. 30 Juni	% terhadap APBN	
A. Pendapatan Negara	2.802,3	2.842,5	101,4	3.005,1	1.201,8	40,0	2.865,5
I. Pendapatan Dalam Negeri	2.801,9	2.812,5	100,4	3.004,6	1.201,2	40,0	2.864,5
1. Penerimaan Perpajakan	2.309,9	2.232,7	96,7	2.490,9	978,3	39,3	2.387,3
a. Pajak	1.988,9	1.932,4	97,2	2.189,3	831,3	38,0	2.076,9
b. Kepabeanan dan Cukai	321,0	300,2	93,5	301,6	147,0	48,7	310,4
2. PNBPN	492,0	479,5	117,8	513,6	222,9	43,4	477,2
II. Hibah	0,43	30,3	7.035,5	0,6	0,6	108,2	0,9
B. Belanja Negara	3.325,1	3.350,3	100,8	3.621,3	1.406,0	38,8	3.527,5
I. Belanja Pemerintah Pusat	2.467,5	2.486,7	100,8	2.701,4	1.003,6	37,2	2.663,4
1. Belanja K/L	1.090,8	1.315,0	120,6	1.160,1	470,5	40,6	1.275,6
2. Belanja Non K/L	1.376,7	1.171,7	85,1	1.541,4	533,0	34,6	1.387,8
II. Transfer ke Daerah	857,6	863,5	100,7	919,9	402,5	43,8	864,1
C. Keseimbangan Primer	(25,5)	(19,4)	75,9	(63,3)	52,8	(83,4)	(109,9)
D. Surplus/Defisit Anggaran	(522,8)	(507,8)	97,1	(616,2)	(204,2)	33,1	(662)
%PDB	(2,29)	(2,29)		(2,52)	(0,84)		(2,78)
E. Pembiayaan Anggaran	522,8	553,2	105,8	612,2	283,6	46,0	662

Sumber: Kementerian Keuangan, diolah

Ket: Angka dalam kurung bernilai negatif

2.4 Moneter dan Sektor Keuangan

Moneter

Suku bunga acuan (BI-Rate) pada triwulan II 2025 tetap sebesar 5,75 persen pada April 2025, kemudian diturunkan sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 5,50 persen pada Mei dan dipertahankan hingga Juni 2025. Penurunan tersebut dilakukan seiring dengan terjaganya inflasi dalam rentang sasaran 2,5 ±1,0 persen, stabilnya nilai tukar Rupiah sesuai fundamental, serta upaya untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pasca penerapan tarif resiprokal oleh Amerika Serikat (AS) terhadap sejumlah negara maju dan berkembang, serta meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah, perekonomian global mengalami perlambatan. Perlambatan tersebut memicu pergeseran aliran modal dari AS menuju kawasan Eropa dan negara berkembang, serta peningkatan permintaan terhadap aset yang dianggap aman (*safe haven asset*), khususnya emas. Sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian prospek ekonomi AS, kondisi ini berkontribusi pada depresiasi indeks dolar AS terhadap mata uang utama (DXY).

Tabel 21. Perkembangan Reverse Repo Surat Berharga Negara

Tenor	persen		
	Apr	Mei	Juni
7 hari	5,75	5,75	5,50
3 bulan	6,28	6,05	6,12

Sumber: SEKI Bank Indonesia (2025)

pada Mei 2025, setelah sebelumnya mempertahankannya di level 5,75 persen pada April 2025, dan tetap mempertahankannya di 5,50 persen hingga Juni 2025. Sepanjang triwulan II 2025, arus masuk modal portofolio asing ke pasar keuangan domestik berlanjut, didorong oleh prospek perekonomian Indonesia yang solid, tingginya daya tarik imbal hasil instrumen keuangan domestik, serta pergeseran aliran modal global dari AS menuju negara berkembang. Indonesia tercatat mengalami *net inflow* sebesar USD1,6 miliar. Posisi cadangan devisa pada akhir Juni 2025 mencapai USD152,6 miliar, setara dengan pembiayaan 6,4 bulan impor. Ke depan, kami berpandangan bahwa ruang penurunan *BI-Rate* tetap akan mencermati kondisi ekonomi global, termasuk ekspektasi penurunan *Fed Rate* dari 4,5 persen menjadi 4,0 persen pada 2025 dan berlanjut ke 3,5 persen pada 2026, serta perkembangan ekonomi domestik. Kebijakan moneter diarahkan untuk menyeimbangkan kebutuhan dukungan dalam mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi sekaligus menurunkan imbal hasil SBN agar semakin efisien.

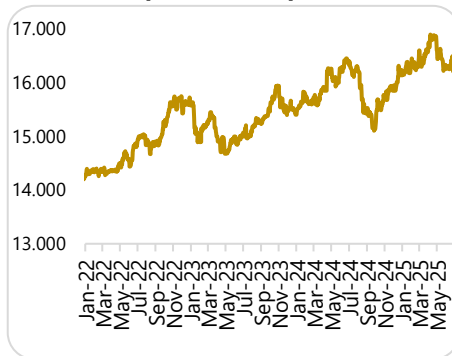
Nilai tukar Rupiah cenderung stabil di tengah meningkatnya ketidakpastian global

Pada akhir triwulan II 2025 Rupiah tercatat sebesar Rp 16.238, menguat sebesar 0,55 persen (MtM) dibandingkan dengan posisi akhir bulan sebelumnya. Perkembangan nilai tukar Rupiah relatif stabil di tengah ketidakpastian global. Respons kebijakan Bank Indonesia dengan menurunkan suku bunga acuan *BI-Rate* serta berlanjutnya aliran masuk modal asing, terutama ke instrumen SBN, dan pasca-penerapan Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA) yang merujuk pada PP No. 8 Tahun 2025 tentang Pelaksanaan Kebijakan DHE SDA dalam konversi valas dapat mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah.

Selanjutnya, stabilitas Rupiah juga ditopang oleh perekonomian domestik yang cukup naik pada triwulan II tahun 2025 yang terlihat pada (i) laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,12 persen (YoY), meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2024 sebesar 5,05 persen (YoY). Pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2025 didorong oleh Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 2,64 persen (YoY), sedikit meningkat dibandingkan triwulan I tahun 2025 sebesar 2,61

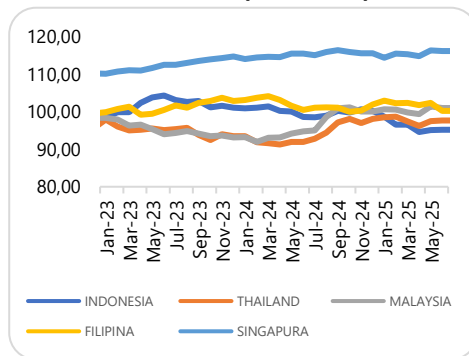
persen (YoY), didukung insentif pemerintah seperti diskon tarif transportasi dan bantuan sosial; (ii) Investasi nonbangunan yang menopang pertumbuhan ekonomi pada sektor transportasi; (iii) Ekspor migas dan nonmigas yang cukup baik pada sektor berbasis sumber daya alam dan produk manufaktur; (iv) tingkat inflasi yang terjaga dalam rentang sasaran, $2,5 \pm 1$ pada April hingga Juni 2025 secara berturut-turut sebesar 1,95; 1,60; dan 1,87 persen (YoY); (v) imbal hasil obligasi keuangan domestik yang tetap kompetitif untuk menarik arus modal masuk (*capital inflow*).

Gambar 51. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD



Sumber: Bloomberg, 2025

Gambar 52. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5 (2010=100)



Sumber: Bloomberg, 2025

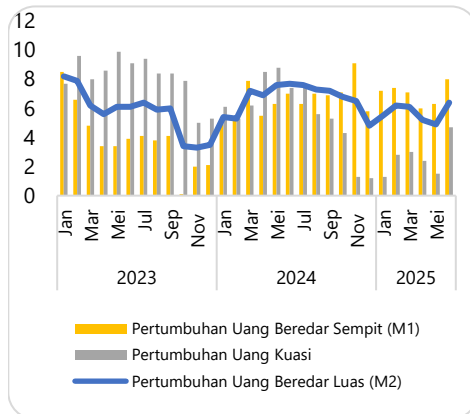
Posisi nilai tukar efektif riil (REER) Rupiah pada triwulan II-2025 tercatat relatif rendah dibandingkan sejumlah negara ASEAN, sehingga mencerminkan daya saing harga Indonesia yang tetap terjaga.

Pada triwulan II-2025, indeks nilai tukar Rupiah (*Real Effective Exchange Rate/REER*) Indonesia secara berturut-turut adalah 94,59; 95,18; dan 95,25. Apabila dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya, yaitu Singapura, Filipina, Malaysia dan Thailand, nilai REER Indonesia pada akhir triwulan II-2025 lebih rendah. Nilai REER ASEAN-5 tertinggi di akhir triwulan II-2025 adalah Singapura (116,24), Malaysia (101,07), Filipina (100,26), dan Thailand (97,72). Perkembangan ini menunjukkan daya saing Indonesia dalam perdagangan internasional terjaga.

Likuiditas perekonomian dan perbankan tetap longgar. Sepanjang triwulan II 2025, pertumbuhan uang beredar luas (M2) secara berturut-turut mencapai 5,2; 4,9; dan 6,4 persen (YoY). Perkembangan pertumbuhan M2 pada April-Juni 2025 dipengaruhi utamanya oleh perkembangan penyaluran kredit dan aktiva luar negeri bersih. Penyaluran kredit sepanjang triwulan II 2025, secara berturut-turut mencapai 8,5; 8,1; dan 7,6 persen (YoY).

Pada April-Juni 2025, uang beredar sempit (M1) secara berturut-turut tumbuh sebesar 6,0; 6,3; dan 8,0 persen (YoY). Perkembangan M1 selama periode ini utamanya dipengaruhi perkembangan komponen Uang Kartal di Luar Bank Umum dan BPR secara berturut-turut mencapai 8,7; 10,7; dan 8,4 persen (YoY) serta komponen Simpanan Giro Rupiah yang tumbuh sebesar 5,8; 6,6; dan 10,5 persen (YoY). Pertumbuhan uang kuasi pada triwulan II 2025 secara berturut-turut mencapai 2,4; 1,5; dan 4,7 persen (YoY). Perkembangan pertumbuhan uang kuasi pada periode ini sejalan dengan pergerakan tabungan lainnya yang tercatat sebesar 9,9; 8,5; dan 11,0 persen (YoY).

Gambar 53. Perkembangan Uang Beredar

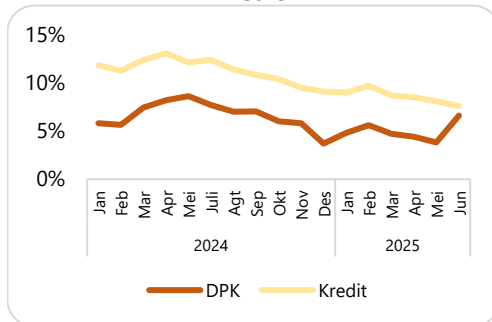


Sumber: Bank Indonesia

Likuiditas perbankan memadai menunjang pertumbuhan kredit perbankan

Sepanjang triwulan II 2025, pertumbuhan kredit secara berturut-turut sebesar 8,5; 8,1; dan 7,6 persen (YoY). Di tengah pergerakan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara berturut-turut mencapai 4,4; 3,8; dan 6,6 persen (YoY), perbankan mengoptimalkan pendanaan kredit melalui strategi pengelolaan aset dengan memperhatikan aspek *safety*, *liquidity* dan *profitability*.

Gambar 54. Perkembangan DPK dan Kredit



Sumber: Bank Indonesia

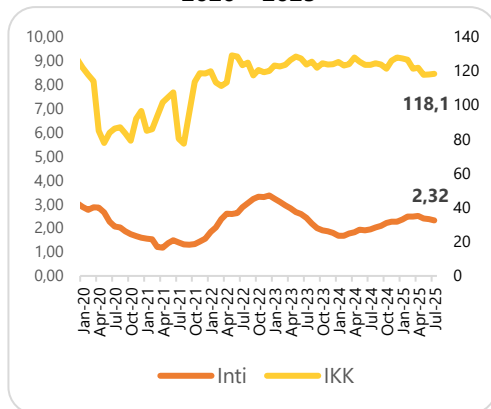
Berdasarkan golongan nasabah, pertumbuhan DPK terutama didorong oleh pertumbuhan DPK korporasi

Likuiditas perbankan sepanjang triwulan II 2025 yang tercermin melalui rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) menunjukkan pertumbuhan yang memadai, secara berturut-turut mencapai 25,23; 24,98; dan 27,05 persen (YoY).

Hingga akhir triwulan II tahun 2025 tingkat inflasi tercatat 1,87 persen (YoY), meningkat dari triwulan sebelumnya dan berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 2025 sebesar 1,5 – 3,5 persen (YoY). Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan II relatif meningkat dari triwulan I tahun 2025 yang sempat tercatat

deflasi. Pada bulan April hingga Juni, inflasi tahunan secara berturut-turut tercatat sebesar 1,95; 1,60; dan 1,87 persen (YoY), berada dalam rentang sasaran inflasi nasional yaitu 1,50 – 3,50 persen (YoY). Inflasi yang terjaga didukung oleh pasokan pangan yang memadai, berlangsungnya masa panen beberapa komoditas hortikultura, dan adanya penyesuaian harga BBM nonsubsidi.

Gambar 55. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2020 – 2025



Sumber: BI dan BPS

Berdasarkan komponennya, realisasi inflasi inti mengalami tren penurunan pada bulan April – Juni 2025, secara berturut-turut tercatat sebesar 2,50; 2,40; dan 2,37 persen.

Perkembangan inflasi inti utamanya dipengaruhi oleh kenaikan harga emas perhiasan, sejalan dengan kenaikan permintaan emas sebagai *safe-haven asset* dan instrumen lindung nilai di tengah berlanjutnya ketidakpastian global akibat tarif resiprokal AS. Pada akhir triwulan II tahun 2025, inflasi inti tercatat melandai ke 2,32 persen (YoY),

didukung oleh meredanya tekanan terhadap nilai tukar, deflasi komoditas pangan global, masih terbatasnya sisi permintaan, serta ekspektasi inflasi yang terjaga. Optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi terjaga di zona optimis, dengan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK > 100) secara berturut-turut pada April - Juni 2025 tercatat 121,1; 117,8; dan 118,1.

Inflasi komponen *Volatile Food* (VF) sepanjang triwulan II tahun 2025 berfluktuasi, secara berurutan tercatat sebesar 0,64; -1,17; dan 0,57 persen. Tren penurunan kelompok VF pada April-Mei dipengaruhi oleh penurunan harga cabai rawit, aneka cabai, dan bawang seiring panen, serta harga daging ayam ras dan telur ayam ras yang terdorong perbaikan pasokan dan penurunan biaya pakan serta bibit DOC, sementara harga daging sapi melandai didukung kecukupan pasokan domestik dan meningkatnya realisasi impor. Memasuki bulan Juni, sebagian besar komoditas VF mengalami kenaikan harga, seiring dengan penurunan pasokan, peningkatan biaya input pakan, dan kenaikan permintaan pada HKBN Idul Adha. Beras menyumbang andil inflasi tertinggi sebesar 0,14 persen, disebabkan oleh penurunan produksi beras pada Mei 2025 yang diperkirakan mencapai 2,87 juta ton, atau turun sebesar 22,65 persen (YoY). Selain itu, realisasi penyaluran Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) masih terbatas mencapai 12,08 persen dari target. Ke depan, pemerintah akan berupaya menjaga stabilitas harga beras melalui percepatan penyaluran SPHP serta

memberikan bantuan pangan secara serentak kepada Kelompok Penerima Manfaat (KPM).

Tabel 22. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen (YoY)

Komponen	Persentase (%)		
	April	Mei	Juni
Inti	2,50	2,40	2,37
Harga Bergejolak	0,64	-1,17	0,57
Harga diatur pemerintah	1,25	1,36	1,34

Sumber: Badan Pusat Statistik

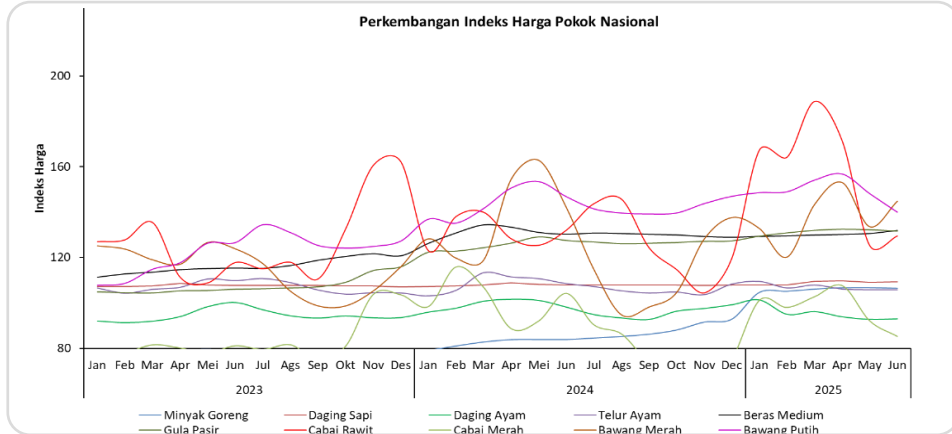
Inflasi kelompok Administered Prices (AP) pada April – Juni 2025 tercatat sebesar 1,25 persen, 1,36 persen, dan 1,34 persen.

Inflasi kelompok AP meningkat secara moderat setelah mengalami deflasi pada triwulan sebelumnya, sejalan

dengan berakhirnya diskon tarif listrik 50 persen untuk pengguna dengan daya \leq 2200 VA. Pada akhir triwulan II 2025, Inflasi kelompok AP dikontribusikan oleh komoditas tarif angkutan udara, bahan bakar rumah tangga, dan sigaret kretek mesin (SKM), seiring dengan peningkatan mobilitas pada HKBN Idul Adha dan libur sekolah, penyesuaian HET LPG 3 kg di beberapa wilayah, dan berlanjutnya transmisi kenaikan Cukai Hasil Tembakau (CHT) dan Harga Jual Eceran (HJE) hasil tembakau dalam negeri.

Perkembangan indeks harga pangan menunjukkan bahwa mayoritas komoditas mengalami tren penurunan pada akhir triwulan II-2025. Komoditas yang mencatat penurunan indeks harga pangan secara signifikan pada Mei 2025 meliputi: (i) cabai rawit dan cabai merah, didorong oleh peningkatan pasokan di tengah berlangsungnya masa panen; (ii) bawang putih, didukung oleh pasokan dalam negeri yang memadai serta realisasi impor yang meningkat; dan (iii) bawang merah, seiring berlangsungnya masa panen. Memasuki Juni 2025, komoditas bawang merah, cabai rawit, daging sapi, dan daging ayam mengalami peningkatan indeks harga seiring dengan gangguan pasokan, kenaikan harga pakan input, dan peningkatan permintaan menjelang Idul Adha dan libur sekolah. Sementara itu, indeks harga beras mencatatkan tren meningkat sepanjang triwulan-II 2025, sejalan dengan penurunan jumlah produksi beras pada Mei 2025.

Berdasarkan kelompok pengeluaran, tiga kelompok dengan inflasi tertinggi sepanjang triwulan-II 2025, yaitu: (i) kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya didorong oleh komoditas emas perhiasan; (ii) kelompok Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran didorong oleh kenaikan harga bahan baku; serta (iii) kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau didorong oleh komoditas beras, ikan segar, kopi bubuk, dan tomat serta aneka rokok seiring dengan kenaikan Cukai Hasil Tembakau (CHT).

Gambar 56. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)


Sumber: PIHPS, diolah

Tabel 23. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY)

Kelompok Pengeluaran	Persentase (%)		
	April	Mei	Juni
UMUM (<i>headline</i>)	1,95	1,60	1,87
Makanan, Minuman, dan Tembakau	2,17	1,03	1,99
Pakaian dan Alas Kaki	0,91	0,98	1,01
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan bakar Rumah Tangga	1,60	1,54	1,59
Perengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,88	0,79	0,57
Kesehatan	1,83	1,79	1,84
Transportasi	-0,11	0,18	0,15
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,64	-0,28	-0,27
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,25	1,24	1,23
Pendidikan	1,88	1,88	1,82
Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran	2,14	1,97	1,95
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	9,93	9,24	9,30

Sumber: BPS, 2025

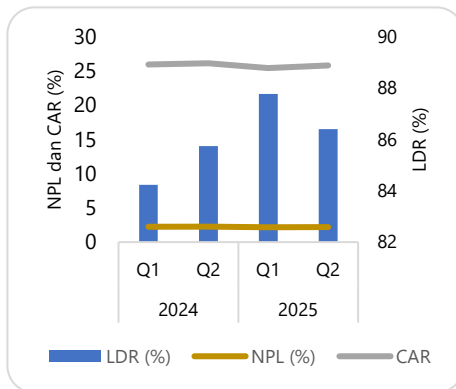
Hingga akhir tahun 2025, inflasi nasional tahun 2025 diperkirakan akan tetap terjaga dalam rentang sasaran 1,5 – 3,5 persen didukung oleh berbagai program kebijakan pengendalian inflasi Pemerintah seperti Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (operasi pasar, pasar murah), Gerakan Pangan Murah, pengembangan kawasan produksi pertanian hortikultura melalui pemanfaatan pekarangan, penguatan infrastruktur dan konektivitas, serta perbaikan kualitas data pangan. Namun demikian masih terdapat sejumlah risiko yang perlu terus diwaspadai seperti ketidakpastian global akibat tarif resiprokal AS, risiko imported inflation seiring nilai tukar rupiah yang melemah, gangguan rantai pasok global, kenaikan harga pangan dipengaruhi faktor musiman, serta kenaikan permintaan pada periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

Keuangan

Kondisi sektor jasa keuangan pada triwulan II 2025 terpantau cukup stabil, baik konvensional maupun syariah, tercermin dari pertumbuhan fungsi intermediasi perbankan, serta penguatan kinerja pasar modal dan industri keuangan nonbank.

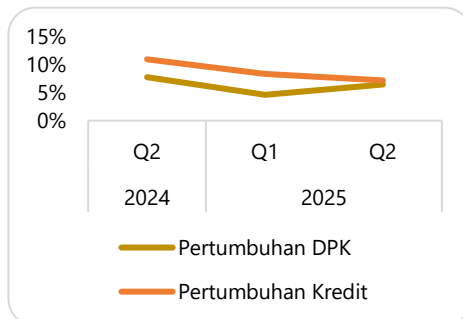
Secara umum, kinerja perbankan pada triwulan II 2025 terjaga stabil dengan permodalan kuat, likuiditas memadai, fungsi intermediasi yang tumbuh positif, serta kualitas kredit yang terjaga.

Gambar 57. Kinerja Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 58. Pertumbuhan Kredit dan DPK Perbankan Konvensional



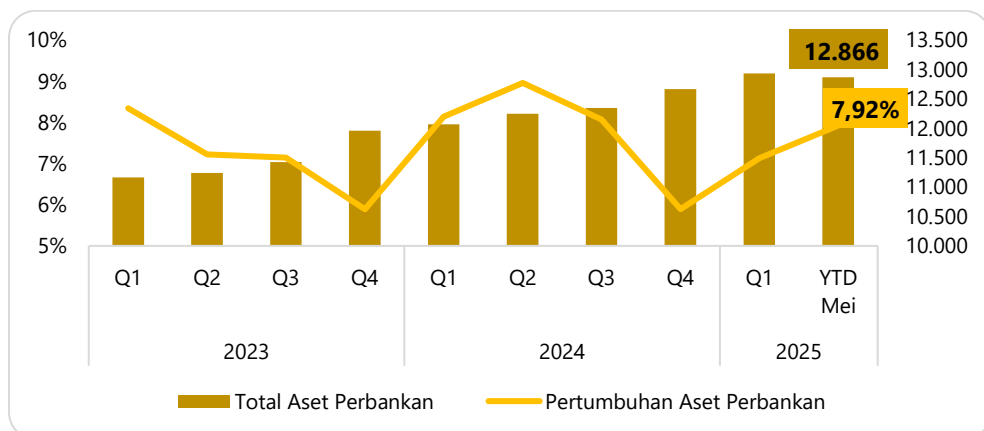
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal perbankan (Capital Adequacy Ratio/ CAR) sedikit meningkat dari 25,39 persen pada triwulan I 2025 menjadi 25,81 persen pada triwulan II 2025, didorong oleh penguatan pengelolaan risiko, penurunan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) akibat perlambatan pertumbuhan kredit, serta tingginya CAR pada KBMI 1 dan 2. Dari sisi risiko kredit, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/ NPL*) tercatat meningkat, yaitu dari 2,17 persen pada triwulan I 2025 menjadi 2,22 persen pada triwulan II 2025, didorong oleh peningkatan kredit macet di sektor produktif seperti perdagangan, serta kredit macet di segmen rumah tangga utamanya KPR. Selanjutnya dari sisi fungsi intermediasi, rasio simpanan terhadap kredit (*Loan to Deposit Ratio/ LDR*) menurun menjadi 86,40 persen pada triwulan II 2025, didorong oleh perlambatan pertumbuhan kredit.

Total aset bank umum tumbuh moderat namun tetap kokoh, mencerminkan daya intermediasi yang kuat sekaligus kesiapan sektor perbankan menghadapi ketidakpastian.

Sepanjang triwulan II tahun 2025, total aset keuangan yang dikelola oleh bank umum mencatatkan peningkatan yang signifikan, menandakan ketahanan sektor perbankan di tengah dinamika perekonomian nasional maupun global. Pertumbuhan ini didorong oleh penguatan fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari pertumbuhan kredit yang terjaga, serta pengelolaan likuiditas yang efisien. Penerapan kebijakan makroprudensial yang konsisten dan pengawasan ketat dari otoritas turut memberikan landasan stabilitas, sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah, baik individu maupun korporasi, terhadap sistem perbankan nasional. Kenaikan total aset bank umum berlangsung konsisten sepanjang 2023–2024, dengan akselerasi pertumbuhan mencapai sekitar 9,0 persen (YoY) pada kuartal II tahun 2024 sebelum mengalami perlambatan di kuartal IV tahun 2024 menjadi sekitar 6 persen (YoY). Namun, tren ini kembali rebound pada 2025, di mana per Mei 2025 total aset tercatat sebesar Rp12.866 triliun dengan pertumbuhan tahunan 7,92 persen (YoY). Peningkatan sepanjang 2024 ini selaras dengan temuan resmi yang mencatat adanya kenaikan kuartalan pada kuartal IV tahun 2024, menandai berlanjutnya ekspansi neraca industri. Secara keseluruhan, baseline pertumbuhan aset tetap positif, ditopang oleh kualitas aset dan bantalan modal yang kuat. Ke depan, jika pertumbuhan kredit kembali menguat, akselerasi aset diperkirakan dapat berlanjut, meski kemungkinan akan lebih selektif pada segmen berisiko rendah. Awal 2025 menunjukkan fase konsolidasi ringan dengan sedikit normalisasi dari puncak akhir 2024, namun secara tahunan, pertumbuhan aset tetap berada pada level yang sehat.

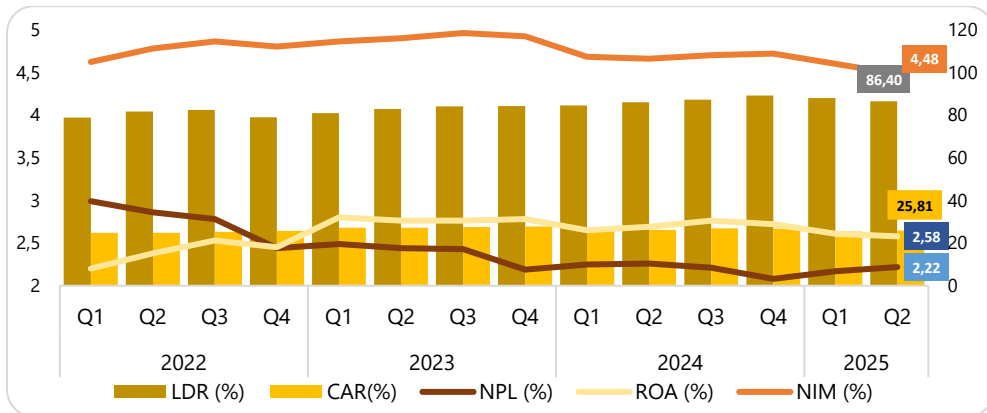
Gambar 59. Total Aset Perbankan (dalam Triliun) dan Pertumbuhan Aset Perbankan Tahun 2023 - 2025



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Dinamika intermediasi perbankan pada triwulan II ditandai oleh pola pertumbuhan kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang adaptif di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif. Pertumbuhan kredit tercatat menurun secara bertahap dari 8,88 persen (YoY) pada April, menjadi 8,43 persen pada Mei, dan kembali melambat ke level 7,77 persen (YoY) pada Juni 2025. Sementara itu, pertumbuhan DPK sempat melemah dari 4,55 persen (YoY) pada April ke 4,29 persen (YoY) pada Mei, namun kembali menguat signifikan ke 6,96 persen (YoY) pada Juni 2025.

Gambar 60. Kinerja Aset Perbankan (%) Tahun 2022-2025



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Profil intermediasi dan ketahanan perbankan Indonesia menunjukkan kinerja yang solid dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat secara bertahap dan mencapai 86,40 persen pada triwulan II 2025, mencerminkan pemanfaatan DPK yang semakin intensif untuk penyaluran kredit.

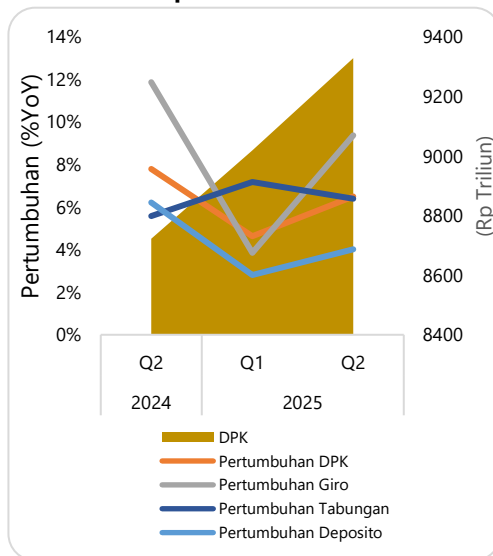
Modal perbankan tetap menjadi jangkar utama bagi ekspansi, dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) stabil di kisaran 25–26 persen, yakni 25,81 pada triwulan II 2025, menunjukkan kapasitas yang memadai untuk menyerap potensi risiko sekaligus mendukung penyaluran kredit tambahan tanpa mengorbankan prudensi. Sementara itu, kualitas aset terus membaik, tercermin dari penurunan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) dari sekitar 3 persen di awal 2022 menjadi hanya 2,22 persen pada triwulan II 2025.

Namun, pada sisi profitabilitas, industri menghadapi tekanan margin. *Net Interest Margin* (NIM) yang sempat menyentuh puncak mendekati 5 persen pada 2023 melandai ke 4,48 persen pada triwulan II 2025, sejalan dengan transmisi kebijakan suku bunga dan meningkatnya kompetisi pendanaan. *Return on Assets* (ROA) bertahan di level moderat, yakni 2,58 persen, menandakan efisiensi pengelolaan aset yang cukup baik meskipun tekanan pada margin bunga mulai terasa.

Secara keseluruhan, kombinasi modal yang tebal, kualitas kredit yang baik, dan likuiditas yang tetap terjaga menjadi fondasi penting bagi industri untuk melanjutkan fungsi intermediasi. Namun, perlambatan pertumbuhan DPK relatif terhadap kredit menggarisbawahi kebutuhan strategi pendanaan yang lebih adaptif. Normalisasi margin juga menuntut perbankan untuk lebih cermat dalam penetapan harga, pengelolaan biaya, serta memperluas pendapatan berbasis komisi. Dengan basis yang kuat, sektor perbankan memiliki ruang untuk memperkuat pembiayaan produktif, terutama pada sektor-sektor prioritas berisiko rendah, tanpa mengorbankan stabilitas sistem keuangan di tengah dinamika global dan domestik.

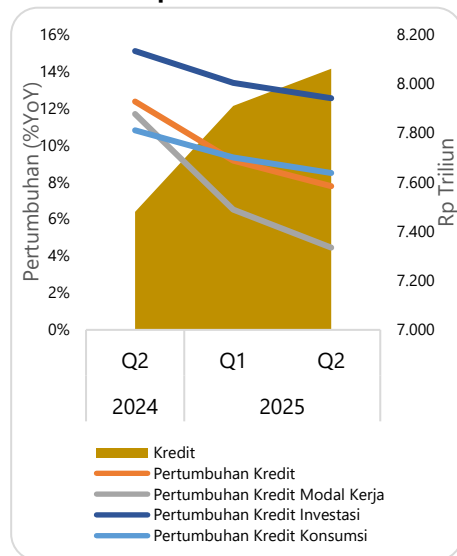
Pada triwulan II 2025, meskipun bergerak melandai, kredit masih tumbuh tinggi sebesar 7,77 persen (YoY), dengan bank BUMN sebagai pendorong utama pertumbuhan kredit. Sementara itu, DPK perbankan tumbuh sebesar 6,96 persen (YoY) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yaitu 4,86 persen. Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan komponen pembentuk DPK, giro merupakan komponen dengan pertumbuhan tertinggi, yaitu tumbuh sebesar 10,35 persen (YoY) pada triwulan II 2025.

Gambar 61. Perkembangan DPK Perbankan Konvensional Berdasarkan Komponen Pembentuk



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 62. Perkembangan Kredit Perbankan Konvensional Berdasarkan Komponen Pembentuk



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Sementara itu, tabungan dan deposito tumbuh positif masing-masing sebesar 6,84 dan 4,19 persen (YoY). Hal ini mengindikasikan bahwa kesehatan arus kas korporasi

dan pemerintah sedang baik, aktivitas transaksi meningkat, dan masyarakat cenderung memilih simpanan yang lebih likuid karena suku bunga deposito turun.

Sementara itu dari sisi penyaluran kredit, peningkatan pertumbuhan kredit paling tinggi terjadi pada Kredit Investasi, yaitu sebesar 12,53 persen (YoY), disusul dengan dua komponen lain yaitu Kredit Konsumsi dan Kredit Modal Kerja yang masing-masing tumbuh sebesar 8,49 dan 4,45 persen (YoY). Peningkatan pertumbuhan Kredit Investasi sebagian besar didorong oleh peningkatan *demand* investasi di sektor pengolahan dan perdagangan serta pelonggaran suku bunga kredit dan likuiditas bank yang cukup baik, sementara Kredit Modal Kerja dan Konsumsi tumbuh lebih lambat karena kehati-hatian bank dalam penyaluran kredit serta permintaan masyarakat yang masih terkendala oleh daya beli.

Ditinjau dari lapangan usaha penerima kredit, beberapa sektor mencatatkan pertumbuhan yang tinggi pada triwulan II 2025. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 39,32 persen (YoY) menjadi Rp107,82 triliun. Pertumbuhan signifikan juga tercatat pada sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang meningkat 23,28 persen (YoY) menjadi Rp48,71 triliun, serta sektor Pertambangan dan Penggalian yang tumbuh sebesar 20,69 persen (YoY) menjadi Rp393,966 triliun. Sementara itu, sektor-sektor utama dengan nominal kredit terbesar tetap didominasi oleh Industri Pengolahan sebesar Rp1.237,09 triliun, diikuti oleh Perdagangan Besar dan Eceran sebesar Rp1.217,51 triliun, serta Pertanian, Perburuan, dan Kehutanan sebesar Rp542,90 triliun.

Tabel 24. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional

Sektor Lapangan Usaha	2024		2025
	Q2	Q4	Q2
Rp Miliar			
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	514.165	523.784	542.897
Perikanan	20.763	19.784	19.338
Pertambangan dan Penggalian	326.437	373.508	393.966
Industri Pengolahan	1.165.659	1.224.136	1.237.086
Listrik, gas dan air	201.753	220.290	224.413
Konstruksi	393.436	395.178	397.549
Perdagangan Besar dan Eceran	1.190.285	1.186.854	1.217.513
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	135.773	137.352	136.820
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	412.014	444.980	485.918
Perantara Keuangan	429.804	448.980	448.698
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	367.651	376.158	390.808
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	77.369	96.690	107.817

Sektor Lapangan Usaha	2024		2025
	Q2	Q4	Q2
	Rp Miliar		
Jasa Pendidikan	17.331	17.914	18.782
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	39.547	46.675	48.710
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	156.934	176.906	188.252
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	3.779	3.633	3.560
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	13	11	11
Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-
Total	5.452.713	5.692.833	5.862.138

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pasar Modal

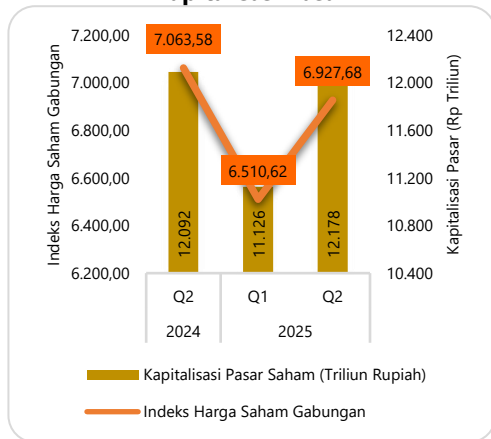
Secara umum, kinerja pasar modal triwulan II 2025 menunjukkan perkembangan yang bervariasi. Pada pasar saham, nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp12.178 triliun atau naik sebesar 0,41 persen (YoY). Namun, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada triwulan II tahun 2025 berada *level* 6.927,68 atau turun sebesar 1,92 persen (YoY). Penurunan IHSG pada triwulan II 2025 salah satunya didorong oleh tingginya keputusan asing untuk menjual saham di Indonesia, ditunjukkan dengan *net sell* asing yang mencapai Rp8.023,09 miliar.

Pada Triwulan II 2025, pasar saham Indonesia menunjukkan resiliensi yang cukup kuat meskipun dihadapkan pada tantangan global dan tekanan domestik. Kapitalisasi pasar saham tercatat terus meningkat, mencapai Rp12.178 triliun pada Juni 2025. Kenaikan ini mencerminkan apresiasi terhadap valuasi emiten dan sekaligus memperlihatkan kepercayaan investor terhadap prospek jangka menengah pasar saham Indonesia. IHSG pada Juni 2025 mencapai nilai 6.927,68. Meskipun berfluktuasi, IHSG pada triwulan II relatif stabil, menggambarkan resiliensi pasar dalam merespons ketidakpastian global dan menjaga kepercayaan investor. Momentum kenaikan signifikan sejak April 2025 memperlihatkan adanya rebound yang ditopang oleh masuknya kembali aliran modal asing, serta meningkatnya optimisme investor terhadap prospek ekonomi Indonesia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas pasar modal tetap terjaga sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

Sejalan dengan optimisme tersebut, sejumlah indikator kinerja pasar modal pada triwulan II 2025 memperlihatkan penguatan yang konsisten dan mendukung peran pasar modal sebagai sumber pembiayaan nasional. Rata-rata nilai transaksi saham harian pada Juni 2025 tercatat Rp13.294 miliar (YtD), mencerminkan likuiditas yang

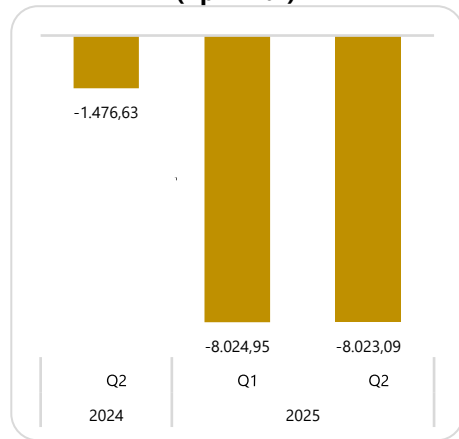
terjaga dengan partisipasi investor yang tetap tinggi. Rata-rata nilai transaksi saham harian hingga Juni 2025 menunjukkan peningkatan yang konsisten, mencerminkan likuiditas pasar yang tetap kuat serta partisipasi investor yang terjaga di tengah dinamika global. Kondisi ini menandakan bahwa kepercayaan terhadap pasar modal Indonesia masih solid, sekaligus memperkuat peran pasar modal sebagai sarana intermediasi keuangan dan pendukung pembiayaan ekonomi nasional.

Gambar 63. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar



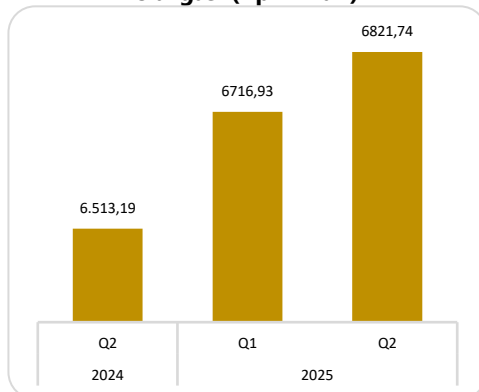
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 64. Net Beli Asing (Rp Miliar)



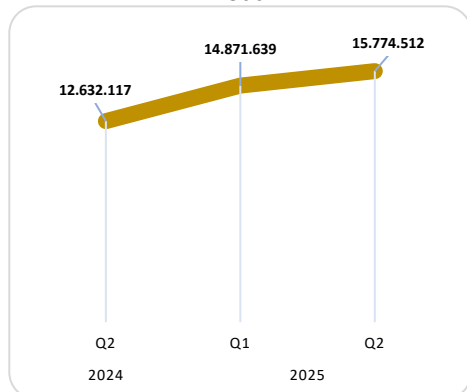
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 65. Perkembangan Outstanding Obligasi (Rp Triliun)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 66. Jumlah Investor Pasar Modal

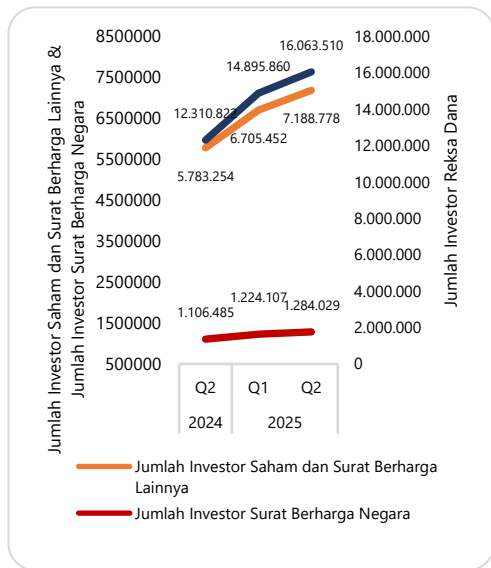


Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Pada pasar obligasi, *outstanding* obligasi tercatat mengalami peningkatan. Kenaikan tersebut didorong oleh meningkatnya penerbitan obligasi pemerintah maupun korporasi dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan total *outstanding* obligasi mencapai Rp6.821,74 triliun pada triwulan II 2025 atau tumbuh sebesar 4,74 persen (YoY).

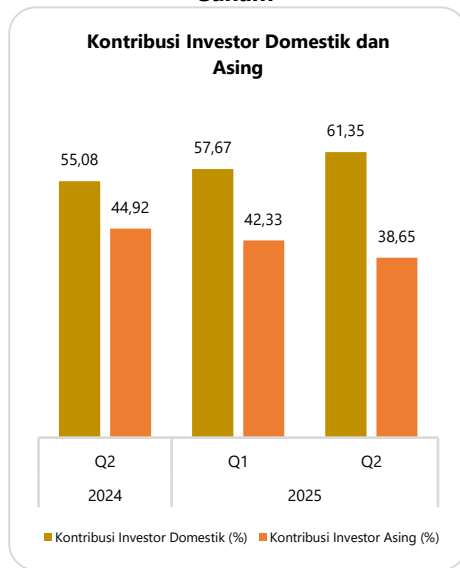
Selanjutnya, kinerja pasar modal juga dilihat dari sisi jumlah investor. Meskipun terjadi penurunan beberapa indikator pasar modal khususnya pada pasar saham, jumlah investor pasar modal secara umum tetap mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal pada triwulan II 2025 mengalami peningkatan, yaitu menjadi 16.997.534 investor atau tumbuh sebesar 29,96 persen (YoY). Jika ditinjau lebih lanjut, investor reksa dana masih mendominasi pasar modal dengan jumlah investor per triwulan II 2025 sebesar 14.063.510 investor atau tumbuh sebesar 30,48 persen.

Gambar 67. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 68. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Investor saham dan surat berharga lainnya serta surat berharga negara (SBN) juga terus bertumbuh positif. Pada triwulan II 2025, investor saham dan surat berharga lainnya juga mengalami peningkatan, yaitu mencapai 7.188.778 atau tumbuh sebesar 24,30 persen (YoY). Hal yang sama juga terjadi pada investor surat berharga negara per triwulan II 2025 mencapai 1.284.029, tumbuh sebesar 16,05 persen (YoY).

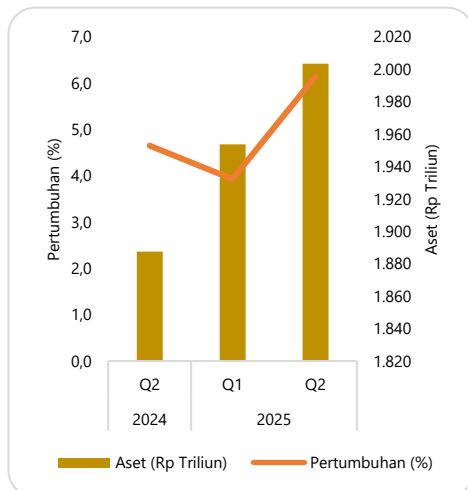
Selanjutnya jika ditinjau dari jenis investor, investor domestik terpantau lebih aktif dan optimis dalam berinvestasi di pasar modal, terlihat dari kontribusi investor domestik di pasar saham yang meningkat, yaitu menjadi 61,35 persen. Hal ini menunjukkan kontribusi investor domestik mendominasi di pasar saham dibandingkan dengan investor asing yang hanya 41,33 persen. Hal ini disebabkan oleh investor asing masih

wait and see dalam memutuskan untuk berinvestasi di Indonesia berdasarkan kondisi perekonomian secara global.

Kinerja industri asuransi pada triwulan II 2025 menunjukkan pertumbuhan yang semakin kuat. Hal ini juga tercermin dari *Risk Based Capital* (RBC) industri asuransi jiwa dan asuransi umum dan reasuransi yang masing-masing sebesar 473,55 dan 312,33 persen. Total aset industri asuransi mencatat pertumbuhan mencapai Rp2019,27 triliun per Mei 2025 atau tumbuh sebesar 6,98 persen (YoY). Peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II dan IV tahun 2024 yang masing – masing sebesar Rp1.884,65 triliun dan Rp1.931,27 triliun. Kenaikan total aset asuransi mencerminkan adanya penguatan kinerja industri asuransi secara berkelanjutan, seiring dengan meningkatnya peran intermediasi keuangan dan dukungan stabilitas sektor jasa keuangan.

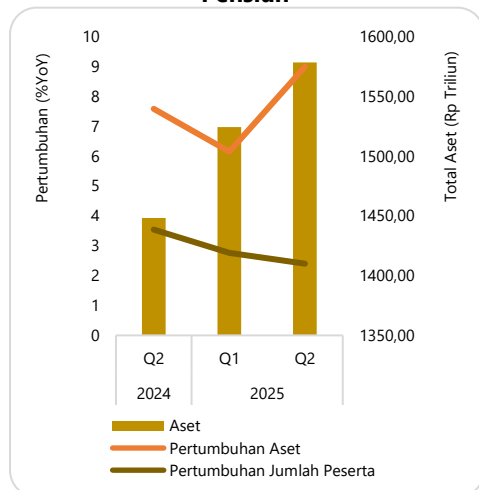
Pada triwulan II 2025, aset dana pensiun tercatat sebesar Rp1578,47 triliun atau tumbuh positif sebesar 8,99 persen (YoY), lebih tinggi dibanding triwulan I 2025 yang tercatat sebesar Rp1.524,25 triliun atau tumbuh 6,15 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh pertumbuhan iuran dana pensiun wajib dan sukarela yang masing-masing sebesar 6,21 dan 2,14 persen (YoY). Kepesertaan dana pensiun pada triwulan II 2025 tercatat sebesar 29,01 juta jiwa atau tumbuh melambat 2,40 persen (YoY), didorong oleh adanya fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) sebesar 1.609 tenaga kerja pada Juni 2025.

Gambar 69. Perkembangan Aset Industri Asuransi



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 70. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun

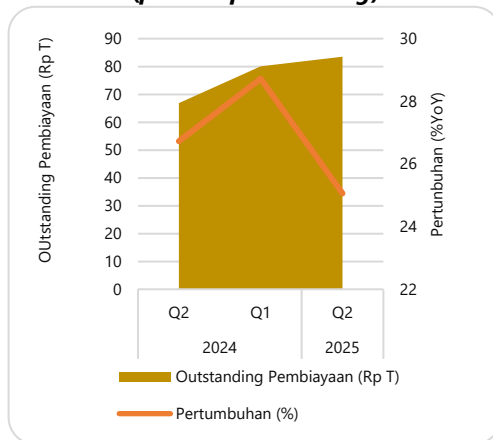


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Teknologi Keuangan (Fintech) P2P Lending. Industri *fintech* P2P *lending* terus berkembang di Indonesia, dengan nilai *outstanding* pembiayaan tetap tumbuh secara

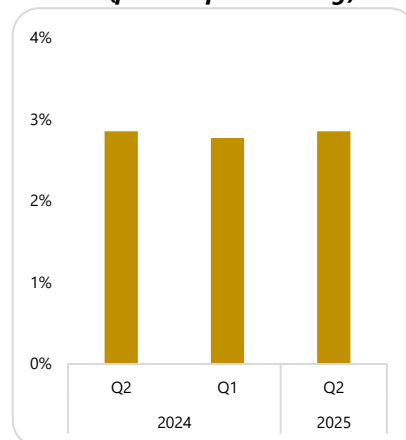
signifikan walaupun mengalami sedikit pelandaian, hingga triwulan II 2025, outstanding pembiayaan tercatat sebesar Rp 83,52 triliun atau tumbuh sebesar 25,06 persen (YoY). Sementara dari sisi risiko kredit, tingkat rasio kredit bermasalah industri teknologi keuangan (TWP 90) pada triwulan II tahun 2025 tercatat cukup rendah, yaitu di angka 2,85 persen, meningkat dari triwulan sebelumnya. Namun tren kenaikan TWP90 dibanding periode sebelumnya mendorong pelaku industri untuk lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan sehingga berdampak pada melambatnya pertumbuhan *outstanding*.

Gambar 71. Perkembangan Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 72. Tingkat Wanprestasi Industri Teknologi Keuangan (peer-to-peer lending)



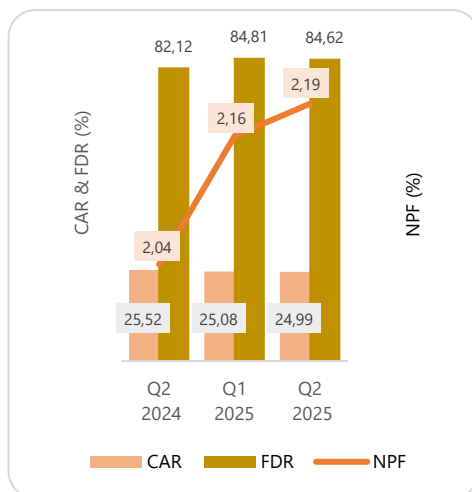
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perbankan Syariah. Perkembangan perbankan syariah pada triwulan II 2025 menunjukkan pertumbuhan yang positif dan berkelanjutan. Pencapaian ini mencerminkan sinergi yang kuat antara penguatan regulasi, strategi internal lembaga keuangan, dan digitalisasi layanan. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa ekonomi syariah tidak hanya bertahan di tengah tantangan global, tetapi juga semakin memperkuat perannya sebagai salah satu sumber pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan.

Pada triwulan II 2025, kinerja likuiditas pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) menunjukkan kondisi yang berbeda utamanya secara *year on year* (YoY). Jika ditinjau secara YoY, BUS menunjukkan kenaikan *financing to deposit ratio* (FDR) dari sebelumnya sebesar 82,12 persen pada Triwulan II 2024, naik menjadi sebesar 84,62 persen pada Triwulan II 2025. Namun kinerja likuiditas UUS secara YoY mengalami penurunan yang tercermin dari lebih rendahnya rasio FDR pada Triwulan II 2025, yaitu sebesar 101,08 persen dibandingkan capaian pada triwulan II 2024

sebesar 103,04 persen. Peningkatan rasio FDR secara YoY pada BUS mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan penyaluran pembiayaan yang didukung oleh beberapa hal mulai dari lebih aktifnya BUS dalam menyalurkan pembiayaan dan faktor kekeluasaan BUS dalam menjalankan strategi sendiri. Sementara itu, penurunan rasio FDR pada UUS mengindikasikan bahwa terdapat penurunan penyaluran pembiayaan oleh UUS yang disebabkan oleh beberapa hal mulai dari keterbatasan kapabilitas intermediasi UUS, strategi bank induk yang lebih berhati-hati, dan pengetatan *risk appetite* karena kualitas pembiayaan di UUS lebih rentan. Namun apabila ditinjau secara *quarter to quarter* (QtQ), rasio FDR menunjukkan penurunan baik pada BUS dan UUS. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum terdapat penurunan penyaluran pembiayaan dalam jangka pendek salah satunya untuk karena permintaan pembiayaan dari debitur turun atau proses permintaan kredit melambat, yang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian terkini.

Gambar 73. Kinerja Bank Umum Syariah (BUS)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 74. Kinerja Unit Usaha Syariah (UUS)



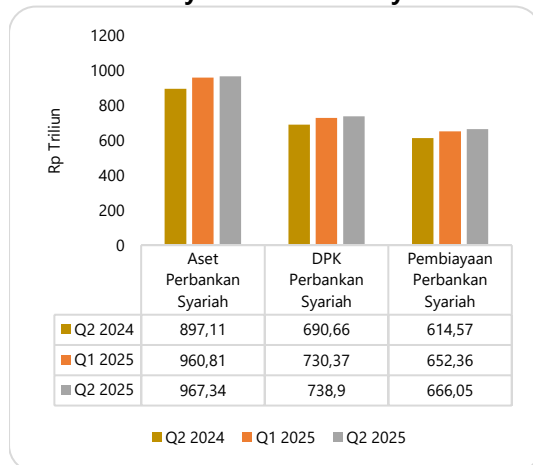
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Selanjutnya dari sisi kualitas penyaluran pembiayaan, baik pada BUS dan UUS menunjukkan peningkatan rasio Non-Performing Fianancing (NPF) baik secara YoY maupun QtQ yang mengindikasikan penurunan kualitas penyaluran pembiayaan. Secara YoY NPF pada BUS naik dari 2,04 persen pada Triwulan II 2024 menjadi 2,19 persen pada Triwulan II 2025. Hal serupa terjadi pada UUS yang mengalami kenaikan NPF dari 2,17 pada Triwulan II 2024 menjadi 2,35 pada Triwulan II 2025. Meskipun demikian, angka ini masih berada di bawah ambang batas maksimal 5 persen yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan OJK sebagai ambang toleransi risiko kredit bagi perbankan syariah. Peningkatan rasio NPF secara YoY maupun QtQ pada BUS dan UUS mengindikasikan adanya tekanan terhadap kualitas pembiayaan syariah.

Dampaknya dapat menurunkan profitabilitas bank, memperbesar beban pencadangan, serta menghambat fungsi intermediasi ke depannya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen risiko, evaluasi terhadap sektor-sektor pembiayaan yang terdampak, serta penyesuaian strategi agar pertumbuhan pembiayaan tetap sejalan dengan prinsip kehati-hatian dan kualitas yang terjaga.

Kemudian apabila ditinjau dari sisi kecukupan modal, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUS secara tahunan (YoY) maupun triwulanan (QtQ) menunjukkan penurunan, hal ini dapat disebabkan oleh penyaluran pembiayaan yang tumbuh cukup pesat sehingga aset tertimbang risiko lebih cepat daripada pertumbuhan modal. Di saat yang sama, kenaikan sedikit dari pembiayaan bermasalah (NPF) memaksa bank menambah cadangan kerugian yang secara tidak langsung menggerus modal yang dihitung dalam CAR.

Gambar 75. Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Pembiayaan Perbankan Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Selanjutnya, industri perbankan syariah (BUS, UUS, BPRS) menunjukkan pertumbuhan positif jika dilihat dari pertumbuhan aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan baik secara YoY maupun QtQ. Secara lebih spesifik, aset perbankan syariah tumbuh mencapai Rp967,34 triliun. Hal ini juga sejalan dengan tumbuhnya DPK perbankan syariah mencapai Rp738,9 triliun. Begitu juga dengan pembiayaan syariah yang tumbuh mencapai Rp666,05 triliun pada Triwulan II 2025.

Apabila ditinjau secara lebih detail berdasarkan jenis atau tujuan penggunaannya, pembiayaan perbankan syariah (BUS dan UUS) pada triwulan II 2025 masih didominasi oleh pembiayaan konsumsi dengan proporsi sebesar 53 persen, diikuti pembiayaan investasi sebesar 26 persen, dan pembiayaan investasi sebesar 21 persen. Pembiayaan konsumsi menjadi yang paling dominan, mencerminkan bahwa bahwa bank syariah masih lebih banyak mengalokasikan dananya untuk kebutuhan konsumtif individu daripada sektor produktif, realisasi yang perlu diperbaiki kedepannya.

Tabel 25. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)

Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya	2024	2025	2025
	Q2	Q1	Q2
Dalam Rp Triliun			
Pembiayaan Modal Kerja	146,37	131,44	135,59
Pembiayaan Investasi	141,89	165,41	166,11
Pembiayaan Konsumsi	308,34	336,08	344,81
Total	596,60	632,93	646,51

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

menunjukkan fokus baru pada pembiayaan jangka panjang dan dukungan terhadap pembangunan. Di sisi lain, penurunan pembiayaan modal kerja perlu menjadi perhatian tersendiri karena mengindikasikan kemungkinan lemahnya permintaan dari pelaku usaha atau kemungkinan pengetatan kebijakan dari perbankan. Sedangkan secara QtQ, seluruh pembiayaan mengalami peningkatan pada triwulan II 2025, pembiayaan konsumsi mencatat peningkatan tertinggi naik 2,6 persen mencapai Rp344,81 triliun, diikuti dengan peningkatan pembiayaan modal kerja sebesar 3,6 persen mencapai Rp135,59 triliun, dan pembiayaan investasi naik sebesar 0,4 persen mencapai Rp166,11 triliun.

Apabila pembiayaan produktif perbankan syariah ditinjau secara sektoral atau lapangan usaha, penyaluran pembiayaan hingga triwulan II 2025 ini masih didominasi oleh penyaluran pada sektor perdagangan besar dan eceran, sektor industri pengolahan, serta sektor pertanian perburuan dan perhutanan.

Tabel 26. Penyaluran Pembiayaan Produktif Perbankan Syariah Berdasarkan Lapangan Usaha

Penerima Pembiayaan Berdasarkan Lapangan Usaha	2024	2025	
	Q2	Q1	Q2
Dalam Rp Triliun			
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	31,58	34,89	35,11
Perikanan	1,25	1,28	1,25
Pertambangan dan Penggalian	10,33	9,98	10,80
Industri Pengolahan	37,41	38,82	38,56
Listrik, gas dan air	13,67	15,93	15,85
Konstruksi	41,02	33,57	32,63
Perdagangan Besar dan Eceran	53,62	55,85	57,59
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	6,37	7,21	7,29
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	29,02	29,53	32,36

Penerima Pembiayaan Berdasarkan Lapangan Usaha	2024	2025	
	Q2	Q1	Q2
Dalam Rp Triliun			
Perantara Keuangan	20,92	21,61	21,54
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	17,64	18,94	18,77
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,01	0,06	0,08
Jasa Pendidikan	9,93	10,58	10,65
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,27	13,11	13,52
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	4,43	4,71	4,90
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	0,78	0,78	0,78
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0,00046	0,00038	0,00035
Kegiatan yang belum jelas batasannya	-	-	-
Total	288,25	296,85	301,70

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada triwulan II 2025, total pembiayaan perbankan syariah yang disalurkan ke berbagai sektor usaha produktif mencapai Rp301,70 triliun, meningkat dari Rp288,25 triliun pada triwulan II 2024 atau tumbuh sebesar 5 persen (YoY).

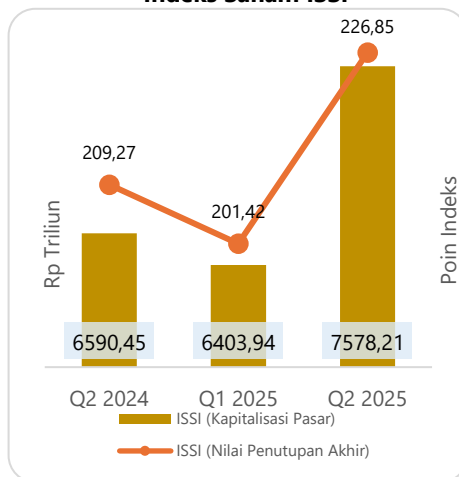
Sektor lapangan usaha yang menyumbang kontribusi pertumbuhan terbesar adalah Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib tumbuh sebesar 700 persen (YoY), dilanjutkan oleh sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang mencatat pertumbuhan sekitar 32 persen (YoY), dan juga sektor Listrik, gas dan air yang tumbuh sekitar 16 persen (YoY). Sementara sektor konstruksi mencatat penurunan terbesar sebesar 20 persen (YoY).

Lebih spesifik secara QtQ, sektor-sektor produktif dalam pembiayaan perbankan syariah tetap menunjukkan tren pertumbuhan yang positif namun juga terdapat sektor yang mengalami penurunan. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial mencatat pertumbuhan tertinggi, meningkat dari Rp0,01 triliun menjadi Rp0,08 triliun, tumbuh sekitar 33 persen diikuti oleh sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi dengan peningkatan sebesar 10 persen dari Rp 23,59 triliun mencapai Rp32,36 triliun. Sementara sektor Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya mencatat penurunan paling signifikan sebesar 8 persen dari Rp0,00046 triliun, menurun hingga 0,00 persen. Selanjutnya sektor Konstruksi juga mengalami penurunan signifikan sebesar 2,8 persen dari Rp33,57 triliun menjadi Rp32,63 triliun, menandakan perlambatan dalam penyaluran pembiayaan pada sektor ini. Penurunan ini menjadi perhatian penting karena sektor konstruksi memegang

peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur dan penciptaan lapangan kerja.

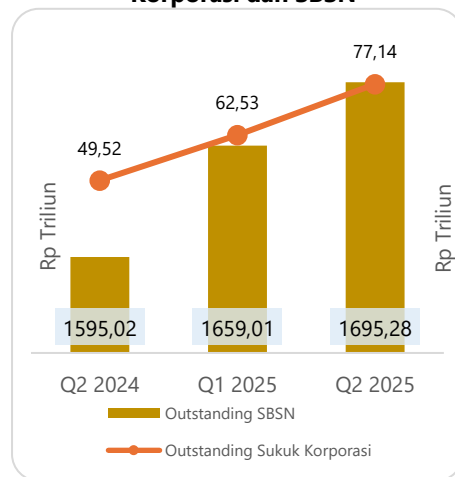
Kinerja pasar modal syariah pada triwulan II 2025 menunjukkan kenaikan dibandingkan pada triwulan II 2024 (YoY), maupun dibandingkan pada triwulan I 2025 (QtQ). Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya nilai kapitalisasi pasar ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) menjadi sebesar Rp7.578,21 triliun atau naik sebesar 14,9 persen (YoY) dan sebesar 18,3 persen (QtQ). Sejalan dengan hal tersebut, nilai indeks saham ISSI juga mengalami peningkatan sebesar menjadi 226,85 poin pada triwulan II 2025 (YoY). Kenaikan kapitalisasi pasar dan nilai indeks saham ISSI pada triwulan II 2025 salah satunya didorong oleh kenaikan tingkat literasi keuangan syariah dari sebesar 39,11 persen pada tahun 2024 menjadi 43,42 persen pada Mei tahun 2025. Meningkatnya literasi keuangan syariah dari tahun sebelumnya juga mendorong kenaikan jumlah investor syariah di tahun 2025, tercatat sampai bulan Juni 2025, terdapat 185.766 investor syariah dan jumlah ini lebih tinggi dibandingkan sepanjang tahun 2024 yang berjumlah 169.397 investor.

Gambar 76. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia

Gambar 77. Outstanding Sukuk Korporasi dan SBSN



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan DJPPR Kementerian Keuangan

Di sisi lain, perkembangan pasar modal syariah yang positif juga tercermin dari pertumbuhan *outstanding* SBSN (sukuk negara) dan sukuk korporasi, hal ini ditunjukkan dengan *outstanding* SBSN yang naik di triwulan II 2025 menjadi sebesar Rp1.695,28 triliun atau naik 6,26 persen (YoY) dan *outstanding* sukuk korporasi yang menjadi sebesar Rp77,14 triliun atau naik 55,77 persen (YoY). Peningkatan *outstanding* SBSN pada triwulan II mengindikasikan terdapat peningkatan kebutuhan belanja pemerintah untuk mendukung pembangunan dan program fiskal. Selain itu,

pergeseran kepemilikan SBN juga memainkan peran penting. Lembaga keuangan domestik seperti perbankan secara aktif meningkatkan portofolio kepemilikan SBSN sebagai bagian dari manajemen likuiditas dan strategi investasi. Hal ini semakin memperbesar volume SBSN yang beredar di pasar. Secara keseluruhan, peningkatan *outstanding* SBSN mencerminkan kombinasi antara kebutuhan pembiayaan negara, respon positif pasar terhadap instrumen syariah, serta strategi fiskal dan moneter yang terkoordinasi dengan baik.

Perkembangan pasar modal syariah di korporasi juga mengalami pertumbuhan yang positif. Meningkatnya literasi keuangan syariah membuat permintaan terhadap produk keuangan syariah juga meningkat dan memberikan dampak terhadap kenaikan sukuk korporasi. Selain itu, sukuk korporasi menjadi pilihan karena menawarkan imbal hasil yang kompetitif sekaligus memenuhi prinsip syariah. Sukuk korporasi juga menawarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan investor syariah, didukung oleh regulasi yang mempermudah penerbitan, serta memberikan jaminan aset riil yang meningkatkan kepercayaan dan keamanan investasi.

Industri Keuangan Non Bank Syariah. Secara umum, industri keuangan non-bank syariah (IKNBS) pada triwulan II 2025 menunjukkan tren pertumbuhan aset yang positif baik secara tahunan (YoY) maupun triwulanan (QtQ), meskipun masih terdapat beberapa fluktuasi secara triwulanan di beberapa sektor.

Tabel 27. Perkembangan Aset IKNB Syariah

Uraian Sektor	2024	2025	
	Q2	Q1	Q2
Rp Triliun			
Asuransi Syariah	45,26	46,17	47,53
Lembaga Pembiayaan Syariah	36,3	40,68	40,24**
Dana Pensiun Syariah	3,43*	3,69*	3,81*
Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah	58,97***	66,00***	65,61***
Lembaga Keuangan Mikro Syariah	0,62	N/A	N/A
Finansial Teknologi Syariah	0,17	0,16	0,18**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*tidak mencakup data paket investasi syariah sebab data belum tersedia

** data hanya tersedia per April 2025

*** data Q2 2025 hanya tersedia per April 2025, seluruh periode tidak mencakup aset pergadaian syariah karena data belum tersedia

Pada sektor Asuransi Syariah, terdapat peningkatan aset baik secara tahunan sebesar 5,02 persen, maupun secara triwulanan sebesar 2,95 persen. Capaian ini mencerminkan stabilnya pertumbuhan akumulasi kontribusi, hasil investasi yang positif, dan pengelolaan klaim yang efisien, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pertumbuhan ini juga mengindikasikan meningkatnya kepercayaan

masyarakat terhadap layanan asuransi berbasis syariah, terutama asuransi jiwa syariah yang memiliki porsi terbesar di sektor Asuransi Syariah, yaitu sekitar 73,4 persen. Aset Dana Pensiun Syariah juga menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan cukup signifikan, yaitu sebesar 11,08 persen (YoY) dan 3,25 persen (QtQ). Salah satu sumber pertumbuhan aset Dana Pensiun Syariah di triwulan II 2025 ialah dari jumlah peserta Dana Pensiun Pemberi Kerja Program Pensiun Manfaat Pasti (DPPK-PPMP) yang konsisten mengalami peningkatan.

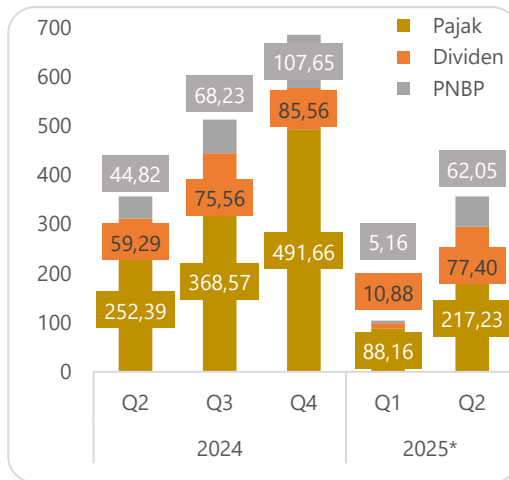
Selanjutnya pada sektor Lembaga Pembiayaan Syariah, meskipun pertumbuhannya secara YoY dan QtQ belum dapat disimpulkan karena keterbatasan data, tercatat adanya peningkatan aset dari Rp36,30 triliun pada triwulan II 2024 menjadi Rp40,24 triliun pada April 2025. Namun, jika dibandingkan dengan posisi Maret 2025 (triwulan I 2025), terjadi penurunan sebesar 1,08 persen yang disebabkan oleh turunnya aset perusahaan pembiayaan syariah serta pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil yang disalurkan oleh perusahaan modal ventura syariah. Tren serupa terlihat pada Lembaga Jasa Keuangan Khusus Syariah, yang mencatat peningkatan aset dari Rp58,97 triliun pada triwulan II 2024 menjadi Rp65,61 triliun pada bulan April 2025. Sama halnya, jika dibandingkan dengan posisi Maret 2025 (triwulan I 2025), terdapat sedikit penurunan senilai 0,59 persen. Di sisi lain, pada sektor Lembaga Keuangan Mikro Syariah, analisis pertumbuhan aset tahunan maupun triwulanan tidak dapat dilakukan karena ketersediaan data hanya sampai triwulan IV 2024.

Terakhir, pada sektor Finansial Teknologi (Fintek) Syariah, meskipun terdapat peningkatan aset pada April 2025, jika dibandingkan dengan triwulan II 2024 dan triwulan I 2025, peningkatan tersebut belum signifikan. Hal ini mengindikasikan masih adanya berbagai tantangan yang dihadapi, seperti minimnya ekspansi bisnis, rendahnya permintaan pasar, atau keterbatasan akses pembiayaan. Penyelesaian tantangan ini perlu menjadi perhatian bersama lintas sektor, termasuk oleh pemerintah, pelaku usaha dan regulator jasa keuangan, mengingat sektor fintek syariah merupakan sektor dengan potensi besar dalam mengoptimalkan dampak positif digitalisasi untuk pendalaman sektor keuangan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Kontribusi BUMN terhadap perekonomian pada triwulan II tahun 2025 menunjukkan peningkatan. Hal ini dilihat dari beberapa parameter seperti kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara serta jumlah negara tujuan ekspor

Gambar 78. Kontribusi BUMN terhadap Penerimaan Negara (Rp Triliun)



Sumber: Kementerian BUMN

*)data sementara

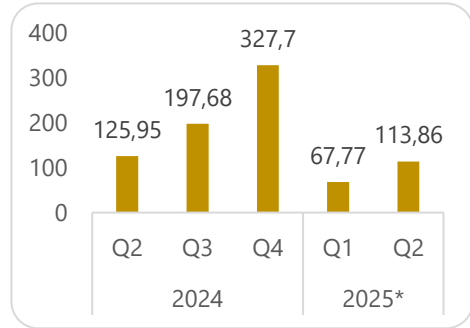
Pada Triwulan II 2025, total kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara yang terdiri dari pajak, dividen, dan PNBP tercatat sebesar Rp356,68 triliun, meningkat 0,05 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Realisasi dividen pada Triwulan II 2025 mencapai Rp77,40 triliun, dengan Rp10,88 triliun disetorkan pada kas negara dan Rp66,52 triliun disetorkan kepada PT Danantara Asset Management (Persero). Realisasi tersebut naik sebesar 30,53 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Hal tersebut menjadi sinyal positif mengenai pengelolaan dividen BUMN sesuai amanat Undang-Undang No. 1/2025.

Jumlah negara tujuan ekspor dengan nilai ekspor lebih dari \$10.000 sampai dengan triwulan II tahun 2025 tercatat sebanyak 81 negara, meningkat sebesar 39,66 persen (QtQ). Hal tersebut mengindikasikan penguatan kapasitas BUMN yang strategis untuk meningkatkan daya saing BUMN dalam perdagangan global. Ke depan, ekspansi pasar ekspor BUMN diharapkan semakin bertumbuh dalam hal jumlah negara tujuan dan nilai ekspor sehingga semakin mendorong Indonesia menjadi key player dalam rantai pasok global.

Di sisi lain, kontribusi BUMN terhadap perekonomian melalui belanja modal/ capital expenditure (capex) BUMN mengalami perlambatan. Capex BUMN tercatat sebesar Rp113,86 triliun menurun sebesar 9,60 persen (YoY). Penurunan tersebut salah satunya akibat tertundanya commercial operation date (COD) salah satu proyek pendukung prioritas nasional yaitu hilirisasi bauksit Smelter Grade Alumina Refinery (SGAR) Mempawah, Kalimantan Barat, oleh MIND ID Group.

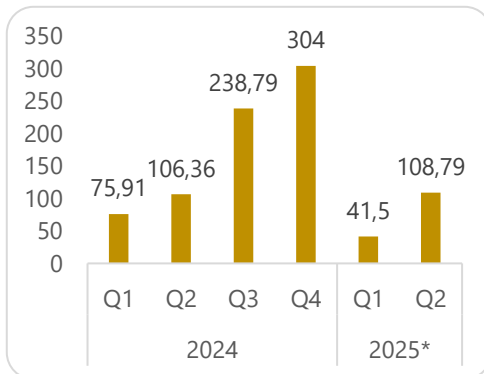
Gambar 79. Belanja Modal (Capex) BUMN (Rp Triliun)



Sumber: Kementerian BUMN
*) data sementara

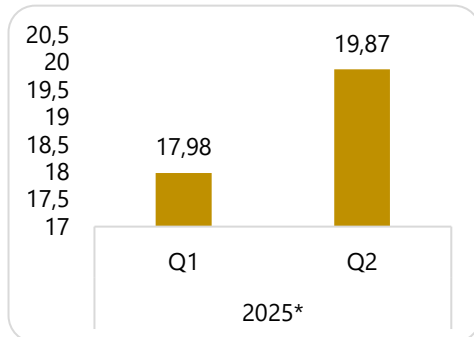
Dari sisi kinerja keuangan, sampai dengan triwulan II tahun 2025 masih menunjukkan kinerja yang cukup rendah. Meskipun mencatatkan net profit yang meningkat dari periode yang sama tahun sebelumnya, capaian ini masih perlu ditingkatkan dari sisi efisiensi, produktivitas, serta kesehatan BUMN.

Gambar 80. Net Profit BUMN (Rp Triliun)

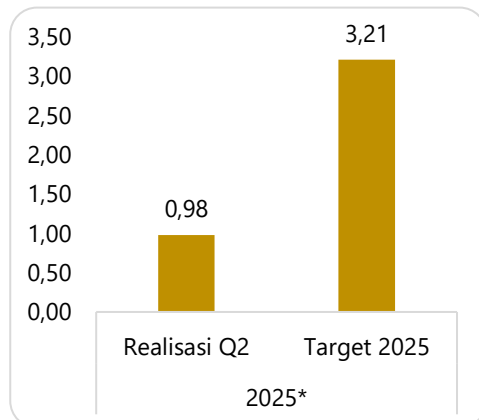


Sumber: Kementerian BUMN, diolah
*) data sementara

Net profit BUMN pada Triwulan II 2025 tercatat mencapai Rp108,79 triliun, lebih tinggi sebesar 2,28 persen dibandingkan capaian pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan profit BUMN pada Triwulan II 2025 menunjukkan bahwa kondisi bisnis pada BUMN mulai membaik dibandingkan triwulan pertama tahun ini, dimana net profit Triwulan I 2025 menurun dibandingkan Triwulan I 2024.

Gambar 81. EBITDA Margin BUMN (%)

Sumber: Kementerian BUMN
Catatan: *data sementara

Gambar 82. Return on Asset (ROA) BUMN (persen)

Sumber: Kementerian BUMN
Catatan: *data sementara

melalui induk PT Danantara Asset Management diharapkan dapat mendorong peningkatan laba bersih BUMN secara signifikan dengan mengoptimalkan pemanfaatan aset BUMN sehingga target ROA tahun 2025 dapat tercapai.

Selain itu, dari sisi kesehatan BUMN, Jumlah BUMN dengan peringkat Komposit BUMN minimal 3 masih rendah. Sampai dengan triwulan II tahun 2025, dari 43 BUMN yang melaporkan, tercatat hanya 19 BUMN yang mendapatkan skor minimal 3. Artinya lebih dari 50 persen BUMN masih dalam keadaan kurang sehat. Peringkat Komposit (PK) merupakan salah satu penilaian terhadap Kesehatan BUMN. PK tersebar dalam skala 1 – 5, dengan skala PK 1 yang artinya BUMN dalam kondisi sangat sehat dan skala PK 5 berarti BUMN dalam kondisi yang tidak sehat. Peringkat komposit

Peningkatan net profit BUMN secara triwulanan (QtQ) sejalan dengan peningkatan efisiensi BUMN, dimana padatriwulan II tahun 2025 *Earning Before Interest, Tax, Amortization, and Amortization* (EBITDA) Margin BUMN tercatat sebesar 19,87 persen atau meningkat sebesar 10,48 persen (QtQ). Capaian ini perlu terus ditingkatkan melalui efisiensi tata kelola bisnis dan peningkatan pendapatan melalui inovasi produk serta perbaikan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development, R&D*).

Di sisi lain, produktivitas BUMN masih perlu ditingkatkan. Hal ini dilihat dari realisasi *Return on Asset* (ROA) BUMN pada Triwulan II tahun 2025 baru mencapai 0,98 persen, atau sebesar 30,48 persen dari target akhir tahun sebesar 3,21 persen. Pencapaian tersebut memerlukan kerja ekstra melihat selisihnya lebih dari 50 persen dari target yang ditetapkan. Untuk itu, pembentukan *Holding Operasional* (HO)

BUMN perlu untuk terus ditingkatkan melalui manajemen risiko yang baik, perbaikan tata Kelola perusahaan, peningkatan pendapatan, dan penguatan modal.

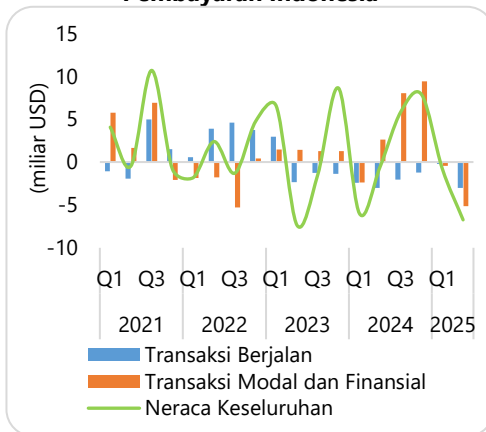
2.5 Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan II tahun 2025 tetap terjaga.

Perkembangan ini didukung oleh defisit transaksi berjalan yang tetap rendah di tengah perlambatan ekonomi global dan harga komoditas. Selain itu, transaksi modal dan finansial juga mencatatkan defisit yang terkendali di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Transaksi berjalan pada triwulan II tahun 2025 mencatat defisit yang tetap terjaga sebesar USD3,0 miliar atau 0,8 persen dari PDB, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang membukukan defisit USD0,2 miliar atau 0,1 persen dari PDB. Perkembangan ini disebabkan oleh penurunan surplus neraca perdagangan barang dan peningkatan defisit neraca pendapatan primer di tengah relatif stabilnya defisit neraca jasa dan meningkatnya surplus neraca pendapatan sekunder.

Gambar 83. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

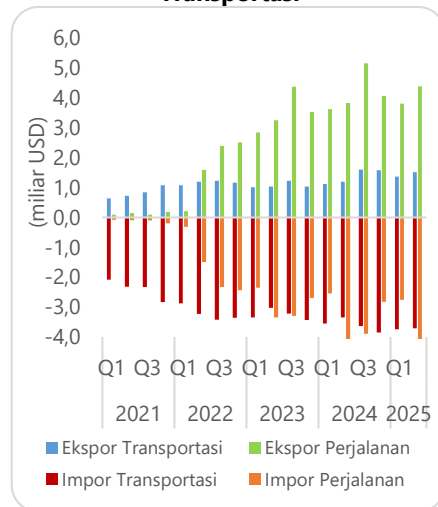
Neraca perdagangan barang pada triwulan II tahun 2025 mencatat surplus USD10,6 miliar,

lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD13,0 miliar. Perkembangan ini dipengaruhi oleh penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas di tengah defisit neraca perdagangan migas yang lebih kecil. Neraca perdagangan nonmigas mencatat surplus sebesar USD14,8 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan surplus triwulan sebelumnya sebesar USD17,7

miliar. Penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas pada triwulan II tahun 2025 dikontribusikan oleh peningkatan impor nonmigas yang lebih tinggi dari peningkatan ekspor nonmigas. Sementara itu, neraca perdagangan migas pada triwulan II tahun 2025 mencatat defisit sebesar USD4,2 miliar, menurun dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya yang mencapai USD4,7 miliar. Penurunan defisit neraca perdagangan migas disebabkan oleh penurunan defisit neraca minyak yang melampaui penurunan surplus neraca gas.

Neraca perdagangan jasa pada triwulan II tahun 2025 tercatat mengalami defisit sebesar USD5,5 miliar, relatif stabil dibandingkan defisit pada triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kenaikan ekspor jasa yang seimbang dengan kenaikan impor jasa. Neraca jasa transportasi mengalami perbaikan kinerja dari defisit USD2,4 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi defisit USD2,2 miliar pada triwulan II tahun 2025. Perbaikan defisit tersebut didukung oleh perbaikan defisit pada jasa transportasi penumpang dan lainnya. Sementara itu, defisit jasa transportasi barang (*freight*) mengalami sedikit peningkatan yang disebabkan oleh kenaikan pembayaran impor jasa *freight* seiring dengan impor barang yang naik.

Gambar 84. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi



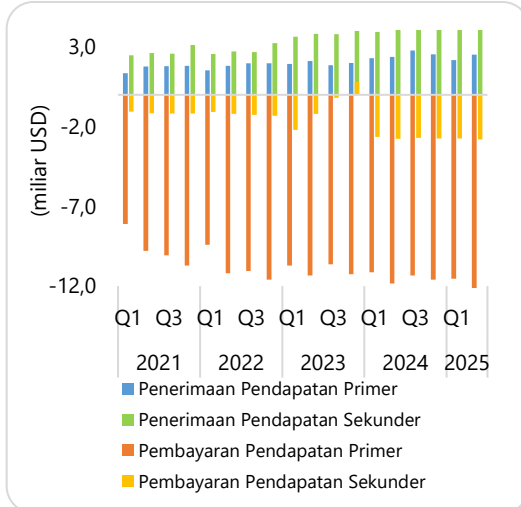
Sumber: Bank Indonesia

Neraca jasa perjalanan pada triwulan II tahun 2025 tetap mencatatkan surplus sebesar USD67 juta meskipun menurun dari triwulan sebelumnya sebesar USD1,1 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan impor jasa perjalanan yang lebih tinggi dari peningkatan ekspor jasa perjalanan. Penerimaan jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara atau wisman pada triwulan II tahun 2025 meningkat menjadi sebesar USD4,4 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai USD3,8 miliar. Peningkatan tersebut didorong oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisman ke Indonesia menjadi 3,9 juta orang atau naik sebesar 22 persen dari triwulan sebelumnya. Wisatawan asal Malaysia, Australia, Singapura, Tiongkok, Timor Leste, dan India merupakan kelompok wisman terbesar yang berkunjung ke Indonesia selama triwulan II tahun 2025. Adapun kunjungan wisman ke Indonesia masih terkonsentrasi pada tiga pintu masuk utama yaitu Bali, Jakarta, dan Batam.

Defisit neraca pendapatan primer pada triwulan II tahun 2025 tercatat sebesar USD9,8 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I tahun 2025 sebesar USD9,3 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan pembayaran imbal hasil atas investasi asing di Indonesia. Neraca pendapatan investasi langsung mencatat defisit USD5,7 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya sebesar USD5,5 miliar. Peningkatan defisit dipengaruhi

oleh lebih tingginya pembayaran yang melampaui kenaikan penerimaan imbal hasil atas investasi langsung.

Gambar 85. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder



Sumber: Bank Indonesia

Defisit neraca pendapatan investasi portfolio juga mengalami peningkatan menjadi USD3,1 miliar dari USD2,4 miliar pada triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut

dipengaruhi oleh kenaikan pembayaran imbal hasil dari USD3,7 miliar menjadi USD4,5 miliar, sejalan dengan jadwal pembayaran dividen yang umumnya lebih tinggi

pada triwulan II. Sementara itu, neraca pendapatan investasi lainnya mengalami sedikit penurunan defisit dari USD0,9 miliar pada triwulan I tahun 2025

menjadi USD0,8 miliar pada triwulan II tahun 2025 yang dipengaruhi oleh lebih rendahnya pembayaran bunga pinjaman luar negeri.

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan II tahun 2025 mencatat surplus sebesar USD1,7 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD1,6 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan pembayaran pendapatan sekunder. Penerimaan neto transfer personal dalam bentuk remitansi dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri tercatat sedikit meningkat menjadi USD4,2 miliar, sejalan dengan terjaganya penempatan jumlah PMI terutama ke Malaysia dan Saudi Arabia. Sementara itu, pembayaran remitansi Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia juga relatif stabil pada triwulan II tahun 2025 sebesar USD2,4 miliar. Adapun 75,4 persen dari jumlah PMI bekerja di wilayah Asia Pasifik dengan porsi terbesar di Malaysia, Hong Kong, Taiwan, dan Singapura. Sementara itu, 23,7 persen PMI bekerja di wilayah Timur Tengah dan Afrika dengan porsi terbesar di Arab Saudi, Yordania, dan Uni Emirat Arab.

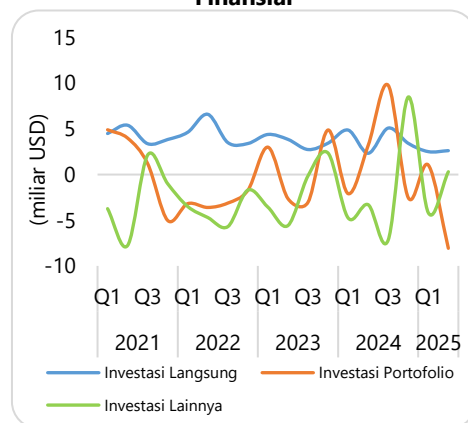
Transaksi modal dan finansial (TMF) mencatat defisit sebesar USD5,2 miliar atau 1,4 persen dari PDB. Perkembangan tersebut didorong oleh defisit pada investasi portofolio yang melampaui surplus investasi langsung dan investasi lainnya. Investasi langsung pada triwulan II tahun 2025 mencatat surplus yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dipengaruhi oleh kenaikan arus masuk neto modal asing di sisi kewajiban. Investasi lainnya juga mencatatkan surplus yang bersumber dari sisi kewajiban yang mencatat arus masuk neto lebih tinggi. Sementara itu, investasi portofolio mencatatkan defisit yang bersumber dari arus keluar neto investasi portofolio di sisi kewajiban.

Investasi langsung pada triwulan II tahun 2025 mencatatkan peningkatan surplus sebagai cerminan terjaganya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian dan iklim investasi di Indonesia. Investasi langsung pada triwulan II tahun 2025 mencatat arus masuk neto (surplus) sebesar USD2,6 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan capaian surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD2,5 miliar. Peningkatan surplus investasi langsung didorong

oleh kenaikan arus masuk neto modal asing di sisi kewajiban dalam bentuk ekuitas. Adapun aliran investasi langsung secara sektoral masih didominasi oleh sektor industri pengolahan, kemudian diikuti oleh sektor jasa keuangan dan asuransi, serta sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Aliran ke tiga sektor tersebut tercatat sebesar USD3,6 miliar dengan pangsa sebesar 82,9 persen dari total investasi langsung. Selanjutnya, berdasarkan negara asal investasi, aliran masuk selama triwulan II tahun 2025 didominasi oleh negara *emerging market* Asia (termasuk Tiongkok), kawasan ASEAN, dan Amerika Serikat. Aliran investasi langsung dari ketiga kawasan tersebut mencapai USD3,7 miliar atau setara 84,8 persen dari total investasi langsung.

Investasi portofolio pada triwulan II tahun 2025 mencatat defisit sebesar USD8,1 miliar, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang mencatat surplus sebesar USD1,0 miliar. Perkembangan tersebut terutama bersumber dari arus keluar neto investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD8,0 miliar, setelah mencatat arus masuk neto sebesar USD1,5 miliar pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, di sisi aset, penduduk

Gambar 86. Neraca Transaksi Modal dan Finansial



Sumber: Bank Indonesia

Indonesia tercatat melakukan pembelian neto surat berharga di luar negeri sebesar USD0,1 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD0,4 miliar. Secara umum, investasi portofolio mencatatkan defisit sebesar USD8,0 miliar yang dipengaruhi oleh defisit di sektor publik sebesar USD4,3 miliar dan sektor swasta sebesar USD3,7 miliar.

Investasi lainnya pada triwulan II tahun 2025 mencatat surplus sebesar USD0,3 miliar, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang mencatat defisit sebesar USD4,2 miliar. Surplus investasi lainnya terutama bersumber dari sisi kewajiban yang mencatat arus masuk neto yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya serta adanya penempatan aset penduduk yang lebih rendah.

Dengan perkembangan tersebut, NPI pada triwulan II tahun 2025 tetap terjaga dengan membukukan defisit sebesar USD6,7 miliar. Adapun cadangan devisa pada akhir Juni tahun 2025 tetap tinggi sebesar USD152,6 miliar atau setara dengan pembiayaan 6,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Tabel 28. Neraca Pembayaran

Tahun 2022 –2025
(miliar USD)

	2022	2023	2024 Q1*	2024 Q2*	2024 Q3*	2024 Q4*	2024*	2025 Q1*	2025 Q2**
TRANSAKSI BERJALAN	13,22	-2,04	-2,43	-3,01	-2,04	-1,21	-8,68	-0,23	-3,01
BARANG	62,67	46,27	9,32	9,99	9,18	11,28	39,77	12,99	10,58
Ekspor	292,54	257,68	61,94	62,32	67,50	71,33	263,09	65,95	67,98
Impor	-229,87	-211,41	-52,62	-52,33	-58,32	-60,04	-223,32	-52,95	-57,4
Barang Dagangan Umum	65,00	47,90	9,60	10,55	10,22	12,71	43,07	14,08	11,54
Ekspor	291,51	256,83	61,73	62,05	67,23	71,02	262,03	65,64	67,19
Impor	-226,52	-208,94	-52,13	-51,5	-57,01	-58,31	-218,96	-51,56	-55,64
a. Nonmigas	89,77	67,81	15,11	15,18	14,66	17,76	62,72	18,77	15,74
Ekspor	274,47	241,99	58,25	58,13	63,59	67,04	247,00	62,49	64,17
Impor	-184,7	-174,18	-43,14	-42,94	-48,92	-49,27	-184,28	-43,73	-48,43
b. Migas	-24,78	-19,92	-5,51	-4,64	-4,45	-5,05	-19,65	-4,69	-4,20
Ekspor	17,04	14,84	3,48	3,92	3,64	3,98	15,03	3,15	3,02
Impor	-41,82	-34,76	-8,99	-8,56	-8,09	-9,04	-34,67	-7,83	-7,22
Barang Lainnya	-2,32	-1,63	-0,29	-0,55	-1,04	-1,42	-3,30	-1,09	-0,96
Ekspor	1,03	0,85	0,21	0,28	0,27	0,31	1,06	0,31	0,79
Impor	-3,35	-2,48	-0,49	-0,83	-1,31	-1,73	-4,36	-1,39	-1,75
JASA-JASA	-19,96	-17,68	-4,21	-4,99	-4,2	-5,16	-18,56	-5,47	-5,51
Ekspor	23,21	33,61	8,72	9,07	10,89	10,35	39,02	9,05	10,58
Impor	-43,16	-51,28	-12,93	-14,06	-15,08	-15,52	-57,58	-14,52	-16,09
PENDAPATAN PRIMER	-35,30	-36,01	-8,84	-9,44	-8,55	-9,05	-35,87	-9,35	-9,83
PENDAPATAN SEKUNDER	5,80	5,38	1,30	1,43	1,52	1,72	5,98	1,59	1,74
TRANSAKSI MODAL	0,48	0,03	0,00	0,01	0,01	0,02	0,04	0,00	0,01

	2022	2023	2024 Q1*	2024 Q2*	2024 Q3*	2024 Q4*	2024*	2025 Q1*	2025 Q2**
TRANSAKSI FINANSIAL	-9,16	9,85	-2,39	2,61	8,03	9,38	17,63	-0,44	-5,17
Aset	-26,23	-20,31	-9,23	-6,52	-10,44	-0,81	-27,00	-6,48	-4,16
Kewajiban	17,07	30,16	6,84	9,13	18,47	10,19	44,63	6,04	-1,00
INVESTASI LANGSUNG	18,07	14,42	4,87	2,33	5,09	3,42	15,71	2,51	2,62
Aset	-6,63	-7,13	-1,65	-2,15	-2,29	-2,30	-8,39	-1,40	-1,42
Kewajiban	24,70	21,54	6,52	4,48	7,39	5,72	24,11	3,91	4,04
INVESTASI PORTFOLIO	-11,63	2,21	-2,09	3,19	9,77	-2,53	8,35	1,04	-8,07
Aset	-5,05	-2,9	-1,30	-1,05	-1,05	-0,49	-3,89	-0,44	-0,10
Kewajiban	-6,59	5,10	-0,79	4,24	10,82	-2,04	12,24	1,49	-7,97
DERIVATIF FINANSIAL	0,05	0,17	-0,42	0,39	0,33	-0,01	0,29	0,19	-0,02
INVESTASI LAINNYA	-15,64	-6,95	-4,75	-3,3	-7,16	8,49	-6,72	-4,18	0,31
TOTAL	4,53	7,83	-4,82	-0,39	6,01	8,19	8,99	-0,67	-8,17
NERACA KESELURUHAN	4,00	6,30	-5,97	-0,56	5,87	7,87	7,21	-0,79	-6,74
Posisi Cadangan Devisa	137,23	146,38	140,39	140,18	149,92	155,72	155,72	157,09	152,57
Dalam Bulan Impor	5,90	6,51	6,21	6,14	6,39	6,47	6,47	6,46	6,14
Transaksi Berjalan/PDB (%)	1,00	-0,15	-0,72	-0,88	-0,57	-0,34	-0,62	-0,07	-0,84

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan

Neraca Perdagangan Nonmigas

Pada Triwulan II tahun 2025, ekspor nonmigas Indonesia tercatat sebesar USD 65,4 miliar, yang mengalami peningkatan sebesar 11,3 persen (YoY) dan triwulanan sebesar 3,8 persen (QtQ).

Tabel 29. Nilai Ekspor Nonmigas berdasarkan Sektor

Uraian	Nilai*			Pertumbuhan (%)		Share thd Total Ekspor (%)
	Q4 2024	Q1 2025	Q2 2025	QtQ	YoY	
Ekspor Nonmigas	58.784,9	62.983,9	65.401,9	3,8	11,3	100,0
Pertanian Kehutanan, dan Perikanan	1.094,8	1.685,7	1.702,1	1,0	55,5	2,6
Industri Pengolahan	46.353,4	52.891,6	54.709,1	3,4	18,0	83,7
Pertambangan dan lainnya	11.336,7	8.406,6	8.990,7	6,9	-20,7	13,7

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam juta USD

Pada Triwulan II tahun 2025, surplus didukung oleh tetap kuatnya ekspor nonmigas, yang tercatat sebesar USD 65,0 miliar. Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Amerika Serikat, dan India sebagai negara tujuan ekspor Indonesia masih menjadi kontributor utama pada total ekspor Indonesia.¹⁰⁷ Pada triwulan II 2025 ekspor Indonesia ke Tiongkok berkontribusi sebesar 23,3 persen terhadap total Ekspor Indonesia, sementara itu Amerika Serikat dan India yang masing-masing berkontribusi sebesar 11,4 persen dan 7,2 persen. Jika dilihat berdasarkan nilai ekspornya, ekspor Indonesia ke Tiongkok mengalami peningkatan baik secara tahunan dan triwulanan yaitu masing-masing sebesar sebesar 11,7 persen (YoY) dan 8,7 persen (QtQ). Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat juga mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan yaitu masing-masing sebesar 2,5 persen (QtQ) dan sebesar 11,7 persen (YoY). Sedangkan ekspor Indonesia ke India mengalami penurunan secara tahunan yaitu sebesar 16,3 persen (YoY) dan mengalami peningkatan secara triwulan sebesar 9,5 persen (QtQ).¹⁰⁸ Kuatnya kinerja ekspor ke Tiongkok dan Amerika Serikat pada triwulan ini terutama didorong oleh permintaan produk-produk hilirisasi, seperti besi dan baja, serta produk padat karya.¹⁰⁹ Sementara itu, meski ekspor ke India mengalami penurunan secara tahunan, adanya kenaikan pada triwulan ini didorong oleh lonjakan permintaan minyak kelapa sawit (CPO). Kenaikan ini terjadi seiring pemangkasan tarif bea masuk yang diberlakukan oleh India, serta adanya kolaborasi bilateral antara produsen kelapa sawit Indonesia dan India untuk meningkatkan volume ekspor.¹¹⁰

Dilihat berdasarkan sektornya, peningkatan ekspor nonmigas pada Triwulan II 2025 salah satunya didorong oleh Sektor Industri Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 55,5 persen (YoY). Peningkatan ekspor pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan disebabkan oleh lonjakan ekspor kopi yang permintaannya meningkat di pasar global.¹¹¹ Kinerja positif tersebut tidak lepas dari kondisi musim panen yang menguntungkan dan mendorong ketersediaan pasokan komoditas pangan utama seperti kopi, hortikultura, dan hasil perikanan.¹¹² Sementara itu, sektor industri pengolahan tetap menjadi kontributor

¹⁰⁷ BPS (2025, Kinerja Positif Neraca Perdagangan Indonesia Masih Berlanjut. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/08/01/739/kinerja-positif-neraca-perdagangan-indonesia-masih-berlanjut.html>. Diakses Agustus 2025.

¹⁰⁸ Trademap (2025), data berdasarkan nilai ekspor Indonesia ke 3 Negara Tujuan Ekspor Terbesar.

¹⁰⁹ Siaran pers. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian: Indonesia Capai Kesepakatan Strategis dengan Amerika Serikat dan Uni Eropa, Akses Pasar Ekspor Semakin Diperluas. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6484/indonesia-capai-kesepakatan-strategis-dengan-amerika-serikat-dan-uni-eropa-akses-pasar-ekspor-semakin-diperluas>. Diakses 23 Agustus 2025

¹¹⁰ Berita. Indonesia Targetkan Ekspor Sawit ke India Tembus 5 Juta Ton pada 2025, Didukung Pemangkasan Tarif dan Kolaborasi Benih. <https://www.infosawit.com/2025/07/31/indonesia-targetkan-ekspor-sawit-ke-india-tembus-5-juta-ton-pada-2025-didukung-pemangkasan-tarif-dan-kolaborasi-benih/>. Diakses 24 Agustus 2025

¹¹¹ Laporan. BPS: <https://assets.dataindonesia.id/2025/08/01/1754043342590-3-3.-Berita-Resmi-Statistik---Perkembangan-Ekspor-dan-Impor-Juni-2025.pdf>. Diakses Agustus 2025

¹¹² Berita. <https://artikel.pajakku.com/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-triwulan-2-2025-capai-512>. Diakses 23 Agustus 2025

utama ekspor nonmigas yang didukung oleh lonjakan beberapa komoditas unggulan. Pertumbuhan ekspor industri pengolahan ini sejalan dengan peningkatan output domestik pada subsektor logam dasar, kimia dan farmasi, serta makanan dan minuman.¹¹³ Kategori minyak nabati juga mencatat pertumbuhan ekspor, seiring dengan peningkatan permintaan dari negara tujuan utama seperti India, Tiongkok, dan Uni Eropa.¹¹⁴ Selain itu, produk besi baja dan peralatan listrik juga mencatat pertumbuhan kuat, menunjukkan daya saing sektor manufaktur Indonesia dalam rantai pasok global.¹¹⁵

Di sisi lain, Sektor Pertambangan dan Lainnya mengalami kontraksi secara tahunan yaitu sebesar 20,7 persen (YoY) dan mengalami peningkatan secara triwulan 6,9 persen (QtQ). Penurunan tahunan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan global terhadap komoditas energi, terutama batubara, dari negara-negara tujuan utama seperti Tiongkok dan India yang saat ini fokus meningkatkan produksi batubara domestiknya.¹¹⁶ Namun, peningkatan secara triwulanan menunjukkan adanya pemulihan atau penyesuaian pasar, seiring optimisme industri terhadap peningkatan permintaan batubara pada semester kedua tahun 2025 dari Tiongkok dan India.¹¹⁷ Meskipun demikian, tren jangka panjang menunjukkan bahwa sektor pertambangan sedang dalam transisi, di mana pemerintah Indonesia terus mendorong hilirisasi mineral untuk meningkatkan nilai tambah ekspor, sehingga ketergantungan pada ekspor bahan mentah secara bertahap berkurang.

Pada triwulan II tahun 2025, nilai impor total mencapai USD 60,2 miliar, tumbuh sebesar 8,1 persen dari triwulan I tahun 2025 (QtQ) dan tumbuh sebesar 9,0 persen dari triwulan II tahun 2024 (YoY).

Berdasarkan nilai impor penggunaan barang pada triwulan II-2025, secara triwulanan, seluruh kategori impor mengalami pertumbuhan, dengan pertumbuhan terbesar pada barang modal sebesar 19,7 persen. Pertumbuhan terbesar selanjutnya terdapat pada impor barang konsumsi sebesar 9,8 persen dan yang terakhir adalah impor

¹¹³ Berita. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250805/257/1899520/manufaktur-tumbuh-56-pada-triwulan-ii-2025-4-sektor-ini-masih-kontraksi>. Diakses 23 Agustus 2025

¹¹⁴ Berita. <https://en.antaranews.com/news/363217/non-oil-gas-commodities-drive-us2461-billion-may-exports-bps>. Akses 23 Agustus 2025

¹¹⁵ Berita. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/79191/nilai-ekspor-juni-2025-naik-11-2-jadi-us-23-4-miliar>. Diakses 23 Agustus 2025

¹¹⁶ Berita.CNBC Indonesia: *Ekspor Batu Bara RI Tahun Ini Diprediksi Turun, Ini Alasannya*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250723190408-4-651700/ekspor-batu-bara-ri-tahun-ini-diprediksi-turun-ini-alasannya>. Diakses 23 Agustus 2025

¹¹⁷ Baerita.Coal Metal Asia. *Aspebindo Optimistis Ekspor Batu Bara Indonesia akan Naik di Semester II 2025*. Diakses dari <https://coalmetal.asia/article/aspebindo-optimistis-ekspor-batu-bara-indonesia-akan-naik-di-semester-ii-2025>. Dikases 23 Agustus 2025

bahan baku/penolong sebesar 4,9 persen. Sejalan dengan hasil tersebut, secara tahunan, seluruh kategori impor juga mengalami pertumbuhan, utamanya pada barang modal dengan pertumbuhan sebesar 30,8 persen. Peningkatan ini diindikasikan sebagai dampak dari peningkatan permintaan domestik, termasuk dari sisi produksi dan konsumsi rumah tangga. Jika dilihat dari *source of growth* triwulanan, pertumbuhan impor barang modal terutama ditopang oleh beberapa komoditas utama, yaitu mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (HS 84) sebesar 2,9 persen dan mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (HS 85) sebesar 1,7 persen.¹¹⁸ Lebih lanjut lagi, pertumbuhan impor barang modal dapat mengindikasikan adanya peningkatan produksi, yang sejalan dengan pertumbuhan industri pengolahan yang tercatat sebagai sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDB. Sektor industri pengolahan tumbuh 5,7 persen dibandingkan triwulan II-2024 (YoY) dan memberikan sumbangan terbesar yakni 18,7 persen terhadap total PDB¹¹⁹ yang didorong oleh tingginya permintaan global terhadap produk Indonesia di pasar internasional, khususnya pada sektor tekstil, makanan dan minuman, produk kayu, furniture, dan elektronik.¹²⁰ Hal ini sejalan juga dengan pertumbuhan PMTB sebesar 7,0 persen yang didorong oleh peningkatan investasi dari sektor pemerintah dan swasta, terutama dalam proyek infrastruktur seperti perluasan MRT Jakarta. Selain itu, pada Triwulan II 2025 komponen konsumsi rumah tangga tumbuh cukup kuat, yakni sebesar 5,0 persen, yang didorong oleh peningkatan belanja makanan dan perjalanan selama libur keagamaan dan sekolah.¹²¹

Tabel 30. Nilai Impor berdasarkan Golongan Penggunaan Barang

Uraian	Nilai*		Growth (%)			Share terhadap total Impor (%)
	Q2 2024	Q1 2025	Q2 2025	QtQ	YoY	
Impor Total	55.255,8	55.705	60.230,2	8,1	9,0	100,0
Barang Konsumsi	4.956,7	4.853,0	5.329,9	9,8	7,5	8,9
Bahan Baku / Penolong	40.713,7	40.383,7	42.367,8	4,9	4,1	70,3
Barang Modal	9.538,4	10.468,3	12.532,5	19,7	30,8	20,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

*dalam juta USD

¹¹⁸ Trademap (2025), data berdasarkan nilai impor Indonesia HS 2 digit (diolah).

¹¹⁹ CNBC Indonesia (2025), Ekonomi RI Ngacir di Triwulan II-2025, Ini Bintangnya!, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250805122658-128-655158/ekonomi-ri-ngacir-di-triwulan-ii-2025-ini-bintangnya>. Diakses 10 Agustus 2025.

¹²⁰ Kontan (2025), Ekspor dan Industri Pengolahan Jadi Pendorong Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2025. <https://nasional.kontan.co.id/news/ekspor-dan-industri-pengolahan-jadi-pendorong-pertumbuhan-ekonomi-triwulan-ii-2025>. Diakses 10 Agustus 2025.

¹²¹ Reuters (2025), Indonesia Q2 GDP beats expectations with fastest growth in two years. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-q2-gdp-beats-expectations-with-fastest-growth-two-years-2025-08-05/>. Diakses Agustus 2025.

Kinerja ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2025 menunjukkan performa yang kuat dan tangguh, terutama pada sektor ekspor dan impor nonmigas.

Tabel 31. Neraca Perdagangan

Uraian	Nilai*			Pertumbuhan (%)	
	Q2 2024	Q1 2025	Q2 2025	QtQ	YoY
Neraca Total	8.039,8	10.914,7	8.563,8	-21,5	6,5
Ekspor Total	62.785,2	66.619,7	68.794,1	3,3	9,6
Impor Total	54.745,4	55.705,0	60.230,3	8,1	10,0
Neraca Nonmigas	13.042,5	15.754,8	12.558,5	-20,3	-3,7
Ekspor Nonmigas	58.784,9	62.982,0	65.403,8	3,8	11,3
Impor Nonmigas	45.742,4	47.227,2	52.845,3	11,9	15,5
Neraca Migas	-5.002,7	-4.840,0	-3.994,7	-17,5	-20,1
Ekspor Migas	4.000,3	3.637,7	3.390,3	-6,8	-15,2
Impor Migas	9.003,0	8.477,7	8.514,5	-12,9	-18,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam juta USD

Sektor nonmigas tetap menjadi pilar utama pertumbuhan ekonomi, menunjukkan kemampuan adaptasi di tengah dinamika global. Total nilai ekspor nonmigas pada triwulan ini tercatat sebesar USD 65,4 miliar, Pertumbuhan yang stabil ini didukung oleh peningkatan ekspor produk hilirisasi seperti besi dan baja, serta komoditas unggulan seperti CPO (minyak kelapa sawit) yang naik secara signifikan, meskipun ekspor batubara mengalami penurunan¹²². Ini mengindikasikan adanya permintaan global yang kuat terhadap produk olahan unggulan Indonesia.

Di sisi lain, nilai impor nonmigas juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencapai USD 52,8 miliar, Kenaikan impor nonmigas ini dapat diartikan secara positif, karena sebagian besar impor ini terdiri dari bahan baku dan barang modal yang sangat dibutuhkan oleh industri domestik untuk proses produksi, seperti komponen elektronik dan mesin industri.¹²³ Hal ini mencerminkan adanya geliat aktivitas industri dan investasi di dalam negeri yang terbukti dengan adanya pembangunan pabrik baru dan penyerapan tenaga kerja yang substansial di sektor manufaktur.¹²⁴ Kinerja ini sejalan dengan pemerintah yang secara konsisten mendorong kebijakan hilirisasi industri yang berhasil meningkatkan nilai tambah produk ekspor.¹²⁵ Keberhasilan

¹²² Berita. BPS: Ekspor Batu Bara RI Anjlok 21 Persen Sepanjang Semester I 2025. <https://m.kumparan.com/kumparanbisnis/bps-ekspor-batu-bara-ri-anjlok-21-persen-sepanjang-semester-i-2025-25ZTUb2DLtg>. Diakses 23 Agustus 2025

¹²³ Berita. Impor Indonesia Tumbuh 5,25% pada Semester I-2025, Didominasi Impor Bahan Baku. <https://industri.kontan.co.id/news/impor-indonesia-tumbuh-525-pada-semester-i-2025-didominasi-impor-bahan-baku>. Diakses 23 Agustus 2025

¹²⁴ Berita. 1.641 Industri Tebar Investasi Baru, Rekrut 303.000 Orang Pekerja RI. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250807105228-4-655889/1641-industri-tebar-investasi-baru-rekrut-303000-orang-pekerja-ri>. Diakses 23 Agustus 2025

¹²⁵ Laporan. Keberlanjutan Program Hilirisasi Sumber Daya Alam di Indonesia. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVII-4-II-P3DI-Februari-2025-206.pdf

diversifikasi produk ekspor ini menjadi kunci bagi Indonesia untuk menghadapi tantangan global. Dengan berfokus pada produk bernilai tambah, Indonesia mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan nilai ekspornya mengungguli komoditas yang nilainya rentan terhadap fluktuasi harga global.

Dilihat dari kontribusinya, ekspor non-migas terbesar pada triwulan II tahun 2025 adalah golongan lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15) sebesar USD 7,8 miliar, dengan kontribusi sebesar 11,9 persen terhadap total nilai ekspor non-migas. Sedangkan dari sisi pertumbuhan, ekspor mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (HS 85) menjadi sumber pertumbuhan utama ekspor non-migas sebesar 1,4 persen.

Tabel 32. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit

Uraian	Nilai*		Growth (%)		Kontribusi thd Ekspor Non-migas (%)	Source of Growth (%)	
	Q2 2024	Q1 2025	Q2 2025	QtQ			YoY
Lemak dan minyak hewani/nabati (15)	6.196,5	8.110,6	7.774,4	-4,1	25,5	11,9	-0,5
Bahan bakar mineral (27)	9.769,2	8.069,6	7.257,9	-10,1	-25,7	11,1	-1,3
Besi dan baja (72)	6.466,4	6.494,4	7.296,1	12,3	12,8	11,2	1,3
Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (85)	3.425,6	4.209,9	5.066,1	20,3	47,9	7,8	1,4
Kendaraan dan bagiannya (87)	2.540,4	2.741,0	2.940,8	7,3	15,8	4,5	0,3
Logam mulia dan perhiasan/permata (71)	2.378,6	2.368,0	2.934,7	23,9	23,4	4,5	0,9
Berbagai produk kimia (38)	1.487,4	2.174,3	2.340,0	7,6	57,3	3,6	0,3
Nikel dan barang daripadanya (75)	2.155,3	2.028,3	2.002,6	-1,3	-7,1	3,1	-0,1
Alas kaki (64)	1.652,3	1.892,7	1.874,4	-1,0	13,4	2,9	-0,1
Mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (84)	1.520,7	1.801,8	1.891,9	5,0	24,4	2,9	0,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

*dalam juta USD

Peningkatan ekspor non-migas pada Juni 2025 didorong oleh kenaikan harga sejumlah komoditas utama ekspor Indonesia di pasar global, seperti minyak kelapa

sawit, timah, aluminium, dan emas.¹²⁶ Kontributor utama dalam ekspor non-migas adalah lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15), yang meskipun mengalami penurunan sebesar 4,1 persen secara triwulanan, namun mengalami peningkatan 25,5 persen dibandingkan pada triwulan II 2024 yang diindikasikan terdorong oleh kenaikan harga dan tingginya permintaan terhadap minyak kelapa sawit (CPO).¹²⁷ Golongan dengan kontribusi terbesar kedua adalah bahan bakar mineral (HS 27) yang menyumbang 11,1 persen terhadap total ekspor non-migas. Namun, berbeda dengan lemak dan minyak hewani/nabati, ekspor bahan bakar mineral mengalami kontraksi, baik secara triwulanan maupun tahunan mengalami penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh penurunan permintaan batu bara dari dua negara tujuan utama, yaitu Tiongkok dan India, yang pada periode tersebut meningkatkan produksi domestik mereka untuk mengamankan pasokan energi dalam negeri.¹²⁸ Selain itu, tren transisi energi global yang mendorong pengurangan konsumsi batu bara di beberapa negara juga memberi tekanan pada volume ekspor komoditas ini.¹²⁹ Sementara itu, dilihat dari pertumbuhannya, ekspor sektor manufaktur menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Diantaranya adalah ekspor besi dan baja (HS 72), mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (HS 85), berbagai produk kimia (HS 38) dan mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (HS 84). Kinerja ekspor yang positif ini sejalan dengan peningkatan impor barang modal dan bahan baku/penolong, yang mengindikasikan adanya peningkatan kapasitas produksi dalam negeri. Sumber pertumbuhan utama ekspor non-migas adalah komoditas mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (HS 85) dengan *source of growth* sebesar 1,4 persen serta pertumbuhan sebesar 20,3 persen (QtQ) dan 47,9 persen (YoY). Peningkatan ini utamanya didorong oleh permintaan global yang tinggi, terutama untuk industri otomotif dan komunikasi dari Amerika Serikat.¹³⁰

¹²⁶ Pajak.com (2025), Nilai Ekspor RI Naik 7,70 Persen jadi 135,41 Miliar Dolar AS pada Semester I-2025. <https://www.pajak.com/ekonomi/nilai-ekspor-ri-naik-770-persen-jadi-13541-miliar-dolar-as-pada-semester-i-2025/>. Diakses Agustus 2025.

¹²⁷ Kontan (2025), Total Ekspor Indonesia Capai US\$ 24,61 Miliar pada Mei 2025. <https://industri.kontan.co.id/news/total-ekspor-indonesia-capai-us-2461-miliar-pada-mei-2025>. Diakses Agustus 2025.

¹²⁸ Antara (2025), Produksi lokal naik, ekspor batu bara RI ke China dan India menurun. <https://m.antaranews.com/amp/berita/4927109/produksi-lokal-naik-ekspor-batu-bara-ri-ke-china-dan-india-menurun>. Diakses Agustus 2025.

¹²⁹ APN News (2025), *Indonesian coal industry risking a tough transition as demand declines, report says*. <https://apnews.com/article/coal-china-indonesia-energy-india-903d586d6e3e4ff69a2dea0497eef9fd>. Diakses Agustus 2025.

¹³⁰ Indonesia Trade Data (2025), *Major Products Exports from Indonesia to USA*. <https://www.indonesiatradedata.com/blogs/exports-from-indonesia-to-usa>. Diakses Agustus 2025.

Tabel 33. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai*					Growth (%)		Kontribusi thd Ekspor Nonmigas (%)	Source of Growth (%)
	Q2 2024	Q3 2024	Q4 2024	Q1 2025	Q2 2025	QtQ	YoY		
Tiongkok	13.661,1	17.692,9	17.692,9	14.042,1	15.266,2	8,7	11,8	23,3	1,9
Amerika Serikat	5.903,9	7.147,0	7.147,0	7.304,6	7.483,6	2,5	26,8	11,4	0,3
India	5.603,4	5.020,6	5.020,6	4.282,6	4.688,4	9,5	-16,3	7,2	0,6
Jepang	4.392,2	4.392,8	4.392,8	3.522,1	3.599,1	2,2	-18,1	5,5	0,1
Malaysia	2.355,1	2.790,6	2.790,6	2.975,0	2.946,5	-1,0	25,1	4,5	-0,1
Singapura	1.767,7	2.155,5	2.155,5	1.886,5	2.574,3	36,5	45,6	3,9	1,1
Korea Selatan	2.131,5	2.266,1	2.266,1	2.274,8	1.986,5	-12,7	-6,8	3,0	-0,5
Thailand	1.363,6	1.571,2	1.571,2	2.318,0	1.620,3	-30,1	18,8	2,5	-1,1
Belanda	1.085,1	1.174,1	1.174,1	1.247,4	1.372,8	10,1	26,5	2,1	0,2
Taiwan	1.639,6	1.460,2	1.460,2	1.329,9	1.352,7	1,7	-17,5	2,1	0,1
Australia	1.091,8	1.340,3	1.340,3	960,2	852,3	-11,2	-21,9	1,3	-0,2
Jerman	534,4	647,3	647,3	604,0	682,8	13,05	27,8	1,04	0,1
Italia	589,6	471,8	471,8	714,8	657,2	-8,1	11,5	1,0	-0,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (*dalam juta USD)

Tiongkok masih menjadi negara terbesar tujuan ekspor nonmigas Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 23,3 persen dan tumbuh dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 22,3 persen. Berdasarkan pertumbuhan nilainya, total ekspor ke Tiongkok mengalami pertumbuhan sebesar 8,7 persen secara QtQ dan tumbuh sebesar 11,7 persen secara tahunan (YoY). Ekspor barang nonmigas dengan tujuan Tiongkok pada Triwulan II 2025 utamanya didominasi oleh golongan Besi dan Baja (HS 720260), Bijih Tembaga dan Konsentrat (HS 260300), serta Nikel dan Turunannya (HS 750120), dengan kontribusi masing-masing sebesar 27,5 persen, 8,6 persen, dan 8,1 persen terhadap total ekspor ke Tiongkok.¹³¹ Hal ini disebabkan oleh kebijakan hilirisasi besi baja dari sisi pemerintah Indonesia bersamaan dengan naiknya permintaan industri berat Tiongkok.¹³²

Amerika Serikat menjadi negara tujuan ekspor nonmigas terbesar kedua bagi Indonesia pada Triwulan II 2025, dengan nilai total mencapai USD7,5 miliar. Komoditas utama yang diekspor meliputi Mesin dan Perlengkapan Elektrik (HS 854370) sebesar USD483 Juta (6,4 persen), Modul/Panel Surya (HS 854143) senilai USD290 juta (3,9 persen), serta Alas/Pelindung Kaki (HS 640411) yang menyumbang sebesar 2,7 persen

¹³¹ Dashboard Satu Data Kemendag (2025), data berdasarkan nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok bulan April sampai dengan Juni 2025. Diakses 8 Agustus 2025.

¹³² Kompas (2025), Hilirisasi Mulai Berdampak, Besi dan Baja Dominasi Ekspor ke China. <https://www.kompas.id/artikel/dampak-hilirisasi-dominasi-ekspor-besi-dan-baja-ke-china>. Diakses 8 Agustus 2025

dari total ekspor ke Amerika Serikat.¹³³ Secara tahunan, ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencatatkan pertumbuhan signifikan sebesar 26,8 persen, sementara secara triwulanan tumbuh sebesar 2,4 persen. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekspor ini adalah penundaan tarif resiprokal (yang awalnya dikenakan sebesar 32 persen) pada awal Triwulan II dimanfaatkan oleh importir Amerika Serikat untuk mengimpor dengan tarif yang lebih murah sebelum tarif tersebut benar-benar diberlakukan. Sehingga importir dari Amerika Serikat menggunakan tarif dasar sebesar 10 persen (*Most Favored Nation/MFN*).¹³⁴ Neraca perdagangan Indonesia terhadap Amerika Serikat kembali mencatat surplus sebesar USD4,3 miliar pada Triwulan II 2025 setelah sebelumnya juga meraih surplus 4,3 miliar pada Triwulan I 2025¹³⁵, dan menegaskan posisi Indonesia sebagai mitra dagang strategis bagi Amerika Serikat.¹³⁶

Dilihat dari kontribusinya, komoditas impor nonmigas terbesar pada Triwulan I tahun 2025 adalah Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (84) dengan nilai impor sebesar USD 7,7 miliar yang berkontribusi sebesar 16,4 persen terhadap total nilai impor nonmigas.

Adapun dilihat dari nilai impornya selama Triwulan II 2025, produk yang memiliki nilai impor nonmigas terbesar adalah dari golongan Mesin dan Peralatan Listrik dengan kode HS 85, dengan kontribusi sebesar 19,5 persen dari total impor golongan non migas. Golongan Mesin dan Peralatan Listrik memiliki pertumbuhan signifikan baik secara triwulan maupun tahunan yaitu masing-masing sebesar 51,3 persen (QtQ) dan 14,6 persen (YoY). Golongan spesifik Mesin dan Peralatan Listrik yang memiliki nilai impor terbesar adalah HS 851713 yaitu telepon seluler atau smartphone untuk jaringan seluler atau nirkabel lainnya.

Golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar kedua adalah impor golongan Mesin Mekanis dan Peralatan Industri (HS 84) dengan kontribusi sebesar 12,9 persen. Walaupun memiliki pertumbuhan signifikan secara tahunan sebesar 26,2 persen, impor Mesin Mekanis dan Peralatan Industri pada triwulan II mengalami penurunan sebesar 12,0 persen dibandingkan dengan triwulan I. Produk Unit

¹³³ Dashboard Satu Data Kemendag (2025), data berdasarkan nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat bulan April sampai dengan Juni 2025. Diakses 8 Agustus 2025.

¹³⁴ Kompas (2025), Ekspor ke AS Tetap Tumbuh gegara Importir Manfaatkan Penundaan Tarif Resiprokal. <https://www.kompas.id/artikel/ekspor-ke-as-tetap-tumbuh-gegara-importir-manfaatkan-penundaan-tarif-resiprokal>. Diakses pada 8 Agustus 2025

¹³⁵ Dashboard Satu Data Kemendag (2025), data berdasarkan neraca perdagangan Indonesia ke negara ekspor utama bulan April sampai dengan Juni 2025. Diakses 8 Agustus 2025.

¹³⁶ Metro TV (2025), Neraca Perdagangan Indonesia-AS Masih Surplus, Dampak Tarif Trump Belum Terasa?. <https://www.metrotvnews.com/read/NQACYE1-neraca-perdagangan-indonesia-as-masih-surplus-dampak-tarif-trump-belum-terasa>. Diakses pada 8 Agustus 2025.

Pemroses untuk Mesin Pengolah Data Otomatis atau CPU (HS 847150) adalah produk spesifik dengan nilai impor terbesar dari golongan ini. Selanjutnya, golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar ketiga adalah impor golongan Kendaraan Bermotor dan Bagiannya (HS 87) dengan kontribusi sebesar 5,2 persen terhadap total nilai impor nonmigas. Impor golongan ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan baik secara triwulanan maupun tahunan, yaitu masing-masing sebesar 7,3 (QtQ) dan 33,0 (YoY). Produk spesifik yang memiliki impor terbesar dari golongan ini adalah kendaraan bermotor yang digerakkan hanya oleh motor listrik (seperti mobil listrik) dengan kode HS 870380.¹³⁷

Tingginya impor produk elektronik spesifik yang sudah disebutkan di atas seperti smartphone dan unit pemrosesan komputer (CPU) tidak lepas dari peningkatan pesat sektor digital Indonesia. Dengan tingkat penetrasi *smartphone* sebesar 68,1 persen dari 275,5 juta populasi menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pengguna *smartphone* terbesar di dunia.¹³⁸ Di samping demografi pengguna *smartphone*, sisi transaksi keuangan digital juga menunjukkan pertumbuhan signifikan. Volume transaksi keuangan via aplikasi mobile dan internet meningkat 32,2 persen dan 6,9 persen (YoY). Selain itu, pembayaran digital melalui *Quick Response Code* Indonesian Standard (QRIS) juga meningkat signifikan sebesar 148,5 persen (YoY).¹³⁹ Hal ini tentu perlu ditopang oleh adanya produk *smartphone* dan peralatan komputer yang masih perlu diimpor oleh Indonesia. Sementara itu masuknya mobil listrik dari beberapa negara seperti Tiongkok disinyalir karena pemberlakuan bea masuk untuk mobil listrik utuh/*completely built up* hingga Desember 2025 oleh Pemerintah Indonesia.¹⁴⁰

¹³⁷ Dashboard Satu Data Kemendag (2025), data berdasarkan nilai impor Indonesia bulan April sampai dengan Juni 2025. Diakses 8 Agustus 2025.

¹³⁸ Kompas (2025), Indonesia Masuk 5 Besar Pengguna Smartphone Terbanyak di Dunia. <https://tekno.kompas.com/read/2025/06/30/18040037/indonesia-masuk-5-besar-pengguna-smartphone-terbanyak-di-dunia>. Diakses 9 Agustus 2025.

¹³⁹ Bank Indonesia (2025), Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II, Juli 2025.

¹⁴⁰ GAKINDO (2025), Bebas Bea Masuk Mobil Listrik Berlaku, Impor dari Korea Selatan dan China Melesat. <https://www.gaikindo.or.id/bebas-bea-masuk-mobil-listrik-berlaku-impor-dari-korea-selatan-dan-china-melesat/>. Diakses 9 Agustus 2025.

Tabel 34. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Uraian	Nilai*			Growth (%)		Share thd impor Nonmigas (%)	Source of Growth (%)
	Q2 2024	Q1 2025	Q2 2025	QtQ	YoY		
Mesin/Peralatan Listrik (85)	8.976,0	6.802,07	10.289,7	51,3	14,6	19,5	7,4
Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (84)	5.388,9	7.732,0	6.801,7	-12,0	26,2	12,9	-2,0
Kendaraan dan Bagianya (87)	2.080,2	2.579,8	2.767,1	7,3	33,0	5,2	0,4
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	2.392,5	2.508,2	2.569,6	2,5	7,4	4,9	-0,1
Besi dan Baja (72)	2.529,8	2.280,6	2.471,3	8,4	-2,3	4,7	0,4
Bahan Kimia Organik (29)	1.839,9	1.686,9	1.597,4	-5,3	13,2	3,0	-0,2
Benda-benda dari Besi dan Baja (73)	1.009,4	945,3	1.192,8	26,2	18,2	2,3	0,5
Bahan Bakar Mineral (27)	1.066,4	1.049,8	1.001,2	-4,6	-6,1	1,9	-0,1
Instrumen optik, fotografi, sinematografi, dan medis (90)	1.096,4	904,7	1.320,8	46,0	20,5	2,5	0,9
Berbagai produk kimia (38)	869,9	1.091,0	1.188,7	9,0	36,7	2,3	0,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

*) dalam juta USD

Berdasarkan negara asal impor, impor nonmigas terbesar pada Triwulan II tahun 2025 dikontribusikan oleh Tiongkok, Jepang, Singapura serta Kawasan ASEAN lainnya.

Tabel 35. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai*			Growth (%)		Share thd impor Nonmigas (%)
	Q2 2024	Q1 2025	Q2 2025	QtQ	YoY	
Tiongkok	16.329,4	18.694,6	21.306,9	13,9	30,5	39,7
Jepang	3.177,6	3.634,5	3.840,4	5,7	20,9	7,2
Amerika Serikat	2.429,8	2.185,4	2.681,2	22,7	10,3	5
Korea Selatan	1.941,1	2.022	1.986,6	-1,7	2,3	3,7
Australia	2.414,4	1.964,8	2.257	15,9	-6,5	4,2
Taiwan	883,1	919,1	1.258,6	36,9	42,5	2,3
India	1.139,9	1.207,7	1.125,3	-6,8	-1,3	2,1
ASEAN	8.037,1	7.566,1	8.432,4	11,4	4,9	15,7
Singapura	2.444,8	1.942,5	2.651	34,6	6,9	4,9
Thailand	2.172,6	2.251,1	2.312	2,7	6,4	4,3
Malaysia	1.378,8	1.498	1.352	-9,7	-2,6	2,5

Uraian	Nilai*			Growth (%)		Share thd impor Nonmigas (%)
	Q2 2024	Q1 2025	Q2 2025	QtQ	YoY	
Uni Eropa	4.158,3	2.703,6	2.893,3	7,02	-8,4	5,4
Jerman	924,7	814,6	921,2	13,09	-0,4	1,7
Belanda	228,4	205	223,5	9,02	-2,1	0,4
Italia	404,3	422,8	405	-4,2	0,2	0,8

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam juta USD

Tiongkok menduduki peringkat pertama negara terbesar asal impor nonmigas Indonesia dengan kontribusi 39,7 persen terhadap total impor nonmigas Indonesia dari dunia. Berdasarkan pertumbuhannya, total impor dari Tiongkok mengalami peningkatan secara QtQ sebesar 14,0 persen jika dibandingkan dengan triwulan pertama tahun 2025, namun juga mengalami penurunan secara YoY sebesar 31,5 persen. Impor barang nonmigas yang berasal dari Tiongkok pada Triwulan II tahun 2025 didominasi oleh produk dengan golongan Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Mesin/Peralatan Elektrik (HS 87), serta Kendaraan dan bagiannya (HS 87) dengan kontribusi masing-masing sebesar 23,9 persen; 21,5 persen; 4,6 persen terhadap total impor dari Tiongkok¹⁴¹.

Negara dengan peringkat kedua asal impor non migas Indonesia terbesar adalah Jepang dengan kontribusi sebesar 7,2 Persen terhadap total impor non migas Indonesia. Impor non migas dari Jepang mencatatkan pertumbuhan baik dari segi triwulanan (QtQ) maupun tahunan (YoY). Pertumbuhan tercatat sebesar 5,7 persen (QtQ) dan mencatatkan pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu 20,8 persen (YoY). Adapun golongan barang utama yang diimpor dari Jepang antara lain Mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84), Besi dan Baja (HS 72), serta Kendaraan dan Bagiannya (HS 87) dengan kontribusi masing-masing sebesar 21,3 persen; 15,4 persen; dan 13,1 persen terhadap total impor dari Jepang¹⁴². Sejalan dengan Tiongkok, impor dari Jepang tercatat menunjukkan peningkatan secara triwulanan sebesar 5,7 persen.

¹⁴¹ Trademap (2025), data berdasarkan nilai impor Indonesia dari Tiongkok bulan Januari sampai dengan Mei 2025. Diakses 10 Agustus 2025.

¹⁴² Trademap (2025), data berdasarkan nilai impor Indonesia dari Jepang bulan Januari sampai dengan Mei 2025. Diakses 10 Agustus 2025.

Neraca Perdagangan Migas

Pada Triwulan II tahun 2025, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD3,9 miliar, sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar USD4,8 miliar.

Tabel 36. Nilai Ekspor dan Impor Migas

Uraian	Nilai*			Growth (%)		Share thd Total** (%)
	Q2 2024	Q1 2025	Q2 2025	QtQ	YoY	
Ekspor Migas	4.000,3	3637,7	3.390,3	-6,8	-15,2	5,2
Minyak Mentah	581,8	464,4	310,4	-33,2	-46,6	0,6
Hasil Minyak	979,5	1.312,2	1.209,6	-7,8	23,5	1,9
Gas Alam	2.439,1	1.861,1	1.870,3	0,5	-23,3	2,8
Impor Migas	9.003,1	8.477,7	7.385,0	-12,9	-17,9	13,7
Minyak Mentah	2.401,2	2.210,2	1.907,4	-13,7	-31,8	3,6
Hasil Minyak	6.603,2	6.267,5	5.417,6	-13,6	-12,7	10,1
Gas Alam	-	-	-	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam juta USD

**share terhadap total ekspor/impor

Pada Triwulan II 2025, defisit neraca perdagangan tercatat menurun secara triwulanan (QtQ). Nilai perdagangan migas pada periode ini mencapai USD10,7 miliar, lebih rendah dibandingkan Triwulan I 2025 sebesar USD12,1 miliar, dan juga lebih rendah dari Triwulan II 2024 yang mencapai USD13 miliar. Penurunan ini terutama disebabkan oleh turunnya nilai ekspor dan impor pada sebagian besar komoditas migas, baik secara triwulanan maupun tahunan. Meski demikian, terdapat peningkatan nilai ekspor pada komoditas hasil minyak sebesar 23,5 persen (YoY) dan pada komoditas gas alam sebesar 0,5 persen (QtQ).

Industri hulu migas Indonesia mencatatkan kinerja positif pada pertengahan 2025. Capaian akumulasi produksi sektor minyak dan gas bumi rata-rata mencapai 111,9 persen di atas target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2025. Pada bulan Juni 2025, rata-rata produksi minyak per hari mencapai 608,1 ribu barel per hari atau 100,5 persen dari target APBN 2025 Sementara itu, produksi gas bumi pada bulan

Juni 2025 mencapai 1.146,4 MBOEPD atau 114 persen dari target APBN.¹⁴³ Kementerian ESDM menetapkan usulan target produksi siap jual (*lifting*) minyak dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2026 pada kisaran 605–610 ribu barel per hari (bph). Target ini disusun dengan memperhitungkan proyeksi peningkatan produksi minyak bumi domestik hingga 10 persen, seiring realisasi berbagai program pengembangan lapangan migas baru dan optimalisasi aset eksisting. Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) terus mendorong Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) untuk melakukan percepatan program pemboran sumur migas baru. Aktivitas pemboran terus menunjukkan tren kenaikan sejak 2018, bahkan saat pandemi COVID-19 berlangsung. Dua proyek strategis yang telah diresmikan Presiden Prabowo, yakni Forel dan Terubuk, diproyeksikan menambah produksi minyak bumi nasional hingga 20.000 barel per hari (BOPD) dan gas bumi sebesar 60 juta standar kaki kubik per hari (MMSCFD).¹⁴⁴

Dari perspektif ekonomi, dua proyek strategis Forel dan Terubuk ini dapat menghasilkan nilai investasi yang besar untuk Indonesia. Kementerian ESDM memproyeksikan total investasi yang didapatkan dari proyek tersebut mencapai 10 Triliun Rupiah.¹⁴⁵ Peningkatan *lifting* migas ini memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui berbagai saluran ekonomi antara lain peningkatan penerimaan negara, *multiplier effect* yaitu kegiatan operasional khususnya bagi daerah Natuna dan Kepulauan Riau, menjaga kestabilan pasokan energi nasional dan mengurangi ketergantungan impor sehingga dapat menciptakan anggaran fiskal lebih fleksibel untuk investasi produktif lainnya, dan mendorong pertumbuhan industri lokal dan penyerapan tenaga kerja nasional. Besarnya potensi peningkatan investasi di sektor migas ini tercermin dari skor *investor attractiveness* versi S&P Global pada 2025 sebesar 5,35 yang menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya Dimana skor berada dibawah 4,75 pada tahun 2021.¹⁴⁶ kenaikan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain perbaikan sistem fiskal termasuk skema PSC *Gross Split*, penghapusan PPN LNG, serta penemuan

¹⁴³ Kementerian ESDM (2025), Capaian Kinerja Semester I Tahun 2025. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/capaian-kinerja-semester-i-tahun-2025-produksi-komoditas-makin-optimal-akses-listrik-meningkat>. Diakses tanggal 10 Agustus 2025.

¹⁴⁴ Tempo (2025), SKK Migas Mencatat 377 Sumur Pengembangan Migas Dibor. <https://www.tempo.co/ekonomi/skk-migas-catat-377-sumur-pengembangan-migas-dibor-hingga-mei-2025>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2025.

¹⁴⁵ Antara News (2025), Investment in Forel and Terubuk Oil Fields at Rp 10 Triliun, <https://en.antaranews.com/news/355489/investment-in-forel-terubuk-oil-fields-at-rp10-trillion-ri-govt>. Diakses tanggal 10 Agustus 2025.

¹⁴⁶ SKK Migas (2025), Data S&P Global Terbaru : Ketertarikan Investor di Hulu Migas Indonesia Meningkat, <https://www.skkmigas.go.id/news/sandp-global-:-ketertarikan-investor-di-sektor-hulu-migas-indonesia-meningkat>. Diakses tanggal 10 Agustus 2025.

cadangan migas baru pada tahun 2023–2024. Selain itu, SKK Migas juga mendorong keterlibatan pemain besar (*big players*) melalui pengembangan *joint study*.

Kinerja impor migas Indonesia pada Triwulan II tahun 2025 mengalami penurunan sebesar 12,8 persen (QtQ). Hingga Mei 2025 Kontributor utama impor migas Indonesia didominasi oleh *Light oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals* (HS 271012), *Petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude* (HS 270900), dan *Medium oils and preparations, of petroleum or bituminous minerals, not containing biodiesel* (HS 271019) dengan nilai impor masing-masing sebesar USD2,19 miliar, USD1,38 miliar, dan USD0,92 miliar.¹⁴⁷ Di sisi lain, ekspor migas Indonesia hingga Mei 2025 menunjukkan penurunan sebesar 6,7 persen (QtQ). Adapun ekspor migas Indonesia utamanya dikontribusikan oleh *Coal, whether or not pulverised, non-agglomerated (excl. anthracite and bituminous coal)* (HS 270119), *Natural gas liquefied* (HS 271111), dan *Bituminous coal whether or not pulverized non-agglomerated* (HS 270112) dengan negara mayoritas tujuan ekspor Indonesia adalah Tiongkok, India, dan Malaysia.¹⁴⁸

Kerjasama Ekonomi Internasional

Indonesia memegang peran strategis dan aktif berpartisipasi dalam berbagai forum serta kemitraan, baik pada tingkat bilateral maupun multilateral. Keterlibatan aktif dalam berbagai forum, kerja sama, perjanjian bilateral, serta bentuk kerja sama ekonomi internasional lainnya bertujuan untuk memelihara hubungan internasional serta meningkatkan posisi diplomasi Indonesia di kancah global. Upaya ini diperlukan guna menjamin terakomodasinya kepentingan Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menuju terwujudnya Visi Indonesia 2045.

Pada triwulan II tahun 2025, Pemerintah Indonesia memiliki beberapa capaian kerja sama internasional untuk memperkuat sektor-sektor utama di Indonesia. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga sedang membangun hubungan dagang bersama negara-negara Asia Pasifik dengan munculnya inisiasi untuk bergabung ke dalam *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership* (CPTPP), proses aksesi Indonesia ke dalam *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), dan hadirnya Presiden Indonesia di BRICS Summit Brazil. Langkah-langkah strategis tersebut diharapkan dapat memperluas jaringan

¹⁴⁷ Trademap (2025), data berdasarkan nilai impor Indonesia dari dunia untuk 3 komoditas impor migas terbesar bulan Januari sampai dengan Mei 2025. Diakses 10 Agustus 2025.

¹⁴⁸ Trademap (2025), data berdasarkan nilai impor Indonesia dari dunia untuk 3 komoditas ekspor migas terbesar bulan Januari sampai dengan Mei 2025. Diakses 10 Agustus 2025.

kemitraan, meningkatkan daya saing ekonomi nasional, dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Perkembangan Kerja Sama Ekonomi dan Perdagangan Indonesia

Indonesia mencatat capaian penting dalam kerja sama perdagangan internasional. Pertama, pada 19 Juni 2025 di St. Petersburg, Indonesia bersama Uni Ekonomi Eurasia (*Eurasian Economic Union/EAEU*) secara resmi menyelesaikan perundingan Indonesia–EAEU *Free Trade Agreement* (I-EAEU FTA) yang diumumkan melalui konferensi pers bersama Presiden Prabowo Subianto dan Presiden Vladimir Putin, dengan penandatanganan direncanakan akhir tahun ini. Kedua, ASEAN dan Tiongkok telah menyelesaikan perundingan peningkatan ASEAN–Tiongkok *Free Trade Area* 3.0 pada Mei 2025, yang mencakup sektor baru seperti ekonomi digital, ekonomi hijau, dan konektivitas rantai pasok, dan dijadwalkan untuk ditandatangani dalam KTT ASEAN–Tiongkok ke-28 pada Oktober 2025 di Malaysia.

Selain itu, pada Mei 2025, Presiden Indonesia melakukan kunjungan ke Thailand dalam rangka memperkuat hubungan bilateral, khususnya di bidang perdagangan, pariwisata, serta kerja sama keamanan kawasan. Komitmen tersebut dilanjutkan dengan pertemuan bersama Perdana Menteri Singapura dalam forum Singapore–Indonesia *Leaders' Retreat*, yang menghasilkan 19 kesepakatan strategis meliputi kerja sama pertahanan, kesehatan, keamanan pangan, ekonomi hijau, serta penguatan hubungan hukum dan kepabeanan, menandai babak baru hubungan bilateral yang produktif dan konstruktif.

Presiden Indonesia juga bertemu dengan Presiden Rusia di St. Petersburg, Rusia, di mana kedua pemimpin menyepakati penguatan Kemitraan Strategis Indonesia–Rusia. Kesepakatan tersebut mencakup sejumlah sektor prioritas, yaitu pertahanan, energi nuklir melalui pengembangan *Small Modular Reactor* (SMR), perdagangan dan investasi yang diperkuat melalui pembentukan Dana Investasi Bersama senilai 2 miliar Euro, pengembangan teknologi digital termasuk sistem pembayaran lintas batas berbasis QRIS dan transaksi mata uang lokal, serta perluasan kerja sama pendidikan melalui beasiswa, riset bersama, dan pertukaran akademik. Kesepakatan ini tidak hanya memperkuat hubungan bilateral, tetapi juga menegaskan peran Indonesia dalam membangun jejaring kemitraan yang seimbang dan strategis di tingkat internasional.

Progress Akses Indonesia ke CPTPP

Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership (CPTPP) adalah perjanjian yang bersifat terbuka dan selalu membuka diri bagi negara-negara

yang dapat memenuhi standar tinggi perjanjian dan kemitraan yang sudah ditetapkan secara konsensus oleh para anggotanya. CPTPP merupakan salah satu blok perdagangan terbesar di dunia dengan menyumbang 14,7 persen PDB dunia. Negara anggota CPTPP diantaranya Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chili, Jepang, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Peru, Singapura, Inggris, dan Vietnam.

Beberapa keuntungan yang akan didapat Indonesia apabila menjadi bagian dari CPTPP diantaranya akses pasar yang lebih luas, peningkatan volume ekspor dan impor, serta standar perdagangan yang lebih tinggi. Selain itu, keanggotaan ini juga diharapkan dapat mendorong reformasi ekonomi dalam negeri dan memperkuat posisi Indonesia di kawasan Indo-Pasifik.

Indonesia telah menyampaikan surat intensi untuk bergabung dengan CPTPP pada 19 September 2024, dan telah direspon oleh Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Selandia Baru melalui penyampaian pernyataan tertulis atas penerimaan surat intensi akses. Pada tanggal 12 Mei 2025, Indonesia melalui Kementerian Perdagangan telah menyampaikan jawaban *Questionnaire for Aspirant Economies* melalui portal CPTPP. Kementerian Perdagangan yang ditugaskan sebagai *lead negotiator* juga telah menginisiasi Pembentukan Tim Nasional Perunding CPTPP.

Proses konsultasi bilateral dengan para negara member CPTPP dan penyiapan posisi offer Indonesia ditargetkan akan selesai pada Oktober 2025. Selanjutnya pada November 2025 mendatang akan ada Keputusan CPTPP Commission dan dimulainya Pembentukan *Accession Working Group* (AWG). Pada tahun 2026 rencananya akan dilaksanakan Proses Perundingan Akses Pasar dan Isu-isu CPTPP Lainnya (apabila AWG telah dibentuk). Dan pada 2027 proses Ratifikasi, Notifikasi, akan dilakukan dan Keberterimaan Indonesia sebagai Anggota selesai.

Peran Indonesia dalam Fora Internasional

1. Submisi *Initial Memorandum* ke OECD

Indonesia telah menjalin keterlibatan erat dengan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) sejak 2007 melalui keikutsertaan dalam *Enhanced Engagement Program* dan kemudian berperan sebagai *co-chair* OECD Southeast Asia Regional Programme pada 2012, sebelum akhirnya menyampaikan surat minat bergabung dengan OECD pada Juli 2023. Dengan bergabungnya Indonesia ke dalam OECD, diharapkan dapat memperkuat reformasi struktural, meningkatkan kualitas tata kelola, serta mendorong

pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan dengan selaras pada standar dan praktik terbaik internasional.

Pada 3 Juni 2025, dalam rangka undangan resmi Pertemuan Tingkat Menteri OECD di Paris, Pemerintah Republik Indonesia diwakili Menteri Koordinator Bidang Perekonomian menyerahkan *Initial Memorandum* (IM) kepada Sekretaris Jenderal OECD. Hal tersebut menandai dimulainya fase teknis dan transformasional dalam proses akses. Penyerahan ini menegaskan komitmen lintas pemerintahan yang kuat, sejalan dengan instruksi Presiden, dan menjadikan Indonesia sebagai negara Asia Tenggara pertama yang mencapai tonggak strategis ini. Setelah penyerahan IM kepada Sekretaris Jenderal OECD, proses akses Indonesia ke OECD kini memasuki tahap berikutnya, yaitu *technical review* oleh. Langkah ini menjadi krusial dalam menilai kesesuaian kebijakan, regulasi, dan praktik nasional Indonesia dengan prinsip-prinsip dan standar OECD.

Sebagai bagian dari proses tersebut, OECD dijadwalkan mengirimkan kuesioner teknis kepada Pemerintah Indonesia pada triwulan III atau IV tahun 2025. Kuesioner ini akan berisi daftar pertanyaan dan klarifikasi mendalam terkait seluruh aspek yang tertuang dalam IM, mencakup sektor-sektor utama seperti perdagangan, investasi, persaingan usaha, perpajakan, tata kelola publik, lingkungan, tenaga kerja, dan lainnya. Kementerian dan Lembaga yang tergabung dalam Tim Nasional Akses OECD akan menyampaikan tanggapan resmi atas kuesioner tersebut dalam kurun waktu 1 hingga 2 bulan sejak diterimanya permintaan. Tim OECD juga akan melaksanakan kunjungan lapangan (*fact finding missions*) ke Jakarta, yang bertujuan untuk melakukan verifikasi, klarifikasi, serta dialog langsung antara tim evaluator OECD dengan pemangku kepentingan. Pelaksanaan *technical review* dan *fact finding* ini merupakan bagian dari komitmen Indonesia untuk menjalani proses akses secara transparan, inklusif, dan berbasis bukti.

2. KTT 46th ASEAN

Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto mengikuti sesi pleno Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-46 ASEAN yang secara resmi dibuka oleh Perdana Menteri (PM) Malaysia, Anwar Ibrahim selaku Ketua ASEAN tahun 2025. Sesi Pleno ini berlangsung di Ruang Konferensi, Kuala Lumpur *Convention Centre* (KLCC), Kuala Lumpur, Malaysia, pada Senin, 26 Mei 2025.

Dalam KTT ke-46 ASEAN yang diselenggarakan di Kuala Lumpur pada Mei 2025, Indonesia secara aktif menyepakati dan mendukung berbagai dokumen strategis serta pernyataan bersama yang memperkuat komitmen kawasan menuju masa depan yang inklusif, berkelanjutan, dan tangguh. Dukungan tersebut mencakup dokumen penting seperti *Chairman's Statement of the 46th ASEAN Summit* dan *ASEAN Community Vision 2045* yang menegaskan arah pembangunan ASEAN sebagai komunitas yang inovatif, dinamis, dan berpusat pada rakyat. Indonesia juga memberikan dukungan penuh terhadap empat rencana strategis utama—politik-keamanan, ekonomi, sosial-budaya, dan konektivitas—yang menjadi fondasi integrasi kawasan hingga 2030.

Indonesia menegaskan komitmennya terhadap penguatan sektor ekonomi kreatif melalui dukungan terhadap *ASEAN Creative Economy Sustainability Framework*, serta memperkuat ketahanan sektor kesehatan kawasan melalui *ASEAN Declaration of Commitment on Drug Security and Self-Reliance*. Dukungan Indonesia atas *Checklist on Fair Recruitment and Decent Employment Practices* juga mencerminkan komitmen terhadap perlindungan tenaga kerja migran dan praktik rekrutmen yang adil di kawasan. Dalam ranah kerja sama eksternal, Indonesia menyambut baik *Joint Statement ASEAN-GCC-Tiongkok Summit* serta *Joint Declaration on Economic Cooperation ASEAN-GCC*, sebagai langkah strategis memperkuat hubungan lintas kawasan dan potensi integrasi ekonomi yang lebih luas.

Selain itu, Indonesia mendukung penuh dua pernyataan penting ASEAN yang berkaitan dengan situasi kawasan dan tantangan global, yakni *ASEAN Leaders' Statement on an Extended and Expanded Ceasefire in Myanmar* serta *ASEAN Leaders' Statement on Responding to Global Economic and Trade Uncertainties*. Dukungan terhadap kedua pernyataan tersebut mencerminkan komitmen Indonesia untuk menjaga stabilitas regional, mendorong solusi damai di Myanmar, dan memperkuat kerja sama ekonomi ASEAN dalam menghadapi dinamika global. Secara keseluruhan, partisipasi dan dukungan Indonesia pada KTT ke-46 ASEAN menunjukkan arah strategis yang selaras dengan visi regional dan kepentingan nasional dalam membangun kawasan yang lebih kuat dan inklusif.



Kementerian PPN/
Bappenas

BAB 3

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI



BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

Tabel 37. Proyeksi Pertumbuhan
Beberapa Negara

Kawasan	2025	2026
Negara Maju		
Amerika Serikat	1,9	2,0
Kawasan Eropa	1,0	1,2
Jerman	0,1	0,9
Inggris	1,2	1,4
Jepang	0,7	0,5
Negara Berkembang		
Tiongkok	4,8	4,2
India	6,4	6,4
ASEAN-5	4,1	4,1
Brasil	2,3	2,1
Afrika Selatan	1,0	1,3
Global	3,0	3,1

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*,
Juli 2025

Ekonomi global diproyeksi tumbuh sebesar 3,0 persen pada tahun 2025 dan 3,1 persen pada tahun 2026.

Proyeksi tahun 2025 ini lebih tinggi 0,2 poin dibandingkan dengan proyeksi *World Economic Outlook* (WEO) IMF pada April 2025, sementara proyeksi tahun 2026 lebih tinggi 0,1 poin. Hal ini mencerminkan realisasi permintaan yang lebih kuat dari perkiraan sebelumnya dalam rangka mengantisipasi kenaikan tarif; tingkat tarif efektif rata-rata Amerika Serikat yang lebih rendah dibandingkan pengumuman April; perbaikan kondisi keuangan, termasuk

akibat pelemahan dolar AS; serta ekspansi fiskal di beberapa negara ekonomi utama. Namun, revisi proyeksi lebih signifikan di beberapa negara, seperti Tiongkok, dibandingkan dengan negara lain. *Front loading* diperkirakan akan berkurang dalam beberapa triwulan mendatang, dengan dampak balikan yang membebani aktivitas pada tahun 2026, tetapi tertutupi oleh perkembangan lain sehingga secara keseluruhan proyeksi pertumbuhan sedikit direvisi naik.

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat, dengan tarif pada tingkat lebih rendah dibandingkan pengumuman pada April dan kondisi keuangan yang lebih longgar, diproyeksikan tumbuh sebesar 1,9 persen pada tahun 2025 atau 0,1 poin lebih tinggi dari proyeksi April, meskipun sebagian terimbangi oleh melemahnya permintaan domestik lebih cepat dari perkiraan dan menurunnya imigrasi. Pada tahun 2026, pertumbuhan diproyeksi meningkat menjadi 2,0 persen pada tahun 2026, lebih tinggi

0,3 poin dari proyeksi April, dengan dorongan jangka pendek dari *One Big Beautiful Bill Act* (OBBBA) yang terutama berjalan melalui insentif pajak untuk investasi korporasi. IMF memperkirakan OBBBA dapat meningkatkan *output* AS rata-rata sekitar 0,5 persen hingga tahun 2030, dibandingkan baseline tanpa paket fiskal tersebut.

Di Kawasan Euro, pertumbuhan diperkirakan naik menjadi 1,0 persen pada tahun 2025 dan 1,2 persen pada tahun 2026. Kenaikan proyeksi 2025 ini terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan PDB Irlandia yang sangat kuat di awal tahun, meskipun kontribusi negara tersebut hanya kurang dari 5,0 persen dari total PDB Kawasan Euro. Lonjakan besar ekspor farmasi Irlandia ke Amerika Serikat, ditambah dengan beroperasinya pabrik baru, menjadi pendorong utama. Tanpa Irlandia, revisi naik pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa hanya sekitar 0,1 persen. Untuk 2026, proyeksi tetap sama dengan April, karena dampak percepatan produksi (*front loading*) yang diperkirakan sudah hilang dan ekonomi tumbuh normal sesuai potensinya. Tambahan belanja pertahanan diperkirakan baru akan terasa pada tahun-tahun setelahnya, seiring peningkatan bertahap hingga tahun 2035. Untuk negara maju lainnya, pertumbuhan diperkirakan melambat menjadi 1,6 persen pada tahun 2025 lalu kembali meningkat menjadi 2,1 persen pada tahun 2026. Di beberapa negara, penguatan nilai tukar mata uang justru menekan dampak positif dari kondisi keuangan yang lebih longgar. Selain itu, tarif perdagangan diperkirakan tetap sama atau sedikit lebih tinggi dibanding proyeksi sebelumnya, karena adanya tarif baru untuk impor suku cadang kendaraan pada Mei serta kenaikan dua kali lipat tarif baja dan aluminium pada Juni.

Di Tiongkok, pertumbuhan ekonomi tahun 2025 direvisi naik cukup besar, menjadi 4,8 persen, didorong oleh kinerja ekonomi yang lebih kuat dari perkiraan di semester pertama 2025 serta penurunan tarif antara Amerika Serikat dan Tiongkok. PDB pada triwulan I 2025 saja sudah menambah 0,6 persen pada laju pertumbuhan tahunan. Meski ada perlambatan akibat penurunan aktivitas setelah percepatan produksi sebelumnya, pemulihan persediaan diperkirakan akan menutupinya. Untuk tahun 2026, proyeksi juga naik menjadi 4,2 persen karena tarif yang lebih rendah. Di India, pertumbuhan diperkirakan tetap tinggi, 6,4 persen baik tahun 2025 maupun 2026, dengan sedikit kenaikan dari perkiraan April, berkat kondisi eksternal yang lebih baik.

Di Timur Tengah dan Asia Tengah, pertumbuhan diperkirakan meningkat menjadi 3,4 persen pada tahun 2025 dan 3,5 persen pada tahun 2026. Di Afrika Sub-Sahara, pertumbuhan diproyeksikan stabil pada 4,0 persen pada tahun 2025, lalu naik menjadi 4,3 persen pada tahun 2026. Di Amerika Latin dan Karibia, pertumbuhan diperkirakan melambat menjadi 2,2 persen pada tahun 2025, lalu pulih menjadi 2,4 persen pada tahun 2026. Sementara itu, di Eropa berkembang dan negara berkembang,

pertumbuhan diperkirakan tetap lemah, yaitu 1,8 persen pada tahun 2025 dan 2,2 persen pada tahun 2026.

Inflasi global diperkirakan terus menurun, dengan inflasi umum turun menjadi 4,2 persen pada tahun 2025 dan 3,6 persen pada tahun 2026. Angka ini hampir sama dengan proyeksi WEO bulan April, karena tren permintaan yang melemah dan harga energi yang terus turun masih berlanjut. Namun, gambaran keseluruhan ini berbeda-beda di tiap negara. Di Amerika Serikat, tarif perdagangan yang berlaku seperti guncangan pada pasokan, diperkirakan akan secara bertahap mendorong kenaikan harga konsumen dan baru benar-benar terasa pada paruh kedua tahun 2025.

Sementara di negara lain, tarif justru menekan permintaan sehingga mengurangi tekanan inflasi. Inflasi di Amerika Serikat diproyeksikan tetap berada di atas target 2,0 persen hingga tahun 2026. Sebaliknya, di Kawasan Euro, inflasi diperkirakan lebih terkendali, sebagian karena penguatan nilai tukar dan adanya kebijakan fiskal sementara. Di Tiongkok, inflasi umum diperkirakan tidak banyak berubah dari proyeksi April karena harga energi domestik lebih rendah dari perkiraan sebelumnya. Namun, inflasi inti (tidak termasuk harga energi dan pangan) sedikit direvisi naik, menjadi 0,5 persen pada tahun 2025 dan 0,8 persen pada tahun 2026. Revisi ini mencerminkan data inflasi terbaru yang lebih tinggi dari perkiraan serta adanya penurunan tarif perdagangan.

Harga komoditas diproyeksikan turun tajam pada tahun 2025 yaitu sekitar 12,0 persen (YoY), seiring melemahnya pertumbuhan ekonomi global yang menekan permintaan. Pada tahun 2026, harga komoditas diproyeksikan kembali melemah sekitar 5,0 persen (YoY), sehingga mencapai level terendah dalam enam tahun terakhir. Tekanan utama berasal dari harga minyak yang melemah akibat perlambatan tajam konsumsi global yang terjadi bersamaan dengan peningkatan pasokan. Dalam dua tahun ke depan, tren penurunan harga ini diperkirakan akan memberikan tekanan terhadap inflasi global. Risiko proyeksi harga cenderung mengarah pada penurunan lebih tajam, terutama apabila terjadi perlambatan ekonomi global lebih dalam dari perkiraan atau OPEC+ sepenuhnya menghentikan pemotongan pasokan sukarela sehingga produksi minyak melampaui konsumsi. Meski demikian, terdapat pula risiko kenaikan harga, terutama apabila ketegangan geopolitik semakin meningkat dan mengancam pasokan minyak dan gas, atau jika cuaca ekstrem memicu lonjakan harga energi dan komoditas pertanian.

Indeks harga energi global diproyeksikan mengalami penurunan signifikan. Pada tahun 2025, indeks harga energi global diproyeksikan turun signifikan sebesar 17,0 persen (YoY). Proyeksi ini didasarkan pada asumsi tidak adanya gangguan

perdagangan energi yang berkepanjangan, serta keberlanjutan sebagian besar pemangkasan produksi sukarela OPEC+ sebesar 2,2 juta barel per hari yang disepakati pada akhir 2023. Meskipun OPEC+ telah mengumumkan rencana peningkatan produksi, keputusan mempertahankan pemangkasan tersebut mencerminkan semakin beratnya *trade-off* yang dihadapi antara menjaga pangsa pasar dan menerima harga minyak yang lebih rendah. Harga minyak mentah Brent diperkirakan rata-rata sebesar USD64 per barel, atau turun sekitar USD17 per barel dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan, pada tahun 2026, tren harga energi mengalami penurunan lanjutan sebesar 6,0 persen (YoY). Harga minyak mentah Brent diproyeksikan melemah lebih lanjut menjadi USD60 per barel. Hal ini mencerminkan permintaan global yang masih relatif lemah. Perkembangan ini mengimplikasikan bahwa harga energi akan menjadi faktor utama penekan inflasi global dalam dua tahun ke depan, meskipun berpotensi mengurangi penerimaan negara-negara pengekspor energi yang sangat bergantung pada komoditas tersebut.

Harga gas alam global mengalami dinamika beragam antar kawasan. Pada tahun 2025, indeks harga gas alam diproyeksikan mengalami kenaikan didorong lonjakan harga pada triwulan I. Harga gas alam di Amerika Serikat diperkirakan melonjak sebesar 50,6 persen (YoY) menjadi USD3,30 per mmbtu akibat penurunan produksi seiring berkurangnya aktivitas rig. Sedangkan, harga gas alam di Eropa diperkirakan melonjak sebesar 5,8 persen (YoY), mencerminkan stabilisasi pasokan LNG dan meningkatnya keterhubungan pasar global. Pada tahun 2026, indeks harga gas alam global diperkirakan melemah. Harga gas alam di Amerika Serikat diperkirakan naik sebesar 3,0 persen (YoY) menjadi sebesar USD3,40 per mmbtu. Sedangkan, harga gas alam di Eropa diperkirakan menurun 8,6 persen (YoY). Pergerakan dalam perbedaan harga ini mencerminkan semakin eratnya integrasi pasar gas global melalui perdagangan LNG, sekaligus mempersempit kesenjangan harga antara pasar Amerika dan pasar Eropa.

Tabel 38. Proyeksi Harga Komoditas Global

Komoditas	Unit	2025	2026
Energi			
Batu Bara	USD/mt	100,0	95,0
Minyak Mentah	USD/bbl	64,0	60,0
Gas Alam, AS	USD/mmbtu	3,3	3,4
Non Energi			
Minyak Kelapa Sawit	USD/mt	1.020	1.040
Kedelai	USD/mt	382	386
Karet	USD/kg	2,00	1,90
Tembaga	USD/mt	8.200	8.000
Nikel	USD/mt	15.800	16.000
Emas	USD/toz	3.250	3.200

Sumber: World Bank, *Commodity Markets Outlook*, April 2025

Harga batu bara mengalami tren penurunan akibat adanya tekanan transisi energi global.

Pada tahun 2025, harga batu bara diproyeksikan menurun sebesar 26,5 persen (YoY) menjadi USD100 per metrik ton, meskipun konsumsi batu bara diperkirakan meningkat. Peningkatan permintaan batu bara berasal dari sektor pembangkit listrik di negara berkembang dan *emerging markets* (EMDEs). Namun, tren peningkatan tersebut tidak cukup kuat untuk menahan realarena pangsa batu bara

dalam bauran energi global terus menyusut akibat percepatan transisi energi menuju sumber terbarukan. Pada tahun 2026, harga batu bara diperkirakan kembali melemah dengan penurunan sebesar 5 persen (YoY) menjadi USD95 per metrik ton. Hal ini diperkirakan pada jangka panjang batu bara tetap menghadapi tekanan struktural, sejalan dengan semakin besarnya pergeseran konsumsi energi global ke arah energi bersih dan ramah lingkungan.

Harga komoditas pertanian global diproyeksikan melemah pada 2025–2026.

Penurunan masing-masing sebesar 1,0 dan 3,0 persen (YoY). Pada 2025, harga sereal diprediksi mengalami penurunan lebih dari 10,0 persen (YoY) akibat panen beras dan jagung yang berlimpah. Minyak nabati dan bungkil kedelai turun sekitar 7,0 persen (YoY) sejalan dengan tekanan harga yang didorong oleh panen kedelai yang melimpah sehingga harga kedelai diperkirakan menurun 17,4 persen (YoY) menjadi USD382 per metrik ton, serta pasokan minyak kelapa sawit yang meningkat sebesar 5,9 persen (YoY) menjadi USD1.020 per metrik ton. Sementara pangan lainnya seperti gula dan daging melemah sekitar 5,0 persen (YoY). Bahan baku pertanian non-pangan mengalami penurunan kapas dan tembakau. Namun, harga karet diperkirakan meningkat 14,0 persen (YoY) menjadi USD2 per kg didorong oleh peningkatan permintaan otomotif. Pada tahun 2026, diperkirakan kembali melemah sekitar 3,0 persen (YoY), utamanya disebabkan penurunan harga kopi dan kakao. Sedangkan harga sereal relatif stabil meskipun cenderung melemah. Hal ini ditopang adanya pasokan yang tetap terjaga meskipun ketatnya pasar gandum masih menjadi faktor penahan. Harga minyak nabati dan bungkil kedelai diperkirakan tetap dalam tren melemah, namun minyak kelapa sawit mengalami peningkatan sebesar 2,0 persen

(YoY) menjadi USD1.040 per metrik ton dan kedelai juga mengalami peningkatan sebesar 1,0 persen (YoY) menjadi USD386 per metrik ton. Peningkatan tersebut tidak cukup signifikan disebabkan oleh pasokan global yang cukup kuat dan permintaan biofuel yang melandai. Sementara pangan lainnya diproyeksikan cukup stabil yang mencerminkan keseimbangan antara penyediaan dan permintaan. Namun, komoditas karet diperkirakan kembali melemah 5,0 persen (YoY) menjadi USD1,9 per kg yang dipengaruhi normalisasi pasokan di negara produsen utama serta pemulihan industri otomotif yang masih terbatas.

Harga logam dan mineral global diproyeksikan mengalami penurunan pada 2025-2026. Pada tahun 2025, indeks harga logam dan mineral diperkirakan menurun signifikan sekitar 10,0 persen (YoY). Hal ini dipengaruhi adanya penurunan signifikan pada tembaga sebesar 10,3 persen (YoY) menjadi USD8.200 per metrik ton akibat pasokan tambang baru di Amerika Selatan dan Afrika, serta penurunan nikel sebesar 6,0 persen (YoY) menjadi USD15.800 per metrik ton karena ekspansi produksi besar-besaran di Indonesia dan Filipina. Hal ini juga terlihat pada logam industri lainnya seiring stagnasi permintaan di Tiongkok. Namun sebaliknya, harga emas diperkirakan meningkat signifikan sebesar 36,1 persen (YoY) menjadi USD3.250 per troi ons didukung permintaan nilai asset lindung akibat ketidakpastian global, volatilitas keuangan, serta peningkatan cadangan emas bank sentral. Pada tahun 2026, indeks harga logam dan mineral diperkirakan kembali melemah sekitar 3 persen (YoY). Tembaga diperkirakan menurun 2,4 persen (YoY) menjadi USD8.000,0 per metrik ton seiring adanya stabilisasi pasar. Namun, nikel meningkat 1,3 persen (YoY) menjadi USD16.000 per metrik ton didorong oleh stabilisasi pasar serta meningkatnya permintaan untuk kebutuhan baterai kendaraan listrik. Sementara, emas melemah sebesar 1,5 persen (YoY) menjadi USD3.200,0 per troi ons dengan asumsi ketidakpastian kebijakan akan mulai mereda.

3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

**Tabel 39. Konsensus Proyeksi
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Lembaga	2025
IMF (World Economic Outlook Juli 2025)	4,8
World Bank (Global Economic Prospects Juni 2025)	4,7
World Bank Indonesia Economic Prospect (Juni 2025)	4,7
OECD (OECD Economic Outlook, Juni 2025)	4,9
Oxford Economics (Oxford Economics Model, Agustus 2025)	4,9
ADB (Asian Development Outlook (ADO) Juli 2025)	5,0
Bappenas (Outlook Agustus 2025)	5,0

Beberapa lembaga seperti IMF, World Bank, OECD, Oxford Economics, dan ADB, telah melakukan pemutakhiran proyeksi pertumbuhan ekonomi berbagai negara hingga Juli 2025.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh lembaga-lembaga tersebut pada tahun 2025 diproyeksikan pada kisaran 4,7–5,0 persen. Berdasarkan laporan dari OECD, pertumbuhan Indonesia diperkirakan mencapai 4,7 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan belanja untuk program

Makan Bergizi Gratis (MBG), tambahan investasi pemerintah melalui lembaga Danantara, pengurangan hambatan peraturan bagi investasi asing. Selain itu, pertumbuhan ekonomi didorong oleh komponen konsumsi dan investasi yang diperkirakan semakin besar seiring dengan adanya pelanggaran kebijakan moneter pada 2025.

Dalam beberapa laporan tersebut, faktor-faktor yang diperkirakan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia antara lain: (1) program Danantara menjadi katalis bagi investasi swasta dengan menarik modal dan mempercepat proyek-proyek infrastruktur dan industri untuk mendorong kinerja ekspor yang sedang melemah akibat pergeseran perdagangan global dan rendahnya harga komoditas; (2) pengurangan hambatan regulasi investasi asing dan peningkatan efisiensi belanja publik melalui penargetan bantuan sosial yang lebih tepat; (3) program 3 juta rumah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan di sektor lain seperti kesehatan, ketenagakerjaan, pendidikan dan lain-lain. Pemerintah Indonesia perlu bersiap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang. Arus modal keluar yang berkelanjutan berpotensi menekan nilai tukar rupiah. Tekanan ini dapat menyebabkan pelebaran sementara defisit transaksi berjalan dan mendorong inflasi melalui biaya impor. Di sisi eksternal, kebijakan kenaikan tarif impor Amerika Serikat terhadap produk Indonesia menjadi ancaman tambahan bagi perekonomian Indonesia. Sementara itu, perlambatan ekonomi Tiongkok yang

menjadi pasar ekspor terbesar Indonesia dapat semakin menurunkan kinerja ekspor khususnya pada sektor komoditas.

Tabel 40. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sisi Pengeluaran

	Oxford Economics	OECD	World Bank
Konsumsi Masyarakat	5,0	4,8	4,9
Konsumsi Pemerintah	2,6	5,9	(2,1)
PMTB	4,1	3,9	6,1
Ekspor	4,7	4,0	4,8
Impor	5,6	2,3	4,5

Selanjutnya beberapa laporan seperti Oxford Economics (*OE Model August 2025*), OECD (*OECD Economic Outlook June 2025*), dan World Bank (*Indonesia Economic Prospect June 2025*) juga turut menyampaikan proyeksi dari sisi PDB pengeluaran. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi pengeluaran

menunjukkan proyeksi yang cukup beragam antar lembaga internasional. Pada konsumsi masyarakat, mayoritas lembaga memberikan proyeksi yang relatif konsisten dan berada pada kisaran yang mendekati satu sama lain. Sementara itu, proyeksi terhadap konsumsi pemerintah cenderung berbeda. Oxford Economics dan OECD memprakirakan konsumsi pemerintah mengalami ekspansi pada tahun 2025. Sebaliknya World Bank memprakirakan konsumsi pemerintah justru mengalami kontraksi pada tahun 2025. Dari sisi investasi, lembaga internasional memprakirakan mengalami pertumbuhan yang positif, meskipun besaran proyeksi pertumbuhannya bervariasi. Proyeksi kinerja ekspor dan impor juga menunjukkan arah pertumbuhan meskipun dengan variasi angka yang berbeda antar lembaga. Secara keseluruhan, variasi proyeksi antar lembaga ini menggambarkan adanya optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi pengeluaran meskipun memiliki hasil proyeksi yang berbeda-beda.

Dari sisi lapangan usaha, beberapa laporan yang menggambarkan *outlook* antara lain: (1) PMI Manufaktur oleh Bank Indonesia, pada triwulan III 2025, kinerja lapangan usaha industri pengolahan diprakirakan berada pada zona ekspansi melanjutkan tren dari triwulan II 2025 yang memiliki nilai PMI-BI sebesar 50,85 persen. Berdasarkan komponen pembentuknya, mayoritas komponen diprakirakan berada pada zona ekspansi seperti volume persediaan barang jadi, volume produksi, volume total pesanan, dan kecepatan penerimaan barang input. Dari sisi lapangan usaha, sebagian besar berada pada zona ekspansi seperti industri logam dasar, industri alat angkutan, industri kertas dan barang dari kertas, serta industri percetakan dan reproduksi media rekaman. (2) Survei Kegiatan Dunia Usaha oleh Bank Indonesia pada triwulan II 2025

menyatakan kinerja kegiatan usaha mengalami peningkatan dibanding triwulan I 2025 yang ditunjukkan pada nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 11,70 persen, lebih tinggi 7,63 persen pada triwulan I 2025. Pada triwulan III 2025, kegiatan usaha diperkirakan meningkat dengan SBT 11,98 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan II 2025. Peningkatan ini didorong oleh adanya perbaikan kinerja lapangan usaha konstruksi yang disebabkan beberapa proyek dari pemerintah maupun swasta sudah mulai berjalan. Kinerja pertambangan dan penggalian yang membaik karena permintaan terjaga dan faktor cuaca serta kapasitas penyimpanan yang mendukung. Sementara itu, kinerja sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan motor tetap tumbuh stabil didorong oleh adanya *event* pameran otomotif tahunan terbesar dan kinerja pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor industri pengolahan yang diperkirakan tumbuh stabil seiring dengan terjaminnya ketersediaan sarana produksi dan kapasitas penyimpanan yang memadai.

Berdasarkan realisasi triwulan II tahun 2025 serta proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari berbagai lembaga internasional, Bappenas telah memutakhirkan *exercise outlook* untuk triwulan III dan IV tahun 2025. Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi tahun 2025 diperkirakan sebesar 5,00-5,30 persen (YoY). Rincian pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 41. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran

	Q1-2025	Q2-2025	Q3-2025	Q4-2025	FY2025
Konsumsi Rumah Tangga	4,95	4,97	4,84	4,95	4,93
Konsumsi LNPRT	3,07	7,82	6,37	6,58	5,96
Konsumsi Pemerintah	-1,37	-0,33	8,72	9,76	4,20
PMTB	2,12	6,99	5,04	5,15	4,83
Ekspor	6,46	10,67	9,77	8,86	8,94
Impor	4,17	11,65	11,86	11,95	9,91

Sumber: *Exercise* Bappenas

Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi nasional dan diperkirakan tumbuh sekitar 4,84 persen (YoY) untuk triwulan III dan 4,95 persen (YoY) untuk triwulan IV tahun 2025. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga didukung oleh berbagai kebijakan stimulus pada semester II-2025 antara lain penyaluran bantuan sosial seperti bantuan sembako dan beras, pemberian insentif PPN DTP untuk sektor properti, dan diskon tarif transportasi yang diharapkan meningkatkan daya beli masyarakat. Selain itu, program unggulan presiden seperti percepatan program makan bergizi gratis dan pembangunan 3 juta rumah yang diperkirakan mendorong konsumsi rumah tangga. Sejumlah hari libur HBKN natal dan akhir tahun turut mendorong peningkatan

aktivitas ekonomi masyarakat terutama pada subkomponen restoran dan hotel. Subkomponen kesehatan dan pendidikan juga akan mendorong pertumbuhan konsumsi rumah tangga seiring dengan masuknya periode tahun ajaran baru sekolah dasar, menengah, dan dimulainya tahun ajaran baru untuk pendidikan tingkat tinggi.

Sementara itu, konsumsi pemerintah diperkirakan mengalami akselerasi pertumbuhan yang signifikan pada triwulan III hingga triwulan IV 2025 setelah sebelumnya mengalami kontraksi. Pertumbuhan konsumsi pemerintah pada triwulan III diperkirakan sebesar 8,72 persen (YoY) dan triwulan IV diperkirakan tumbuh sebesar 9,76 persen (YoY) didorong oleh pengeluaran belanja pemerintah masif pada semester II 2025. Peningkatan konsumsi pemerintah utamanya bersumber dari kebijakan stimulus fiskal termasuk peningkatan belanja modal pemerintah, percepatan realisasi belanja kementerian dan lembaga melalui pembukaan blokir dan revisi anggaran. Selain itu, program unggulan Presiden seperti pembangunan 200 Sekolah Rakyat dan pembentukan 30.000 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) diperkirakan memberikan dampak signifikan terhadap penyerapan anggaran. Penyelesaian program-program kementerian/lembaga hingga akhir tahun juga menjadi salah satu pendorong pertumbuhan konsumsi pemerintah untuk triwulan III dan IV tahun 2025.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperkirakan tumbuh meningkat pada triwulan III sebesar 5,04 persen (YoY) dan sebesar 5,15 persen (YoY) pada triwulan IV. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan belanja modal pemerintah untuk penyelesaian berbagai proyek infrastruktur dan peningkatan anggaran di berbagai kementerian/lembaga untuk pengadaan mesin, peralatan, dan teknologi informasi. Pertumbuhan investasi ini juga didorong oleh stimulus pemerintah yang pro pertumbuhan seperti optimalisasi program padat karya tunai, peningkatan kredit investasi untuk mendorong ekspansi industri padat karya serta Danantara yang diharapkan turut berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan investasi pada triwulan III dan triwulan IV tahun 2025. Dari sisi eksternal, arus Penanaman Modal Asing (PMA) menunjukkan tren yang sangat positif dengan adanya peningkatan minat investor Tiongkok yang mengalihkan investasinya terhadap Indonesia sebagai bentuk strategi diversifikasi pasar ekspor Tiongkok untuk menghindari dampak tarif impor yang diberlakukan Amerika Serikat terhadap produk Tiongkok. Hal ini melanjutkan tren realisasi investasi dari Tiongkok pada semester I tahun 2025 yang mencatatkan peningkatan kuat terutama pada sektor pengolahan logam, manufaktur, dan energi terbarukan.

Kinerja ekspor pada triwulan III dan IV diperkirakan tumbuh melambat dibandingkan dengan triwulan II seiring dengan adanya pemberlakuan tarif impor Amerika Serikat (AS) yang sudah diterapkan per 1 Agustus 2025. AS merupakan salah satu pasar ekspor non-migas terbesar bagi Indonesia. Kebijakan proteksionis ini diperkirakan dapat memangkas nilai ekspor Indonesia hingga paling dalam sebesar 10 persen.

Sektor-sektor yang paling rentan terdampak oleh kebijakan ini adalah industri padat karya seperti tekstil dan produk tekstil, alas kaki, furnitur dan produk kayu serta elektronik dan komponennya. Perlambatan ekonomi Tiongkok turut memberikan dampak pada kinerja ekspor Indonesia. PMI manufaktur Tiongkok pada Juli 2025 berada dalam zona kontraksi yang berpotensi menurunkan permintaan ekspor Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menyiapkan langkah mitigasi diantaranya melakukan upaya diversifikasi pasar ekspor ke negara-negara non-tradisional seperti di Asia Selatan, Afrika, dan Amerika Latin untuk mengurangi ketergantungan pada pasar AS serta optimalisasi program padat karya tunai untuk mendorong ekspansi industri padat karya. Keberlanjutan program hilirisasi nikel, bauksit, dan tembaga sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan nilai tambah ekspor juga diharapkan dapat mendorong kinerja ekspor Indonesia. Sementara itu, ekspor jasa diperkirakan tetap tumbuh positif untuk triwulan III dan IV tahun 2024 seiring adanya diskon transportasi sebagai stimulus fiskal pada semester II-2025 untuk mendorong peningkatan wisatawan mancanegara.

Tabel 42. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Produksi

Sektor	Q1-2025	Q2-2025	Q3-2025	Q4-2025	FY 2025
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	10,52	1,65	0,50	0,70	3,10
Pertambangan dan Penggalian	-1,23	2,03	2,00	1,50	1,10
Industri Pengolahan	4,31	5,6	5,05	5,08	5,10
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	5,11	0,9	5,00	6,00	4,30
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,18	0,82	1,00	1,00	0,80
Konstruksi	2,18	4,98	5,10	5,00	4,30
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,03	5,37	5,50	5,00	5,20
Transportasi dan Pergudangan	9,01	8,52	8,70	9,10	8,80
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,75	8,04	10,50	12,30	9,20
Informasi dan Komunikasi	7,72	7,92	8,30	8,10	8,00
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,98	3,2	5,70	6,80	4,90
Real Estate	2,94	3,71	2,38	2,20	2,80
Jasa Perusahaan	9,27	9,31	8,00	7,90	8,60
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,79	4,69	2,50	5,00	4,30

Sektor	Q1- 2025	Q2- 2025	Q3- 2025	Q4- 2025	FY 2025
Jasa Pendidikan	5,04	1,4	4,10	4,40	3,70
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,78	3,8	4,20	5,10	4,70
Jasa lainnya	9,84	11,31	8,80	8,70	9,60

Sumber: *Exercise* Bappenas

Sektor pertanian pada triwulan III dan IV tahun 2025 diperkirakan mengalami perlambatan dibandingkan triwulan II. Perlambatan ini disebabkan oleh musim hujan yang berkepanjangan (kemarau basah) hingga triwulan III, sehingga durasi kemarau tahun 2025 lebih pendek dibandingkan kondisi normal. Memasuki triwulan IV, intensitas hujan diproyeksikan meningkat yang berpotensi meningkatkan risiko banjir dan gelombang tinggi yang dapat menekan aktivitas pertanian. Curah hujan yang berlebih dan banjir lokal berisiko menunda panen serta mengganggu distribusi hasil, terutama pada komoditas padi, hortikultura, dan perkebunan. Tekanan pada sisi pasokan tecermin pada harga beras ritel yang tinggi hingga awal Agustus 2025, sementara itu, produksi jagung juga diperkirakan menurun. Komoditas hortikultura yang sensitif terhadap kelembapan tinggi seperti cabai, bawang merah, dan tomat diproyeksikan mengalami gangguan akibat ketidakpastian iklim dan cuaca. Penurunan produksi berbagai komoditas tersebut berpotensi memicu volatilitas harga dan lonjakan inflasi pangan.

Sektor pertambangan diperkirakan tertahan pada triwulan III dan IV tahun 2025 meskipun permintaan domestik terjaga dan adanya kapasitas produksi yang mendukung. Perlambatan ini disebabkan penurunan permintaan dari luar negeri terutama Tiongkok pada beberapa komoditas seperti batu bara dan nikel akibat melemahnya produksi manufaktur Tiongkok dan adanya pergeseran permintaan dari nikel ke teknologi baterai non-nikel seperti *lithium iron phosphate* (LFP) yang menekan harga nikel. Selain itu, persaingan hasil tambang yang semakin kompetitif mengakibatkan Indonesia akan memiliki pesaing yang semakin banyak. Namun adanya proyek hilirisasi komoditas tambang seperti nikel, tembaga, bauksit dll akan menjadi pendorong nilai tambah komoditas dalam menghadapi gejolak global.

Sektor industri pengolahan diperkirakan mengalami pertumbuhan pada triwulan III dan IV tahun 2025 melanjutkan pertumbuhan pada triwulan II meskipun menghadapi tekanan dari sisi eksternal maupun internal. Pertumbuhan ini didukung oleh subsektor makanan dan minuman seiring adanya peningkatan permintaan domestik dan peningkatan aktivitas masyarakat menjelang perayaan akhir tahun seperti natal dan tahun baru serta subsektor industri logam dasar yang mendapat dorongan kuat oleh keberlanjutan program hilirisasi nikel, bauksit, dan tembaga sehingga meningkatkan

kapasitas produksi dan nilai tambah ekspor. Masuknya PMA dari Tiongkok ke sektor pengolahan logam dan manufaktur menjadi keuntungan bagi Indonesia dalam peningkatan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Namun sektor industri pengolahan mendapat tekanan dari sisi internal dan eksternal. Pada triwulan III tahun 2025, PMI Manufaktur Indonesia pada Juli 2025 mengalami kontraksi tipis sebesar 49,2 yang disebabkan oleh perlambatan global, kenaikan biaya produksi, dan ketidakpastian regulasi yang menekan industri yang berdampak pada penurunan produksi dan penjualan pada sebagian industri pengolahan. Penerapan tarif impor AS sebesar 19 persen terhadap produk Indonesia per 1 Agustus 2025 diperkirakan menekan subsektor industri padat karya seperti tekstil, alas kaki, furnitur, dan produk kayu. Perlambatan ekonomi Tiongkok yang ditunjukkan oleh PMI manufaktur berada di zona kontraksi yaitu sebesar 49,3 pada Juli 2025, berpotensi mengurangi permintaan ekspor untuk produk manufaktur Indonesia terutama pada industri yang selama ini sangat bergantung pada pasar Tiongkok. Selain itu, persaingan produk industri semakin ketat seperti industri tekstil dan alas kaki yang mendapat persaingan ketat dari Vietnam dan Bangladesh dengan menawarkan harga lebih kompetitif di pasar global.

Sektor perdagangan diperkirakan akan tumbuh solid pada triwulan III dan triwulan IV tahun 2025 yang didorong oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat seiring dengan adanya kebijakan stimulus fiskal, periode tahun ajaran baru, periode libur dan cuti Bersama natal dan akhir tahun yang diperkirakan mendorong peningkatan transaksi pada sektor perdagangan termasuk penjualan otomotif. Meskipun demikian, tekanan pelemahan daya beli masyarakat akibat inflasi impor dan volatilitas nilai tukar rupiah perlu diwaspadai.

Aktivitas pada sektor transportasi dan pergudangan serta penyediaan akomodasi dan makan minum pada triwulan III dan IV tahun 2025 diperkirakan tumbuh solid. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan permintaan domestik yang kuat dengan adanya kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas inflasi dan daya beli masyarakat melalui berbagai stimulus fiskal yang direncanakan pada semester kedua. Momentum liburan seperti HBKN dan cuti bersama, turut memperkuat kedua sektor tersebut. Selain itu, penyelenggaraan berbagai *event* nasional dan internasional pada triwulan III dan IV menjadi pendorong utama lonjakan mobilitas masyarakat dan konsumsi pariwisata yang diperkuat dengan kebijakan diskon transportasi pada semester II.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Dr. Eka Chandra Buana, S.E., MA

Dr. Vivi Yulaswati, M.Sc

Pemimpin Redaksi

Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol

Dewan Redaksi

P.N. Laksmi Kusumawati, S.E., MSE, M.Sc, Ph.D

Roby Fadillah, S.Pi, MEP

Tari Lestari, S.Si, S.E., MS

Rosy Wediawaty, S.E, MSE, MSc

Wahyu Wijayanto, SIP, MA

Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM

Dr. Haryanto, S.E., MA

Ir. Imarita Trihanda, MS

Redaktur Pelaksana

Hafid Wahyu Ramadan S.Si

Khalishah Mutiara Purnamasari, S.T., MPA.

Muzzaki Sani, S.T.

Rufita Sri Hasanah, S.E., MEF

Yunus Gastanto, S.E., PG.Dip

Ibnu Ahmadsyah, S.E.

Tri Mulyaningsih, S.Si.

Arianto Christian Hartono, S.E., MA, Ph.D.

Richard Lorenz Hasiholan Silitonga, S.E.

Deasy Damayanti Putri Pane, S.T., MT, Ph.D.

Fajar Hadi Pratama, S.T., M.Sc.

Firdaussy Yustiningsih, STP, ME

Imron Rosadi Surya, S.Si, MURD

Reza Aditya, S.T.

Istasius Angger Anindito, S.E., MA

Khairun Nisa, S.E.

Muhammad Fahlevy, S.E., MA

Widyastuti Hardaningtyas, S.E.

Aris Saputra, S.E.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penulis

Dwi Tias Aprillia, S.Stat.
Faridatul Istiqomah, S.E.
Fitrotul Lailiyah, S.Si.
Muhammad Taufiq Ramadhan, S.E.
Naurah Rafa, S.T.
Putu Wanda Agnestia, S.E.
Sasmita Kartika Sari, S.Si.
Recky Yohany Pantra Simamora, S.T.
Riduan Lubis, S.E.
Alma Indra Sari, S.E.
Alya Khairunisa, S.Si.
Ayu Wulandari Suyoto, S.T.
Istihanufa Salisa Rojanah, S.M.
Istiqlal Abadiyah Sukma Putri, S.Stat., M.Si.
Lutfi Yahwidya Ningrum, S.E.
Rachima Fatkhawati, S.T.
Ridwan Renaldi, S.E.
Rima Riyanto, S.E.
Tiara Tirta Mayangsari, S.Pwk.
Andi Tiara Putri Marasanti, S.E., M.S.E.
Della Aprilia Prisanti, S.Pi.
Estira Woro Astrini, S.Si., M.Sc.
M. Thufail Mukhairiq, S.Pi.
Nur Azizah Arianggi Suryaatmaja, S.E.
Pramesti Dwi Utami, S.T., M.S.P.
Shafira Ramadhani Nugraheni, S.E., M.S.E.
Vania Darasalsabila Ritonga, S.E.
Abdullah Khair, S.E.
Martin Lambok Panigoran Hutaauruk, S.T.P.
Mochamad Eldy Nur Maulana, S.E.
Redho Andesa Putra, S.E.
Unggul Harfianto, S.Stat.
Awang Kadinata Rachman Diputra, S.E.
Azyura Humaira, S.E.
Bayu Adhytia Wicaksono, S.E.
Christoffer Hosea Situmorang, S.E.
Fathia Ainusyifa, S.T.
Kuntari Dasih, S.Pd., M.Sc.
Meisari Ningtias, S.E.
Muhammad Ariefrahman Dzaki, S.E.
Muhammad Farhan Hidayat, S.T.P.
Muhammad Hamzah, S.Mat.
Muhammad Ihwan Alfiansyah, S.I.A.
Muhammad Iqbal, S.E.
Raka Pratama Adhitia Nugraha, S.E.
Rizka Maharani, S.H. Int.
Shynta Nurmala, S.E.
Syafira Nur Lathifah, S.E.
Aldi Turindra Rachman, S.E.
Arif Shafwan Rasyid, S.T.
Ayu Lestari, S.E.
Cesar Singgih Gemakumara, S.E.
Dini Arsyi Anjani, S.E.
Farah Nida Khansa, S.E.
Gaos Tipki Alpandi, S.Stat.
Kustyanto Prabowo, S.E.
Malina Vrahma A., S.E.
Maulana Rafi Ardian, S.Mat.
Maulu Dina Novia, S.M.
Muhammad Ardis Susatyo, S.T.
Muhammad Dzaki Fahd Haekal, S.E.
Mutiara Maulidya, S.E.
Nia Yustiana, S.E.
Rahimatul Fikri, S.E., M.Si.



Sandika Passadini, S.El.

Selin Reina, S.E.

Syamsul Anwar, S.S.T



SUSUNAN TIM REDAKSI

Distributor/Sirkulasi

Ade Jayanti

Administrasi

Dina Fitriani, S.Pd.

Riris Karisma Kholid, S.E.

Editor

Dwi Tias Aprillia, S.Stat.

Riduan Lubis, S.E.

Grafis dan Layout

Riady Novit Pinastyananda, S.Ds.



*Untuk memberikan hasil laporan terbaik,
kami mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca.
Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut:*

ditpmas@bappenas.go.id

**Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)**

Menara Bappenas Lantai 5, Jl. H. R. Rasuna Said Kav B2, Setiabudi
Kota Administratif Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12920
Telp. (021) 31934267

